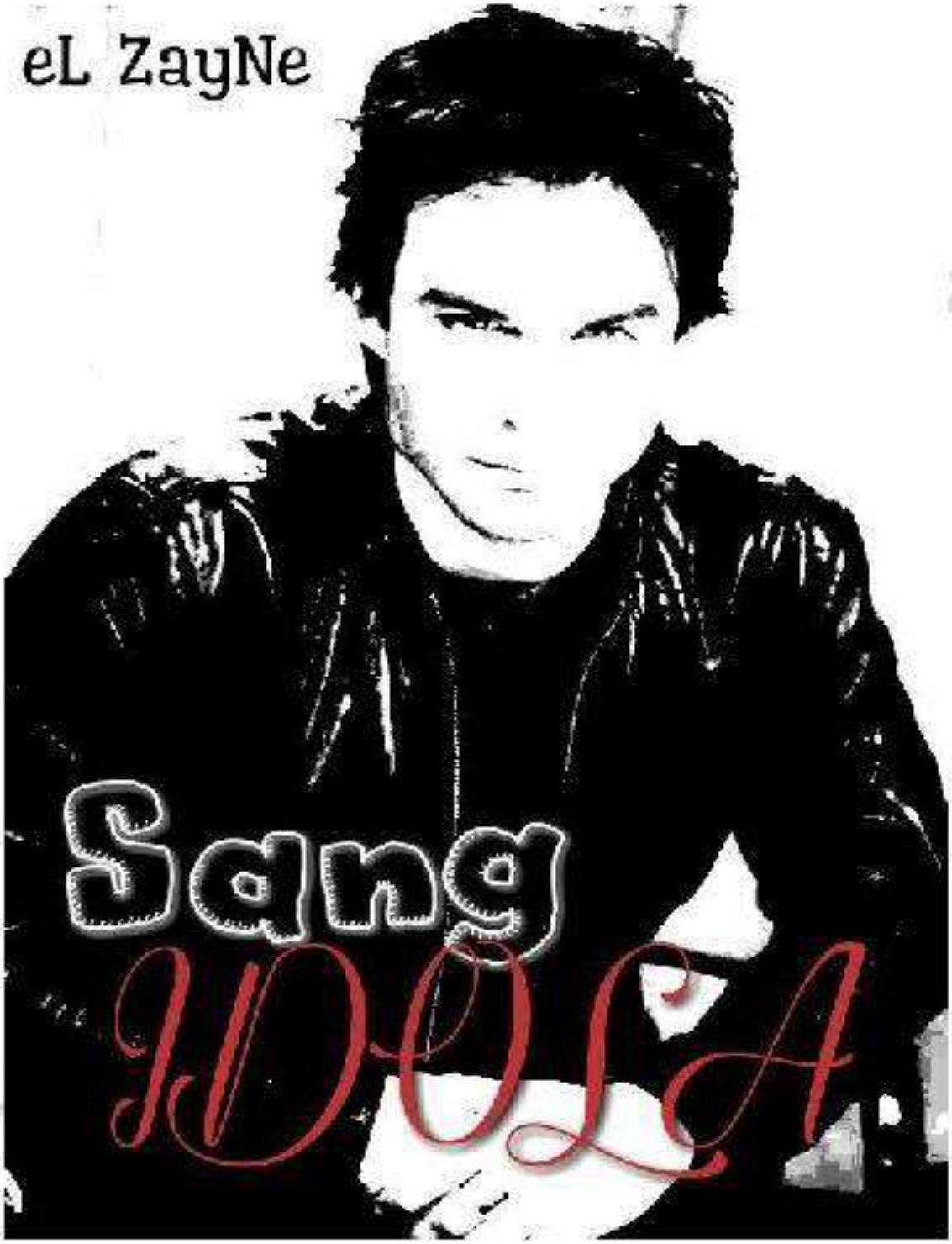

BOOK 6 : Love In Silent Series

Sang Idola

Elyana Zayne

Sang IDOLA

ARKAN Khairi Hibban atau lebih di kenal dengan ARKAN KHAIR, adalah seorang model yang tidak terlalu terkenal karena profesi itu hanya ia jalani sekedar memuaskan hobi saja. Tapi karena tindakan tidak sengaja yang ia lakukan saat membantu seorang wanita tua yang akan menyebrangi jalan, merubah segalanya.

Ada yang merekam tindakan itu dan menjadikannya viral hingga akhirnya ia menjadi terkenal - *sangat terkenal*.

Sejujurnya, ia tidak suka dengan ketenaran. Kehidupan pribadinya terusik dan ia tidak bisa bebas menjalani hidup. Hingga akhirnya ia mundur dari dunia model. Tapi tetap saja, ia sudah menjadi idola banyak orang.

***

KEZIA Sahanaya, baru saja diputusi kekasih yang sudah dua tahun menemaninya hanya karena prinsipnya yang tidak ingin disentuh sebelum menikah.Suatu malam ketika ia baru saja pulang dari bekerja part time nya, ia menjadi saksi dari sekelompok preman yang sedang mencuri sebuah mobil.

Pemilik mobil babak belur karenanya. Dan hanya karena kebaikan hati yang dimilikinya, ia tidak bisa meninggalkan begitu saja seseorang yang sedang tak berdaya di pinggir jalan. Bahkan untuk orang asing sekalipun. Malam itu, adalah awal dari segala perubahan hidupnya.

Sang IDOLA -eLZayne-

PROLOG

"Key..."

"Hm..."

"Apa kau tau rasanya jatuh cinta?"

Kezia menoleh dari novel yang tengah ia baca untuk menatap sahabatnya. Bibirnya mengulas senyum saat melihat wajah sahabatnya yang benar-benar sedang menunggu jawabannya. "Tentu saja."

"Bagaimana rasanya... ceritakan padaku, ayo key."

Kezia bergerak duduk dari tidur telungkupnya, melipat bagian Novel batas bacaannya sebelum menerawang menatap dinding kamar. "Rasanya... mendebarkan saat dia ada di dekat kita." Kezia kembali tersenyum sebelum menghela nafas berat perlahan.

Karena sebenarnya, tanpa bertemupun, kini debaran itu selalu ada saat mengingatnya. "Saat kita berada di dekatnya..." Kezia menelan ludah, "Hidupmu seakan sudah lengkap. Kamu tidak menginginkan apa-apa lagi selain melihat dia tersenyum bahagia..."

Ya. Memang apa lagi yang harus ia jabarkan, semuanya terasa begitu indah...
Tanpa adanya perbedaan...
Tapi sayangnya, perbedaan itu akan selalu ada.

Senyum mulai surut dan ia mulai meneriaki hati dan pikirannya yang selalu mengajaknya untuk kembali.

Apa-apaan itu?
Memangnya siapa dirinya???
Tidak ada.

Kezia cepat-cepat menoleh menatap Sahabatnya agar fikirannya teralihkan. "Kau sedang jatuh cinta, Rena?"

Wanita yang di panggil Rena itu menggeleng, lalu mendesah sedih. "Aku ingin sekali merasakannya..."

"Tapi ada rasa sakit yang harus kau tanggung di dalamnya Ren."

"Benarkah?" Rena mengerjapkan mata karena tidak menduga akan hal itu, ia pikir, cinta itu indah-indah saja. "Sakit mengapa?"

"Sakit karena rindu." Kezia nyengir saat melihat Rena cemberut.

"Ya ketemu dong..."

"Nah itulah yang buat sakit, Ren. Karena aku tidak bisa bertemu dengannya."

Dahi Rena berkerut karena bingung. "Memangnya kenapa? Siapa orang itu sampai kau tidak bisa menemuinya Key?"

Mata Kezia bergerak ke seluruh ruangan untuk menghindari tatapan Rena, tapi yang ia lihat kemudian di dinding kamar sahabatnya itu membuat tubuhnya tersentak. Sesaat ia menatap poster itu tanpa berkedip, lalu telunjuknya mulai terangkat.
"Dia."

Rena mengikuti tatapan Kezia, tercengang. Lalu mengambil bantal dan langsung menimpuki tubuh Kezia yang kini sedang tertawa terpingkal-pingkal karena merasa dikerjai.

Tapi *tidak*. Sahabatnya tidak akan tau jika ia tidak sedang bercanda.

1 Aku & Bintang

Seperti biasa di hari senin, aku selalu merasakan bahwa jam pagiku selalu cepat berjalan. Padahal saat buka mata tadi pagi langit masih diselimuti gelap, tapi tetap saja, aku kesiangan saat sampai di pelataran kampus.

Dengan sembarang, si merah ku parkir di deretan motor samping gedung I, tempat kuliah mulai pagi ini. Keadaan sepi karena semua orang pasti sudah masuk, tapi suasana ribut dari kelasku masih terdengar, itu artinya sang Dosen belum masuk ke kelas. Aku sedikit bernafas lega.

Saat mendekati kelas, suara berisik itu semakin jelas terdengar hingga membuat dahi ku mengernyit bingung, tidak biasanya kelas ribut seperti ini. Langkah ku percepat hingga akhirnya sampai di dalam dan langsung saja aku menghampiri Dian, satu-satunya sahabat yang ku miliki sejak pertama kali aku masuk kuliah. Ia terlihat sedang memeluk sesuatu dengan mata terpejam dan desahan manja.

"Eh Di.. ada apaan sih? Kok ribut banget."

"Dosen nggak masuk Key..." Dian mendesah lebih dramatis, bahkan tanpa menatap Ku. "Senengnya... bisa puas sama babang Arkan hari ini..."

Aku mengernyit bingung, "Siapa babang Arkan? Pacar baru Di?"

Kepala Dian berputar cepat kearahku hingga aku yang baru saja akan menduduki kursi di sampingnya terlonjak kaget. Bibirnya tiba-tiba mencebik dan dia menangis sesenggukan tanpa air mata. "Mau Key... mauuu....." meraung lebih kencang. Dan *sangat* berlebihan.

"Mau apa sih?" Aku benar-benar bingung karena tingkahnya.

"Jadi pacar babang Arkan." Jawab Dian sambil memberikan kertas yang sedari tadi ia peluk.

Ternyata bukan kertas. Tapi poster seorang pria dengan tulisan besar *Arkan Khair* di sana. Aku menatap dalam wajah itu, lalu mengernyit karena tidak mengenalnya.
Ini artis pendatang baru? Kok aku tidak tau sih??

"Artis baru ya Di? Maen di Film apa? Kok aku nggak tau sih?" Aku mengedarkan pandangan dan baru menyadari bahwa sedari tadi teman-teman wanita di sekelilingku sedang membicarakan si Arkan ini.

"Dia model, bukan artis."

Oh. Pantas saja. Karena walaupun aku tergolong orang yang paling tidak peduli sekitar, tapi kalo masalah film baru, aku tidak akan ketinggalan informasi. Aku sangat suka nonton film, tapi tidak pernah bisa kesampaian membeli TV untuk kosan ku. Minta pada ortu tidak di kasih, yang ada mereka membelikan laptop untukku belajar. *TV tidak penting*, kata mereka. Aku bisa apa kecuali menerima.
Tapi aku masih memiliki Dian, wanita ini selalu saja menyeretku ke rumahnya untuk menonton, saat kami tidak ada kuliah. Jadwal kuliah kami selalu sama sejak awal dan itu semakin mendukung keadaan. Dan aku sama sekali tidak keberatan.

"Ya udah pulang yuk, hari ini nggak ada lagi kuliah kan ya? Nonton aja yuk Di..." aku merayu Dian yang masih tenggelam dalam kesedihan *lebay* nya.

"Lagi nggak ada film bagus."

"*F*x Movies* aja Di,"

"Iya, cuma siaran ulang."

"Nggak apa Di, aku suka siaran ulang film."

Dian mengerang menatapku. Aku mengedip-ngedipkan mata yang biasanya membuatnya luluh. Dan benar. Dia beranjak berdiri keluar kelas.

***

Berapa kali seseorang ketakutan berjalan di jalan yang selalu ia lalui hampir setiap malam??? Jawabannya. Tidak terbatas.

Itulah yang aku rasakan sekarang. Malam begitu dingin hingga aku mengumpat karena mengabaikan jaket yang tersimpan di jok motor. Dan terlalu takut untuk berhenti walaupun sebentar. Sepanjang jalan tidak ada satupun kendaraan yang lewat. Lampu penerang jalan yang berjarak berjauhan membuat suasana remang yang mengerikan.
Mengapa malam ini *ngeri* sekali. Perasaan setahun belakangan sejak aku mulai mencoba kerja part time tidak pernah mendapati malam seperti ini...

Lalu pikiranku tersentak saat mengingat bahwa selama setahun itu aku selalu di jemput oleh pacarku, dan sekarang *tentu saja* sudah menjadi *mantan pacar.*

Hebat. Pantas aku tidak pernah ketakutan seperti ini sebelumnya.

Sesak tiba-tiba memburamkan mata hingga menghalangi pandangan saat teringat masa-masa itu. Bagaimana dia menemaniku kemanapun, bagaimana ia selalu mendahulukanku daripada teman-temannya, dan bagaimana kami tertawa bersama-sama. Lalu semua berubah sejak malam itu.

Tidak ada lagi Fredy yang selalu menemaniku kemanapun.
Tidak ada lagi Fredy yang mendahulukan kepentinganku.
Tidak ada lagi Fredy yang mengajakku tertawa.....

Semua berlalu dan seperti mimpi... hinggap sebentar saja hanya untuk hilang pada saat aku terbangun dari tidur. Andai saja dulu aku tidak cepat luluh pada pesonanya, andai saja aku mendengar apa yang di katakan Dian tenta— *Seseorang menyeberang!!!!!*

Ciiiiiiiiuuu!!!!!!

Astaga. Astaga. Astaga!!!

Decitan rem mengiringi degup jantungku yang mengencang, tubuhku terlonjak menyangga motor dengan gemetar. Nafasku terasa sesak dan terengah karena adrenalin yang memompa darahku dengan cepat. Saat menoleh, aku melihat tubuh orang itu menelungkup di pinggir trotoar.

Apakah aku sempat menabraknya?? Rasanya tidak. Jarak orang itu masih jauh tadi.

Aku baru akan menurunkan standar motor saat melihat kepala orang itu memutar cepat ke arahku. Tubuhku semakin gemetar ketakutan, tatapannya terasa tajam dari juntaian rambut yang menutupi dahinya.

Apakah dia orang jahat???

Tubuh orang itu bergerak mendekat dengan kaki di seret. Aku ingin sekali kembali menjalankan motorku, tapi tubuhku terasa kaku tidak bergerak.

"Ayo cepat pergi! Cepat pergi!"

Orang itu tiba-tiba naik ke belakang motor, aku hampir saja oleng karena berat tubuhnya, tapi dengan badanku yang mungil, orang itu yang ternyata adalah seorang pria dengan mudah menggantikan tanganku memegang stang motor. Menstarternya lalu menjalankan motor dengan aku yang duduk di depannya seperti anak kecil.

"Aku bukan orang jahat."

Suara bass dan dalam menyentak tubuhku dari balik helm. Sepertinya pria itu menyadari tubuhku yang gemetar hingga mengatakan itu. Walaupun setelahnya mereda, ketakutan masih menyelubungi setiap senti tubuhku. Aku bahkan tidak berani bergerak. Senyap sepanjang jalan, pria itu tidak lagi bersuara.

Setelah cukup jauh dari tempat awal tadi, motor kami menepi. Ia menuruni standar sebelum beranjak turun dan duduk di pinggir trotoar, menundukkan kepala, tepat di bawah lampu jalan.

Aku tidak tau apa yang harus aku lakukan. Apakah aku sudah boleh pergi, dan meninggalkannya begitu saja? Karena sepertinya dia memang bukan orang jahat seperti yang ia katakan, tapi entah apa yang sudah terjadi.

"Mobil ku di begal."

Huh???
Apa dia sedang bicara padaku??

Aku melihat dia masih dalam posisi tadi, menundukkan kepala dengan kaki panjangnya yang *selonjoran* di jalan dan kedua tangan bertumpu di pangkuan. Artinya dia tidak sedang menelfon dan tentu saja hanya ada aku di sini.

Aku menelan ludah saat mencerna informasi yang di berikannya. "Kamu... nggak apa?" Sekilas aku bisa melihat bahwa dia masih muda, mungkin sedikit tua di atasku.

Ia mendongak perlahan, dan aku bisa melihat wajahnya yang babak belur, walaupun tidak jelas seberapa parah. Mataku melebar melihat darah di pelipisnya.
"Kamu... itu..." telunjukku otomatis terangkat padanya.

Ia berdecak, "Tolong jangan lebay oke, situasiku sedang tidak baik sekarang."

Aku mengerutkan dahi karena tidak paham dengan apa yang dia katakan, terserah, apapun itu bukanlah urusanku, "Tapi dahi mu berdarah, Pak!!"

"Berdarah??" ia mengernyit, "Pak???!!!" Tubuhnya terlonjak bangun hingga aku terkejut di atas motorku, mengerutkan dahi karena responnya yang berlebihan. Walau aku tau dia masih muda, kan aku tidak tau mau memanggilnya apa, lagipula itu cuma sebutan refleks.

"Maaf... Mas..." Aku mendesah mengalah lalu kembali mengerutkan dahi melihat wajahnya yang semakin terperangah. Tidak jelas, sih. Tapi terlihat dari gerakan wajahnya yang berantakan itu, "Aku... ummm, Saya harus pulang... apa Mas nya mau diantarkan ke suatu tempat lebih dulu?"

Ya ampun apa yang aku fikirkan malam-malam begini... tidak mungkin aku...

"Kau mengantarku dan pulang sendirian, Begitu? Itu bahaya!"

Ya. Terima kasih sudah pengertian.
Aku tersenyum dan mengangguk padanya bersiap untuk pergi, "Kalo begitu saya duluan ya Mas..." aku tidak tau bagaimana nanti dia, mungkin ada tukang ojek yang bakal lewat. Terserahlah...

Kakiku mulai menaikkan standar motorku dibawah tatapannya, dahinya mengerut bingung saat aku menghidupkan motor.

"Kau akan meninggalkan aku di sini?? Sendiri??!"

Lah...
Aku cemberut kesal... bukannya tadi dia bilang tidak mau diantar???
"Jadi...??"

Hela nafas berat terlepas dari pria itu, "Bawa aku ke rumahmu."

Hah?
Apa katanya???

"Kalau kau tinggal bersama orang tuamu aku akan permisi dengan mereka, tenang saja. Aku yakin mereka akan mengerti kondisiku."

Tapi, masalahnya adalah... "Saya ngekos di sini."

"Bagus! Itu lebih baik."

Apa pria ini gila???

Aku menarik nafas dalam sebelum memelototinya, walau mungkin tidak jelas karena aku memakai helm, tapi kaca bening helmku tidak menutup kemungkinan ia bisa melihatnya. "Dengar ya Mas. Saya ngekos, *sendirian*!"

"Nahhhh... itu tambah bagus lagi. Tidak akan ada yang tau."

Apa??
Aku terperangah... menghela nafas menenangkan diri. "Maaf Mas... Saya tidak bisa membawa anda. Dan..." aku kembali bersuara sebelum ia sempat menjawab, "bukankah seharusnya anda ke kantor polisi... melaporkan kejadian tadi?"

Ia berdecak, "Aku tidak suka melakukan itu. Nanti akan kuhubungi asistenku."

"Akh... Asisten..." aku mengangguk-anggukkan kepala saat mendapatkan ide, "Mengapa anda belum menghubunginya? Untuk menjemput barangkali."

Pria itu mengeram dengan jengkel. "Kau tidak lihat?!" Tangannya menunjuk dirinya sendiri, "Aku kabur tanpa membawa apapun! Dan bisakah kau hentikan pertanyaan itu? Aku hampir mati kehabisan darah di sini??"

Seketika aku mengerjap menyadari kondisinya, lalu meringis karena rasa bersalah. Aku tidak seharusnya keras kepala, tapi membawanya ke kosan sangatlah... tidak bisa diterima.
Walaupun kosanku itu bebas, dalam artian *bebas* yang sebenarnya, tapi aku tidak pernah — dan jangan sampai — melakukan hal yang di larang.
Dan tolong jangan tanyakan mengapa aku memilih kos di sana. Harga murah dan dekat kampus adalah alasan paling utama. Toh kalo bisa menjaga diri, mengapa tidak???
Walaupun godaan benar-benar datang dari segala arah...
Huft!!! Aku hanya berharap bisa selalu bertahan.

Dan mana mungkin aku membawa pria ini dengan *sengaja,* iya kan?
Seperti mengumpankan diri ke sarang buaya.

"Heiii!!! Tidak bisa kah kau berhenti berpikir dan *segera* menolongku?? Aku tidak akan melakukan apapun jika itu yang kau takutkan. Andai saja kau berpikir jernih sekarang, kau akan mendapatkan aku yang benar-benar butuh tempat untuk istirahat."

Ya, seperti nya begitu. Aku terlalu berlebihan dan bersikap konyol.
Menghembuskan nafas pelan, aku menganggukkan kepala. Membuat pria itu menghela nafas lega sebelum melangkah mendekat, menggantikan tanganku yang sedari tadi memegang rem tangan.

Aku turun saat ia menahan motor, menunggunya naik sebelum aku menaiki jok belakang. Motor berjalan pelan karena sudah pasti ia mengendarai motor dengan mengikuti arahanku. Sepanjang jalan pikiranku kembali berputar dan ketakutan juga ikut menjalar kembali.
Bayangkan saja, aku tidak tau sama sekali dengan orang yang ku bawa...

"Ini kosan mu?"

Pertanyaan itu membuat pikiranku tersadar dan menatap bangunan berderet di hadapanku. Aku sempat berkata padanya saat masuk gang tadi warna cat kosanku dan di sinilah kami berada, tepat di depan bangunan yang sudah kutinggali beberapa tahun ini. "Ya. Kenapa? Kalau tidak suka anda boleh pergi, *Sir*."

Aku turun dari motor dengan kesal karena nada suaranya yang tidak enak di dengar. Tanpa melihatnya yang sedang mendengus sebelum akhirnya ikut membuntutiku yang terus berjalan, mengitari halaman kecil yang biasa digunakan sebagai tempat parkir oleh motor kami yang nge-kos saat siang hari. Lalu melewati beberapa pintu hingga akhirnya sampai pada pintu milikku yang ditempeli foto Shahrukkhan dan juga namaku dengan huruf balok tersusun tepat di bawah foto artis india itu.

Jangan *komentar*. Satu-satunya artis yang ku suka adalah ShahrukKhan. Titik.

Lagi-lagi, aku mendengar dengusan di belakangku. Mengabaikannya, aku memutar kunci rumah dan membuka pintu lebar-lebar, memberi isyarat padanya untuk membawa masuk

motorku yang masih ia naiki. Aku merasakan tatapannya saat membawa motor melewati pintu dan saat itulah aku melihat wajahnya yang benar-benar berantakan.

Aku melewatinya dan membuka pintu belakang, "Motornya langsung ke belakang saja," pria itu mendesah, *lagi*. "Jangan mengeluh, tempat motor saya dipinjam oleh anda malam ini. berterima kasihlah padanya karena memberi tempat." Aku menutup mulutku menahan tawa karena lucu pada kalimatku sendiri dan melihatnya menggeleng-gelengkan kepala.

Ia meletakkan motor di teras belakang yang cukup luas, dimana berjejer beberapa kamar mandi di sana.

Ya. Kamar mandi kosan ada di belakang, satu-satu untuk tiap orang. Tapi tetap tidak terasa nyaman karena setiap orang bisa mengakses satu sama lainnya. Untungnya kamar mandi milikku langsung berhadapan dengan pintu belakang kosku sendiri. Jadi, aku tidak harus jauh berjalan hingga ke ujung sana yang membuat aku bisa berpapasan dengan orang lain. Rasanya pasti risih.

Lebam di pipi itu terlihat membiru dan wajahnya kotor karrna tanah dan pasir yang menempel, ditambah bercak darah yang mengering. Aku meringis...

"Lumayan... ternyata dalamnya tidak sekotor penampilan luarnya." Dia mengedarkan pandangan saat berada di dalam lagi.

Sialan! Sudahlah numpang... belagu.
Aku hanya mendengus karena masih terbayang tampangnya yang mengenaskan. Untungnya, kosanku kecilku ini memiliki dua ruangan yang di sekat dinding. Satu ruangan sudah pasti kamar tidurku, dan ruangan lain ku jadikan dapur *merangkap* tempat belajar *merangkap* ruang tamu. Kecil, tapi cukup rapi.
Aku bergerak menghidupkan dispenser, mengambil peralatan yang di butuhkan untuk membersihkan dan mengobati luka pria asing yang kini duduk berselonjor di atas karpet ruang tamu mini ku.
"Buka sepatumu, Sir. Rumahku cukup bersih untuk di injak tanpa alas kaki."

Tanpa membantah, dia menekuk kaki hingga tangannya bisa menggapai sepatunya.

"Ngomong-ngomong, saya Kezia—"

"Ya. Namamu terpampang jelas di depan pintu tadi."

Aku menipiskan bibir karena dia memotong kalimatku, menyabarkan diri karena belum apa-apa pria asing ini sudah bersikap arogan, *sedari tadi,* dan oh! Jangan lupa, *seenaknya sendiri.* "Jadi, nama anda siapa pria asing?" Setelah dilihat, sepertinya dia memang tidak cocok ku panggil *Mas,* terlalu sopan untuknya.

Aku mengisi mangkuk plastik dengan air dispenser panas dan mencampurnya dengan yang dingin, lalu mencelupkan ujung jariku hingga mendapatkan hangat yang sesuai. Dan hingga itu selesai, aku tidak mendengar jawaban darinya.

Tubuhku berbalik menatapnya sambil membawa mangkuk tadi dan juga peralatan lain. Menaikkan sebelah alis saat sampai di depannya, melihat matanya yang juga sedang menatapku tajam membuatku sedikit gugup. *Ya kalo nggak mau sebut nama jangan liatin kayak gitu bisa kali...*

Aku mengedikkan bahu dengan acuh saat mengalihkan tatapan. Terserahlah, toh setelah ini kami tidak akan bertemu lagi, masa bodoh dengan namanya.

Aku meraih saputangan handukku dan merendamnya hingga basah sebelum meremasnya kuat, "Aku perlu membasuh seluruh wajahmu karena kotor, apa kamu ingin melakukannya sendiri?" Oke! Aku kehilangan bahasa sopanku karena tingkahnya. Siapa peduli.

"Tidak. Lakukan saja."

Aku mengedikkan bahu, "Sori, mungkin akan perih. Ditahan oke."

Anggukannya mengawali gerakan tanganku mengusap handuk basah itu ke wajahnya, dengan hati-hati dari satu sisi ke sisi lain.

Detak jantungku berdegup kencang dan juga gugup yang semakin menyerang karena bisa merasakan tatapan tajamnya yang masih mengarah padaku. Tapi aku mengabaikan itu dan berusaha fokus pada kotoran yang menempel di wajahnya saja.

Darahku berdesir, dengan jelas bisa merasakan lekukan hidung mancungnya, lalu garis rahangnya yang tegas. Bentuk bibirnya yang tebal di sisi bawah, tapi tipis di atas. Tidak bisa kutahan, ludahku menggenang dan rasanya begitu malu untuk menelan ludah. Takut ia bisa melihat gerakan dileherku.

Seperti orang yang sedang menginginkan sesuatu dan berliur karenanya. *Ya ampunn...*

Aku berdehem cepat untuk menghilangkan bayangan aneh yang bercokol di otakku tentang bibir itu. Yah... aku pernah ciuman, tentu saja. Aku pernah pacaran, walaupun ternyata hanya ditipu.

Ck. Lupakan.

Lampu di ruang tamu cukup terang, tapi tetap saja tidak mampu membuatku melihat jelas pasir dan tanah di bawah dagunya. Aku menjulurkan tanganku yang lain untuk mendongakkan sedikit wajahnya ke atas. Dia hanya diam saja, jadi dengan santai aku melanjutkan, membersihkan kotoran di bawah dagu hingga ke lehernya yang kini terlihat putih, sangat terawat sekali untuk ukuran seorang pria. Oh! Selesai.

Aku menghela nafas lega yang entah kapan ku tahan. Meletakkan saputangan di mangkuk yang kotor, aku merunduk mengambil kapas dan betadine, membuka tutup betadine dan mengoleskannya di atas kapas. Degup jantungku tidak mereda karena aku tau ia yang masih saja memperhatikan.

Duhhh.... biasa aja lah Key...

Aku tidak tau mengapa segugup ini. Mungkin karena kami hanya berdua dan dia merupakan orang asing. Ck. Benar...

Aku mendesah, ingin cepat-cepat menyelesaikan ini dan pergi tidur. Hari ini benar-benar melelahkan. Kepala ku mendongak dan saat itu rasanya dunia membeku.

Kapas dan betadine terlepas dari tanganku karena degup jantungku yang semakin keras berdetak hingga terasa melilit di perut. Refleks, tubuhku mundur hingga membentur meja belajar miniku di sudut ruangan.

Wajah itu familiar, *sangat familiar*. Karena hampir setiap hari belakangan ini *semua* makhluk berjenis perempuan di kampus membicarakannya. Bahkan hingga di warung pinggir jalan saat aku berhenti untuk beli minuman dingin. Aku bahkan bisa melihat seringai kecil yang sedikit demi sedikit terbentuk di salah satu sudut bibirnya. Seringai yang sama di setiap poster yang dilambai-lambaikan Dian di depan wajahku.

Tenggorokanku tercekat.

"Aku duga. Kau sudah mengenaliku sekarang."

My God...

***

Sang IDC

2 Arkan Khairi Hibban

Aku berjalan mondar mandir di dalam kamar ku yang hanya sepetak ini, yang sebenarnya hanya bisa melangkah tiga kali sebelum menabrak dinding, lalu berputar arah dan melangkah tiga kali lagi sebelum menabrak lemari baju plastik enam kotakku yang bergambar Mickey Mouse.

Dengan jantung berdebar dan pikiran kosong yang membuatku merasa linglung, aku menelan ludah berulang-ulang, merasa mual karena detakan jantung di dada ini terasa menonjok hingga ke perut. Jemari ku meremas gelisah karena berusaha memahami situasi yang baru saja terjadi.

Aku menolong seseorang pria.
Dan bukan pria biasa!

Eh... Maksudnya bukan itu...

Ya Tuhan...
Dia *Arkan*, kan?

Yang beberapa hari ini menjadi bahan pembicaraan teman-teman kampus?
Arkan Khair???! Serius??!!!

Astaga... Astaga.....
apa yang harus aku lakukan.....

Kembali aku menelan ludah, tidak berhenti mondar mandir. Lalu seakan teringat sesuatu langkahku berhenti tiba-tiba dengan nafas tertahan.

Arkan Khair sedang terluka dan kau meninggalkannya begitu saja!!! Apa kau bodoh???!

Ya ampun...!! Dia pasti marah!!
Oh! Tidak! Pria itu tidak akan marah, dia pasti menjaga *image* nya. Begitu yang dilakukan para artiskan?? Dalam hal ini model... karena Arkan sudah jelas bukan artis.

Oh!! Hentikan!!! Kau harus keluar dari kamar petakmu ini, Key...

Aku tersentak menuju pintu, menghela nafas dalam-dalam dengan sangat perlahan sebelum tanganku meraih handle nya. Aku tidak boleh diam... dan mengabaikannya begitu saja... Ya ampunnn... aku sudah mengabaikannya sedari tadi...

Dengan tidak sopan kau langsung berlari mengunci diri di kamarmu, Key... kau benar-benar tidak punya etika.

"Jadi kau memutuskan untuk keluar?"

Menahan nafas karena tuduhan dalam suara Arkan. Aku meringis, takut-takut menoleh padanya yang sedang duduk bersandar di dinding, tangan terlipat di dada dan mata yang terpejam. Suara derit pintu kamar tadi pasti membuatnya tau bahwa aku sudah muncul.
"Maaf..." Suaraku mencicit, tertahan ditenggorokan... jantungku kembali berdetak. Astagahhh... ini seperti mimpi...
Jika ini terjadi pada Dian, dia pasti sudah jerit-jerit seperti orang gila.

"Maafkan saya... eumm... Mas.. eh?" Bagaimana aku memanggilnya??? Arkan-Arkan saja begitu???

"Tidak ada yang memanggilku dengan sebutan itu." Arkan mengernyit, masih dengan matanya yang tertutup, "Panggil namaku saja. Kau tau namaku kan." Seringai menyebalkan kembali menghiasi bibirnya.

Aku menelan ludah, padahal di dalam hati ingin sekali cemberut. Kesal karena sudah jelas dia *tau* bahwa aku *sudah tau* namanya, tapi masih saja bertanya. Akhirnya aku hanya bisa berdehem, "Apa ada yang kamu mau?" Berdehem lagi, "Aku harus tidur karena besok ada kuliah pagi."

Dia mendesah, menoleh saat membuka mata, lalu mengerang karena gerakan sedikit saja sepertinya memicu rasa sakit ditubuhnya kian terasa. Sudah pasti dia kena pukul oleh para begal itu. Aku meringis.

"Aku ingin sekali mandi,"

Jempolku menunjuk pintu belakang. "Kamar mandi di belakang, di samping motor tadi."

Dia mendelik dengan dahi berkerut memandangku. "Kau harus membantuku, aku mana bisa mandi sendiri dalam keadaan seperti ini."

Jantungku semakin berlonjak kencang. "Tapi... aku tidak mungkin melakukan itu..."

"Mengapa tidak?"

Ludahku selalu saja menggenang dan aku tidak henti menelannya, "Jangan bercanda, *Sir*." *Apa dia Gila?!*

Mata itu terpejam erat menahan sakit lalu tiba-tiba terbuka kembali saat menegakkan badan, dan langsung menatap tepat padaku, nafasku kembali tertahan.

"Sebut *namaku*."

Huh??
Mataku mengerjap dan aku merasa semakin sesak nafas.

"Ayo, aku ingin mendengarnya."

Bibirku malah bergetar.
Apaan sih??!!! Kok susah begini..??!

Arkan, Arkan, Arkan, Arkan...
Tapi tidak bisa keluar!!! Arghh!!!

"Aku... aku akan panaskan air untukmu." Kepalaku langsung berpaling pada panci yang menelungkup di atas rak piring, mengisinya dengan air dari dispenser dan langsung ku letakkan di atas kompor gas mini ku. Tanpa sekalipun berani menoleh ke belakang punggung. Dan benar-benar tidak ingin tau apa yang sedang dikerjakan pria itu karena tidak ada suara sama sekali.

Panas di punggungku membuatku terkesiap karena tau dia yang pastinya sudah berdiri tepat di sana. Jantungku kembali menggila, terasa ingin copot.
Sungguh! Aku bukan fansnya, sama sekali bukan.

Tapi sepertinya hal yang wajar jika aku merasa grogi di dekat orang terkenal, kan?? Bahkan jika itu artis dangdut sekalipun...
Iya. Pasti begitu. Oh... ya ampun...

"K-Kamu..." tenggorokanku rasanya selalu gatal hingga harus berdehem berulang kali. "Kamu mau mandi total? Atau hanya bagian yang kotor saja?"

"Baiknya bagaimana?"

Sebelum ini, aku tidak pernah tau bagaimana suaranya, karena jelas aku tidak pernah melihat berita tentangnya secara langsung di TV. Aku hanya melihat gambarnya saja dan juga cerita dari teman-teman kampus tentangnya. Jadi, saat benar-benar mendengar suara itu, apalagi dengan jarak sedekat ini. Rasanya darahku memompa lebih deras ke seluruh tubuh hingga membuat bulu kudukku meremang. "Se-sebaiknya yang kotor saja, sudah malam."

"Oke."

Aku menelan ludah, jawaban simpelnya malah membuatku semakin kikuk. Urat di leherku bahkan sudah terasa pegal karena sedari tadi tegang dan tidak bisa digerakkan untuk sekedar menoleh. Letupan uap air yang mendidih membuatku mendesah karena akhirnya ada sesuatu yang bisa ku kerjakan. Melapisi pegangan panci dengan lap, aku mengangkatnya dengan hati-hati, membuka pintu belakang dan menuangkan air panas ke dalam ember yang ku gunakan

sebagai tempat mencuci baju. Untungnya, baju kotorku tidak ada. Karena kalau ada, aku tidak bisa membayangkan bagaimana menahan malu saat memindahkannya ke dalam kamar.

Mengenakan sandal jepit yang memang ku siapkan, aku membawa ember ke kamar mandi, mengisinya dengan air dingin hingga cukup hangat. Lalu keluar dan mendapati dia yang berdiri di depan pintu.

Berdehem kikuk, aku mengalihkan tatapan. Mata nya benar-benar tajam. Ya Tuhan... pantas saja mereka semua mengidolakan pria ini, nyatanya, dia memang tampan. Walaupun sekarang wajahnya penuh lebam kebiruan sekalipun.

"Aku akan ambil handuk..." aku meringis saat berjalan ke arahnya. "tapi maaf handukku cuma satu jadi... itu handukku... apa tidak masalah?"

Jeda sejenak sebelum aku mendengar dengusannya, "Bukankah seharusnya aku yang bertanya, apa kau keberatan jika handukmu ku pakai?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak kok. *Eh*... maksudku... kalian kemungkinan nggak mau pakai benda bekas."

"Siapa *kalian* yang kau maksud?"

Tanganku refleks menggaruk pipiku dengan linglung, "Yah... orang terkenal..." bahuku mengedik karena tidak yakin dengan jawabanku sendiri. Ya aku nya memang tidak tau soal itu sih... Ekor mataku bisa melihat alis matanya yang naik sebelah.

"Kau sering mengalaminya?"

"*Huh?*"

"Memberi pinjam handukmu pada orang terkenal?"

"Tidak kok..." aku menggeleng bingung, "Tidak pernah..."

"Jadi, jangan asal tuduh." Dia mendengus, "Itulah yang membuat gosip tidak bagus tersebar. Kalian selalu saja menduga sendiri tanpa mencari tau kebenarannya." Dia menggelengkan kepala sambil berjalan ke kamar mandi.

Aku masih terdiam di tempat karena sindiran tadi, lalu mengerutkan dahi karena sejujurnya aku bukan tukang gosip. "Heii... aku kan bukan tukang gosip! Jangan asal nuduh dong!"

"Ya... itulah maksudku. Kalau tidak tau, jangan asal tuduh! Cepat ambil handukmu!"

Aku ternganga di tempat.
Apa tidak ada satupun dari fans nya yang tau betapa menyebalkannya pria ini????

Setengah kesal, aku melangkah masuk dan menarik handuk dari gantungan di belakang pintu kamar. Tersungut-sungut saat berjalan ke kamar mandi dan mengetuk pintunya perlahan.

"Siapa?"

Kali ini aku tidak menahan bola mataku yang berputar. Memangnya dia pikir siapa lagi coba..??
"Handukmu datang, *Sir*....!!!"

Kepalanya melongo dari ujung pintu yang terbuka sedikit, saat tangannya terulur, aku bisa melihat otot bisepnya yang menyembul. Kuat dan liat. *Duhhh.... mata anakmu tercoreng Mak...*

Refleks aku menolehkan kepala dan memejamkan mata erat, dengan tangan yang masih mengulurkan handuk padanya. Tapi handuk itu tidak juga diambil-ambil. Aku jadi bingung sendiri. Apakah tangannya tidak sampai meraih uluran tanganku??

Ingin rasanya memutar kepala, tapi bayangan bisepnya kembali melintasi otakku dan refleks aku menggeleng kuat-kuat dengan mata yang kian terpejam erat.
"Handukmu... ini..." aku maju selangkah, tanpa melihat. Mungkin dia memang tidak bisa menjangkaunya.

Dan masih saja tidak diambil...
Aku maju lagi semakin dekat, hingga tanganku yang menggenggam handuk terhalang sesuatu. Terasa keras dan hangat dan aku sangat yakin bahwa itu bukan pintu ataupun dinding. Jadi?? Apa yang sedang ku sentuh??

Rasa bingung yang didominasi penasaran membuatku refleks menolehkan kepala dan terbelalak saat melihat Arkan yang ternyata sedang berdiri di sana. Bersandar pada pintu yang terbuka dengan kedua tangan terlipat di dadanya yang telanjang. Seringaian di ujung bibir itu menandakan bahwa ia sengaja mengerjaiku!!!

"Iiihhhh!!!!!" *Sialan!!!!*
Aku mendorong handuk ke tubuhnya dan langsung berlari masuk ke dalam rumah, lalu berlanjut masuk ke kamar saat mendengar gelak tawanya menggelegar sebelum tenggelam oleh pintu yang tertutup. Menutup wajah dengan kedua tangan, aku berjongkok di atas kasur *bola duniaku.*

Panas terasa menjalar membakar wajah karena bayangan tubuh liat itu seakan menari-nari di pelupuk mata. *Duhhh... malu, Mak!*

***

"Key!!! Tau berita nggak???"

Jeritan Dian membuat tubuhku yang baru saja memasuki kelas refleks melangkah mundur. "Berita apaan sih Dee, ngagetin tau!"

"Key... Arkan kena begal..."

Tubuhku menegang kaku. Ya ampun, secepat itu beritanya menyebar??? Namaku tidak ada kan??? Aku menatap Dian dan teman-teman lain disekitarku yang kini sedang berekspresi sedih. Dahiku berkerut melihat itu, sungguh berlebihan.... ingin rasanya aku mengumpat!!

"Key... aku tau kamu nggak ngefans sama Arkan, tapi pura-pura sedih kek... atau apa gitu, simpati dikit dong Key..."

Aku mencebik. Bagaimana bisa aku simpati jika orang yang mereka maksud sedang mendengkur keras di kosanku sekarang. Bahkan terlihat tidak keberatan sama sekali pada mobilnya yang jelas sudah dibawa kabur. "Aku simpati kok Dee.. mobilnya pasti mahal banget kan ya harganya."

"Ih!! Kok malah mikirin mobilnya sih!!" Telunjuk Dian menoyor kepalaku, aku kembali cemberut. "Keberadaan Arkan nggak diketahui sekarang tau nggak?!"

Wow!! Berita yang ini baru keren!! Jadi, cuma aku yang tau dong...
Aku menutup mulut dengan telapak tangan untuk menyembunyikan tawa. Tapi kalo gitu beritanya...???
"Jadi info mobilnya di begal itu dapet dari mana Dee?"

"Asistennya melapor ke polisi tadi pagi, ada beritanya tau!!! Akh, kamu mah ketinggalan berita terus..."

Ya aku kan nggak ada tipi, gimana sih...
Lagi, aku cemberut. "Kalo asistennya tau artinya Arkan yang kasih tau dong, itu artinya juga kalo Arkan itu ada disuatu tempat yang diketahui asistennya. Mungkin asistennya sengaja nggak kasih tau di mana."

Dian menggeleng serius, "Asistennya beneran nggak tau. Tapi emang sih, Arkannya yang sengaja nggak bilang dia dimana," Dian nyengir. "Katanya dia lagi dirawat dan belom bisa diganggu gitu..."

Aku memutar bola mata. Belom bisa diganggu tapi bisa gangguin orang. Ck.
Pikiranku kembali teralihkan pada bagian menelpon asisten itu.... Bukannya Arkan bilang kalo dia nggak sempet bawa ponselnya ya, jadi dia nelpon pake...

Oh, tidaakkkk!!!!!

Bukan ponselku kan???
Tergesa aku mencari ponselku di dalam tas, memang, insiden semalam membuatku lupa hal lain hingga meninggalkan tasku di luar kamar. Saat mengecek saldo pulsaku yang tinggal NOL rupiah....?!!!!

Rasa-rasanya aku ingin menangis. Bibirku mencebik dengan mata yang berkaca-kaca. Wajah sedih mereka belom ada apa-apanya jika dibandingkan dengan milikku.

Arkan sialannnnnn....!! Beraninya pake HP orang nggak bilang-bilang!! Ngabisin pulsa lagi?!! HAH!

***

Masih emosi karena masalah pulsa tadi, aku menjeblak daun pintu kosan dengan kesal. Lalu terkesiap saat mendapati Arkan duduk menyandar di dinding dengan bertelanjang dada. Kembali aku membuang muka. "Kenapa nggak pake baju, sih??" Aku menggerutu yang pasti di dengar olehnya.

"Bajuku kan kotor,"

Aku mendengus, menutup kembali pintu agar tidak ada yang melihat keberadaannya di sini. "Kok kamu belom pergi? Kenapa nggak minta jemput asistenmu saja?" Aku membelakanginya saat duduk di depan meja, menyelonjorkan kaki melepas lelah. Entah mengapa karena keusilannya semalam membuatku sadar bahwa ia juga adalah manusia biasa sama sepertinya yang tidak harus membuatku merasa berbeda saat menghadapinya.
Membayangkan dia adalah salah satu dari sekian banyak temanku ternyata benar-benar membantu, jantungku tidak lagi berdebar berlebihan saat melihatnya.

"Pulsamu keburu habis, belom selesai bicaranya."

Diingatkan tentang itu, aku kembali cemberut. "Lain kali jangan pake hp orang sembarangan dong... izin dulu." Tanganku meraih gelas dan mengambil minum untuk diriku sendiri.

"Aku lapar."

Tegukanku berhenti sesaat sebelum kembali aku lanjutkan hingga air di dalam gelas tandas. Lalu menoleh padanya, "Kalo tanggal tua seperti ini aku biasanya masak sambel, lumayan bisa buat dua hari sambelnya. Tapi berhubung aku harus pergi kerja, jadi akan aku belikan nasi bungkus saja. Kamu nya mau makan sayur apa?"

"Apapun."

Lah, nggak jelas gitu sih...

Aku mengedikkan bahu, tidak peduli kalau nanti yang ku beli tidak sesuai seleranya. Kan udah ditawari tadi. Aku kembali beranjak keluar kosan. Berjalan kaki ke depan gang karena di sana ada rumah makan murah meriah yang enak.

Setelah sempat antri karena ramai, akhirnya aku kembali membawa nasi bungkus untuk Arkan. Dia masih ditempat yang sama saat aku pergi tadi, dengan pose yang juga tidak berubah. Apa dia memang aneh begitu???
Aku meletakkan nasi bungkus di atas piring sebelum menyerahkan padanya. Lalu mengisi gelas dengan air yang juga aku letakkan di samping piringnya. "Mudah-mudahan suka, oke. Selamat makan. Aku pergi kerja dulu." Aku langsung berbalik pergi.

"Kau tidak makan?"

Aku menoleh padanya saat sedang menunduk memasang sepatu. "Kami dapat jatah dari restoran, aku akan makan di sana."

"Dimana kau bekerja?"

"Restoran J&K." Arkan terdiam menatapku dengan aneh, aku mengerutkan dahi, "Kenapa?"

Dahinya mengedik acuh, "Aku tidak pernah melihatmu di sana selama ini."

Ya iyalahh... sebelom ini kan kita nggak kenalll...
Aku menggelengkan kepala tanpa menjawabnya. "Aku pergi dulu,"

***

"Ya Halo?"

"Iel? Ini aku."

Hening di seberang selama sesaat, *"Arkan?"*

"Iya, memangnya siapa lagi."

"Nomor baru?"

"Belum sempat di urus, aku kena begal semalam."

"Serius?!" Suara berisik terdengar dan Arkan memutar bola mata karena tau kehebohan yang terjadi di sana. Sebentar lagi pasti... *"Arkan?? Jangan bercanda?! Dimana kau??"*

Ck, telinganya sudah pasti berdenging. "Loudspeker saja Vi, suara cemprengmu hampir memecahkan gendang telingaku."
Dengusan Vivian terdengar di seberang sana.
"Dengar. Aku baik-baik saja oke... cuma aku belum mau pulang. Di sini enak." Arkan menyeringai, "Tidak ada yang mengganggu*ku," kecuali satu orang.* "Dan tidak ada yang mengenaliku." *Kecuali satu orang.*
Arkan terkekeh karena pikirannya sendiri.

"Jangan bilang kau tinggal bersama wanita, Arkan. Tawamu mencurigakan!"

Arkan langsung cemberut. Vivian selalu saja menebaknya dengan jitu. Sialan!! "Ya. Dan kau akan bertemu dengan orangnya sebentar lagi. Dia bekerja di restoranmu, baru saja berangkat ke sana. Mungkin sudah sampai sekarang, namanya Kezia."

"Wow... kebetulan yang menyenangkan..."

Arkan mencebik karena mendengar nada antusias Vivian. "Dia menolongku dari para begal itu, oke. Dia bukan tipe ku sama sekali. Kau bisa lihat saja sendiri. Aku hanya ingin balas jasa saja."

"Hmhm..."

Deheman itu terdengar menyebalkan di telinga Arkan. "Dia membelikanku makan siang dan aku tau dia belum makan. Katanya dia akan makan di restoran karena memang ada jatahnya. Dan seingatku, Jatah makan untuk shift siang di sana itu jam tujuh malam, benarkan?"

"Yup, Arkan pinter... yeeeayy!!!"

Arkan memutar bola mata. "Tolong beri dia makanan, oke."

"Siap laksanakan, Tuan Muda Arkan..." Vivian terkikik geli, *"duhhh yang perhatian.... sweet banget siiihhh!!!!"*

Arkan langsung mematikan sambungan.

***

Sang Il

3 Kosan Ala Arkan

Arkan mengerang saat mendengar ketukan pintu tiada henti di telinganya. Terasa sangat mengganggu tidurnya yang lelap. Menegakkan kepala, ia mengerutkan dahi ke sekitar dan terkejut saat mendapati dirinya berada di ruangan yang penuh dengan perabotan. Dan Astaga!!! Ia tidur hanya di lapisi karpet!

Ini serius??

Beranjak duduk. Ia mendapati selimut merah bermotif Ac Milan di tubuhnya. Saat itulah wajah seorang wanita yang cemberut karena tidak rela melihat ia mengenakan selimut ini terlintas. Bibirnya berkedut menahan senyum. Dan peristiwa semalam pun berkelabat setelahnya, membuat ia menyadari mengapa ia sampai berada di sini.

Ketukan di pintu kembali terdengar, ia beranjak berdiri sambil mengerang karena tubuhnya terasa remuk. Mengintip dari sela tirai, ia melihat Randu di sana, asistennya yang merangkap menjadi manajernya saat ia menjadi model, *dulu*. Memutar kunci, Randu langsung menerobos masuk dan kembali menutup pintunya rapat-rapat.

Hampir tiga bulan yang lalu, Ia memutuskan untuk berhenti menggeluti dunia model untuk fokus pada hotel Papa. Tapi sayangnya, takdir membawanya pada seorang nenek yang ia tolong menyeberangi jalan sebulan yang lalu. Dan menjadikannya terkenal, bahkan lebih dari saat ia menjadi model. Hidup tenang yang ia bayangkan kacau seketika. Ia tidak bisa berdiam diri di satu tempat terbuka tanpa seseorang datang untuk minta tanda tangan atau foto bareng.

Jujur, ia tidak menyukai itu. Bukannya sombong, tapi hal itu benar-benar mengusik kenyamanannya. Akhirnya, ia memutuskan untuk cuti dari pekerjaan sementara, menghindari keadaan dan juga sekalian liburan.

"Tempat ini lumayan rapi... walau kecil." Randu mengitari tatapannya ke sekeliling ruangan. "Mana orang yang menolongmu?"

Tadi malam ia menggunakan ponsel Kezia untuk menelpon Randu, untungnya ia memiliki kebiasaan mengingat nomor-nomor yang ia anggap penting hingga tidak sulit menghubungi seseorang di saat-saat seperti ini. Tindakan yang selalu membuat Ian tertawa dan mengejeknya sebagai *Kontak berjalan.*

Ya. Nomor penting baginya adalah nomor semua orang yang dekat padanya. Termasuk sahabat-sahabatnya. Entah mengapa ia sampai bisa menghafal nomor mereka semua.
"Namanya Kezia dan dia sedang kuliah."

Randu mengangguk, membantu Arkan duduk karena ia terlihat kesakitan, "Namanya terpampang jelas mendampingi Shahrukkhan di depan sana, kebetulan aku memelototinya sejak sepuluh menit yang lalu."

"Maaf, aku tidur malam sekali, tidak mendengar jelas ketukanmu."

"Kau perlu ke dokter?"

"Tidak usah."

Randu mengangguk sebelum ikut duduk di hadapannya. "Aku baru saja dari kantor polisi untuk memberi keterangan lengkap. Semalam aku hanya melaporkan seadanya saja agar mereka bisa bergerak. Kabarnya mereka sudah mendapat jejak mobilmu pagi ini."

Arkan hanya mengangguk, memejamkan mata karena kepalanya yang masih terasa berat. Sejujurnya, ia tidak peduli pada mobilnya. Yang penting nyawanya selamat. Ia benar-benar harus berterima kasih pada Kezia. "Apa kau bawa apa yang aku minta."

Randu mengangguk, "Masih di mobil, aku tidak yakin langsung membawanya tadi." Pria itu berdiri, bergerak keluar kosan untuk mengambil pesanan Arkan. Ia kembali beberapa saat kemudian dengan ransel lumayan besar di tangan. Meletakkan ransel itu di samping Arkan yang langsung memeriksa isinya, Randu beralih ke rak piring mengambil sendok, kemudian duduk di hadapan Arkan dan membuka plastik di tangannya yang berisi bubur ayam. "Makan dulu sarapanmu."

Arkan tetap memeriksa bawaan Randu dan memastikan tidak ada yang terlewat. Jujur saja, ia risih karena tidak pakai dalaman. Ha!!!
"Ponselnya tidak ada."

Randu mengeluarkan benda persegi yang terlihat baru dari saku jas nya dan langsung di ambil Arkan. "Nomornya baru. Aku tidak sempat mengurus nomormu pagi ini."

"Tidak usah diurus, biarkan saja. Aku pakai nomor ini saja dulu. Mama Papa sudah diberi kabar?"

Randu mengangguk. "Pak Juna hampir saja membatalkan semua jadwal meeting nya hari ini, tapi aku sudah meyakinkannya bahwa kau tidak apa-apa. Akan aku beritau nomor barumu pada nya."

Arkan mengangguk, masih sibuk mengutak-atik ponselnya. "Belikan aku satu lagi yang seperti ini."

Randu memperhatikan Arkan saat mendengar permintaan pria itu, mengerjap karena Arkan bahkan terlihat tidak sadar saat memintanya. "Untuk apa?"

"Untuk Kezia, ponselnya jadul sekali. Tombolnya saja susah untuk di tekan." Arkan berdecak, masih sambil menyimpan semua kontak yang ia ingat di dalam Ponsel, tidak menyadari tatapan Randu padanya.

"Kau menyukainya?"

Pertanyaan itu bukanlah hal yang di duga Arkan hingga tubuhnya secara otomatis berhenti bergerak. Bahkan aliran darahnya seakan membeku dan detak jantungnya ikut terhenti. Kepalanya mendongak dan ia membalas tatapan Randu dengan lekat, dalam beberapa detik ia tidak tau harus menjawab apa karena sejujurnya otaknya sedang mencari jawaban atas pertanyaan itu.

Ia merasa seperti orang yang berpikiran lemot karena tidak juga mendapatkan jawaban. Akhirnya, dahinya berkerut dalam, "Kami baru semalam bertemu."

"Kau bahkan bisa tertarik pada wanita di detik pertama bertemu."

Arkan merasa Randu terlalu kejam memaparkan kenyataan itu di depannya, seolah-olah ia adalah pria brengsek. "Aku tidak pernah tertarik pada wanita selama ini."

"Akh... ya ya... mantan pacarmu banyak sekali... dan kau tidak tertarik pada satupun diantara mereka." Randu mengangguk-anggukkan kepala, "Itu terdengar meyakinkan."

Arkan cemberut. "Mereka mengejarku dan tidak ada satupun dari mereka yang pernah menjadi kekasihku oke! Kau terlalu banyak termakan gosip murahan, padahal kau adalah managerku, asistenku malah." Ia kembali fokus pada ponselnya.

"Ya... dan aku lah orang yang paling repot menghalau panggilan mereka, kau tau?" Arkan hanya mengedikkan bahu. "Makan sarapanmu dulu, aku harus pergi, banyak pekerjaan yang menantiku di *ruangannu*."

Penekanan kata Randu sama sekali tidak membuat Arkan tergugah, pria itu hanya bergerak menarik mangkuk sarapannya lalu menyendokkan bubur itu ke mulut dengan mata dan tangan lain yang masih fokus pada ponsel.

Randu menggelengkan kepala. "Ada lagi yang kau butuhkan?"

"Nanti akan ku beri list nya padamu. Kau pergi saja."

Sudah biasa diperlakukan Arkan seperti itu membuat Randu hanya mengedikkan bahu lalu beranjak pergi sesuai perintah.

Setelah kepergian Randu dan memindahkan kontak dalam ponselnya. Arkan beranjak dari duduk, membongkar ranselnya dan mengeluarkan pakaian baru dari sana.

Ia lalu mandi, membersihkan bekas makannya lalu kembali duduk di tempatnya tadi. Bingung harus melakukan apalagi. Matanya mengitari ruangan yang begitu 'kosong' di matanya, bahkan tidak ada TV. Ya ampun...
Benar-benar membosankan.

Perutnya mulai lapar dan ia kepanasan sekarang, pintu tidak mungkin ia buka hingga seseorang bisa saja tidak sengaja melewati pintu dan melihatnya. Akhirnya ia membuka bajunya dan bertelanjang dada. Walaupun tidak membantu, setidaknya bajunya tidak basah karena keringat.

Saat itulah pintu menjeblak terbuka. Ia sempat terkejut karena tidak tau siapa yang datang. Tapi saat melihat wajah cemberut Kezia di sana, tubuhnya kembali meluruh santai.

Suara kesiap Kezia karena melihatnya yang lagi-lagi sedang bertelanjang dada, membuat bibirnya berkedut menahan senyum. Wanita itu memalingkan wajah dengan pipi memerah. Lucu sekali, apa dia tidak pernah melihat pria telanjang??

"Kenapa nggak pake baju, sih??"

Gerutuannya malah membuat Arkan ingin mwnggodanya, "Bajuku kan kotor,"

Kezia mendengus dengan tidak anggun. Ckck, wanita ini sepertinya memang benar-benar tidak mengidolakannya. Tidak pernah terlihat ingin mencari perhatiannya sedikitpun. Entah ia harus merasa kesal atau senang.

"Kok kamu belom pergi? Kenapa nggak minta jemput asistenmu saja?" Kezia menutup pintu dan langsung duduk selonjoran mengambil air, terlihat lelah. Ia jadi tidak tega untuk terus menggoda.

"Pulsamu keburu habis, belom selesai bicaranya." Tapi melihat bibir itu mengerucut sebal benar-benar menyenangkan, Ia teringat saat meminta Randu untuk datang kemari dan membawakan kebutuhan pentingnya semalam.

Dan ia sama sekali tidak sadar hingga menghabiskan pulsa Kezia. Nanti akan ia ganti, ia harus mencatat itu pada note nya, karena ia termasuk orang yang sering melupakan hal-hal kecil seperti itu.

"Lain kali jangan pake hp orang sembarangan dong... izin dulu."
Kezia kembali terlihat kesal sebelum menegak air di dalam gelas dengan tegukan besar-besar, seperti orang dari gurun yang baru bertemu air setelah sekian lama. Wanita ini sungguh lucu, tidak ada jaim nya sama sekali.

"Aku lapar." Arkan tidak bohong tentang itu, makanan yang masuk ke perutnya sejak semalam hanyalah sarapan yang dibawa Randu tadi dan itu sama sekali tidak cukup, malah membuat perutnya semakin kelaparan.

"Kalo tanggal tua seperti ini aku biasanya masak sambel." Jawab Kezia sambil menatapnya, "Lumayan bisa buat dua hari sambelnya." Dahi Arkan berkerut seketika saat mendengar itu. Apa maksudnya? Sambal hari ini di makan sampai besok, begitu??? Serius??
"Tapi berhubung aku harus pergi kerja, jadi akan aku belikan nasi bungkus saja. Kamu nya mau makan sayur apa?"

Seberapa hematnya sebenarnya wanita ini.
"Apapun." Ia menjawab cepat, dan berpikir apakah Kezia memiliki uang sekarang untuk membelikannya nasi? Dan bodohnya, ia lupa meminta Randu membawakan uang tunai. Tidak terpikir sama sekali.

Kezia langsung beranjak pergi meninggalkannya. Arkan mengeluarkan ponselnya dan membuat Note di sana.

JUDUL: Tugas Randu
CATATAN:
1. Beli pulsa Kezia.
2. Bawa Uang Tunai.
3. Beli TV .

4. Kulkas mini plus bahan makanan lengkap.

5. Karpet tebal.

6. Kipas angin.

7. ...

8. ...

9. ...

10. ...

Matanya berkeliling dan mengira-ngira apa lagi yang harus ia tambahkan. Setelah semua dirasa cukup *untuk sementara ini,* Arkan langsung mengirim catatan itu pada Randu.
Belum sampai semenit, balasan Randu terpampang di layarnya.

Randu B. Yudha: Apakah no 7 sampai 10 harus kupertanyakan?

Arkan KH: Apa kurang jelas?

Randu B. Yudha: Terbaca sangat aneh di mataku. Kau yang mau??

Arkan KH: Berisik.

Randu B. Yudha: Ini serius? HAHAHAHAHAHA....

Arkan KH: Gajimu ku potong.

Randu B. Yudha: HAHAHAHAHAHAA....

Randu sialan!!!!
Arkan mengumpat membaca balasan pria itu, jantungnya malah terasa berdebar-debar aneh.
Dengan cemberut, ia kembali membaca catatannya lagi. Khusus pada point ke 7 sampai 10.

.....

7. Selimut AC Milan, warna merah.

8. Handuk Mickey Mouse, warna merah.

*9. Sabun Cair Lifeb*y warna merah (Beli yang banyak.*

10. Sandal jepit warna merah.

Apanya yang aneh coba???
B aja kayaknya.

Suara Kezia yang sedang menyapa teman kosnya membuat Arkan menyadari bahwa wanita itu sedah kembali. Ia baru saja meletakkan ponsel di sampingnya saat Kezia membuka pintu, wanita itu masuk dan langsung menutup pintu di belakangnya.

Sepertinya wanita itu terlalu lelah hingga tidak memperhatikan keberadaan ranselnya.
Dengan sigap Kezia mengeluarkan nasi bungkus dalam plastik ke atas piring dan meletakkannya di depan Arkan, disusul dengan segelas air kemudian.
Cuma satu bungkus?? Arkan mengernyit.

"Mudah-mudahan suka, oke. Selamat makan. Aku pergi kerja dulu."

"Kau tidak makan?"

Langkah Kezia yang akan pergi berhenti untuk menoleh padanya, wanita itu tersenyum sesaat sebelum menunduk untuk memasang sepatu. "Kami dapat jatah dari restoran, aku akan makan di sana."

Memangnya ada jatah makan siang untuk shift siang??? "Dimana kau bekerja?"

"Restoran J&K."
Huh?? Serius?? Betapa sempitnya dunia ini... tapi ia tidak pernah melihat Kezia di sana... walau tidak kenal sekalipun, ia pasti akan ingat atau setidaknya pernah melihat Kezia sebelumnya.
"Kenapa?" Kezia bertanya saat melihatnya yang terdiam. Jujur saja, ia kaget.

Arkan mengedik acuh, "Aku tidak pernah melihatmu di sana selama ini."

Kezia menggelengkan kepala. "Aku pergi dulu," dan sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

***

Hari ini berjalan dengan sangat aneh.
Tadi siang sepertinya seseorang salah mengisi pulsa hingga masuk ke nomorku, tapi hingga jam segini tidak ada yang menghubunginya karena merasa salah isi.

Belum selesai yang itu, aku juga dikejutkan dengan kedatangan *Miss* Vivian, salah satu petinggi di Restoran mendatangi dapur hanya untuk mencariku. Dan terasa aneh, karena ia melakukan itu hanya untuk memintaku menemaninya makan siang.

Dan terakhir, ini...
Tatapan mataku melirik keranjang plastik yang diberikan oleh *Miss* Vivian tadi saat aku akan beranjak pulang. Isinya makanan yang ada di Restoran, dan yang pasti harganya sangat mahal. Sudah jelas aku tidak bisa membelinya, tapi dengan enteng dia menyuruhku untuk membawanya saja.

Saat berada di depan pintu kosan ku dan teringat pada siapa yang ada di dalam. Aku menduga bahwa kejadian hari ini ada hubungannya dengan Arkan.
Apa dia mengenal *Miss* Vivian??

Oh, itu kemungkinan yang sudah pasti. Masalahnya, bagaimana cara pria itu menghubungi *Miss* Vivian dan memberitaukan tentangku?

Menggelengkan kepala karena pusing yang mendera, aku membuka pintu kosan lalu terdiam saat melihat pemandangan di dalam dan merasa seperti salah masuk kosan. Tapi...

Ini kosan ku kan?

Mundur selangkah hingga aku bisa melihat daun pintu dengan jelas, aku benar-benar melihat namaku dan gambar ShahrukKhan di sana. Lalu melirik kembali ke dalam, *kok ada TV?*

"Sudah pulang?"

Tubuhku menegang kaku dengan mata mengerjap saat melihat Arkan baru saja masuk dari pintu belakang. Dengan celana khaki sebatas lutut, dan *masih tanpa atasan*, ia berjalan pelan, menggosok-gosok handuk di rambutnya yang basah.
Karena masih shock dengan keadaan kosanku yang berbeda, aku jadi tidak terlalu mempermasalahkan penampilannya. Lagipula, sudut mataku kembali melihat sesuatu yang tidak seharusnya ada di sini.

Masih berdiri di dekat pintu yang sudah ku tutup karena menyadari keberadaan Arkan. Aku menatap benda segi empat mini yang ada di samping pintu belakang dengan dahi yang berkerut dalam, menyoroti benda itu seperti baru pertama kali melihatnya dalam hidupku, lebih tepatnya, merasa aneh karena benda itu ada di sana.

"Jangan dipelototi saja, itulah yang namanya kulkas." Suara Arkan yang menahan senyum aku abaikan. "Kalo yang mutar itu namanya kipas angin." Ia menyeringai saat aku mengikuti arah telunjuknya. "Dan yang ada gambarnya itu namanya TV."

"Ke-kenapa ada di sini? Punya siapa?"

"Ya punya kita."

Aku mengerjapkan mata, melihat padanya yang sedang menaikturunkan alisnya sambil menyeringai. *Ih!! Apaan???!*
Aku merengut, tapi anehnya jantungku berdebar cepat. Kata *kita* tadi adalah pemicunya. Ck, gawat darurat. "Kamu tau nggak sih kalo aku itu harus bayar dua puluh ribu untuk tiap satu barang elektronik?? Ini berlebihan dan aku nggak bakal bisa bayar listriknya."

Aku jadi kesal saat memikirkan itu, sungguh. Selama ini saja aku berusaha sangat berhemat. Bukan karena orang tua ku tidak bisa membiayaiku. Tapi seperti kata ibu, aku itu harus hidup prihatin, tidak boleh terlena dan boros menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Kami bukan orang yang bisa digolongkan sebagai orang kaya yang memiliki penghasilan lebih, Ayah dan Ibu adalah staf keuangan di Kantor Pemerintah walaupun sudah menjadi Pegawai Negeri.

Sebelum jabatan Ayah naik, Ayah menambah usaha menjadi seorang pedagang di rumah, dan ibu membantu Ayah di toko kelontong miliknya. *Dulu,* hidup kami tidak sebaik sekarang. Dan serius, mencari uang bukan hal yang mudah. Aku pernah membantu mereka di Toko saat liburan semester. Bergerak mengambil barang yang diminta pembeli, ikut *menyupaki* beras, membungkus gula pasir dan juga terigu menjadi kiloan dalam sebungkus plastik.
Dan hasilnya, badanku terasa rontok saat akan tidur di malam hari. Bagaimana dengan mereka coba?

Tapi toko mereka sekarang tutup karena bertambahnya beban pekerjaan Ayah dikantor, begitupun dengan ibu. Walau begitu, aku sudah terbiasa hidup hemat. Dan lihatlah sekarang...

Mendesah, aku menatap sekeliling ruangan dengan frustasi.

"Listrikmu sudah dibayar Randu satu tahun ke depan."

Huh?? Apa katanya? Siapa Randu?
Mataku mengerjap, "Maksudnya gimana ya?"

Arkan berjalan hingga berada satu langkah di depanku, membuat ku menarik nafas tajam dan menahannya di dada. Wangi sabunku menguar dari tubuhnya dan rasanya sangat menyegarkan.

"Listrik sudah di bayar," Handuk yang dipakainya tadi ia kalungkan di leherku. "Begitu juga kosan."

Aku mengerjapkan mata lagi, terlalu kaget untuk sekedar bereaksi. Mulutku hanya bisa megap-megap seperti ikan kehabisan air, tidak tau harus mengatakan apa. Lirikan matanya pada bibirku malah membuat jantung kebat kebit tidak karuan. Ludahku menggenang dan aku terlalu takut untuk menelan.

Oh. My. God.

***

4 Idolanya Sang Idola

Hidup Arkan selalu di kelilingi oleh wanita, dan tidak ada yang tidak cantik. Mereka mendekatinya, menempelinya seperti perangko. Tapi ia tidak pernah tertarik sedikitpun untuk berhubungan lebih, atau bahkan *menyentuh* mereka.

Ia sangat berhati-hati dalam hidupnya, termasuk pada wanita. Ia punya prinsip bahwa ia tidak akan berhubungan lebih dengan seorang wanita jika hatinya tidak menginginkan itu. Masalah gairah, itu lain lagi. Ia bukan pria yang suka melepaskan gairah pada wanita yang sudah ia kenal hingga akan menjadi masalah dikemudian hari. Wanita itu harus melewati serangkaian kesehatan sebagai satu-satunya syarat mutlak, juga menyetujui perjanjian tertulis untuk tidak mengungkapkan jati dirinya. Untuk itulah, Ia bersedia membayar mahal. Dan hal itu tidak berlaku pada wanita yang sama.

Randu selalu saja marah-marah jika ia mulai menginginkan wanita, karena sudah jelas, susah sekali mencari nya dalam waktu singkat. Tapi itu dulu, saat gairah mudanya masih menggebu-gebu. Dan kini, ia jarang sekali menginginkan wanita. Bukan karena gairahnya yang turun, hanya saja, memikirkan wanita entah siapa itu yang sudah jelas pernah di sentuh oleh beberapa orang, membuat Arkan bergidik ngeri.

Sekarang, tolong tanyakan padanya mengapa ia begitu tertarik pada bibir yang sedang bergetar di hadapannya ini. Bibir itu bahkan terlihat polos, tanpa lipstik, tapi mampu membuat pupil matanya membesar karena ingin sekali tau bagaimana rasanya.
Sial!

Detak jantungnya begitu kuat hingga terasa bergejolak menekan perut. Tidak tahan dengan keintiman itu, Arkan maju selangkah hingga bibir Kezia berada satu inci dibawahnya. Menunggu penolakan, atau mungkin penerimaan. Tidak ada pergerakan dari Kezia, hanya nafas wanita itu saja yang terasa semakin menderu menerpa wajahnya. Ia bisa merasakan bahwa Kezia juga menginginkannya, dan jika dipikir-pikir lagi, siapa memang yang akan menolaknya?

Pemikiran itu membuat Arkan menurunkan wajahnya semakin dekat dengan yakin. Tapi sayang, didetik itu juga Kezia memutuskan untuk melangkah mundur dan tanpa jeda berjalan ke belakang tubuhnya, meninggalkannya begitu saja.
Seriously?? Setelah kediaman wanita itu tadi yang ia anggap sebagai persetujuan??!
Damn!

"*Miss* Vivian menitipkan makan malam untukmu." Suara Kezia bergetar, berdehem canggung sebelum mengambil beberapa piring dan membongkar makanan yang di bawanya. "Kalian berteman ya, dia memperlakukan ku baik hari ini."

Arkan mengeram mengatupkan rahang, tau bahwa Kezia sedang mengalihkan perhatian. Tapi tidak semudah itu baginya, rasanya tidak enak saat gagal di detik-detik terakhir ketika ia optimis akan berhasil, sekarang saja ia masih bisa merasakan perasaan aneh yang menggelegak di tubuhnya. Dan ia harus menjaga jarak dari Kezia untuk sementara saat ini jika tidak ingin kehilangan kendali. "Mana kunci motormu?" Ia mengambil hoodie dari ransel dan mengenakannya dengan cepat.

"Loh... mau kemana?"

Arkan berbalik dan menatap Kezia lekat hingga wanita itu tergagap mengalihkan pandangan. "Aku akan membawanya ke belakang."

Kezia mengerjapkan mata, "Aku masih mau pergi lagi."

Arkan menoleh pada Jam dinding yang menunjukkan pukul 10 malam, dahinya mengernyit, tidak menyukai pikiran jika Kezia keluar pada jam segini. "Kemana?"

"Aku mau ke warnet."

Hah!!! Masih ada yang ke warnet di zaman ini?! Yang benar saja??!!!
"Untuk apa?!" Arkan tidak bisa menahan suaranya yang tiba-tiba meninggi.

"Mencari data penelitianku." Kezia berdehem lagi, "Aku lagi nyusun skripsi..." Suaranya semakin mengecil di akhir kalimat.

Dahi Arkan semakin berkerut dalam, "Kamu sering ke warnet di jam segini?" Itu tidak aman. Ya ampun, apa yang wanita ini pikirkan. Dan jam berapa dia pulang dari warnet??

"Ng-nggak... sebenernya baru kali ini." Kezia berdiri di sana dengan canggung sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Tadi siang aku di tegur Pembimbing skripsiku." Kezia meringis, "Teman-temanku yang lain udah pada revisi tapi aku belum bimbingan sama sekali." Wanita itu menghela nafas dengan lelah.

"Itu artinya kamu hanya harus membuat Bab 1 sampai Bab 3 terlebih dulu, tidak ada data yang di perlukan pada bab itu, hanya artikel dan materi pendukung saja. Lakukan dari sini, cari saja melalui ponsel, sambungkan internetnya ke laptop. Apa Randu sudah mengisi pulsamu?"

Yang dilakukan Kezia sedari tadi hanya mengerjapkam mata saat menatapnya, "Siapa Randu?"

"Asistenku."

"Jadi, pulsa itu bukan pulsa salah kirim."

Arkan memutar bola mata, "Aku mengganti pulsamu yang kupakai semalam."

"Tapi jumlahnya kebanyakan, Arkan!"

"Bukan masalah. Itu--" Ia terdiam saat menyadari ucapan Kezia tadi, tiba-tiba, senyumnya mengembang begitu saja. Kali ini ia bahkan tidak berusaha untuk menahannya.

"Ke-kenapa senyum-senyum??"

Lengkungan bibir Arkan semakin melebar, ia mengedikkan bahu. "Akhirnya namaku keluar juga dari mulutmu, eh?"

Kezia juga baru menyadari hal itu, ia bergerak salah tingkah, "Sebaiknya kita makan dulu," wanita itu kembali menyibukkan diri dengan bawaannya tadi. Menyiapkan makanan dan juga minum di atas karpet yang juga ternyata telah diganti menjadi lebih tebal.

Arkan, yang masih tidak bisa menghentikan senyum di bibirnya malah semakin menyeringai lebar saat Kezia meliriknya. Lalu Wanita itu membongkar tas nya secara tiba-tiba, mencari sesuatu yang ternyata adalah ponselnya dan mengangkatnya tepat di depan Arkan.
"Apa yang kau lakukan?" Arkan berhenti tersenyum dan mengerutkan dahi.

Kezia memperhatikan layar ponselnya sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Lumayan... bisa ku jual dan dapet duit banyak," wanita itu tertawa.

"Apa?"

Kezia langsung membalikkan ponselnya hingga layar depannya terpampang di depan Arkan. Ada fotonya di sana, sedang tersenyum lebar.

Arkan memutar bola mata. "Fotoku sudah tersebar seantero negeri,"

"Tapi nggak ada yang senyum lebar kayak begini, lho..." Arkan mengerjapkan mata, "Semua foto-foto mu selalu aja berwajah kaku, nggak pernah ada yang senyum, paling cuma menyeringai aja... nggak ada yang begini..." Kezia kembali memperhatikan fotonya dengan senyum sumringah.

Dan memang benar apa yang wanita itu katakan. Ia tidak pernah tersenyum lebar saat pemotretan, karena sejujurnya ia tidak suka berpose seperti itu di depan orang. Ia hanya akan menjadi Arkan yang usil, tertawa terbahak-bahak, dan bertingkah konyol di depan keluarganya sendiri, atau sahabat-sahabatnya.
Lalu, sekarang...

Arkan kembali mengerjapkan mata. Melirik Kezia, ia menyipitkan mata dan menarik ponsel wanita itu hingga berada di tangannya. Kezia memekik tidak terima hingga langsung bergerak untuk mengambil kembali ponselnya.
"Hapus!" Kata Arkan sambil menjauhkan ponsel Kezia dari jangkauan wanita itu,

"Arkan!! Jangan! Itu kan punyaku, aku yang udah ambil, ihh!! Balikiinn!!"

Arkan semakin mengangkat tangannya dan Kezia pun menolak menyerah untuk meraih ponsel itu. Tidak sadar pada keadaan, Kezia terus saja bergerak hingga tubuhnya menindih tubuh Arkan yang kini sudah terbaring. Berat tubuh itu menyangga sepenuhnya pada tubuh Arkan hingga pria itu tersadar lebih dulu pada keadaan mereka, bahkan ia baru menyadari bahwa lengan satunya telah melingkari pinggang Kezia, menahan tubuh itu di atasnya. Arkan terdiam kaku, saat wajahnya hanya beberapa inci saja dari dada Kezia.
Damn!

Detak jantungnya mengencang dan wangi tubuh itu membuat ia memejamkan mata. Pekikan senang Kezia karena mendapatkan ponselnya bukan lagi menjadi masalah Arkan. Atau kemungkinan fotonya yang sedang tersenyum akan tersebar, itu bukan lagi menjadi masalah besar sekarang. Dekapan tangannya pada pinggang Kezia mengerat dan ia bisa merasakan suara wanita itu yang terkesiap, sepertinya sudah menyadari bagaimana posisi mereka.
Tapi Demi Tuhan, Arkan tidak akan melepaskan Kezia begitu saja kali ini...

Tubuh Kezia berontak dan tangan Arkan yang tadi memegang ponsel Kezia kini melingkari punggung wanita itu, menahan gerakan Kezia. Ia tidak membuang waktu untuk membenamkan wajahnya di lekukan leher Kezia, suara kesiap terdengar menggetarkan kerongkongan Kezia dan mengundang Arkan untuk menempelkan bibirnya di sana.

"Arkan... berhenti..."

"*No... "* Arkan mendesahkan kata itu dan semakin mengeratkan dekapannya, menggulingkan tubuh hingga Kezia berada di bawahnya lalu mengecup sepanjang leher Kezia dan terus turun ke dada.

"Arkan, *Please...*" Suara Kezia bergetar yang malah membuat kendali Arkan semakin tipis. Menarik tangannya keluar dari balik punggung Kezia, ia meraih kerah baju Kezia turun. Dan baru saja akan menyentak lepas baju itu saat mendengar isak tangis di atasnya. Tubuh Arkan tersentak seakan disiram seember air es.

"*My... God...* Kezia..." ia melepaskan cengkramannya dari baju Kezia dan meraih wajah wanita itu kedalam dekapan. "Maaf Kezia... aku....tidak bermaksud....." Arkan menelan ludah dan merutuki dirinya. "Maafkan aku... maaf..."

Tangis Kezia semakin kencang, tangan wanita itu mengepal, menepuk-nepuk keras dada Arkan agar pria itu beranjak dari tubuhnya tapi Arkan menggelengkan kepala.

"Tidak, tidak. Aku tidak akan melepaskanmu sebelum maafku di terima. Tidak." Arkan kembali menggelang dan semakin mengeratkan pelukan.

"Aku bukan wanita seperti itu, Arkan. Tolong lepas..." Suara Kezia melemah di sela isakannya.

Dengan keras kepala Arkan kembali menggelengkan kepala. "Maaf *please...* aku nggak akan melakukan itu lagi kalau kamu nggak mau."

Sekali lagi Kezia menepuk dada Arkan, kali ini dengan tenaga yang lebih keras. "Aku nggak bakal mau!!"

"Jangan bilang gitu. Ntar jilat ludah sendiri, aku ini ganteng, lho.."

Kezia kembali memukul Arkan. "Aku masih marah!!!"

Arkan terkekeh pelan, "Maaf ya... kelepasan..." ia mengangkat kepalanya hingga bisa melihat wajah Kezia yang basah karena air mata. Diusapnya pipi itu dengan hati-hati. "Jangan menangis lagi."

Kezia malah berdehem, menelan ludah dan mengalihkan pandangan dengan kikuk karena jarak wajah mereka yang terlalu dekat, "Awas... aku mau tegak."

Arkan bergeming diam, menanti mata Kezia hingga berani menatapnya. "Boleh cium?" Mata itu terbelalak lebar, Arkan meringis saat melirik bibir Kezia sekilas. "Aku janji cuma cium. Sedikiiit aja... *please...*"

Kezia menelan ludah, menahan nafas saat bibir itu mendekat dan menghapus jarak mereka.

***

"Penelitianmu tentang apa?"

Setelah berhasil makan malam walau dengan suasana sangat canggung. Akhirnya aku bisa duduk di depan laptop dan mulai mengetik proposal penelitianku. "*Equity Risk Premium.*" Aku menjawab Arkan singkat, masih berusaha meredakan detak jantungku yang masih saja mengencang sedari tadi.

"Kok ambil itu?"

Nah, itu pertanyaan aneh?
Aku menoleh padanya dengan bingung, "Emangnya kenapa?"

Arkan mendesah dengan mata yang tidak lepas dari ponselnya. "Mana bisa di teliti di sini, ERP cuma bisa di teliti di negara maju."

Oh, aku lupa kalau dia ternyata anak ekonomi juga. Aku tau itu dari cerita Dian tentu saja. "Aku udah bilang sama Pak Syaf," nama Bapak pembimbing skripsiku, "Tapi jawabannya begitu, beliau bilang, itulah mengapa ini harus kita coba teliti, kan kita nggak tau bener apa nggaknya kalo belom di teliti." Aku mendesah, "Aku bisa bilang apa kalo gitu." Bibirku cemberut kerena kesal.

Arkan menggelengkan kepala, "Masa Dosen mu itu nggak tau kalo harga Saham dan Obligasi di sini nggak stabil, itu aja udah bisa dijadiin patokan kalo ERP nggak akan berhasil di teliti di sini."

"Arkan... aku tuh udah bilang gitu juga, Pak Syaf nggak mau aku pindah judul. Beliau malah bilang kalo skripsiku nggak bakal jalan kalau bukan dengan judul ini."

Arkan menyeringai, "Setiap kamu panggil namaku kok rasanya seneng gitu ya."

Eh sialan!!!
Jantungku tolongin.... kok detak kenceng banget sih!!

Aku menatap sengit padanya, dan melemparnya dengan pensil di atas meja. "Dasar perayu ulung!!!"

Arkan hanya tergelak menghindari lemparanku. "Ada yang bisa ku bantu?"

Aha!!! Ini dia kalimat yang aku tunggu sedari tadi. Aku melirik tumpukan artikel dan juga penelitian ERP di sebelahku yang sialnya semuanya berbahasa inggris karena memang benar kata Arkan, ERP tidak bisa diteliti di negera ini. Hanya ada satu penelitian yang di lakukan oleh Manur*ng dan sudah jelas membuktikan bahwa ERP tidak cocok di negara ini. Sialnya lagi, Pak Syaf benar-benar keras kepala.

Aku meraih tumpukan itu dan meletakkannya di depan Arkan, ia menaikkan sebelah alisnya dan aku tersenyum dengan manis.
Akh... mudah-mudahan senyumku manis.
"Tolong translete... inggris ku buruk dan ini banyak bangeettt..... *please...*" aku menangkup kedua tanganku di depan dada.

"Google translate..." jarinya menunjuk laptop.

"Kan ada kamu... kalo pake google translate hasilnya berantakan dan aku musti nyusun kata-katanya lagi. Ayolah... katanya mau bantuin..."

"Permintaanmu benar-benar total sekali ya,"

Senyumku semakin lebar saat ia meraih salah satu dari tumpukan itu dan mulai membaca.
"Jangan terus memandangku seperti itu,"

Aku tidak bisa untuk tidak merasa semakin senang, "Makasih ya..."

"Hm..."

Ouch!!! Ternyata dia baik sekaliii....

"Aku nggak konsen kalo kamu terus menatap kemari dan kamu tau, bibirmu lebih terlihat menarik dari artikel ini."

Oh!! Dan sangat menyebalkan!!!

***

Aku mengerjap bangun, lalu mengeram saat merasakan dekapan hangat melingkupi tubuhku.
Oh ya ampun... rasanya nyaman...
Rasanya malas untuk bangun dan harus ke kampus hanya untuk bimbingan skripsi. Ini hari jumat, kan??

Aku ingat karena hari ini adalah hari liburku kerja di Restoran, dan hari ini juga aku tidak ada jam kuliah. Tapi karena semalam aku sudah menyelesaikan bab 3 ku, tentu saja aku harus bimbingan. Ngomong-ngomong, Arkan itu memang pantas jadi idola, mengingat bagaimana ia tadi malam mentranslete seluruh artikel dan penelitian berbahasa inggris ku itu dan juga menggaris bawahi bagian-bagian pentingnya tanpa mengeluh sedikitpun.
Oh, jangan bilang aku sudah ikut mengidolakannya sekarang.
Hahaha... aku melantur pagi-pagi...

"Jangan bergerak-gerak, Kezia... ini masih pagi dan kendaliku benar-benar tipis."

Tubuhku terdiam kaku. Suara bernada serak itu berasal dari balik punggungku dan terdengar sangat dekat. Saat memfokuskan pandangan, aku baru menyadari di mana aku tidur. Ludahku menggenang dan aku menelannya dengan tegukan besar. Melirik ke bawah, aku melihat lengan seseorang melingkari tubuhku. Refleks, aku menyentaknya dan bergerak bangun, langsung berdiri hingga bisa menatap Arkan yang sedang mengerang karena terganggu oleh gerakanku.
"Kok aku tidur di sini?!"

"Semalam kamu ketiduran." Arkan menjawab bahkan tanpa membuka matanya, membalikkan tubuh ke arah dinding dan kembali tidur.

"Kenapa nggak bangunin aja sih?!"

"Berdua itu lebih baik..." Dengan kalemnya dia menjawab.

Hah??

"Arkan Gila!!!" Aku menyentak sebelah kaki saat melangkah memasuki kamar dengan jantung yang hampir copot. Ampun... lama-lama aku sakit jantung kalo begini...
Kekehannya teredam pintu kamar.

***

Sang ID

5 Terlibat Skandal

Cowok Ganteng Calling...

"Heh!!! Key! Siapa ini cowok ganteng??!"
Aku mengernyit karena teriakan Dian di telingaku, ya ampun... aku kan ada di sebelahnya, kenapa musti jerit-jerit begitu sih?
Aku melirik ponsel yang tadi dipinjam Dian untuk mengirim pesan pada kakaknya agar minta dijemput, ponselnya kehabisan pulsa katanya. Dan berhubung pulsa ku banyak, oh *sangat banyak,* maka aku dengan senang hati meminjamkan ponselku.

Nama aneh yang terpampang di ponsel ku itu membuat dahiku mengernyit dalam, tunggu-tunggu... aku tidak pernah membuat nama seseorang dengan menggelikan seperti itu.

"Jangan bilang kamu balikan sama *kam-pred* itu?" Jari Dina menunjuk Fredy yang sedang duduk bersama teman-temennya di taman seberang kami sekarang.

"Apa kamu liat dia pegang hp, udah jelas bukan dia orangnya, kan. Dan tolong di catat, aku nggak akan pernah mau balikan sama dia."

Dian menghela nafas lega. "Jadi ini siapa?" Matanya memicing tajam.

Tergagap, aku mengambil ponselku dari tangannya. Panggilan itu sudah mati, tapi kembali berdering untuk yang kedua kalinya. "Sebaiknya aku angkat dulu dan mencari tau, oke..." aku nyengir menatap Dian, beranjak berdiri dan berjalan menjauh dari Dian dan teman-teman kami yang juga sedang duduk di pinggiran gedung kuliah.

Sebenarnya hari ini tidak ada kuliah, aku ke kampus hanya untuk bimbingan skripsi. Tapi ternyata, tidak aku sangka hampir semua temanku ada di kampus juga. Sebagian memang mau bimbingan, sebagian lagi karena mencari data. Ada wifi gratis yang tersedia, tentu saja mereka memanfaatkan itu.

Oh... ternyata hanya aku saja yang telat mengerjakan skripsi di sini...

"Halo?"

"Kezia, kamu dimana?"

"Arkan?" Aku berbisik takut di dengar orang, sudah jelas ini suara siapa, tapi aku hanya ingin memastikan.

"Memangnya siapa lagi??"

Aku memutar bola mata, "Ya ya... cuma kamu yang buat nama *'cowok ganteng'* dengan PD nya di ponsel orang."

Arkan tergelak di seberang sana, *"Kamu dimana?"*

Memperhatikan sekitar, aku bingung karena sudah jelas Arkan tau aku ke kampus, "Ya di kampus, kan aku udah bilang mau bimbingan."

"Masih lama?"

"Iya, Dosennya belom datang. Kenapa?"

"Dimana tepatnya kamu sekarang?"

Ini orang kenapa sih? "Di gedung I, kenapa?"

"Pak... digedung I, tau?" Sepertinya Arkan sedang bicara pada orang lain di sana. Dahiku semakin berkerut bingung, *"Aku ke sana. Tunggu sebentar."*

Nada suara *tut* yang panjang menandakan bahwa panggilan sudah berakhir, tapi aku masih saja menempelkan ponselku di telinga karena terkejut. Arkan mau *ke sana*, itu maksudnya *ke sini*, kan? Tempatku berdiri sekarang???

Dan di penuhi orang-orang???!
Apa dia gila?????

Nafasku terasa tersangkut di tenggorokan saat dengan tergesa aku kembali menghubungi ponselnya, tapi tidak diangkat. Jantungku mulai berulang, ya ampun... apa maksud pria itu sebenarnya!!

Aku kembali mendekati Dian yang masih memandangiku dengan penasaran. Dia bertanya padaku lewat pandangan matanya, tapi aku terlalu cemas hingga lebih memilih untuk menyeruput susu kotak kesayanganku yang tinggal setengah hingga tandas agar perasaanku lega. Tapi ternyata, aku malah tambah ketakutan. Apa aku sembunyi saja???
Ya ampun... tidak bisa begitu... Arkan pasti tetap mencariku dan akan membuat skandal yang membuat orang-orang berpikiran aneh.
Demi Tuhan! Aku tidak mau menjadi sorotan orang seantero negeri...

Dengan cemas akhirnya aku melihat-lihat ke jalan, tepat di depan taman yang berada di depan gedung. Mungkin aku bisa langsung menyeretnya pergi ke tempat yang sepi saat ia muncul, sebelum terlihat oleh teman-teman yang lain. Oke... itu rencananya. Jadi, aku melangkah melewati jalan setapak yang ada di taman, semakin mendekati jalan. Mataku tidak lepas celingak celinguk ke segala arah. Pokoknya jangan sampai terlewatkan.

Sesaat kemudian mataku mengerjap melihat seorang pria yang sedang turun dari motor yang dikendarai oleh tukang ojek yang biasa mangkal di dekat kampus. Aku tentu mengenali tukang ojek itu karena sudah sering memakai jasanya saat motorku kehabisan bensin atau sedang ngadat tidak mau starter, jujur, aku tidak bisa meng-engkol motor, kakiku sakit.

Si mamang ojek itu sudah pergi dan kini perhatianku teralih pada pria itu, mengenakan hoodie hitam yang menutupi kepalanya, dengan baju berleher tinggi yang menutupi hampir seluruh wajahnya, hanya menyisakan mata yang tertutup kaca mata hitam. Ya ampun.... penampilan seperti itu malah mengundang perhatian!!

Aku tau itu pasti Arkan. Ck, apa pria itu tidak bisa berpenampilan normal sedikit???

"Hai." Suara Arkan teredam, tapi masih terdengar jelas. Aku memutar bola mata karena bisa melihat cengiran dari balik kerah bajunya itu.

"Nggak bisa lebih aneh lagi?? Mungkin kamu bisa pake topeng *Scream* sekalian."

Gelak tawanya terdengar kemudian. "Apa yang kamu minum?"

Aku melirik kotak berwarna kuning di tanganku dan mengarahkan padanya, "Ini susu kotak."

"Itu minuman anak kecil."

Aku mengedikkan bahu, "Aku suka kamu mau apa. Ini minuman wajibku tiap hari." Aku memeletkan lidah padanya. Toh, dia bilang aku anak kecil, sekalian saja. "Mau ngapain sih?"

"Oh, aku pinjam motormu." Ia menengadahkan telapak tangannya di depanku, "Sini kuncinya."

Dahiku mulai mengernyit, "Buat apa? Nanti aku pulangnya gimana? Aku males naek ojek ah... kadang lama mereka lewat sini..."

"Aku jemput balik. Kapan kamu pulang?"

"Nah, itu belum tau, Pak Syaf belom dateng."

"Kenapa nggak di hubungi."

Aku cemberut mendengar itu, "Udah, katanya bentar lagi sampe kampus, tapi itu ucapannya jam 8 tadi," aku melirik jam tangan yang menunjukkan angka setengah sepuluh, "Tuh, belom nyampe juga sekarang."

"Telpon saja aku nanti, langsung ku jemput." Ia menggoyang-goyangkan tangannya memintaku menyerahkan kunci.

Aku mendesah sebelum merogoh ke tas. Mengambil kunci dan menyodorkan padanya, ia mengambil kunci itu tapi langsung aku tarik kembali. Aku tau ia sedang menaikkan sebelah alisnya dari balik kaca mata hitam itu. "Jangan lama jemputnya, pokoknya aku sms langsung dateng. Aku nggak suka nunggu."

"Oke." Jawabnya kalem sambil menggoyangkan jarinya, tapi aku masih saja merasa berat. "Apa aku harus buka penutup kepala sekarang? Aku mulai kepanasan dan tidak sabar..."

Aku cemberut. "Jangan, aku nggak mau kena skandal bareng kamu."

"Ya ampun... aku merasa tersinggung..."

"Jangan salah, kena skandal bareng kamu itu buat namaku terpampang di TV. Dan buat semua cewek di sini iri, kemungkinan buat hidupku nggak tenang."

"Oke... tapi sepertinya kamu bakal dapet skandal."

Dahi ku mulai mengerut lagi, "Jangan coba-coba menampakkan diri!"

Kepala Arkan menggeleng, "Ada temanmu yang lihat aku keluar kosan tadi,"

"Wajahmu kelihatan?"

"Nggak kayaknya."

"Nggak apa kalo gitu. Kena skandal sama *orang entah siapa itu* bukan masalah buatku."

"Oh ya ampun... aku benar-benar merasa sedih sekarang, kamu lebih suka punya skandal sama orang dibanding kan aku." Arkan gelang-geleng kepala dengan berlebihan.

Aku mencibir.

"Kemarikan kuncinya."

Mendesah, aku kembali menjulurkan kunci yang langsung diraihnya. Tapi jariku masih tersangkut di gantungan, Arkan mendesah. "Jangan telat..."

"Iyaaa...." ia kembali menjawab kalem.

"Mau kemana sih? Jangan jauh-jauh, aku nggak suka nunggu--" *Blank!*

Aku merasa blank sesaat karena secepat itu aku merasakan bibirku yang sedang dilumat erat, lembut dan dalam. Arkan menciumku. Dibibir. *Eh... apa??*
Sialan!!!

Jeritan beberapa orang wanita di sana membuatku menyadari dimana aku berada dan dengan cepat tanganku mendorong dada itu menjauh. Mataku terbelalak lebar dengan panas yang merambati wajah.

"Stroberi," Arkan menjilat bibirnya yang kini sudah terbuka, dengan cepat ia menaikkan kembali kerah bajunya. Ia menggoyangkan kunci motor di depan wajahnya saat menatapku yang masih terkejut, "Aku bawa sebantar."

"Ark..... Aarrgghhtt!!!" Sialan! Aku tidak bisa menjeritkan namanya!!!

Suara gelak tawanya mengiringi langkahnya yang menjauh, aku mengeram keras-keras dan melemparnya dengan kotak susu yang ada di tanganku karena kesal. "Awas kamu ya," arggggghhh...!!! apa yang harus aku ceritakan pada orang di belakang sana. Ya ampun, aku malu....!!!

Berkacak pinggang, aku menatapnya dengan sorot tajam saat ia membawa motor melewatiku. Suara klakson dengan santai ia bunyikan sebagai tanda kepergiannya. Nafasku memburu karena marah... ohh tidaakkkkk!!! Tentu saja ini karena marah!!! Bukan karena ciumannya.

Bukan.
Oh, sial!

"Key??? Siapa itu tadi!!"
Double sial!

"Wow, aku tidak tau kau berubah menjadi *boleh di cium* di depan umum setelah putus denganku." Suara Fredy menyeruak dan aku semakin mengutuk Arkan di dalam pikiranku.

Aku berbalik, mengabaikan keberadaan Dian saat menatap Fredy dengan berani.

"Aku melihat pria itu tadi." Suara satu orang lagi terdengar entah dari sebelah mana, "Dia yang keluar dari kosan mu kan?"

Aku melirik ke samping dan melihat Jodi menyeringai, dia adalah penghuni kosan paling ujung. Rupanya dia yang melihat Arkan tadi, dasar laki mulut cewek! Nyinyir juga ternyata.

"Benarkah?" Fredy menyipitkan mata menatapku, "Di depanku kau pura-pura jual mahal rupanya ya."

Walau marah pada pria ini, tapi sungguh, aku suka pada katanya-katanya. Jadi, yang aku lakukan adalah ikut menyeringai, "Maafkan aku Fred, karena aku yang pura-pura jual mahal ini membuatmu gagal memenangkan taruhan."

Tarikan nafas tajam Dian di sebelah ku terdengar begitu jelas, dan Fredy di depan sana terdiam membelalakkan mata. "Apa katamu Key?"

Sebenarnya aku merahasiakan alasan mengapa aku dan Fredy putus dari Dian. Karena Fredy adalah sepupu Dian, dan Dianlah yang mengenalkan kami. Yang Dian tau, Fredy memutuskanku karena kembali pada mantannya. "Dia bertaruh untuk meniduriku."

Pekikan marah Dian benar-benar tidak terduga. Wanita itu maju cepat ke arah Fredy dan memukuli pria itu membabi buta, aku sama sekali tidak ingin melerainya. Biarkan saja. Toh memang Fredy pantas mendapatkan itu. Sudah cukup aku membiarkannya selama ini, tapi saat hidupku kembali diusiknya. Oh, siap-siap saja melihat Kezia yang kejam.

Aku kembali melenggang santai, duduk diantara teman-teman yang lain yang kini melihatku dengan tatapan berbeda. Antara kasihan dan juga penasaran karena kedatangan si Pria Aneh Misterius tadi. Aku mengabaikannya dan fokus pada proposal skripsiku.

***

Judul: Tugas Randu

Catatan:

- Beli printer.

- Selai Sroberry.

*- Susu Kotak Danc*w rasa stroberry 1 dus.*

Seperti kemarin, balasan Randu datang tidak sampai semenit kemudian.

Randu B. Yudha : HAHAHAHAHAHAHHAAA....

Arkan mengernyit, memutar bola mata. Entah apa maksud Randu itu.

Arkan KH : Siapkan Jas ku, lengkap.

Randu B. Yudha : Untuk?

Arkan KH : Ian menikah hari ini.

Randu B. Yudha : Oke. Ku jemput sekarang?

Arkan KH : Tidak usah, tunggu di kantor. Aku pakai motor Kezia.

Randu B. Yudha : Arkan pakai motor. Wow!

Arkan KH : Berisik!

Randu B. Yudha : Perlu ku belikan bensin? Atau Pom nya sekalian?

Arkan KH : Boleh juga.

Randu B. Yudha : Ini serius??!!

Arkan KH : Why not.

Randu B. Yudha Calling...

Arkan mengabaikannya.

Randu B. Yudha : Dimana kau??! Mengapa tidak angkat telfonku.

Arkan KH : Di lampu merah,

Arkan melirik waktu yang sedang menghitung mundur di samping lampu merah yang kini mendekati nol.

Arkan KH : Oke, sebentar lagi hijau. See U di kantor.

***

Arkan sialan!!!!
Sudah dari sepuluh menit yang lalu aku sms dan pria itu belum juga jemput!
Aku memandang ke sekeliling gedung dan tidak mendapati siapapun sekarang. Semua orang sudah pulang, tinggal aku sendirian saja. Bagaimana ini....
Tidak ada ojek yang lewat. Tentu saja.

Ini lingkungan kampus, ojek lewat hanya karena sudah mengantar mahasiswa yang masuk kemari. Jika tidak ada, maka ojek tidak akan masuk ke kampus tiba-tiba. Aku menatap sebuah mobil yang jalan perlahan akan melewati gedung dimana aku berada, apa sebaiknya aku numpang sampai bertemu ojek di pintu gerbang??
Ya Tuhan... pintu gerbang kampus lumayan jauh dari sini, aku tidak mungkin jalan kakikan. Rasanya aku ingin menangis saja sekarang.

Mobil itu sebentar lagi mencapai tempatku dan aku ragu untuk menghentikannya. Bagaimana jika itu dosen??
Atau parahnya, orang jahat yang memanfaatkan situasi seperti ini untuk melakukan kejahatan padaku. Aku bergidik ngeri.

Tidak bisa membayangkan hal jahat terjadi padaku setelah kejadian mengerikan bersama Fredy. Aku tidak bisa membayangkan jika aku tidak bisa lepas dari cengkraman Fredy malam itu. Hidupku pasti sudah hancur. Degup jantungku mengencang karena ketakutan malam itu kembali hadir. Ya ampun... lupakan key... lupakan....

Bunyi klakson menyadarkan aku kembali pada masa kini, aku melihat dengan jelas mobil yang berjalan tadi berhenti di jalan tepat di seberang taman di depanku. Tubuhku terasa dingin dan Aku semakin ketakutan. Kaca mobil perlahan turun dan wajah itu benar-benar diberkahi karena aku langsung ingin menangis lega karena melihatnya. Tidak membuang waktu lama aku berlari cepat, melintasi taman dan langsung masuk ke dalam mobil yang sudah di buka pintunya oleh Arkan. Mataku terpejam saat mengatur nafas yang terengah, aku menyandarkan kepala ke sandaran kursi.

"Kamu baik-baik aja?"

Aku menoleh pada Arkan yang menatapku dengan pandangan cemas. Bahuku naik turun karena masih merasa panik. "Nggak apa... nggak apa." Aku menggelengkan kepala menyakinkan Arkan, tapi matanya memicing tajam.

Mengulurkan tangan, ia menyentuh dahiku pelan dan menyingkirkan sejumput rambut yang berantakan di sana. "Kamu keringat dingin, ada apa?"

Aku kembali menggeleng, "Aku hanya takut... tadi tinggal aku sendirian..."

"Maaf... tadi aku ke kosan dulu menurunkan Randu," Ia meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Lain kali aku nggak akan buat kamu menunggu." Aku hanya mengangguk karena sudah lebih tenang sekarang, kehangatan dari genggamannya benar-benar nyaman.

"Kita pulang ya, aku masih harus pergi ke suatu tempat." Arkan memutar setir mobil dan kembali menjalankannya, "Lagi pula motormu masih di kantor, tadi aku ke resepsi nikahnya sahabatku. Eh nggak tau nya malah dia nggak jadi nikah." Arkan berdecak kesal, "Aku harus mencarinya karena dia tidak ada di tempat acara berlangsung. Entah apa yang sudah terjadi."

Walaupun aku tidak mengerti ceritanya, aku tetap mengangguk dan mendengarkan.

"Aku juga harus ke apartemen Vivian dan memberitaukan informasi ini. Sialan! Mereka berdua benar-benar merepotkan!!"

"Apa hubungannya dengan *Miss* Vivian?" Aku benar-benar ingin tau kali ini karena membawa seseorang yang aku kenal.

"Sahabatku yang menikah itu cinta matinya Vivian." Ia berdecak lagi, "Lebih tepatnya mereka berdua saling cinta mati." Arkan tergelak sendiri karena kata-katanya sebelum menggelengkan kepala. "Vivian harus tau kalo Ian tidak jadi menikah, wanita itu kalau ngamuk benar-benar mengerikan. Isi apartemen bisa hancur." Arkan bergidik, "Mudah-mudahan aku tidak terlambat." Aku kembali mengangguk-anggukkan kepala dengan mulut membentuk huruf O. "Kamu mau aku bawakan makan malam?"

Aku menggeleng, "Nanti aku masak aja, kan banyak bahan di rumah. Kamu mau makan apa?"

"Boleh juga, buat sambal matah ya. Ayamnya di bakar."

Aku mengerutkan dahi, "Kita kan nggak punya panggangan."

"Oh, bener juga. Aku beli deh nanti. Rebus aja dulu ayamnya pake bumbu dan buat sambelnya oke?"

Aku mengangguk. "Sayurnya mau apa?"

"Aku nggak terlalu suka makan sayur," Arkan meringis.

"Tumis kangkung deh, pasti enak." Aku mengabaikan Arkan, "Dan kali ini, kamu harus makan sayur." Aku tersenyum manis menatapnya.

***

6 Maka Kenal Jadi Sayang

"Kok beli *Microwave*? Ini berlebihan.... kan bisa beli panggangan jepit."

"Panggangan jepit?? Apaan tuh?"

Aku memutar bola mata. "Yang bisa jepit ayam itu, terus di bakar."

Dahi Arkan berkerut dalam. "Bukannya harus pake bara ya kalo pake jepitan begitu. Emang mau buat bara di mana?"

Iya juga sih... tapi kan nggak musti *Microwave*. "Atau nggak *Fancy Grill* kan bisa."

"Apa lagi itu *Fancy Grill*. Ini ajalah tinggal masukin juga, nunggu mateng doank. Cepet lagi."

"Iyaa... tapikan pake listrik, Arkan... Bayar lagi ntar sama ibu kos."

Arkan berdecak. "Itu urusanku. Tugas kamu cuma masak. Cepatan!! Aku sudah kelaparan." Pria itu merebahkan diri di karpet tebal yang menjadi tempat tidurnya.

Aku merengut karena kalah berdebat. Akhirnya lima menit selanjutnya aku habiskan untuk membaca tatacara menggunakan pemanggang listrik ini. Ya ampun.... dalam beberapa hari aku merasa tidak tinggal di kosan ku sendiri. Semuanya terasa asing. Hanya di kamarku saja yang tidak tersentuh oleh perubahan Arkan. "Mandi dulu sono! Jangan ditungguin, aku kan musti belajar tombol-tombolnya dulu."

Arkan bergumam, tapi tidak ada pergerakan dalam beberapa menit setelahnya. Saatku lirik, ia sedang memejamkan mata dengan satu lengan menutupi dahi. Pandanganku lalu menyusuri keseluruhan tubuhnya. Baru ku sadari kalau dia sedang mengenakan suit lengkap dengan dasinya. Terlihat seperti eksekutif muda yang berkeliaran di TV dan tentu saja ku akui dia memang pantas jadi seorang model.

"Jangan diliatin begitu, ntar naksir."

Mataku terbelalak dan langsung melengos kembali ke kertas di tanganku yang berisi tatacara penggunaan *Microwave*. Pura-pura serius membaca, walaupun aku tidak bisa menghentikan wajahku yang memanas.

"Malu yaa... ketauan..."

Aku merengut menyembunyikan malu. *Bisa nggak sih nggak usah di bahas gitu!* "Sana mandi!!! Ganggu orang aja."

Suara kekehannya membuat aku ingin sekali membenamkan diri ke dinding.

"Lihat sini."

Jantungku mulai berontak ingin keluar. *Apaan sih??*
Cepat-cepat aku menggelengkan kepala dengan kaku. Tidak bisa bersuara karena bibirku seperti diberi lem super erat.

"Hei..." Panggilnya lagi. Aku kembali menggeleng, bahkan terlalu takut untuk menoleh padanya. Entah apa yang aku takutkan... *aku juga nggak ngerti, tolong.* "Kezia..."

"Ih apaan sih!!! Gangguin tauuu!!!" Aku mendorong tubuhnya yang aku tau sudah berada terlalu dekat di sampingku. Arkan tergelak hingga melontarkan kepalanya ke belakang melihat tingkahku. *Dasar usil!!!*
Aku kembali merengut dan mulai menghidupkan *Microwave*. Memasukkan ayam ke dalamnya dan menekan tombol sesuai dengan petunjuk yang ada di lembaran tadi.

"Air panasku mana?" Suara Arkan kembali memecah konsentrasi. Ternyata dia sudah berhenti tertawa dan sedang melepaskan jas yang ia kenakan. Aku masuk ke kamar sebentar untuk mengambil beberapa hanger, menggantung jas yang ia letakkan sembarang di atas meja belajar sebelum merebus air untuk dia mandi.

"Handukku mana?"

"Oh, aku jemur tadi di samping kamar mandi." Aku meringis lupa mengangkatnya karena keasikan masak, "Pasti masih di sana." Arkan mengangguk sambil membuka dasi dan kemejanya. Menyerahkannya padaku dan langsung ku gantung di hanger yang lain. "Heh! Celananya buka di kamar mandi aja!" Aku melotot saat dengan santainya ia membuka gesper celana.

"Nanti basah kena air," Arkan tidak menggubris dan tetap melepas gespernya, aku terbelalak menahan nafas dan mengalihkan pandangan membelakanginya. "Hey... aku masih pake celana kok!"

Oh! Iya ya. Aku terkekeh sendiri karena merasa malu sudah berpikiran jauh. Tapi saat aku menoleh dan mendapati celana apa yang dia maksud, aku langsung menjerit dan berlari ke dalam kamar. Arkan sialan!!!!!

Jantungku berdetak kencang dengan nafas yang memburu. Lalu menelan ludah karena bayangan pemandangan itu tidak mau pergi. Celananya... *glek*...

Celana dalam...

Ya ampun... mata anakmu tercoreng Mak...!!!
Gelak tawanya benar-benar terdengar menyebalkan.

***

"Gimana bimbingannya tadi?"

Perut sudah kenyang dan Arkan sudah kembali normal adalah perpaduan yang menenangkan. Jadi, aku bisa konsentrasi mengerjakan revisi malam ini. "Lancar, cuma revisi dikit." Aku menatap jam di dinding yang masih menunjukkan angka 8 malam. "Bentar lagi aku ke warnet ya, mau mulai cari data. Kata Pak Syaf, aku udah bisa lanjut langsung."

"Kenapa harus ke warnet, pasang *hotspot* dari ponsel aja kan bisa."

Aku menghela nafas mendengar kalimat bernada ringannya karena terbayang akan ponselku. Menoleh perlahan pada Arkan, aku mengerutkan hidung, "Arkan... ponselku jadul, belom 4G. Lemod kalo mau akses dari sana."

Tanpa di duga, Arkan merogoh tas ransel di sampingnya dan mengeluarkan sebuah ponsel dari sana. "Pakai ini."

Aku menggeleng, "Nggak mau, ntar data mu habis."

"Siapa bilang pake dataku. Beli data sendiri dong." Aku mengerucutkan bibir, "Jangan dikerutin begitu, nantiku cium lagi, mau?"

Mataku melotot seketika menatapnya. *Ih! Nggak bisa lengah sedikit ini orang, nyari kesempatan mulu!*

"Pindahkan kartumu ke sini." Ia menunjuk ponsel tadi.

"Jadi aku pinjem ponselmu gitu ya?" Aku mengganggguk-anggukkan kepala, *boleh juga, kan pulsa ku banyak. hahaha...*

"Siapa bilang ponselku. Itu punya kamu, ini yang aku." Ia mengeluarkan satu lagi ponsel yang sama persis dari dalam tas, dan langsung mengutak-atiknya.

Tunggu sebentar. Maksudnya punyaku itu... aku dibelikan ponsel??? Yang sama dengannya??!!! Ya salammmm....
"Arkan!! Maksudnya apa?"

Dahinya mengernyit menatapku, "Maksud apa yang mana ya?"

"Ponsel ini *punya ku* maksudnya apa?!" Telunjukku menunjuk-nunjuk ponsel yang tergeletak di atas meja dengan penuh tekanan.

"Aku beli dua. Satu untuk kamu."

Kok nyantai banget gitu sih?? "Arkan, aku nggak mau ambil ini! Udah cukup kamu isiin pulsaku dan juga kosanku..."

"Itu belum seberapa, Kezia..."

Aku terperangah, *belum seberapa...???* "Arkan..." aku berkata dengan suara mengeram pelan, berusaha untuk tidak marah, "Pulsa yang kamu kirim itu jumlahnya melebihi kiriman uang orang tuaku dalam satu bulan, melebihi gaji *part time* ku di restoran!! Belum lagi semua ini..." tanganku menyapu ke seluruh ruangan yang terisi penuh barang-barang. "Lalu listrik dan juga sewa kos, semua udah berlebihan... aku nggak mau ini... aku nggak mau semua ini..."

"Hei hei... dengarkan aku Kezia," tanpa jeda Arkan mendekat dan meraih wajahku agar berhenti bergerak dan hanya menatapnya. Matanya begitu lekat memandangku saat tatapan kami bertemu, senyum di bibirnya benar-benar membuatku merasa mabuk kepayang.
Oh Tuhan... ciptaanMu kok ya ganteng kebangetan gini sih....
"Dengar, Kezia. Nyawaku lebih penting dari semua itu... dan kamu sudah menyelamatkannya." *Arkan... bulu matamu kok panjang begitu...* "Aku nggak akan berhenti berterima kasih untuk itu. Dan hanya ini caranya, aku nggak tau harus balas jasa dengan apa lagi selain ini..."

Aku menganggukkan kepala, lalu menggelengkannya kuat-kuat, "Aku nggak minta itu. Aku ikhlas nolong kok..."

"Aku tau..." Arkan kembali menjawab, mendesahkan dua kata itu sambil mendekatkan wajahnya hingga dahi kami bertemu. Rasanya begitu mendebarkan hingga aku tidak bisa bergerak dan hanya memejamkan mata. Merasakan sentuhan hidungnya yang menggesek pelan hidungku. Dan Jantungku mulai berulah lagi.

"Jangan buat aku merasa berhutang, oke... biarkan aku membalasnya."

Aku tidak berani membuka mata karena tau wajahnya masih begitu dekat, jadi aku hanya bisa menundukkan kepala. "Ini sudah cukup...." suara ku terbata karena detakan kuat jantungku membuat dada ini terasa terhimpit hingga sulit bernafas.

"Bagiku belum..." Jawabnya dengan suara pelan. Penolakanku selanjutnya tidak bisa keluar karena tertahan oleh kecupan bibirnya.
Hanya kecupan. Tapi mampu membuyarkan otak dan membuatku kehilangan kata-kata yang tadi ingin aku lontarkan. Wajahku terasa panas dan tolong jangan ditanya bagaimana kabar jantungku. "Sekali lagi ya?"

Huh??
Terbelalak. Aku menelan ludah, melihat bagaimana wajahnya kembali mendekat dengan perlahan dan kembali menyatukan bibir kami.
Satu detik. Dua detik. Bibirnya mulai bergerak melumat bibirku, aku kembali memejamkan mata. Rasanya begitu lembut...

"Balas aku." Bisikannya membuat kepalaku pusing dan sesak nafas, ia melumat lagi, dan aku bisa merasakan lidahnya menggelitik bibirku. "Balas aku Kezia..."

Walau ragu, aku mulai meregangkan bibir dan lidahnya langsung menyambar saat itu juga. *Oh ya ampun... rasanya lembut... dan tidak ingin berhenti...*
Decapannya begitu perlahan, tidak tergesa-gesa. Merasakan tiap lekuk bibir dan lidahku dengan begitu dalam... begitu ahli... Dia benar-benar pintar mencium...

"Ehem... ehem..."

Uh? "Ehem!"

Deheman itu menyentak kesadaranku hingga aku menoleh ke arah pintu dengan terkejut. Arkan melakukan hal yang sama. Tapi bedanya, ia langsung mengeram jengkel saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu sedangkan aku jangan ditanya.... rasanya ingin berganti wajah kalau bisa. "Apa kau tidak bisa mengetuk pintu dulu??" Arkan mendelik tidak suka.

"Aku sudah melakukannya dari *bermenit-menit* yang lalu. Maaf jika menginterupsi kemesraan kalian."

Aku berdehem canggung. "Nggak kok, kita tadi cuma... cuma..." aku mengernyit karena tidak mendapatkan penjabaran yang tepat.

"Cuma belajar cara mencium yang baik dan benar." Arkan yang menambahkan. Aku terkesiap dan langsung mendorong wajahnya menjauh dengan telapak tangan karena ternyata jaraknya masih terlalu dekat dengan wajahku. Randu tergelak melihat itu.

"Jangan di dengar Mas Randu, dia itu yang suka nyosor-nyosor." Aku nyengir dengan kikuk.

"Apaan *Mas Randu*??" Arkan menjerit spontan, melotot menatapku, "Sopan amat!"

Kini aku yang mendelik pada Arkan, mengabaikan pria itu sepenuhnya saat berdiri untuk mengambil bawaan di tangan Randu. "Ini apa Mas?"

"Oh, ini buat kamu." Randu tersenyum dan aku mengambil apapun itu dari tangannya dengan gembira. Lumayan berat ternyata. Setelah dilihat, isinya 1 dus susu kotak danc*w dan dua botol selai stoberry. Mataku mengerjap mendapatkan hal itu, aku kembali menaikkan pandangan pada Randu yang sedang menunjuk Arkan dengan dagunya. Melirik Arkan yang sedang cemberut sambil memainkan ponselnya, aku menghela nafas dan menggelengkan kepala. "Masih ada yang lain, aku ambil sebentar di mobil." Randu langsung berbalik pergi.

Kali ini aku berdecak, menatap Arkan terang-terangan. "Bisa nggak kamu berhenti beliin aku barang-barang."

"Nanti aja bahasnya," Arkan mengibaskan tangan. "Tunggu Randu pulang dulu. Biar sekalian bisa lanjutin yang tadi kan."

Aku menepuk keras bahu Arkan.

***

7 Antar Jemput?

"Hm... jam berapa sekarang?"

Aku menoleh ke balik bahuku saat mendengar suara serak itu, Arkan terbangun dari tidurnya. "Apa aku terlalu berisik?" Aku sedang membuat sarapan untuk diriku sendiri, hanya sebatas Roti dan Teh hangat, aku tidak biasa makan nasi pagi-pagi, sering sakit perut soalnya.

"Hmm..." Arkan hanya berdehem, masih dalam posisi telungkup memeluk bantal dengan mata yang kembali terpejam. Bahunya terlihat dari balik selimut, sepertinya memang sudah jadi kebiasaannya selalu tidur tidak pakai baju, tidak tau bagaimana bagian bawahnya. Karena aku tidak pernah melihatnya bangun tidur sepagi ini sebelumnya. "Buatkan aku kopi."

"Oke." Tanganku langsung meraih 1 gelas lagi dan menyeduh kopi untuknya.

"Kopimu mereknya apa, wanginya harum." Ia mulai bangkit duduk dan meregangkan badannya sekarang. Aku mengalihkan pandangan karena selimut yang membelit tubuhnya jatuh bertumpuk di pinggang, menampakkan lebih banyak lagi kulit tubuhnya. "Dari kemarin aku mau tanya, tapi lupa."

Bubuk kopi milikku adalah kopi yang berasal dari kotaku, di tumbuk sendiri oleh pengolah kopi yang ada di sana. Sudah pasti tidak memiliki merek yang dikenali oleh orang seperti Arkan. "Asli dari kotaku. Enakkan?"

"Hmhm... nggak ada di sini ya?"

"Nggak kayaknya, aku nggak pernah lihat. Di warung-warung sekalipun." Sepertinya emang distribusi kopi nya hanya sebatas kotaku saja.

"Asalmu dari mana sih?"

Aku menyebutkan sebuah kota yang membuatnya mengernyit dalam. "Kenapa, nggak pernah denger?"

"Pernah. Cuma nggak nyangka kamu dari situ."

"Kenapa?"

"Mamanya Vivian kan asalnya dari situ?"

Huh? Benarkah???
Jangan-jangan aku kenal dengan keluarga Mama nya *Miss* Vivian. "Ibu Karin, iya kan?" Arkan mengangguk dan mengambil gelas kopi yang aku sodorkan padanya. "Siapa nama keluarga besar Ibu Karin, siapa tau aku kenal?" Aku meraih dua lembar roti lagi untuk Arkan, setauku, ia juga tidak suka makan nasi kalo pagi.

"Karin Assar Sutiawan. Itu nama lengkap Mama Karin, tapi aku nggak pernah ketemu sama keluarganya. Mereka jarang kemari."

Nama itu asing ditelingaku, artinya aku memang tidak mengenal keluarganya. Mungkin tempat tinggalnya jauh dari rumah keluargaku. "Stroberry?" Aku menunjukkan selai sroberry di depannya, tapi ia menggelengkan kepala.

"Keju."

Jawaban singkatnya membuat aku membuka kulkas dan mengambil keju yang memang tersedia di sana. Menaburinya di atas Roti Arkan sebelum meletakkan di samping kopinya. "Cuci muka dulu ih! Jorok!!!" Arkan menyeringai, menatapku dengan jail. Dan aku yang bodoh ini tidak mengerti artinya hingga ia tiba-tiba berdiri dan selimut itu jatuh!
Aaarrrggghhhhh!!!!! "ARKAN!!!!"

"HAHAHAHAHAHA....." Dasar menyebalkan!!! Aku menutup wajahku dengan kedua tangan erat-erat hingga suara pintu belakang tertutup terdengar, disusul dengan terdengarnya pintu kamar mandi yang juga tertutup.

Dengan mendesah lega, aku membuka mata dan menurunkan tangan dari wajahku. *Sialan!* Bayangan tubuhnya yang hanya memakai celana pendek ketat itu tiba-tiba terlintas dan membuat aku meringis. Jantungku tiba-tiba memompa darah lebih cepat karena aku *yang merasa* malu sendiri. Grrr....

Beberapa menit kemudian pintu belakang terbuka, Arkan berdiri di sana hanya mengenakan handuk yang melingkar rendah di pinggulnya. Ya salaaammm... pemandangan pagi ku hari ini kok begini amat yak!
"Emang nggak ada orang di belakang?"

Arkan mengedikkan bahu, "Sepi-sepi aja tuh..."

Aku berdecak, kebiasaan jika akhir pekan. Anak-anak kos pasti berleha-leha. Hari ini sabtu, aku punya satu mata kuliah, yang sebenarnya adalah mata kuliah yang aku ambil ulang karena nilaiku yang jelek. Hehehe... awal kuliah aku masih terlalu baru di kota ini, tidak punya teman satupun, jadi aku sedikit cuek hingga akhirnya nilai ku tak terselamatkan. Untung saja hanya beberapa dan tidak ada sangkut pautnya ke mata kuliah di semester selanjutnya, jika begitu sudah pasti aku akan terlambat Skripsi.

Arkan berjalan ke sudut ruangan dan menarik tas ranselnya dari bawah meja belajarku. Mengobrak-abrik isinya hingga baju-baju yang ada di dalamnya berantakan keluar. Aku memutar bola mata, menyeruput habis teh ku sebelum merangkak mendekati tempatnya. "Sini aku beresin, berantakan amat sih jadi orang!" Aku merebut ransel itu dan mengelurkan seluruh isinya, melipat kembali beberapa baju yang ada di sana hingga ke celana dalamnya juga. Itu membuatku risih, dan tidak berani menoleh padanya sedikitpun.

"Kemarikan satu, yang dongker. Aku mau pakai."

Dengan menahan malu karena tau maksudnya, aku menarik celana dalam dongkernya dan langsung melemparnya melewati bahu tanpa menoleh sedikitpun. Arkan terkekeh kecil.

Setelah semua terlipat rapi, aku menyusunnya di atas meja belajar. Biarlah sementara di sana dari pada harus masuk lagi ke dalam ransel.

"Aku antar ya, nanti motor aku yang bawa."

Huh?
"Emang mau kemana pagi-pagi gini?"

"Ke kantor." Jawabnya langsung, sambil mengenakan kaos yang sama seperti kemarin, yang memiliki leher tinggi, mungkin untuk menutupi wajahnya lagi. "Vivian dan Ian minta data pelayan hotel Papa delapan tahun yang lalu. Aku mau mencarinya sendiri." Geraman kasar yang terdengar dari suaranya membuat aku mengernyit.

"Untuk apa? Ada masalah?"

Arkan menyentak bajunya dengan sedikit kasar, lalu ia berkacak pinggang dan menghela nafas panjang sebelum matanya perlahan melihatku. "Ada hubungannya sama orang yang mencelakai Adriel, sepertinya mereka dapat petunjuk."

Aku terperangah mendengar itu. "Jadi Pak Adriel... bukan kecelakaan?" Aku tidak tau cerita sebenarnya mengapa Pak Adriel, Bos di Restoran tempatku bekerja, bisa mengalami kelumpuhan.

"Tidak, ada orang yang memukulinya. Malam itu kami sedang pesta perpisahan di hotel Papa, hingga perhatian kami teralihkan. Aku melihat ia dan Ian berkelahi sebelum akhirnya Adriel di temukan sekarat. Aku yakin Ian tidak bersalah saat itu, tapi tidak ada bukti hingga semua orang menyalahkannya." Arkan mendesah dengan ekspresi sedih.

"Siapa Ian di sini, kamu sebut namanya terus..."

"Dia itu sahabatku yang kemarin mau nikah itu, terus nggak jadi. Aku cari-cari nggak tau nya ada di apartemen Vivian." Arkan menggelengkan kepala kali ini.

"Jadi mereka gimana sekarang? Udah baikan?"

Arkan menggeleng lagi dengan muram. Meraih celana jeansnya dan memakainya di depanku dengan santai, aku berdecak mengalihkan tatapan. "Mereka emang nggak bisa dipisahkan. Sayangnya karena nggak ada bukti siapa yang mencelakai Adriel, Ian jadi dimusuhi Papa Josh."

Aku merasakan hatiku meluruh sakit mendengar itu, entah mengapa, padahal orang itu tidak aku kenali sedikitpun. Tapi membayangkan jika hal itu terjadi padaku membuat hatiku terasa mencelos. Sudah pasti aku tidak akan bisa menghadapinya. Melihat orang yang aku cintai dimusuhi keluarga besarku sendiri karena dituduh mencelakai saudaraku. Itu seperti buah simalakama... ingin meraih yang ini, tapi akan kehilangan yang satu nya. "Pak Josh orang baik, apa dia nggak bisa lupain itu dan maafin Ian?"

"Nggak sesederhana itu, Kezia... Adriel bukan cuma lumpuh, tapi dia juga hilang ingatan..."

Apa??Ya Tuhan...
Aku menutup mulut dengan ekspresi begitu kaget dan tidak percaya karena tidak menyangka selama ini Bos ku itu ternyata hilang ingatan, Arkan menganggukkan kepala meyakinkan kata-katanya.

"Ayo kita berangkat, jam berapa kamu masuk kuliah?"

Aku mendesah muram karena masih kepikiran ceritanya tadi. Lalu menggelengkan kepala dengan lesu, "Cuma ambil soal ujian semester aja, kerjainnya bisa di rumah karena *take home*." Sebagian Dosen emang sebaik itu kok. "Terus mau bimbingan, itu yang buat lama karena nggak tau kapan Pak Syaf kosong."

Arkan mengangguk, "Telpon aja nanti. Aku cuma mau kasih berkas aja."

Aku menganggukkan kepala, menunggu Arkan menghabiskan sarapan sebelum berangkat ke kampus.

***

Langkahku langsung dihadang Dian saat akan menyeberangi taman menuju gedung tempat biasa kami mangkal. Para mahasiswa sudah ramai berjejer, Dian menarik tanganku menuju salah satu bangku taman.

"Jelasin sekarang *lengkap-lengkap!* Siapa cowok itu dan mengapa dia ada di kosan mu!" Dian mengerang sebelum kembali memelototiku, "Ya ampun Key... aku dari tadi nahan marah karena dengerin semua orang yang lagi ngomongin nggak bener tentang kamu! Kamu bisa bayangin gimana perasaan aku!! Aku nggak tau apa-apa untuk bela kamu, key!! Dan aku juga nggak tau harus bela kamu atau nggak karena hal ini!!"

Bahu Dian turun naik karena menahan amarahnya, sedangkan aku hanya bisa meringis... aku tidak tau apa yang harus aku jelaskan. Jika aku membongkar tentang Arkan sudah pasti Dian akan histeris dan kemungkinan besar akan keceplosan berbicara pada seseorang. Dia memang seperti itu, kadang tidak bisa menahan diri. "Namanya Iban," *Lengkapnya Arkan Khairi Hibban.* Aku nggak bohong loh ya, "Dia aku tolong karena dipukuli orang. Wajah dan badannya babak belur, makanya dia nginep di kosan ku." Ini juga nggak sepenuhnya bohongkan ya. "Dia orang baik dan aku bersumpah kami nggak ngapa-ngapain, Dee. Kamu percaya aku kan, dia tidur di luar dan aku di kamar," aku nyengir saat Dian menyipitkan mata, "Yah... nyosor-nyosor dikit sih ada..."

"Apaan nyosor-nyosor dikit???"

Aku duduk di bangku taman dengan kikuk, "Dia usil gitu, sering cium nggak bilang-bilang." Dian menutup muka dengan sebelah tangannya dan mendesah berat.

"Nggak sampe kemana-mana kok Dee..." *belum.* Astaga, pikiranmu Key!!! "Dia bahkan nggak berani masuk ke kamar ku. Cuma cium biasa kok, aku sama Fredy aja pernah."

Dian semakin mendesah berat saat mendengar nama sepupunya itu ku sebut, wajahnya menjadi murung seketika, "Maafin aku soal Fredy, Key... aku nggak tau kalo dia sebrengsek itu. Kenapa kamu nggak cerita?"

"Karena aku nggak mau hubungan kamu dan Fredy memburuk, lagipula nggak sampai kejadian. Jadi lupain aja... aku nggak mau bahas itu lagi."

Dian mengangguk dengan wajahnya yang masih saja muram. "Aku percaya kamu, Key. Tapi orang lain nggak gitu aja percaya. Omongan buruk tentang kamu udah nyebar kemana-mana, dan nggak enak bener dengernya..." Dian duduk di sebelahku sambil menggenggam tanganku erat.

Aku tau ini akan terjadi, tapi aku tidak menyangka ternyata lebih parah dari yang ku duga. "Aku sebenarnya nggak peduli sama omongan orang kalo itu emang nggak bener Dee. Jadi kamu tenang aja ya."

"Emangnya sampe kapan dia di kosan? Kenapa nggak pulang aja ke rumahnya Key, emang dia belom sehat juga? Kenapa nggak ke rumah sakit??"

Pertanyaan panjang Dian benar-benar membuatku tercenung lama. Serius!! Aku bahkan tidak memikirkan hal itu...
Aku tidak merasa keberadaan Arkan sebagai pengganggu hingga harus mengusirnya pergi. Keberadaannya itu seperti....
Degup jantungku tiba-tiba berdetak kencang.
Dan aku sama sekali tidak bisa meneruskan kalimatku sendiri, bahkan menjawab pertanyaan Dian. *Ya Tuhan... Jangan bilang kalau aku suka dengan keberadaannya??*
Tidak. Tidak. Tidak.

Tidak mungkin aku jatuh cinta pada Arkan, kan?
Secepat ini???
Dan oh lihatlah siapa dia... dan siapa aku???

Aku memejamkan mata erat-erat karena menolak pemikiran itu. "Nanti...akan aku tanyakan padanya, Dee... sepertinya dia sudah baikan... memang sudah seharusnya dia pulang..."
Dan tidak berada di dekatmu lagi, Key.
Duhh... kok nggak rela ya...

"Kezia!! Kamu di panggil Pak Dekan sekarang."

Aku dan Dian menoleh ke asal suara dan melihat salah satu teman seangkatan kami meneriakkan kalimat itu padaku. Aku langsung berdiri dari dudukku dan mengerutkan dahi menatap Dian yang juga sedang menatapku dengan cemas. "Sudah aku bilang omongan tentang kamu udah kemana-mana key... bagaimana ini..."

Aku yang kena masalah tapi Dian yang malah ketakutan. Aku meraih genggaman tangannya dan meremasnya lembut. "Aku nggak salah apa-apa kok. Kenapa musti takut..."
Dian menggelengkan kepala karena sikap santaiku. Walaupun sejujurnya aku ketakutan setengah mati. Tapi aku tidak mau menunjukkannya pada semua orang yang kini melirik terang-terangan atau bahkan sembunyi-sembunyi padaku. Tidak. Aku tidak salah. Dan entah siapa orang bodoh yang mengadukan hal ini ke Dekan. Sialan!!

Langkahku perlahan memasuki kantor dan aku bisa melihat semua orang yang terdiam saat melihatku. Suasana seperti ini mau tidak mau membuat dadaku terasa dihimpit beban hingga susah bernafas. Genggaman Dian mengerat hingga akhirnya aku memasuki ruangan Pak Dekan, sendirian.

"Siang Pak." Aku menganggukkan kepala dengan sopan saat Pak Baihaq mengangkat kepalanya dari buku yang sedang ia baca. Kaca mata besinya merosot hingga ke ujung hidung dan ia membenarkan letaknya sebelum berdehem dan mempersilakan ku duduk.

"Kamu yang namanya Kezia ya?"

Yah, aku memang mahasiswa yang tidak terlalu dikenal *sebelum ini*. "Iya Pak, ada apa saya dipanggil kemari ya Pak?"

Pak Baihaq menyandarkan tubuh tambunnya ke sandaran kursi sambil menghela nafas panjang. "Ada laporan tidak baik tentang kamu. Sejujurnya, saya tidak mau tau tentang kehidupan kalian-kalian. Itu adalah privasi kalian sendiri. Tapi masalahnya, semua orang membicarakan tentang kamu sepagian ini dan itu sudah terdengar hingga ke Universitas. Saya jadi merasa *malu* karena itu."

Pak Baihaq kembali duduk tegak dan menghalangi bibirku yang akan bicara. "Jadi begini Kezia, kalau kamu dan *pria bertopeng* yang jadi pembicaraan kita ini memiliki hubungan yang serius, apa sebaiknya diumumkan saja biar kita sama-sama enak... apa kalian sudah bertunangan? Atau memang akan menikah dalam waktu dekat ini? Atau kalian memang punya hubungan keluarga??"

Dengan ringan aku langsung menggelengkan kepala, membuat dahi Pak Baihaq mengernyit. "Kalian masih pacaran? Kalau begitu apa tidak sebaiknya jika kalian tidak tinggal bersama... ya kamu tau maksud saya, kan? Mereka mengatakan kalian tinggal di tempat yang sama. Maaf kalau ini melewati batas privasi kamu. Tapi berhubung kamu tinggal di lingkungan kampus, jadi saya harus mengatakannya."

Pak Baihaq akhirnya berhenti bicara dan aku pikir ini adalah waktu bagiku untuk mulai membela diri. "Saya dan dia tidak pacaran Pak." Mata Pak Baihaq benar-benar terbelalak di balik kaca matanya sekarang. "Saya menolong dia yang sedang dipukuli orang, dia bersama saya karena kondisinya belum pulih. Tapi bapak tenang saja, dalam beberapa hari ini dia akan pergi..." walau aku tidak yakin kapan itu pastinya. Nanti akan ku tanyakan pada Arkan.

Pak Baihaq mengangguk puas, "Sebaiknya memang begitu... Nanti saya akan beritaukan pada anak-anak kalau apa yang mereka adukan itu tidak benar. Yah... namanya mulut orang, yang ini bicara satu, yang lain bicara banyak... jadi akhirnya semakin tidak enak di dengar. Saya hanya tidak mau hal ini membuat Fakultas kita jadi buruk di mata orang, kamu mengerti maksud saya kan, Kezia?"

Pak Baihaq seperti tidak berjeda saat bicara, aku hanya bisa menganggukkan kepala.

***

Cowok Ganteng Calling...

"Halo?"

"Sudah mau pulang?"

Aku melirik Dian yang duduk di sampingku, lalu menyenggol bahunya dengan bahuku hingga ia menoleh. "Apa ada yang kita tunggu?"
Dian menggeleng dan aku kembali menempelkan ponsel di telinga. Oh iya... aku masih memakai ponsel lama saat ke kampus. Entahlah... rasanya tidak enak membawa pemberian Arkan. "Mau jemput sekarang ya?"

"Ya kalo kamu udah beres aku jemput sekarang, kalo belum aku mau ke kosan langsung."

Arkan pasti capek kalau nanti harus kembali menjemputku setelah ada di kosan. Melirik jam di tangan, aku mendesah saat melihat angka 2 di sana dan Pak Syaf belum juga bisa ditemui. "Ya udah jemput aja ya, di tempat biasa." Sambungan langsung terputus saat dia menjawab oke.

"Siapa?"

Suara Dian membuatku menoleh padanya, "Iban, dia mau jemput. Aku pulang aja deh, Pak Syaf belom tentu kelar pertemuannya. Dihubungi juga nggak bisa. Kamu nunggu jemputan juga?"

Dian mengangguk, lalu mendesah saat mengalihkan tatapan dariku. "Jangan lupa bilang sama iban-iban itu kalau keberadaannya buat kamu jadi bahan omongan orang."

Aku mengangguk patuh. Biar Dian tidak kembali cemas. Dia terus saja mengomel tentang keberadaan Arkan sejak aku keluar dari ruangan Pak Baihaq. Suara klakson membuat kami serempak menoleh dan aku terbelalak saat melihat mobil Arkan di sana. Ya ampunnn... kok nggak pake motorku aja sih?
Klakson kedua kalinya membuat aku seketika berdiri tegak. "Aku duluan ya Dee..." melesat pergi tanpa menoleh pada Dian lagi yang aku tau pasti akan bertanya. Pintu mobil yang sudah di buka membuat tubuhku langsung menyelinap masuk dan melepaskan nafas yang tidak sadar aku tahan.

"Kenapa? Kok tegang gitu?" Aku menggelengkan kepala, memilih diam. Nanti saja ceritanya kalau sudah sampai di kosan.

Dahi Arkan berkerut heran saat ia menarik rem tangannya, tapi dia memilih tidak berkata apa-apa. Mobil mulai melaju pelan karena di sepanjang sisi banyak mahasiswa yang duduk di pinggir jalan. "Ini perasaan ku aja atau memang kita sedang jadi perhatian? Mereka baru pertama liat mobil bagus atau gimana? Hahahha...." Arkan mencoba melucu dengan kalimatnya sendiri tapi aku sama sekali tidak bisa tertawa.

Pertanyaan Arkan membuat kepalaku bergerak kesekitar dan bisa melihat tatapan mata sebagian besar mahasiswa melihat pada mobil kami. Ugh! Dian benar, aku sudah menjadi sorotan dan itu tidak enak. Aku menelan ludah dengan gugup, "Anak-anak gosipin aku nggak bener, ada yang ngadu sampe ke Pak Dekan. Tadi aku di panggil." Aku tidak berani menatap Arkan saat mengatakan itu. Dan dalam sekejap, laju mobil berhenti.

Mau tidak mau aku menolehkan kepala padanya yang ternyata sedang menatap lekat padaku. Dari pada menghadapi Pak Dekan, ternyata menghadapi Arkan di situasi ini terasa lebih mencekam, entah apa yang membuat kerja jantungku meningkat. "Bawa aku menemui Dekanmu."

Aku menggelengkan kepala. "Nggak usah. Tadi udah beres kok. Nggak apa-apa." Aku menelan ludah melihat Arkan yang bergeming. "Ki-kita pulang aja..." aku malah merasakan suaraku yang bergetar, perih terasa merambati hidung hingga ke mataku. *oh sialan!!* Kenapa aku malah ingin menangis sih. "Ayo... Arkan... kita pulang aja..." Aku tidak bisa menahan bibirku yang mencebik dan air mata yang menggenangi mataku sekarang. Tatapan Arkan semakin mengeras dan aku malah menangis tersedu-sedu, menutupi mataku dengan punggung tangan. Entah kenapa aku ingin menangis. Padahal semua sudah beres kok, nggak ada masalah lagi. Pak Baihaq juga sudah oke, hanya saja Arkan harus pulang. Itu syaratnya.

"Kita nggak akan beranjak dari sini sebelum kamu bawa aku menghadap Dekan mu." Satu tanganku yang bebas meraih tisu di dashboard mobil dan mengelap seluruh permukaan wajahku dengan asal. Air mataku masih saja mengalir walau aku sudah berusaha menahannya. Ya ampun... aku tidak pernah cengeng seperti ini sebelumnya pada siapapun. Aku melirik Arkan yang sedang menyandarkan kepala miring menghadapku di atas setir, masih saja menatapku lekat. Akhirnya aku mendesah, menunjuk bangunan di depan sana yang merupakan Gedung Fakultas ku. Dengan gerakan cepat, Arkan langsung menginjak

pedal gas. Membawa mobil ke pelataran parkir di samping gedung lalu mematikan mesin mobil. Ia membenahi kembali tampilannya hingga setengah wajahnya kembali tertutup, memakai hoodie sebelum membuka pintu mobil.
Ia mengitari sisi depan dan membuka pintu mobil di sampingku, tanpa jeda meraih tanganku hingga tubuhku terpaksa ku gerakkan mengikuti langkahnya masuk kembali ke kantor yang tadi kusinggahi. Wajahku setengah menunduk menyembunyikan mataku yang basah karena air mata. Memalukan!

Setelah diizinkan masuk, Arkan langsung menyelinap ke ruangan Pak Baihaq tanpa mengajakku. Walau penasaran setengah mati, tapi aku menahan diri untuk tidak mengetuk pintu itu dan menerobos masuk. Tatapan mahasiswa yang kebetulan berada di sana benar-benar tidak mengenakkan. Aku sengaja membalas mereka terang-terangan tanpa rasa takut hingga akhirnya mereka memalingkan wajah dengan kikuk.

Derit pintu yang terbuka membuatku langsung menoleh dan mendapati Arkan sedang berjabat tangan dengan Pak Baihaq sebelum ia melangkah keluar. Pak Baihaq tersenyum saat melihat keberadaanku, dan aku membungkukkan badan dengan ekspresi yang sudah pasti aneh di wajah.

"Kalian ngomong apa?" Aku menjajari langkah Arkan yang kembali meraih tanganku untuk digenggam.

"Kamu nggak perlu tau. Yang penting semua sudah beres, kamu nggak perlu khawatir lagi." Suaranya teredam oleh kerah lehernya yang menutupi mulut itu, tapi suaranya masih bisa ku dengar jelas.

"Aku nggak khawatir kok" Aku menggelengkan kepala, ikut berhenti karena langkah Arkan yang tiba-tiba berhenti begitu aja tepat di depan pintu kantor. Tubuhnya perlahan miring menghadapku dengan kedua tangannya yang menangkup pipiku.

"Dan jangan menangis." Arkan berdecak, semakin menekan kedua pipiku dengan lembut. "Aku nggak suka liat air mata itu." Jantungku terasa jatuh ke perut. Dan sama sekali tidak peduli pada semua mata yang sedang memperhatikan kami di sana.

***

8 Jatuh (Terpeleset) Cinta

Arkan menutup pintu ruangan dan langsung membuka penutup wajah serta hoodie di kepalanya. Lalu membungkuk sopan pada Pak Baihaq yang sedang mengerutkan dahi menatapnya dari seberang sana. "Siang, *Sir.*" Arkan menyeringai lebar saat mengangkat kepala. Memperhatikan dengan perlahan raut wajah di depannya berubah menjadi terbelalak terkejut.

"Arkan?!" Pak Baihaq langsung bangkit berdiri dan menyongsong dimana Arkan berada, tanpa jeda memeluk erat tubuh pria itu dan menepuk punggungnya dengan bangga sebelum membentang jarak. "Apa yang membawamu berkeliaran di sini, eh? Jangan bilang kalau pacarmu adalah salah satu mahasiswaku ya."

Arkan tergelak mendengar itu. Mengikuti langkah dan arahan Pak Baihaq yang memintanya untuk duduk di sofa. "Bagaimana kabar Anda, Sir? Lama sekali kita tidak bersuaaaaa..." ceria Arkan sambil melebarkan tangan dan mendudukkan diri dengan nyaman di sofa.

Pak Baihaq menggelengkan kepala karena tingkah Arkan yang tidak berubah. "Kamu tidak lihat? Aku masih sekuat dan sehebat dulu dong..." Pak Baihaq ikut duduk sambil terkekeh geli. "Jadi, angin apa yang membawamu kemari." Pak Baihaq bersandar dengan tatapan penasaran pada Arkan.

"Saya yang tinggal bersama Kezia, Sir" Arkan nyengir saat salah satu alis Pak Baihaq terangkat. Tau dengan pasti respon seperti itu yang akan diberikan beliau. Dulu, ia pernah menjadi mahasiswa Ekonomi juga, hanya saja mengambil Jurusan Managemen seperti keinginan sang Papa. Walaupun bukan di Universitas ini, tapi tebak siapa yang menjadi mentornya...

Pak Baihaq mendesah dramatis, "Jadi kamu *Pria Bertopeng* itu?"

Arkan kembali tergelak mendengar panggilannya, lalu mengangguk membenarkan. "Saya harus menutupi wajah, Sir."

"Supaya tidak ada yang mengenalimu, begitu?"

Arkan mengangguk lagi. "Jangan berfikir macam-macam, Sir. Anda mengenal saya," Arkan mengedipkan sebelah mata, "Anda tau saya tidak akan tahan bila Kezia adalah wanita sembarangan."

Kali ini Pak Baihaq menggelengkan kepala tidak habis pikir, "Ya... maka dari itu aku jadi menduga-duga hal lain sekarang. Betah sekali kamu bersamanya, eh? Sudah nyaman berdua?? Aku tidak pernah melihatmu bersama wanita *selama* itu." Mata Pak Baihaq berkilat.

Senyum Arkan sedikit terpaku sejenak sebelum semakin bertambah lebar karena pertanyaan itu, "Aku...hanya membalas budi, Sir. Dia yang menolongku saat di begal kemarin."

"Hm... aku sempat membaca beritamu di koran dan langsung menghubungi Papamu, berhubung nomormu tidak aktif. Dia bilang kamu baik-baik saja, jadi aku tidak khawatir. Dan ternyata... cerita masih berlanjut, eh? Dan aku tidak tau butuh waktu *selama* itu untuk balas budi..?"

Arkan nyengir, lalu berdehem kikuk, "Saya fikir sampai skripsinya selesai, dia sedang mencari data sekarang. Saya tidak suka membayangkan dia berada di warnet untuk mengumpulkan semua itu. Apalagi kalau malam, Anda mengerti itu kan, Sir? Dia seorang wanita."

"*Tidak suka*... ah... kata itu terdengar aneh..."

Arkan cemberut seketika, "Anda sudah seperti Randu saja...."

"Bahkan Randu juga merasakan hal yang sama?!" Pak Baihaq bertanya seolah terkejut mengetahui hal itu, dan membuat Arkan bertambah cemberut, lalu mulai memutar bola mata.

Sering berinteraksi membuat mereka sudah seperti teman, hanya saja, Arkan tetap mempertahankan nada Formalnya.

"Hentikan, Sir. Saya harap anda bisa meredakan apapun itu gosip tidak baik tentang Kezia, katakan saja saya saudaranya..."

"*Sau-da-ra?*" Pak Baihaq menganggukkan kepala, berkata lambat-lambat dengan nada menyebalkan. "Bagaimana kalau Tunangan? Atau calon suami?? Itu terdengar lebih indah di telingaku."

Arkan tau Pak Baihaq hanya bercanda, tapi ia malah mendapati dirinya terperangah diam dengan jantung yang berdebar karena kata-kata itu. Dan benar kata Pak Baihaq, *panggilan* itu lebih indah terdengar. Oh! *Come on!* Arkan berdehem mengusap belakang lehernya, "Apapun itu, terserah Anda, Sir!"

Pak Baihaq tergelak seketika, "Tidak keberatan, eh?"

"Sir, ini hanya untuk meredam gosip." Arkan menyanggah cepat.

Dan dengan menyebalkannya Pak Baihaq hanya mengibas-ibaskan tangannya, "Ya Ya... lagipula kasian Kezia, jika dia harus menanggung semua ini *hanya* karena seseorang yang *tidak suka* melihatnya pergi ke warnet malam-malam." Arkan mendengus, melipat kedua tangannya di dada. Dan seketika membuat Pak Baihaq tergelak kembali. "Kamu tau ini tidak gratiskan?"

"Ya ampun... sudah saya duga hal ini akan terjadi."

"Dan aku tau kamu tidak *akan* menolaknya." Pak Baihaq menyeringai dan Arkan kembali cemberut.

"Apa itu?"

"Nanti setelah jadwal pasti aku akan mengatakannya pada Randu dan kamu hanya harus memastikan Randu untuk menyetujui *apapun* itu yang aku inginkan."

"Anda memang selalu seenaknya seperti ini, kan?"

Pak Baihaq tertawa lepas, "Kapan lagi aku memanfaatkan orang terkenal dengan gratis."

Arkan berdecak sebelum memutuskan untuk beranjak berdiri, "Kita sudah sepakat, jadi saya akan mohon diri, Sir."

Pak Baihaq menganggukkan kepala saat Arkan melintasi ruangan dan berhenti di depan pintu, membenahi kembali penampilannya menjadi *Pria Bertopeng* dan kembali mengundang gelak tawa Pak Baihaq. "Senang berbisnis denganmu, anak muda."

Arkan meraih genggaman tangan Pak Baihaq bersamaan dengan pintu ruangan yang di buka oleh tangannya yang lain. Matanya langsung mendapati keberadaan Kezia di sana.
Oke. Waktunya pulang.

***

"Kezia? Kamu nggak kenal malam minggu ya?"

Aku yang sedang serius memelototi laptop mendongak menatap asal suara, lalu terbelalak, lalu kembali memalingkan wajah seketika dengan panas menyebar ke seluruh permukaan wajah, "Nggak bisa pake baju di kamar mandi aja apa?? Kebiasaan banget! Di sini ada cewek, tau!"

Gelak Arkan terdengar sebelum aku merasakan laptop ku tiba-tiba tertutup. "Loh..loh.. aku kan lagi download data?!" Aku menatap laptop yang tertutup dengan nelangsa.

"Ini malam minggu, waktunya santai..."

"Kan biar cepat beres..." Aku tetap membelakangi Arkan yang aku tau sedang mengenakan baju sekarang.

"Nanti ku bantu. Kamu perlu istirahat." Jadi, setelah dari kampus tadi aku langsung minta antar ke Restoran. Hampir saja melupakan shift kerjaku karena masalah gosip itu.
Akh!! Iya. Gosip!

"Ngobrol apa sama Pak Baihaq, kok kayaknya seneng gitu. Dia kenal kamu ya?" Tidak ada jawaban dari Arkan, malah jemarinya yang tiba-tiba menarik sikuku ke belakang hingga aku terkesiap dan menoleh dengan pandangan bertanya.

"Kemari," Arkan sudah berbaring, dan menepuk sisi bantal kosong di depan wajahnya dengan tangannya yang lain. "Denger aku cerita."

Aku menelan ludah dengan degup jantung menggila. Ingin sekali menolak permintaannya yang terasa sangat intim bagiku. Tapi ini Arkan. Mungkin dia memang sedekat itu pada wanita hingga baginya, perlakuannya ini pastilah hal yang biasa saja.
Saat genggamannya kembali menarik sikuku dengan tekanan lebih kuat, aku menyerah, memundurkan tubuh dan merebahkan diri di depannya. Dekapannya langsung terasa melingkari pinggangku, ludahku mengering seketika. "Jangan nakal."

"Nakal itu sifat alami pria dewasa. Apalagi kalo deket begini, siapa yang tahan?" Aku langsung berontak akan menjauh saat dekapannya malah bertambah erat. Ia terkekeh pelan, "Tenang aja, aku bukan tipe pemaksa kalo wanita nya nggak mau."

"Ini kayaknya maksa deh! Aku minta lepas nggak mau." Aku menepuk keras punggung tangannya.

"Aku kan nggak ngapa-ngapain... cuma peluk doank. Anget soalnya."

"Ih!!!!" Aku tepuk lagi berulang-ulang dengan lebih keras. Malu coy!

Kali ini dia tergelak kencang, hingga kepalanya terlontar ke belakang. Lalu berdehem sebelum mulai bercerita, "Aku dan Pak Baihaq itu temen asrama."

"Eh? Serius?"

"Hu-um." Kepalanya bergerak-gerak hingga rambutnya menggesek leherku. Aduh... warning nih, bulu kudukku meremah seketika. "Waktu itu dia lagi nempuh S2 nya. Sekalian aja, ku jadiin dia mentor skripsiku."

"Nggak buang kesempatan ya?"

"Iya dong. Ada dosen yang bisa bantu di depan mata ya jangan di sia-siain."

Aku mencibir, "Suka banget ya manfaatin orang."

Arkan tergelak lagi, "Dia nya nggak keberatan kok. Ya aku nyantai aja."

Aku mendesah saat mendengar itu. Karena sebenarnya, keberadaan dia di sini juga seperti aku yang sedang memanfaatkannya. "Kapan kamu pulang?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja, walau setelahnya aku menelan ludah karena merasa tidak enak. Kediamannya malah semakin membuat aku menahan nafas. "Kamu mau aku pergi?"

Nggak.
Jawaban yang langsung terucap dalam pikiran, tapi lidahku sama sekali tidak bisa mengucapkan itu. "Bu-bukannya kamu harus kerja? Kan ribet berangkat dari sini." Kentara sekali itu bukan jawaban. Ck, moga Arkan tidak menyadarinya.

"Aku emang lagi ambil cuti sebelum begal itu. Aku lagi liburan sekarang."

Oh? Aku kembali menelan ludah. "Kalau begitu bukankah kamu seharusnya pergi liburan sekarang? Bukannya terkurung di sini cuma karena mau balas budi."

"Aku nggak merasa terkurung kok..."

Ya ampun... Bagaimana aku harus mengatakan ini. "Aku nggak mau ngerepotin kamu Arkan... atau memanfaatkan kamu... ini udah lebih dari cukup."

"Kamu nggak ngerepotin. Dan aku seneng-senang aja di manfaatin..." Aku menepuk kembali tangannya, "Serius..."

Gerakan di punggungku menandakan bahwa ia sedang mendesah sekarang, "Kenapa, hem? Sudah ku bilang nggak perlu cemas soal Pak Baihaq, aku udah minta izin langsung sama dia. Dan minta dia redam gosip tentang kamu."

Orang lain mungkin mau mendengar kata-kata Pak Baihaq, tapi tidak dengan Dian. Dan sebagian temanku yang lain. "Ini... bukan tentang Pak Baihaq aja, Arkan... teman-teman yang kenal aku pasti nggak percaya gitu aja, apalagi sahabatku... aku udah cerita tentang pertemuan kita, tapi aku tetap merahasiakan siapa kamu. Jadi, tadi dia tanya kapan kamu pulang gitu... kan kamu udah sembuh..." aku menelan ludah berulang-ulang sepanjang perkataan berantakan ku tadi, tidak tau apakah dia mengerti ucapanku atau tidak. "Aku... nggak tau musti jawab apa..."

"Jadi intinya kamu mau aku pergi dari sini, gitu kan?"

"Aku nggak bilang gitu! Eh.. maksudku bukan aku yang mau. Eh?" Aku malah jadi bingung harus berkata apa. Aku akhirnya menutup mulut dengan kedua tangan saat mendengar gelak tawa Arkan. Tangannya yang tadi memelukku terjulur ke depan, meraih ponselnya yang berada di atas ranselnya. Di depan wajahku, ia membuka aplikasi pesan, mengetik sesuatu pada Randu.

Arkan KH : Besok pagi aku pulang. Jemput jam 7.

Aku menelan ludah melihat pesan itu. "Kok pagi banget?" Tidak sadar pertanyaan itu terucap.

"Biar nggak ada yang lihat. Biasanya hari minggu pagi anak kos masih sepi jam segitu."
Aku diam karena kalimatnya memang benar. Dan rasanya, aku mulai menyesal karena memintanya untuk pulang. Jawaban Randu kemudian membuat aku mendesah sedih dengan tidak kentara.

Randu B. Yudha: Ok.

"Jadi, ini malam terakhir kita?" Arkan meletakkan kembali ponsel di tempatnya tadi. Sesaat setelahnya, aku merasakan pelukannya mengencang. Aku mendesah lirih, ikut mendekap erat tangannya yang terlipat di depan perutku. Kapan lagi aku bisa bersama orang terkenal. Yang menjadi idola banyak orang...

"Sepertinya begitu..."

"Lihat kemari." Aku tidak membuang waktu untuk menoleh ke samping, mendapati wajahnya yang begitu dekat hingga membuat darahku berdesir seketika.

Dengan susah payah, aku kembali menelan ludah. Tubuhku bergerak memutar hingga sepenuhnya berhadapan dengannya. Dengan satu tangannya yang berada di pinggang dan tangan lain di belakang leherku. Aku tidak bisa, dan ternyata tidak mau mengelak saat bibir itu akhirnya mendekat, memangkas jarak yang ada diantara kami.

Rasanya begitu mendebarkan, seolah sesuatu sedang meletup-letup di dadaku. Perutku bergejolak saat pagutan bibirnya terasa lembut menyentuh bibirku, mengecapnya dengan perlahan dan membuatku serasa ingin melayang. Ya ampun... ini terasa menakjubkan. Mengapa ciuman bisa terasa semenyenangkan ini... aku tidak ingin berhenti. Rasanya.. aku tidak ingin berhenti.

Tanpa diperintah, aku ikut menggerakkan bibirku kali ini. Kecupannya yang ku balas kecupan. Jilatannya yang ku balas dengan jilatan. Dan erangan Arkan menyertai gerakan tangannya yang memiringkan wajahku, lalu menekan kepalaku lebih erat saat lidahnya menelusup masuk. Jantungku berdetak tidak terkendali, menekan pernafasan hingga rasanya aku kesulitan untuk bernafas...

Aku tidak tau bagaimana kedua tanganku bergerak hingga kini berada di kepalanya, meremas rambutnya dengan kuat. Ciuman kali ini terasa begitu intens, lidah dan bibirnya bermain di dalam sana membuat gelayar aneh menyerang seluruh tubuhku. Semua indra perasaku terasa lebih sensitif sekarang, bahkan bisa merasakan ujung jarinya yang meraba belakang

telingaku... dan tangan satu nya yang meremas lembut pinggangku. Mataku hanya bisa terpejam, merasakan decapannya menguat sebelum ia lepaskan. Aku terengah mengambil nafas tersengal karena pasokan udara yang terasa menipis.

Membuka mata, aku mendapati dia didepanku yang juga sedang terengah mengatur nafas. Tatapannya tidak lepas dari mataku saat bibirnya kembali mendekat. Kali ini hanya kecupan-kecupan singkat.

"Aku harus berhenti..." Arkan mengeram di sela kecupannya, memejamkan mata erat seakan memerintah pada dirinya sendiri untuk berhenti. Tapi masalahnya adalah aku yang tidak ingin dia menghentikan ini.
Tidak. Tidak. Dia memang harus berhenti!

Ciumannya mulai merambati leherku dan aku tau ini harus segera dihentikan sebelum aku menjadi hilang akal. "Arkan... stop."

"Ke-kezia..." Arkan tergagap saat membuka matanya, menatapku dengan wajahnya yang memerah, lalu, "...argghht.....!!" Arkan memekik dan langsung menggulingkan tubuhnya menghadap dinding, meringkuk dengan tubuh gemetar karena menahan hasrat. Pasti rasanya sakit ya, apa sampai seperti itu?

Aku terengah mendudukkan diri, menelan ludah saat menatapnya yang begitu tersiksa. "Ada... yang bisa ku lakukan untukmu?"

Tidak ada jawaban untuk beberapa saat, hingga suaranya terdengar terbata-bata. "Pergi ke kamarmu, dan kunci pintunya."
Separah itukah?

***

Sialan!!
Untuk pertama kalinya Arkan harus menahan diri karena tidak bisa menyentuh wanita.
Sialan!!

Ia benar-benar merasakan bagaimana tersiksanya itu, miliknya menegang dengan mengerikan dan ia benar-benar akan jadi gila jika tidak mendapatkan pelepasannya. Jangan sepelekan pria yang sedang bergairah, karena ia bahkan sanggup mendobrak pintu kamar Kezia jika tidak memikirkan orang-orang di luar sana yang pasti akan mendengarnya dan membunuhnya seketika. Belum lagi rasa bersalah yang akan ia tanggung pada Kezia jika ia melakukan itu. Tapi Ya ampun... ia bahkan sempat memikirkan seorang pelac*r jalanan hanya karena putus asa...

Tidak pernah sekalipun ia mengalami ini hingga rasanya begitu menyakitkan. Dan jangan salahkan jika pada akhirnya ia memilih untuk menuntaskannya di kamar mandi. *Ugh! Menyebalkan! Rasanya benar-benar tidak enak!*

Dan pagi ini ia terbangun dengan keadaan bergairah, *lagi*. Dengan sama parahnya seperti tadi malam, hanya saja, karena ia sudah merasakan hal ini sebelumnya, ia bisa membangun sedikit kendali diri. Keberadaan Kezia yang sedang membuat teh di seberang sana dengan baju setengah basah itu benar-benar tidak memperbaiki keadaan.

"Mengapa kamu... *basah*?" Arkan menelan ludah, dan berusaha tetap menelungkup memeluk erat bantalnya agar tidak meloncat ke hadapan Kezia. Wanita itu langsung menoleh, semburat merah yang menghiasi wajah itu ibarat pedang yang mengoyak pertahanannya tanpa ampun. Sialan!!!

"Aku tadi nyuci baju. Nggak tau kalo kamu bakal bangun. Ini masih jam 6 pagi, tidur aja lagi."

Sudah pasti ia tidak akan bisa tidur lagi. "Aku akan mandi, buatkan aku kopi."

Kezia mengangguk, "Mau ku jerang air panas, airnya dingin kalo masih pagi begini."

"Tidak usah." Arkan beranjak duduk, meringis saat melirik miliknya yang sedang *gagah berdiri*. "Ambilkan handukku, Key..."

Mungkin tau dengan maksudnya, atau yang sedang terjadi padanya. Tanpa bertanya Kezia langsung mengambilkan handuknya, mengulurkannya dengan cepat bahkan tanpa menatapnya. Ck, ia merasa jadi pria mesum sekarang.

Arkan melilitkan handuk di pinggang dan langsung berjalan cepat menuju kamar mandi. Membasuh dirinya dengan air dingin dari ujung kepala agar panas dalam dirinya segera menghilang. Rasanya air bak hampir habis saat ia akhirnya merasa kembali normal, tidak dipenuhi hormon sialan yang membuat ia ingin sekali menelanjangi Kezia. Oh.. hentikan itu!! Lalu secepat itu pula akal sehatnya kembali dan menyadari bahwa dalam beberapa menit ia dan Kezia akan berpisah. Tentu saja, ia bisa datang kapanpun yang ia mau untuk sekedar melihat wanita itu...
Tapi anehnya... membayangkan itu membuatnya merasa ada yang kurang...
Yah... jelas kurang karena sudah pasti waktunya akan sangat terbatas untuk melihat wanita itu. *Ck.. Arkan... apa yang sedang kau pikirkan sebenarnya...*

Langkahnya meragu saat akan keluar kamar mandi. Padahal pintu sudah terbuka, untung saja tidak ada anak kos lain yang sedang ada di belakang. Seperti perkiraannya, langit masih sedikit gelap dan sudah pasti di hari minggu seperti ini anak kosan akan bersantai. Mungkin hanya Kezia yang tidak begitu, atau jangan-jangan karena keberadaannya yang membuat Kezia jadi tidak bisa bersantai.

Ia kembali mengambil sabun dan berlama-lama membasuh tangannya. Hal sia-sia karena situasi tetap tidak akan berubah, ia tetap akan di jemput Randu pagi ini dan...
Ops! Sabunnya jatuh...
Dan langsung meluncur ke pembuangan air berupa parit kecil tepat di depan kamar mandi, lantai kamar mandi dibuat landai hingga air bisa langsung mengalir ke pembuangan setinggi setengah meter di depan sana. Arkan malah tercenung melihat pemandangan itu.
Sabunnya jatuh...

...kan kamu udah sembuh...

Kalimat Kezia semalam malah terngiang dan ia mendapati dirinya yang tersenyum geli dengan kepala yang menggeleng kecil karena ide konyol yang kini melintasi pemikirannya.

Rasanya lucu, ketika ia harus mencelakai dirinya sendiri untuk mencapai sesuatu. Oh! Persetan! Toh ini belum tentu berhasil, tapi patut untuk di coba.

Tanpa membuat kepalanya kembali berpikir akan tindakan konyolnya. Arkan mengijak sisa sabun yang tertinggal di lantai keramik sebelum meluncur ke pembuangan sesaat tadi. Dan ia tidak memperkirakan licinnya saat kakinya benar-benar meluncur cepat tanpa bisa ia tahan. Arkan memekik karena kaget dan menggapai pinggiran pintu dengan kuat, berusaha menahan tubuh yang berakhir sia-sia karena punggungnya membentur dinding bak mandi dan kakinya masuk menekuk ke parit pembuangan. Bunyi debum keras yang dihasilkan pintu yang menabrak dinding karena pegangannya membuat sosok Kezia berada di hadapannya dalam sekejap.

Dengan mata terbelalak dan jeritan tertahan wanita itu berlari ke hadapannya. "Kamu nggak apa-apa? Apa yang sakit... apa yang sakit..." Suara yang bergetar itu sungguh menohok jantungnya hingga Arkan hanya bisa terdiam. "Lantainya masih licin.. aku tadi nyuci, pasti belom kusiram bersih..." Kezia terisak-isak dengan air mata yang mengalir deras di pipi halusnya.

Arkan menelan ludah, merasa bersalah karena kebodohannya. Ia mengangkat kedua tangan dan menangkup wajah itu ke hadapannya, menahannya hingga mata mereka bertemu. "Hei.. aku baik-baik aja..."

Kezia masih saja terisak, lalu semakin menangis saat meraih telapak tangannya dan melihat darah di sana. Rupanya telapak tangannya tergores baut yang ada di pinggiran pintu saat berusaha menahan tadi. Arkan tidak tau harus melakukan apa karena tidak menyangka akan mendapati luka ini. Ia berusaha bangun dan mendapati Kezia sedang membungkuk, membersihkan kakinya yang sempat masuk ke dalam parit. Lagi, Arkan menelan ludah mendapati pemandangan itu.

Luka di tangannya juga di siram air, agar bersih dari darah sebelum tubuhnya di geret keluar kamar mandi. Saat itulah ia merasakan denyutan nyeri di pinggangnya. Kezia langsung terlonjak menatapnya. "Apa yang sakit? Dimana...?"

"Punggung, dekat pinggul sebelah kanan." Arkan kembali mengerang saat merasakan jari Kezia menekan tepat di tempat yang nyeri.

"Kamu terbentur?" Wanita itu masih saja sesenggukan walau tidak lagi ada air matanya. Arkan mengangguk mengiyakan, membuat tubuhnya kembali di bopong dengan lebih hati-hati. Tanpa malu seperti sebelumnya, Kezia menarik celana dalam miliknya dan juga celana khaki pendek sebatas lutut yang sering ia gunakan saat berada di rumah, memberikan langsung padanya sat wanita itu beranjak ke dalam kamarnya sendiri. Lalu keluar sesaat kemudian. "Bisa pakai sendiri?"

Arkan menganggukkan kepala, melihat wanita itu menghapus air mata dengan handuk sebelum beranjak ke depan pintu. "Aku beli betadine sama minyak urut dulu sebentar, jangan banyak bergerak!"

Arkan kembali menganggukkan kepala tanpa bantahan dan melihat Kezia menutup pintu. Dengan menahan nyeri ia membungkuk, mengenakan celananya dengan hati-hati karena luka di telapak tangan kirinya lumayan lebar.
Ck. Benar-benar tindakan konyol. Dan ya ampun... ia tidak pernah melakukan kebodohan seperti ini sebelumnya. Arkan menggelengkan kepala dan membaringkan tubuhnya menelungkup. Sesaat kemudian pintu kembali terbuka, suara Kezia menyeruak membuat matanya yang terpejam kembali terbuka. Tapi Suara Randu yang terdengar kemudian membuat Arkan tidak jadi menolehkan kepalanya ke arah mereka, ia tetap bertahan menatap dinding.

"Ada apa dengannya?"

"Maaf Mas Randu, Arkan kepeleset di kamar mandi. Aku habis nyuci baju tadi, lantainya masih licin."

"Oh ya??" Arkan mendengus mendengar nada menyebalkan yang terdengar dari suara Randu. "Apa kau mau di bawa ke rumah sakit, *Dude*?"

Arkan menggelengkan kepala. Senyap beberapa detik sebelum deheman Randu terdengar. "Oke.... kalau begitu aku akan menjemputmu pulang beberapa minggu lagi...."

"Nggak kok, Mas. Beberapa hari juga Arkan pasti sembuh..."

"Akh... nggak masalah Kezia. Rawat saja dia dengan baik, oke... aku pulang dulu..."

Suara pintu tertutup kemudian malah membuat Arkan mendesah lega. Ponselnya berbunyi sedetik setelahnya dan Arkan sudah tau siapa yang mengirimnya pesan. Ia menolehkan kepala, mengambil ponsel di atas ransel dan kembali menghadap dinding. Dan ia benar-benar bersyukur karena menghadap dinding. Karena kali ini, bibirnya tidak bisa lagi menahan senyuman.

Randu B. Yudha: HAHAHAHAHAHAAHAHAA....

Randu sialan!!!

***

Sang IDOL

9 Energi Cadangan

Aku menoleh ke arah pintu saat mendengar kuncinya berputar, daun pintu terbuka dan menampakkan tubuh Arkan bergerak masuk dengan cepat sebelum pintu kembali menutup di belakangnya. Tatapan pria itu terlihat linglung dan tidak fokus. Aku menoleh jam dinding yang menunjukkan waktu hampir tengah malam. Sudah dua hari terlewati sejak Arkan terkilir, luka di tangannya hampir kering dan punggungnya sudah lumayan enakan, katanya. Aku tidak tau pasti karena sudah jelas sakit terkilir tidak bisa dilihat langsung.

"Semua baik-baik aja?"

Kepala Arkan menoleh perlahan padaku dengan sedikit terkejut, seakan dia baru menyadari keberadaannya di sini. "Ya. Baik." Jawabnya singkat.

Oke. Aku baru melihat tingkah Arkan yang seperti ini. Biasanya dia akan menjawab dengan candaan atau kerlingan konyol. Tapi malam ini, itu semua tidak ada. Apa yang sudah terjadi? Dia berkata akan pergi menemui Ian dan *Miss* Vivian hari ini, karena pelayan yang bekerja di hotel milik Papa nya delapan tahun yang lalu, baru bisa menemui mereka secara bersamaan hari ini. Apakah tidak berjalan lancar??
Jauh di lubuk hati, aku merasa sedih untuk hal itu walau belum tentu dugaanku benar. Aku sama sekali tidak ada hubungannya dengan hal ini. Tapi melihat bagaimana semangatnya Arkan saat akan pergi tadi pagi tanpa memperdulikan keadaannya membuat ku ikut bersemangat, dan melihat kondisinya saat ini...
Sudah jelas ada sesuatu yang terjadi.

Aku bergerak menjerang air panas, sepertinya mandi akan membuat Arkan menjadi lebih segar. Sementara pria itu berjalan seperti robot ke sisi dinding, sebelum duduk bersandar dengan kaki *selonjoran,* tangan bersidekap dan mata terpejam. Aku memperhatikan raut wajahnya yang sesekali berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu. Air menggelegak dan aku mematikan api. Membawa panci ke belakang untuk kemudian menumpahkannya dalam ember, mencampur dengan air dingin hingga air menjadi cukup hangat untuk dipakai mandi.

Aku kembali ke dalam, duduk berlutut di samping kaki Arkan dan menarik satu persatu sepatu dari kaki nya. Aku bisa merasakan mata Arkan yang kini sudah terbuka dan menatapku. Tapi anehnya aku sama sekali tidak merasa harus menatapnya balik. Aku hanya terus melakukan pekerjaanku, menarik kaus kakinya dan menyelipkannya di sepatu Arkan, bergantian dengan kakinya yang lain. Selesai dengan itu aku menggenggam jaket di depan dadanya, dengan pelan menariknya hingga punggung Arkan menjauh dari dinding, lalu melepas jaket itu dari tubuhnya dan menggantungnya di belakang pintu. Meraih handuk, aku kembali pada Arkan, mengalungkan handuk itu di lehernya. "Ayo mandi dulu, mau aku buatin teh? Atau kopi? Atau coklat panas?"

Saat itulah aku mendongak, hanya untuk sekedar mendengar jawaban. Ia bergeming beberapa saat sebelum berdehem dan bersuara, "Coklat panas kedengarannya enak."

Aku mengangguk dan tersenyum. Tegak berdiri sambil membawa tubuhnya ikut serta, dan dengan perlahan mendorong tubuhnya ke arah pintu belakang. "Coklat panas anda akan *segera* siap, *Sir*!"

Tubuh Arkan ingin kembali berbalik ke belakang padaku tapi aku menahan gerakannya dengan terus mendorongnya hingga ia berada di luar pintu. Aku menutup pintu belakang setelah tepat di depan wajahnya dan mengabaikan erangan protes Arkan. Bergerak membuka kulkas, aku meraih dua sachet Chocolat*s bubuk coklat. Yah... itu adalah coklat panas kami malam ini.

Arkan kembali dengan tubuh segar dari pintu belakang saat aku baru saja meletakkan cangkir coklat panas kami diatas meja belajar. Tanpa menatapnya yang sudah pasti hanya berbalut sehelai handuk, aku menarik pakaiannya... tanpa canggung sama sekali, karena rasanya sudah biasa. Oh, ya, ampun...
Aku menggelengkan kepala karana pemikiran itu terasa mengganggu jantungku, aku berbalik, tanpa benar-benar menatapnya, dan berjalan melewatinya sambil menyerahkan pakaian di tangannya sebelum memasuki kamar.
Huft... rasanya aneh... kalo di pikir-pikir lagi...

Betapa nyamannya keadaan kami, seperti sudah menjadi kebiasaan dan tugas sehari-hari bagiku. Sangat *kacau!* Ya ampun... apa yang sedang aku pikirkan sebenarnya.

"Aku sudah selesai. Keluarlah." Suara Arkan di balik pintu terdengar letih, aku menghela nafas dan bergabung bersamanya untuk menikmati coklat panas kami. "Duduk sini."

Arkan kembali bersandar di dinding, menepuk ruang kosong di antara kedua kakinya yang ditekuk. Alisku naik dengan tatapan bertanya saat mendengar perintahnya. "Terakhir kali kita berdekatan, kamu..." apa kata yang cocok untuk menggambarkan saat itu ya? "...kamu *kesakitan*. Dan aku pikir itu bukan ide yang bagus sekarang... karena sepertinya kamu sedang dalam kondisi *tidak bisa* mengendalikan diri seperti kemarin."

Arkan menghela nafas... "Kamu jangan cium aku..."

"Ih! Yang cium siapa??!"

Arkan tergelak, menarik tanganku hingga aku jatuh terduduk di tempat di mana ia inginkan tadi dengan tubuhku yang melekat sempurna padanya. Oh, *jangan lagi...*
Aku sudah tidak bisa lagi bertahan dari pesona Arkan. Sungguh! Dia baik hati, lucu, pengertian... dan tampan...
Siapa yang bisa mengelak dari *jatuh hati* yang selalu aku tepis selama ini. Degup jantungku mulai berdendang dan ludahku terasa menggenang, ingin menelan... tapi dengan jarak wajah kami yang hanya beberapa inci ini membuat ia pasti menyadari gerakan leherku...
Seperti saat aku melihat makanan yang paling ku inginkan... atau di saat aku sangat kelaparan dan mencium wangi masakan rumah makan padang...
Liur menggenang, ingin mencicipi... *apa?*

"Kamu tau kalau bibirmu itu bahaya?" Jarinya terangkat membelai bibir bawahku saat aku merasakan dekapan tangan Arkan yang lain mengerat di sekeliling tubuhku. Nafasku berhembus satu-satu karena pasokan oksigen yang semakin menipis. Aku bahkan tidak bisa membalas kata-katanya. "Rasanya... manis..." darahku seketika berdesir hebat karena gesekan bibirnya di bibirku... hanya seperti itu saja. Tapi bisa menciptakan rintihan kecil yang berasal dari tenggorokanku sendiri...

Rasanya mendebarkan....

Dalam sekejap, Arkan memutar tubuhku hingga duduk membelakanginya. Kedua tangannya semakin erat mendekap tubuhku. "Begini lebih aman." Ia mendesah diantara lekukan bahu dan leherku, membuat bulu halus di tengkukku meremang seketika.

Meneguk ludah, aku membalas jemari tangannya yang menggenggam tanganku. "Ceritalah..."

Sekali lagi, Arkan menghirup nafas dalam-dalan tepat di pundakku sebelum kembali mendesah. "Bentar... aku ngecas dulu."

"Hm?" Dahiku sontak mengernyit tidak mengerti, melirik ponselnya yang terabaikan di atas meja belajar. "Biar aku yang Cas, Chargernya mana?" Tubuhku yang akan bergerak ditahan olehnya.

"Ini aku lagi ngecas. Kamu diem aja bisa nggak?" Lagi, Arkan menghirup nafas dalam-dalam di antara cerukan leherku, membuat aku menggelinjang geli. "Ini benar-benar bisa menghasilkan energi..." menghirup lagi. Lalu Mengerang. "Ya ampun... wanginya..." aku mulai mengerutkan dahi karena tingkah konyolnya dan menyadari apa maksud dari kalimatnya tadi. Otomatis, aku menggeplak kuat bahunya sambil memelototinya yang kini mengerang menatapku.

"Kamu gila ya?! Modus banget sih!!! Ih! Dasar nggak sopan! Cari kesempatan!!!" Aku kembali memukul bahunya berulang-ulang, Arkan tergelak kencang, lalu mengaduh tiba-tiba sambil memegangi pinggulnya. Gerakanku berhenti, "Kamu nggak apa?"

"Nggak... cuma linu nya masih terasa." Arkan meringis.

"Mau ku pijat lagi?" Kepala Arkan mendongak menatapku seketika, kentara sekali ia menelan ludah sebelum cepat-cepat menggelengkan kepala. "Loh, kenapa?"

Aku mengerutkan dahi dan hidungku karena merasa tersinggung. Pasalnya, menurut orang tua ku, pijatanku mantap, tekanan setiap telapak tanganku tidak asal ke sembarang tempat,

melainkan bisa langsung tepat pada urat hingga setelahnya badan benar-benar lebih enakan. Aku tidak tau mengapa bisa seperti itu karena entah mengapa, aku memang bisa merasakan dimana aku harus menekan telapak tanganku. Kata Ibu, aku diwarisi keahlian nenek buyut kami yang memang seorang tukang urut dahulu kala. Ugh!! Terdengar aneh... tidak tau itu memang benar atau hanya sekedar kebetulan. Apa keahlianku tidak mempan pada Arkan? Padahal kemarin aku memijatnya sepenuh hati loh...

Arkan hanya menjawab dengan gelengan kepalanya lagi, kali ini bahkan sambil memejamkan mata dan mulut yang terkatup erat. Aku jadi tambah tersinggung. "Ya sudah kalo nggak mau!"

Aku beringsut maju hingga mencapai meja belajar, meraih gelas yang berisi coklat panas yang ternyata sudah tidak panas. Aku menyeruputnya hingga tandas. Mengabaikan tubuh Arkan yang ternyata mengikutiku hingga sudah berada di belakang tubuhku lagi sekarang. Tangannya terulur mengambil gelas dan ikut menyeruput isinya perlahan.

"Pijatanmu enak." Suara terdengar bersamaan dengan gelas kosong yang ia letakkan di samping gelas ku. Bibirku tersenyum senang. "tapi..."
Nah... senyumku kembali menyusut sebelum benar-benar berkembang. "...masalahnya... ada bagian lain yang menegang dan ingin ikut dipijat setelahnya."

Eh? Apa??
Sialan!!

Aku menelan ludah dengan tubuh yang terdiam kaku, tidak bisa bergerak... *ah bukan*... tapi terlalu takut untuk bergerak, takut sedikit saja gerakanku bisa membuat otak mesum Arkan berubah jadi sinting! Bukannya aku tidak tau apa maksud dari kalimatnya. Tapi tidak bisakah dia *tidak* sevulgar itu???
Keheningan diantara kami malah membuat jantungku kelonjotan hingga ke perut. Tidak tau bagaimana memecah gelembung kecanggungan ini hingga aku nyaris berubah menjadi robot. Hingga kekehan Arkan terdengar. "Makanya aku nggak mau dipijat."

"Dasar mesum!" Aku mendesis menanggapi kalimatnya. Arkan kembali terkekeh dengan kedua tangannya yang menjulur di kedua sisi tubuhku, mengurungku diantara meja.

Desahan lelahnya kembali dan aku bisa merasakan aura kesedihan yang sama saat ia datang tadi. "Ada apa? Pertemuannya nggak lancar?"

Arkan meletakkan dagunya di bahuku, menyelipkan kedua tangannya di bawah ketiakku dan meraih jemari tanganku untuk di usap-usap lembut oleh jarinya. Kehangatan merebak di dadaku hingga aku mendesah dan bersandar sepenuhnya pada tubuh Arkan di belakang. "Pelayan saat itu cuma ada 5 yang bertugas, dua orang sudah meninggal dan kini hanya tersisa 3. Kami nggak mendapatkan informasi apa-apa dari mereka." Arkan kembali mendesah berat hingga gerakan dadanya terasa di punggungku. "Nggak ada petunjuk lain Kezia... Vivian dan Ian... memutuskan untuk tetap menikah dengan meminta *Uncle* Ale sebagai Saksi. Tapi keputusan itu di tentang habis-habisan oleh *Uncle* karena hal itu benar-benar akan menyakiti Papa Josh..."

Aku sama sekali tidak tau siapa itu *Uncle* Ale dan mengapa dia yang mereka pilih menjadi saksi. Tapi aku mengabaikan bagian itu karena sejujurnya, ada hal lain yang lebih penting untuk di tanyakan. "Jadi, bagaimana tadi?"

"Aku memohon pada *Uncle* untuk menyetujui permintaan mereka."

Suara lirih Arkan membuat tenggorokanku tercekat. "Mengapa?"

"Mereka pantas bersama, Kezia... mereka saling mencintai sejak zaman kami masih SMA. Bisa kamu bayangkan betapa lamanya itu...? Hanya karena kesalahpahaman, bukan berarti mereka harus terus berpisah."

"Bagaimana hasilnya?"

Arkan mengangguk di daguku, ibu jarinya membentuk pola melingkar menenangkan di telapak tanganku dengan jarinya yang lain sedang menangkup jariku. Rasanya, aku menjadi makhluk mungil diantara telapak tangannya. "Mereka tadi menikah."

Tubuhku tersentak kaget dan kepalaku refleks menoleh ke samping, menatapnya, "Serius?"

Kecupan bibirnya yang tidak diduga sontak membuat kepalaku pening seketika. "Ya." Ia menjawab dengan cengiran setelahnya. Oh, ya ampun...

Aku langsung memalingkan wajah kembali ke depan dengan kaku. Kekehan Arkan kembali terdengar, dan aku kembali mengabaikan itu karena masih penasaran dengan lanjutan ceritanya. "Jadi, mereka sudah menikah. Kenapa kamu masih sedih?"

Arkan menghela nafas dan menggeser tubuhnya ke samping hingga bisa bersandar ke dinding, *masalahnya*, ia ikut membawa serta tubuhku dalam prosesnya, dan aku tidak bisa menolak sama sekali. "Perjalanan mereka masih panjang Kezia... Papa Josh orang yang keras. Dan tanpa bukti yang menyatakan Ian tidak bersalah, ia tidak akan mudah luluh. Sudah jelas, pernikahan mereka benar-benar akan di tentang habis-habisan..." Arkan mengerang keras penuh lelah. "Tiga hari lagi *Uncle* Ale ulang tahun dan semua orang akan berkumpul." Arkan mendekap tubuhku semakin orang. "Semua orang akan berkumpul Kezia... termasuk Adriel."

"Apa masalahnya dengan Pak Adriel?" Aku tau ini pasti berat untuk *Miss* Vivian dan Ian, tapi bukankah semua orang sudah tau tentang kecelakaan itu?

"Ian dilarang menemui Adriel selama ini, Kezia... dan Adriel... tidak pernah di ceritakan tentang Ian. Adriel tidak pernah tau *siapa* itu Ian..."

Ya Tuhan...
Aku tidak bisa bayangkan bagaimana rasanya menjadi Ian...
Ludahku menggenang karena rasa simpati.

"Temani aku ya,"

"Huh?" Pertanyaan itu terdengar aneh di telingaku hingga terasa berdengung tidak nyata, temani *kemana??*

"Aku butuh tenaga cadangan untuk menghadapi malam itu nanti."

Apa Arkan sudah gila??!
Di sana akan ada semua orang, *maksudnya,* itu termasuk orang tuanya, kan?? Dan para orang tua teman-temannya! Apa yang pria ini pikirkan??
"Aku... aku nggak bisa."

Arkan berdecak, "Randu ngomongin soal kamu ke Mama dan bisa kamu tebak apa yang terjadi setelahnya?"

"Apa?"

"Aku *diancam* harus membawamu ke hadapan Mama."

Aku menelan ludah ngeri, "Apa kamu nggak bisa buat alasan aku sedang kerja di Restoran?"

"Kezia... kamu jelas nggak kenal Mama ku, beliau wanita baik hati yang *sangat* mengerikan. Jadi, demi kelangsungan hidup kita bersama, aku harus menuruti permintaannya." Aku kembali menelan ludah. "Jangan khawatir, dia hanya ingin mengucapkan terima kasih dan memastikan bahwa aku sudah balas budi yang layak padamu."

Sedikitnya aku merasa lega. "Aku nggak bisa nitip aja sama kamu kalo aku sudah mendapatkan balas budi yang benar-benar layak?"

Arkan mendesah dramatis. "Percayalah Kezia, aku sudah melakukannya. Tapi *Mas Randu* sialan itu sepertinya telah mencuci pikiran semua orang hingga ia dengan mudah menguasai pikiran mereka, termasuk juga Mama ku..."

***

"Jadi Kezia, mau nggak mau... kamu harus datang." Arkan menyembunyikan senyum dengan menahan bibirnya sekuat tenaga melihat ekspresi wajah Kezia yang menggemaskan. Hidung dan dahinya mengkerut lucu, dengan bibirnya yang menipis dan membentuk lekukan di setiap ujungnya, samar-samar menyerupai lesung pipit yang menggemaskan. Pipinya yang chubby semakin naik hingga menekan mata besarnya yang cantik.

"Aku musti pake baju apa?"

Pertanyaan itu refleks membuat mata Arkan menyusuri tubuh Kezia secara *menyeluruh*. Dan ia menelan ludah. *Sialan!*
Wanita polos ini memiliki tubuh yang benar-benar indah... lekukan itu.. *oh! Hentikan!*
"Apapun." Ia kembali menelan ludah, "Apapun yang membuatmu nyaman, acaranya santai kok. Cuma makan malam aja."

Kezia menganggukkan kepala perlahan, "Terus kerjaku gimana?"

"Acaranya hari Jumat malam, kamu liburkan?" Arkan menyeringai saat mendengar desah kekalahan dari mulut Kezia.

"Ya sudah, aku tidur dulu ya. Capek!" Wanita itu tiba-tiba berdiri dan Arkan merasakan kehangatan hilang dari tubuhnya. "Kamu juga tidur, oke! Yakin aja semua pasti baik-baik aja."

"Kezia..." Arkan menarik lengan Kezia hingga wanita itu menghentikan langkahnya yang akan pergi menjauh. Kepalanya menoleh pada Arkan, "Nggak bisa tidurnya di sini aja?"

Kezia terpaku sesaat sebelum menyunggingkan senyum manis. Melihat itu, Arkan yang tadinya deg-degan karena takut, berubah menjadi deg-degan karena senang. "Arkan?"

"Ya?"

"Ada yang bilang kalau *pijatan* ku itu benar-benar kuat hingga bisa memecahkan pembuluh darah. Kamu mau coba?"

Arkan meringis sambil melepas cekalan tangannya. "Aku pikir kamu sangat capek dan membutuhkan istirahat yang nggak mau di ganggu malam ini."

"Tepat sekali. Selamat malam, Arkan."

"Malam Kezia..." Arkan kembali meringis saat mendengar pintu kamar yang *sedikit* dibanting tertutup. Lalu ia menghela nafas dan mengambil ponselnya di atas meja belajar.

Arkan KH: Kirim pesan ke Kezia kalo dia diundang Mama ke Pesta ultah Uncle Ale.

Randu B. Yudha: HAHAHAHAHHAAHHAAA...

Arkan KH: Aku sudah mulai bisa menduga balasan tidak kreatifmu!! Aku serius! Bila perlu sedikit paksaan.

Randu B. Yudha: Ouch!! Senangnya dalam hati...

Arkan KH: Randu!!!

Randu B. Yudha: Jatuh cinta... berjuta rasanya...

Arkan berdecak kesal.

Arkan KH: Aku hanya tidak ingin menghadapi malam itu sendirian, Oke!

Randu B. Yudha: Cinta.. kini kau datang juuaaa....

Arkan menutup ponselnya dan meletakkannya kembali di atas meja. Masa bodoh dengan pendapat Randu yang benar-benar sinting. Memangnya ia salah jika ingin ditemani? Situasi saat itu pasti sangat... *menggelisahkan...*

Bunyi denting ponselnya menandakan ada pesan yang diterima di sana. Sudah jelas itu pasti Randu. Ingin sekali ia mengabaikan itu, tapi entah mengapa tangannya benar-benar tidak bisa diajak kompromi hingga bergerak sendiri mengambil ponsel, dan akhirnya pesan itu terbuka.

Randu mengirimkan sebuah lagu berbentuk mp3 padanya. Ia sedang malas mendengarkan musik sebenarnya, tapi lagi-lagi, jarinya tidak bisa diajak kompromi hingga menyentuh icon itu dan lagupun berputar.

(Kharisma Cinta – Rio Febrian ft Margareth)

Arkan mendengar lagu itu sampai habis dan tergelak setelahnya. Ia mulai mengetik balasan.

Arkan KH: Ouch!!! Mas Randu yang manis sekali...

*Randu B. Yudha: Aku **tantang** kau untuk mengirimkannya pada Kezia.*

Arkan KH: Never!

Randu B. Yudha: Pengecut.

Randu sialan!!!!
Arkan mengeram dan melempar ponselnya jauh ke dalam ransel, lalu menutup reseleting ransel dan menindihnya dengan pakaiannya yang terlipat rapi di atas meja. Lalu ia berguling hingga ke tempat tidur *sementaranya*. Menarik selimut hingga menutupi kepala. Dan memejamkan mata dengan sekuat tenaga.

Pengecut!
Masa bodoh.

Pengecut!
Terserah.

Pengecut!
Argghhhttt!!!!!

Pengecut!
"Oke oke!!! Kau menang sialan!!" Arkan terduduk dan berdesis entah pada siapa, sudah jelas ruangan kosong dan tidak akan ada yang bisa mendengar nada fruatasinya.

Ia bergerak mengangkat tumpukan baju dengan hati-hati kembali ke atas meja. Membuka reseleting ranselnya dan merogoh tangannya ke dalam untuk mengambil ponsel. Selama satu menit kemudian, ia tidak bergerak, hanya menatap ponselnya seperti orang gila. Lalu menelan ludah. Dan sebelum keberaniannya kembali hilang seperti seorang pengecut yang dikatakan Randu, ia membuka aplikasi pesannya. Mengklik tanda panah di samping lagu yang Randu Kirim, ia meneruskannya pada Kezia.

Arkan KH: Randu si bodoh itu mengirimkan lagu jelek ini untukku, kamu saja yang simpan. Aku akan menghapusnya dari ponselku.

Send.

Arkan menelan ludah dengan dentuman jantungnya yang menggema liar. Meletakkan ponselnya di atas meja dan mulai menggumam pelan. "Semoga Kezia sudah tidur... Semoga Kezia sudah tidur..."

Kalimat itu ia ucapkan berulang-ulang dengan nada khusuk seperti doa yang berharap sekali untuk di jabah...

Satu menit berlalu... hingga menit berikutnya...

Arkan menarik nafas lega, dan sejujurnya, sedikit kecewa karena sepertinya Kezia benar-benar sudah tidur. Tapi saat bunyi denting pesan masuk tiba-tiba terdengar, Arkan refleks memejamkan mata. Melirik ponselnya yang dengan jelas menampilkan nama Kezia dia layar...

Ouch!! Apakah aneh jika ia harus menelan ludah dulu sebelum membuka pesan??

Kezia Sahanaya: Lagunya bagus...

Arkan berusaha sekuat tenaga menahan bibirnya untuk tidak tersenyum.

Kezia Sahanaya: Bakal ku simpan baik-baik.

Oh! Rasanya berat sekali menahan senyum hingga ia menegakkan duduk dan menahan dadanya yang tiba-tiba mengembang.

Arkan KH: Jangan di hapus.

Kezia Sahanaya: Never.

Satu kata itu membuat pertahanannya runtuh. Pada akhirnya ia tidak tahan menahan, dan seringai itu melebar lepas hingga terasa akan membelah wajahnya menjadi dua. Dan sudah jelas. Ia pun tidak akan pernah menghapus lagu yang dikirim si bodoh Randu Barata *sialan* Yudha.

***

10 Siapa Aku?

Aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Dalam satu waktu, aku merasa ketakutan karena berkumpul bersama orang-orang baru. Tapi di sisi lain, ada rasa senang membuncah karena ternyata mereka begitu terbuka terhadapku. Aku menerima pesan randu siang tadi yang isinya sekilas terasa seperti pemaksaan. Ck.

Mas Randu : Kezia, aku di pesankan seseorang untuk mengundangmu ikut datang ke acara makan malam seorang pria yang kebetulan sedang ulang tahun dan tidak kalah menyebalkan seperti Arkan, panggil saja dia Uncle Ale. Dan tolong datang, kalau tidak, pekerjaanku jadi taruhannya. Kau tidak ingin melihatku jadi pengangguran, kan?

Aku benar-benar merasa dikelilingi orang-orang aneh belakangan ini. Aku pikir, orang kaya seperti mereka tidak seramah ini pada orang baru sepertiku. Tapi nyatanya, aku bisa membaur dengan mudah. Sekarang aku tau siapa itu *Uncle* Ale, dan juga pria bernama Ian.

Dan bagaimana pertemuannya dengan Pak Adriel benar-benar menguras air mata. Benar kata Arkan, pertemuan mereka akan berlangsung mengharukan. Aku saja yang tidak mengenal baik mereka bisa merasakan bagaimana sesaknya melihat Ian memeluk Pak Adriel dan bagaimana sedihnya pria itu saat Pak Adriel tidak mengenalinya. Pantas saja Arkan minta ditemani.

Orang tua Arkan sangat baik. Ya ampun, aku malu sekali karena Ibu Ratih dan Pak Juna bersikeras memintaku memanggil mereka *Mama* dan *Papa* yang aku tolak halus karena terasa janggal, ternyata mereka tidak tau bahwa yang menyelamatkan anaknya selama ini adalah seorang wanita. Arkan dimarahi habis-habisan didepanku oleh Bu Ratih, tanpa malu sama sekali menarik telinga anaknya hingga Arkan menjerit kesakitan. Untung saja, mereka percaya dengan penjelasanku bahwa Arkan selalu bersikap sopan.
Ehem! *Sedikit* tidak sopan, sih.
Pertemuan setelah makan malam terasa lebih menegangkan karena Pak Josh ternyata akan menjodohkan Miss Vivian pada orang lain. Arkan langsung membawa ku pergi dari sana.

Dan sekarang, kami berdua baru saja sampai di kosan dengan diantar oleh Randu. Tidak ada satupun dari kami yang bersuara sejak keluar dari restoran tadi. "Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan bodoh, aku menyadari itu. Tapi aku tidak tau apa yang harus aku katakan untuk memecah keheningan di antara kami. Sudah jelas Arkan sangat mengkhawatirkan Ian. "Kenapa nggak kembali ke sana saja?"

Arkan menggelengkan kepala sambil mendesah lelah. Tubuhnya duduk menyandar sepenuhnya di dinding dengan bahu terkulai. "Ian kemungkinan akan mengakui pernikahannya dengan Vivian. Dan dia nggak akan suka jika aku masih di sana. Keberadaanku hanya akan memberatkan posisinya di mata Papa Josh."

Arkan benar. Pak Josh akan semakin marah karena mengetahui keterlibatan banyak orang dalam pernikahan anak nya sendiri, yang tidak diketahuinya sama sekali. Ya ampun, situasi begitu rumit. Aku beranjak berdiri untuk menjerang air, "Mau Coklat panas?"

"Kopi saja."

"Nanti nggak bisa tidur."

Arkan mengedikkan bahu, "Rasanya aku tetap nggak akan bisa tidur malam ini." Rasa-rasanya aku bisa mengerti rasa cemasnya. Jadi, aku ikut-ikutan membuat kopi untuk diriku sendiri. "Kenapa ikut minum kopi?" Arkan tersenyum lemah saat mendapati dua cangkir kopi hitam di hadapannya.

Kali ini, aku yang mengedikkan bahu. "Aku ikutan nggak bisa tidur kayaknya."

Kepala Arkan menggeleng kecil dengan kekehan geli. Ia meraih cangkir dan menghirup aroma kopi dengan nikmat sebelum menyeruputnya. "Ya ampun..." ia mengerang puas, "Wangi sekali, aku suka aroma kopimu."

Ah.. tentu saja. Kopi di tempatku memang paling jago. Tidak ada label sama sekali karena diproduksi sendiri, sudah aku bilang kan? Kami menyebutnya dengan 'Kopi Mang Wan'

karena pemilik kopi bernama Mang Wawan. Sesederhana itu... tapi rasanya... tidak akan ada duanya...

Aku nyengir menantapnya, "Nanti akan aku belikan untukmu saat aku pulang ke kota asalku."

Gerakannya berhenti tiba-tiba saat matanya menatapku lekat. "Kamu mau pulang?"

"Ya iya dong, aku udah lama nggak pulang karena skripsi."

Dahi Arkan berkerut dan aku tidak tau apa yang sedang ia pikirkan, lalu kemudian kepalanya mengangguk-angguk kecil. "Mama Karin bilang, tempatnya jauh."

Apa dia berbicara tentang kotaku, tentu saja jauh. Hanya bisa ditempuh oleh jalur darat setelah menaiki pesawat selama kurang lebih satu jam. "Iya, lima jam perjalanan lagi dari ibu kota provinsi pake mobil. Tapi katanya sekarang udah ada jalur baru yang hanya menghabiskan waktu dua jam. Lebih ringkas, aku nggak tau pasti karena sudah lama nggak pulang."

"Aku boleh ikut?"

"Hm?" Gerakanku yang akan menyeruput kopi terhenti.

"Kapan kamu pulang?"

Aku malah menelan ludah, entah karena apa. "Aku tinggal mengolah data," Karena Arkan data skripsiku sudah lengkap, hanya tinggal di olah saja. "Kata Pak Syaf nggak susah kok, tinggal pake Aplikasi SPSS doank, terus lihat hasilnya dan buat penjelasan apakah hipotesa ku di terima atau nggak. Setelah itu aku bebas, tinggal nunggu ujian skripsi aja. Antri sama temen-temen yang udah daftar duluan."

Arkan menganggukkan kepala, "Kamu mau pulang sebelum ujian?"

"Iya," anggukan kepalaku bergerak mantap. "Mau minta Doa sama Ayah Ibuk."

"Aku yakin kamu berhasil." Senyum di bibir Arkan menulari wajahku hingga aku ikut tersenyum, kembali menaikkan cangkir dan menyeruput isinya sambil menggumamkan terima kasih. "Besok ke kampus?"

"Iya, cuma mau lihat nilai semester aja," aku terkikik geli sendiri karena hal itu. "Mudah-mudahan nggak C lagi, masa aku ngulang lagi, kan nggak lucu."

Arkan tergelak sambil menggelengkan kepala. "Kenapa bisa sampai dapat C?"

"Dulu aku nggak punya teman, dan sedang beradaptasi di lingkungan baru. Jadi ya gitu, kurang fokus, untung sebagian bisa di ulang saat semester pendek. Kalo nggak, bisa-bisa skripsiku belom bisa jalan sampe sekarang."

Arkan berdecak saat meraih tanganku dan menariknya pelan hingga tubuhku otomatis mendekat padanya. Buru-buru aku meletakkan cangkir kopiku di lantai. Dia mendesah saat akhirnya bisa mendekapku. Kali ini, aku bisa menjaga detak jantungku tetap normal, karena dalam pikiranku tindakan Arkan sangat wajar mengingat semua kejadian yang sudah berlangsung malam ini. Aku meletakkan dagu di bahunya dan melingkari kedua tanganku di lehernya dengan nyaman sementara tubuhku duduk di antara tubuhnya. "Masih memikirkan Ian?" Kepala Arkan mengangguk samar. "Menurutmu apa yang bakal terjadi?"

"Entahlah... Papa Josh sebenarnya sangat menyayangi Ian... " Wajah Arkan bergeser hingga ke cerukan leherku dan ia menghirup nafas dalam-dalam di sana. Pada bagian ini, aku bisa merasakan bulu kudukku mulai meremang.

Tidak ingin hanyut untuk kesekian kalinya, aku bermaksud untuk menjauhkan tubuhku tapi dekapan Arkan malah bertambah erat dan sentuhan halus bibir Arkan di ujung bibirku membuat jantungku terasa terperosok jatuh hingga ke perut. Tubuhku memanas seketika dan decapan Arkan selanjutnya malah terasa memabukkan hingga aku membalas dengan sama bergairahnya. Mataku terpejam erat saat aku merasakan gelegak darahku yang memanas, desahan pertama lepas dari bibirku saat aku merasakan remasan kuat tangannya di kedua sisi tubuhku dari balik blouse yang ku kenakan.

Gerakan Arkan begitu cepat saat aku menyadari dia mengangkat tubuhku dan aku sudah terbaring di bawah tubuhnya. Kalimat protesku di bungkam sepenuhnya oleh bibir Arkan. Pikiranku kosong seketika. Yang ada hanya sentuhan lembut jemarinya di sepanjang perutku, terus merambat ke atas dan... oh!
Bunyi ponsel berdering!!!

Aku mengerutkan dahi diantara kesadaranku yang masih setipis benang, terasa bagai di dalam mimpi. Suara ponsel ku dan Arkan sama, karena ponsel kami yang memang sama persis—ponsel yang dia berikan padaku dan kini sudah ku pakai. Entah milik siapa yang berdering... suaranya begitu jauh diantara bibir Arkan yang terasa menuruni leherku, dan gerakan tangannya yang membelai payuda... *oh God*... dia tidak boleh sampai ke sana...

Tanganku bergerak naik menahan gerakan tangannya. "Arkan... ponsel... bunyi... stop..." suaraku terbata-bata dengan nafas terengah, tapi Arkan tidak menghentikan gerakan bibirnya yang kini menyusuri garis leher blouse ku. Aku memekik terkejut saat merasakan lidahnya bermain di sana. Dengan tenaga yang entah berasal dari mana, aku meraih kepala Arkan sejajar dengan wajahku dan menahannya saat pria itu akan kembali meraih bibirku. Matanya membuka seketika, dan aku menunggu hingga tatapannya fokus padaku. Nafas kami sama-sama memburu dengan liur yang berulang kali di telan dengan susah payah. "Berhenti..."

Arkan menatapku dengan memelas, "*Please...*"

Ugh!! Tubuhku gemetar saat mendengar nada itu dan rasanya aku tidak lagi sanggup menahan diri, tapi aku tau kami berdua akan menyesali ini setelahnya. "Kamu tau kalau kita akan menyesali ini..." aku kembali menelan ludah, melihat bagaimana mata Arkan memandangi lekat bibirku dan usahanya untuk menahan diri. Ia memejamkan mata erat sebelum menjatuhkan diri di samping tubuhku.

Dengan cepat aku bergeser memberi ruang lebih luas padanya, sekaligus mengecek ponsel kami yang bersebelahan di atas meja. Ternyata ponselku yang bunyi, ada pesan dari Dian di sana yang mengatakan bahwa besok dia ingin mengunjungi kosan ku. Akh... pasti dia akan memeriksa keberadaan Arkan.

Aku melirik Arkan dan merasa kasihan seketika karena posisinya yang belum berubah, badannya masih menelungkup dengan mata terpejam erat dan tangan yang mengepal. Aku menelan ludah. Ingin sekali membantu, tapi tidak tau apa yang bisa aku lakukan...
Memangnya? Apa yang bisa aku lakukan tanpa harus menyerahkan diri?
Ugh. Membayangkannya saja membuat aku menelan ludah...

"Arkan... besok temanku... maksudku sahabatku di kampus mau berkunjung kemari..." Arkan bergerak membelakangiku dan sepenuhnya menghadap dinding. "Aku ingin kamu... setidaknya menyiapkan diri."

"Aku akan ke kantor saja hingga sore."

Suaranya terdengar kaku dan aku tidak tau harus merespon apa. Aku malah merasa tidak enak karena sudah membuatnya seperti itu, walau sepenuhnya bukan salahku. "Arkan...."

"Jangan!" Sentakannya benar-benar menghentikan gerakanku yang akan meraihnya dan rasa tidak enak itu mulai menyebar ke seluruh tubuh hingga aku dengan bodohnya berfikir akan melakukan apapun untuk membantunya.

"Apa... yang harus aku lakukan untuk membantumu?" Suaraku tercekat dan sedikit malu karena menanyakan hal itu. "Ajari aku." Aku menelan ludah dan tau bahwa aku tidak bisa menarik kembali kalimatku.

Aku bisa melihat bagaimana bahu Arkan kembali tersentak di depan sana sebelum suaranya terdengar, "Jangan melakukan hal yang tidak kau sukai Kezia." Kali ini suara itu terdengar dingin di telingaku. "Tidurlah... sudah malam..."

Tidak ada yang bisa aku lakukan kecuali memasuki kamar dan mengunci diri. Tidak tau perasaan apa yang menggelayutiku sekarang. Senang, karena memang tidak melakukan hal *apapun itu*. Atau sedih karena Arkan langsung menolakku begitu saja... padahal pria itu tadi hampir tidak bisa menahan diri. Entahlah...

***

Arkan baru bergerak memutar tubuhnya saat mendengar pintu kamar yang tertutup dan terkunci. Merasa lega... dan juga marah, karena tidak bisa menahan diri... atau karena Kezia yang terus saja menghentikannya...
Ck. Bodoh! Tentu saja Kezia tidak akan mau melakukan itu!!!

Frustasi, Ia tidak pernah menginginkan wanita hingga nyaris membuatnya gila. Rasanya, ia tidak bisa berdekatan lagi dengan Kezia setelah ini tanpa mengapitnya ke dinding dan menciumi wanita itu dengan buas sementara ia memuaskan diri. Argh!! Membayangkan itu sama sekali tidak membantu. Hanya membuat ia semakin marah. Dan frustasi. Dan hilang akal!!
Dengan cepat tangannya meraih ponsel dan membuka aplikasi pesan.

Arkan KH: Carikan aku wanita. Syarat seperti biasa.

Ia tidak percaya jika akan melakukan ini lagi. Tapi tidak ada cara lain. Mungkin, setelah mendapatkan kepuasan, ia akan berhenti menginginkan Kezia.

Randu B. Yudha: Jangan macam-macam! Apa kau gila? Bagaimana dengan Kezia?

Arkan KH: Kezia dan aku tidak memiliki hubungan apapun. Telpon aku jika kau sudah menemukannya.

Randu B. Yudha: Arkan! Kau sedang kacau... tenangkan pikiranmu dan berpikirlah jernih.

Sudah jelas ia tidak bisa berpikir jernih karena hal ini!!!

Arkan KH: Lakukan saja.

Randu B. Yudha: Jangan kira aku tidak memperingatkanmu.

Arkan mendengus dan mengabaikan pesan terakhir randu dengan meletakkan ponselnya dalam keadaan silent mode di atas meja. Ia kacau dan tidak ingin mendengar apapun lagi malam ini.

***

Pagi ini aku terbangun dengan perasaan aneh. Terasa ada yang mengganjal di dadaku dan rasanya sangat mengganggu. Dan aku kesiangan!!! Sialan!!

Aku meraih ikat rambut dan mencepol rambutku asal sebelum membuka pintu lalu terdiam melihat Arkan sudah terbangun dan sedang menelpon seseorang. Ia hanya melirikku sekilas sebelum kembali fokus pada ponselnya. Aku mendesah saat mengambil panci untuk menjerang air.

"Mengapa tidak menelponku semalam?" Suara Arkan terdengar kaku entah pada siapa di seberang sana. "Aku akan ke sana sekarang. Jemput aku."
Oh! Sudah pasti Randu.

Aku berbalik melihatnya saat ia meletakkan ponsel di atas meja dan mendesah lelah. "Kamu mau pergi?"

Arkan mengangguk tanpa menatapku. "Jangan buatkan kopi, aku akan langsung pergi saat Randu datang. Aku pakai kamar mandi sebentar."

Sepertinya dia juga kesiangan karena penampilannya masih berantakan. Lagi-lagi aku mendesah, merasa situasi terasa aneh diantara kami dan aku tidak menyukai kami yang kaku seperti ini. Airku menggelegak dan aku kehilangan niat untuk menyiapkan teh untuk diriku sendiri. Masuk ke kamar, aku mengambil handuk saat mendengar suara klakson mobil di luar. Cepat sekali...

Sepertinya Randu memang sudah ada di jalan kemari saat menelpon Arkan tadi. Saat keluar kamar, aku melihat Arkan sedang tergesa-gesa mengganti baju yang dia pakai semalam dengan yang baru. Aku tidak memperhatikan itu tadi, ternyata dia tidur tidak mengganti bajunya, aku berdecak.

"Aku pergi dulu." Katanya sambil mengenakan jaket hoodie, meraih dompet dan ponsel di atas meja sebelum kabur keluar pintu. Aku menggelengkan kepala dan mengunci pintu depan sebelum bergegas pergi mandi.

Suasana kampus terasa lengang saat aku sampai, sepertinya aku datang kepagian hari ini mengingat ini adalah hari sabtu. Jadi, aku memutuskan duduk di luar gedung fakultas menunggu Dian. Tapi setengah jam kemudian, Dian belum juga muncul walau suasana mulai ramai. Aku meraih ponsel akan menelpon Dian saat menyadari bahwa yang aku pegang sekarang bukanlah ponselku. Tidak ada nama Dian sama sekali di buku telepon, malah nama asing yang belum pernah ku lihat sebelumnya.
Akh!! Aku ingat.

Ponselku berdampingan dengan Arkan di atas meja. Pasti dia salah ambil. Aku mengedikkan bahu saat meraih buku catatan kecil ku di dalam tas yang berisi nomor-nomor telepon penting. Aku ingat ada nama Dian di sana.

Kalau nelpon pasti banyak pulsa yang terpakai walau aku tau Arkan tidak keberatan. Tapi Dian pasti akan bertanya ponsel siapa yang aku pakai hingga bebas untuk menelpon orang, dia tau kami sebagai mahasiswa tidak akan mengizinkan ponsel kami dipinjami jika untuk menelpon, bukannya pelit, tapi untuk hemat. Hahahahaha...

Aku akan kirim pesan saja biar aman. Ya kan?

***

Sang Il

11 Siapalah aku?

Siapalah aku?

Mantra itu sudah berulang kali aku tanyakan pada diriku sendiri sejak membaca pesan Arkan dan Randu tadi.

Tidak!
Aku sama sekali tidak sengaja membaca pesan mereka.

Saat membuka aplikasi pesan, layar langsung menampilkan pesan-pesan itu hingga mau tidak mau aku membacanya. Aku tidak merasakan apapun saat membaca itu. Sungguh! Walaupun selama sesaat aku merasakan sebagian rohku menghilang dari tubuhku hingga rasanya kebas di sekujur badan. Tapi saat pertanyaan itu menyerap ke dalam otakku, menelusup masuk dalam pikiran. Aku kembali bisa menguasai diri.

Siapalah aku?
Ah. Biar aku ingatkan diriku sendiri.

Aku hanyalah seorang wanita yang *kebetulan* menolong pria itu - Arkan, maksudku - dan dia bersamaku hanya karena ingin balas budi. Lalu, mengapa hatiku terasa linu...?

Ck, ini sama sekali tidak bisa dibiarkan! Yang benar saja... ya ampun...
Aku harus cepat-cepat tersadar dan kembali menginjak bumi agar tidak terjatuh semakin sakit. Ah! Apa yang sedang aku pikirkan sebenarnya. Tentu saja aku memang tidak seharusnya merasa berbeda karena hal itu.

Aku dan Kezia tidak memiliki hubungan apapun.

Benar...
Seratus persen benar. Tentu saja itu benar...

"Key..."

Tidak ada yang salah dari kalimatnya. Jelas-jelas kami memang tidak memiliki hubungan apapun... dan bagaimana mungkin aku memiliki hubungan *apapun itu* dengan seseorang seperti ARKAN KHAIR. Oh Kezia... kamu kebanyakan bermimpi...

"Key??" Aku berdehem singkat mendengar namaku di panggil. Tapi entah mengapa pikiranku sedang tidak fokus saat ini. Aku hanya tidak mengerti mengapa aku memikirkan hal ini terlalu dalam. Benar-benar tidak penting...

"Kezia!!" Otakku tiba-tiba *blank* saat mendengar seruan itu, mendongak, aku melihat Dian memelototiku sambil berkacak pinggang. "Lagi mikir apa sih??! Kamu kayak orang linglung dari tadi!" Aku mengerjapkan mata berusaha mencerna kalimatnya. Benarkah???

Aku bahkan tidak sadar sudah begitu. Kepalaku berputar agar lebih fokus dan aku baru menyadari bahwa *sedari tadi,* aku hanya berdiri diam di tengah ruangan. "Baju siapa ini? Jangan bilang si Iban-iban itu belom pergi dari sini?!"
Iban... itu... Oh! Dia...

"Dia hampir nggak ada di sini, Dee..." *Kau masih saja melindunginya, Kezia? Luar biasa...*
Aku menelan ludah, "Siang dia bekerja hingga sore... malamnya dia—" *—Carikan aku wanita—* Aku memejamkan mata dengan erat, "—punya banyak acara..." aku menelan ludah lagi saat denyutan kecil terasa kembali menyengat di dadaku, "Oh! Kamu mau minum apa?"

Aku berjalan ke kulkas dan membukanya, mencoba mengabaikan pikiran ku sendiri yang aku pun *tidak tau* sedang memikirkan apa dengan memperhatikan deretan minuman jus dan soda yang berjejer di pintu kulkas lekat-lekat, seperti anak TK yang baru belajar membaca. Tulisannya sedikit kabur, sepertinya efek dari butiran es yang mengembun.

Tidak ada embun di kaleng minuman yang masih di dalam kulkas! Apa kau bodoh, Kezia? itu karena efek air matamu sendiri!!

Liurku menggenang dan rasanya pahit saat ditelan. Apa aku baru saja makan sebiji empedu...?

"Ada jus... dan minuman bersoda di sini." Suaraku bergetar dan tiba-tiba saja aku cegukan. Dengan panik, aku meraih salah satu minuman dengan sembarang dan meneguk hingga setengahnya. Tapi cegukanku tidak berhenti. Sejak kapan aku cegukan..?! Aku menepuk-nepuk dadaku dengan kencang.

"Ada apa, Key? Kamu keliatan aneh... dan kosan ini seperti bukan kosanmu... mewah banget...! Pantes aja kamu nggak pernah merengek minta nonton di rumahku. Rupanya udah ada tipi ya, kok aku nggak di kasih tau sih?!" Bahkan TV itu tidak pernah dihidupkan... rasanya tidak terlalu menarik saat... *ada hal lain yang lebih menarik dari sekedar nonton TV...*

"Maaf... itu... bukan punyaku." Oh bagus! Cegukanku sudah hilang. Aku kembali berdiri dengan bingung karena tidak tau harus melakukan apa.

"Terus punya siapa?" Dian bersandar pada tumpukan bantal dan selimut di sudut dinding. "Kamu tidur di luar ya, karpetnya tebel gini... eh, Si merah tarok dimana? Emang muat?"

Dian memang suka ngoceh, biasanya aku akan kesal mendengarnya, tapi aku suka dia yang berisik sekarang. Rasa-rasanya aku tidak akan tahan dengan suasana sepi. "Aku tidur di kamar... ruangan ini di sewa sama Iban."

"Kamu becanda?"

Aku geleng-geleng kepala. "Semua ini punya dia, aku kalo pulang cuma di dalam kamar aja kalo ada dia." Akh!! Pandai mengarang dikau sekarang, ya.

Dian menyipitkan mata padaku, melirik tumpukan bantal di belakangnya. "Jadi si iban-iban itu yang tidur di sini? Kamu bilang dia jarang ada?"

"Memang." Aku menganggukkan kepala. "Lihat saja barang pribadinya nggak banyak." Aku menunjuk beberapa stel baju yang terlipat rapi di atas meja dengan daguku.

Sejak bersama Arkan, aku jadi bebas dari mencuci baju, apalagi sejak insiden dia yang terpeleset kemarin. Dia memintaku untuk menggunakan jasa Laundry. Aku menurut saja, toh menguntungkan aku kok. Aku berdiri dan berjalan ke sisi dinding. Ingin duduk, tapi aku merasa tidak enak jika tidak bergerak. Mata Dian sedari tadi menyorotiku dengan aneh, aku berusaha keras untuk terlihat biasa-biasa saja. Memang seharusnya begitu... apa yang sebenarnya aku pikirkan. Ini hanya *sedikit* terasa aneh. Suara ponsel berdering terdengar tiba-tiba, aku merogoh tas dan mendapati layarnya menyala. Tulisan *Kezia Sahanaya* berkelip-kelip di layar.

Apa *dia* baru sadar kalau ponsel kami tertukar?

"Halo?" Aku berdehem karena nada suaraku terdengar serak.

"Key? Aku membawa ponselmu."
Dadaku nyeri mendengar suara itu... *damn!* Bibirku terkatup rapat karena menahan lontaran linu di dada yang sepertinya akan menyembur keluar.

Memejamkan mata erat, aku mengernyit saat merasakan dadaku nyeri hanya karena menelan ludah yang terasa seperti kumpulan duri, "Ya..." tenggorokanku tercekat, *sial!* Mengapa aku merasa ingin menangis?

"Randu akan ke sana untuk menukarnya, kamu sudah di rumah?"

"Sudah." Aku menganggukkan kepala kuat-kuat walau aku tau dia tidak bisa melihatnya. Aku hanya merasa harus bergerak.

"Aku nggak bisa pulang malam ini." Ah Ya. Tentu saja...
"Kamu nggak apa sendirian?"

"..."

"Key?"

"Baik. Aku baik."

"Oke. Randu ke sana sekarang."

Sambungan mati dan aku baru menyadari bahwa tubuhku gemetar dan cengkraman tanganku begitu erat di ponsel hingga jemariku berubah putih.

"Key? Kamu nggak apa?"

Aku menjatuhkan ponsel di atas karpet. Menatap lekat benda itu seperti pisau yang melukai tanganku hingga berdarah-darah. Tapi tidak ada darah. Dan tidak ada luka. "Aku belum masak... kamu mau makan? Kita bisa masak mie..."

"Key? Kamu aneh. Ini... ponsel siapa?"

"Itu punya iban, ketinggalan. Tadi dia tanya... Kamu mau masak mie?"

"Nggak usah, aku belum laper kok. Kalo kamu mau, buat kamu aja."

Aku menggeleng karena perutku rasanya mual. "Kamu punya nomor ponsel Pak Syaf?"

Dian mengangguk, "Ponselmu kemana?"

"Nggak ada... eum? Nggak tau. Aku telpon sebentar. Boleh?" Dian tidak menjawab, hanya mengulurkan tangan yang berisi ponselnya padaku. Aku menyambar ponsel itu dan langsung mencari nomor Pak Syaf. Tanganku gemetar dan aku tidak bisa menghentikan panas yang naik ke tenggorokan hingga ke mataku. Mengapa aku seperti ini, ya ampun... aku benci jika aku berubah menjadi wanita cengeng. Dan hal yang membuatku ingin menangis benar-benar tidak masuk di akal. Aku hanya akan menyia-nyiakan air mata ku yang berharga begitu saja. Aku tidak boleh menangis. Ayolah... banyak yang harus dipikirkan. Skripsi... dan wisuda yang sudah di depan mata.

Pipiku terasa kram karena perih itu kini menyebar hingga ke rahang wajahku. Rasanya sakit.

"Halo, selamat siang?"

Aku tersentak saat panggilan telponku diangkat. Menghela nafas perlahan, aku berusaha fokus pada Pak Syaf. "Siang Pak. Ini saya... Kezia." Suaraku pecah dan aku tidak bisa menghentikannya. "Maaf Pak... bisa saya pulang ke kota saya dalam beberapa hari ini?"

Aku dan Kezia tidak memiliki hubungan apapun.

Aku menutup mata dengan lenganku yang bebas saat bibirku tiba-tiba mencebik karena menahan isakan.

... wanita. Syarat seperti biasa.
Seperti biasa....

"Nanti...skripsinya akan saya kerjakan di rumah orang tua saya. Saya janji..." air mata terasa panas mengaliri pipiku yang dingin dan aku menahan sekuat tenaga untuk terus bersuara, "...skripsi saya akan selesai saat kembali."

"Berapa lama Kezia?"

Berapa lama...?

Aku nggak bisa pulang malam ini.

Jadi, berapa lama Kezia...
Air mataku semakin mengalir dan aku menutupinya dengan telapak tangan.

"Saya sudah mendaftarkan namamu, dalam dua minggu ini skripsi kamu harus sudah di Acc. Kalau tidak, kamu akan ikut wisuda bulan Desember."

Tidak...
Aku harus di wisuda bulan April ini. Aku tidak mau berada di sini lebih lama lagi... "Satu minggu Pak... paling lama." bibirku bergetar dan aku menggigitnya agar suaraku tetap keluar. "Saya akan kirim perbaikannya tiap hari via email." Aku menutup telpon setelah mendapat persetujuan dari Pak Syaf. Tubuhku berjongkok karena kakiku terasa lemas, lalu jatuh terduduk dengan kepala terkulai di atas lututku, berusaha meredakan aliran air mata yang tidak juga mau berhenti. Sakit di dadaku terasa mengembang semakin besar dan aku malah tergugu dalam tangisan tersedu-sedu.

"Key..." Pelukan hangat Dian semakin memperburuk keadaan. Liurku menggenang dan aku tersedak saat akan menelan.

Benar-benar tidak waras, apa yang aku pikirkan hingga bisa berkata seperti itu pada Pak Syaf. Bab pembahasan dalam waktu satu minggu, di tambah kesimpulan dan saran. Aku mencoba menghela nafas dengan perlahan, berulang-ulang, hingga akhirnya tangisanku mereda. Rasanya begitu sedih, aku tidak tau mengapa rasanya sesedih ini. Aku tidak mau memikirkan apapun hal yang memang mustahil untuk bisa ku bayangkan sekalipun. Tidak mungkin aku mencintai Arkan, kan? Oh ayolah... aku hanya sedih karena ternyata dia tidak sebaik yang aku pikirkan...

Memangnya apa yang aku harapkan sebenarnya, sudah jelas Arkan seorang model dan memang begitu lah dunia nya. Ya ampun... hentikan! Itu bukan urusanku sama sekali. Rasanya, Aku mulai meracau tidak jelas. Pikirkan skripsi, Key! Pikirkan skripsi!
Oke, hanya enam hipotesis dari enam Variabel Kezia... semangat! Kamu pasti bisa!!

"Key? Ada apa? Kenapa kamu harus pulang?"

Mengangkat kepala, mataku berkedip berulang-ulang menatap Dian. Kosongkan pikiran!! Jangan pikirkan apapun! Kepalaku menggeleng kuat-kuat, "Aku harus menelpon travel... aku boleh numpang telpon lagi?"

"Nggak ada nomor travel di ponselku, Key?"

"Oh.. benar. Ponselku..." aku tersentak karena kembali teringat ponselku, "ah... ada di kamar..." aku berlari ke kamar, membuka lemari baju dan melihat ponsel lamaku di sana. Meraihnya dengan gerakan cepat, aku kembali ke depan dan menekan tombol power hingga layarnya menyala. Bunyi bip bip menandakan sisa daya yang hanya 2% karena memang tidak pernah aku isi lagi setelah ganti ponsel. Untung saja, nomor travel tersimpan di kontak ponsel. Aku sedang memindahkan nomor travel pada ponsel Dian saat pintu depan di ketuk seseorang. Tubuhku langsung tersentak seketika karena tau siapa yang ada di balik pintu itu.

Randu datang menukar ponselku dan Arkan. Penampilanku kacau dan aku tidak ingin ada yang melihatnya, bahkan Randu sekalipun. Aku cepat-cepat meraih ponsel Arkan yang masih tergeletak sembarang di atas karpet, lalu menjejalkannya ke tangan Dian. "Tolong kamu yang berikan Dee, katakan aku sedang di toilet... atau dimanapun. Terserah!" Nafasku terengah saat aku bengkit berdiri dan langsung berlari ke pintu belakang. Pintunya sengaja tidak ku tutup hingga aku masih bisa melihat tatapan kebingungan Dian sebelum dia beranjak untuk membuka pintu depan yang kembali diketuk.

"Ah maaf, Kezia sedang keluar membeli makan, tadi dia nitip untuk nyerahkan ponsel ini, katanya tertinggal. Apa benar kamu orangnya?"
Aku menahan nafas karena menunggu jawaban.

"Oh ya benar." Bukan suara Randu.
"Kezia beli makan di mana? Aku tidak melihatnya di luar." Itu Arkan...

"Mungkin sedang menunggu antrian di dalam salah satu rumah makan di depan. Kalau ramai biasanya seperti itu. Mau nunggu?"

Aku merasakan debaran jantungku mengencang karena cemas. Bagaimana jika Arkan memutuskan untuk menunggu, dan mengapa Arkan yang datang??!

"Tidak usah aku langsung saja. Terima kasih." Suara pintu tertutup membuatku bernafas dengan lega. Tubuhku yang tegang mengendur lemas. Aku kembali berjongkok duduk, menghirup nafas dalam-dalam dan memejamkan mata saat menyandarkan kepala ke pintu belakang.

"Aku nggak tau apa yang sedang terjadi dan aku butuh penjelasan!" Mataku terbuka seketika, melihat Dian menatapku dengan pandangan menyelidik. Tangannya terulur menampakkan ponselku yang tertukar, yang sama persis dengan milik Arkan. "Kamu bisa mulai dengan menjawab ponsel siapa *yang ini*?"

Aku menelan ludah. "Ponselku. Iban membelikannya agar aku mudah mengakses internet untuk mencari data skripsi."

"Wah. Baik sekali dia."

"Dia hanya ingin balas budi karena pertolonganku." Dian mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa melepas tatapan kami. Aku kembali menelan ludah saat mengerti tatapannya. Hal yang selama ini selalu ingin aku sangkal dan sekarang harus aku akui secara blak-blakan. "Aku rasa...aku jatuh cinta padanya..."

"Tidak bisa disalahkan kalau dia memang sebaik itu. Jadi, apa masalahnya? Dia menolakmu?"

"Di-dia nggak tau..."

"Okey.... dan yang membuatmu menangis adalah...?"

Aku menatap Dian dengan nelangsa, jelas kesedihan tidak bisa lagi aku tutupi dan lidahku terlalu susah untuk menjawab pertanyaan itu. Mulutku membuka dan menutup, lalu bibirku kembali merapat saat akan menelan ludah, "Suatu saat nanti... kamu bakal tau dee... aku akan mengatakannya tapi bukan sekarang..."
Tanganku terulur meraih ponsel di tangan Dian. Membuka kontak, jariku menggulir nama-nama di sana dengan tenaga yang nyaris tidak ada. Menekan tombol panggil, aku menelpon salah satu travel langgananku.

Aku ingin pulang.
Aku hanya ingin pulang...

***

"Kau bertemu dengannya?"

Arkan membuka penutup kepala dan masker yang menutupi wajahnya. Mengacak rambutnya dengan sembarang sementara tubuhnya bergerak-gerak gelisah. "Tidak. Ada temannya di rumah. Dia bilang Kezia lagi cari makan."

"Apa yang membuatmu cemas? Kau melarangku pergi di detik terakhir tadi." Randu menaikkan sebelah alisnya menatap Arkan. Mereka ada di ruang tunggu rumah sakit. Semalam Ian di pukuli orang setelah pulang dari Restoran.

"Suaranya terdengar aneh saat di telpon." Arkan menengadahkan kepala dan mendesah lelah, menatap pintu ruang rawat Ian yang dipenuhi orang yang sedang menangis. *Semua orang.* Ian dinyatakan koma. Dan ia baru diberitau pagi ini tentang kejadian semalam! *Brengsek!*

"Kau pulang saja. Nanti akan aku kabari perkembangan Ian."

Arkan menggeleng muram. "Tidak apa-apa. Aku ingin melihat langsung perkembangan Ian. Akan aku temui Kezia besok. Aku mungkin terlalu mencemaskan Ian hingga berpikir seperti itu pada Kezia."

"Dia tau kau di sini?"

"Tadi rencananya akan ku beritau langsung." Arkan mengedikkan bahu dan memaksakan diri untuk menenangkan perasaannya yang gelisah. Ia kembali mengacak-acak rambutnya lalu mendengus. "Apa ada cctv yang merekam? Jangan bilang kita kembali kecolongan kali ini?" Dulu Adriel. Jangan sampai kali ini Ian mengalami hal yang sama. Sialan!! Mengapa kejadian ini dialami orang terdekatnya di depan *batang hidungnya* sendiri!

"Ada. Tapi orang itu mengenakan tudung jaket. Wajahnya tertutup bayang-bayang."

Arkan mengeram dengan panas yang menjalari dadanya. "Dimana rekamannya?"

"Dipegang *Uncle* Ale. Nanti sore baru akan kita lihat sama-sama."

Arkan mengangguk walau sebenarnya ia tidak sabar jika harus menunggu hingga nanti sore. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa jika semua itu adalah perintah *Uncle* Ale.

"Kau akan menemui wanita sewaanmu?" Arkan tercekat saat mendengar pertanyaan itu, ia mendelik menatap Randu dengan tatapan tidak percaya. "Apa? Kau yang menyuruhku untuk *'Lakukan saja'*. Kau ingat?"

Arkan menelan ludah kasar sebelum mendengus. "Batalkan!" Ia bahkan tidak perlu berpikir dua kali untuk menolaknya.

Randu terkekeh kecil. "Mengapa? Otakmu sudah kembali pada tempatnya? Atau karena baru menyadari kalau kau hanya menginginkan Kezia?"

"Justru karena itu aku meminta wanita!" Arkan mengeram, menahan nada suaranya agar tidak meninggi hingga mengganggu ketenangan rumah sakit. Dia memelototi Randu yang menaikkan sebelah alisnya dengan bingung. "Aku hampir tidak bisa menahan diri!"

"Dan kau bermaksud melampiaskannya pada wanita lain?"

Arkan mengernyit saat memikirkan itu. Bayang-bayang menyentuh *wanita lain* membuat perutnya bergejolak tidak menyenangkan. "Itu menjijikkan..."

"Kau pikir begitu?" Sebelah alis Randu kembali bergerak naik, "Tidak menjijikkan bersama Kezia?"

"Tentu saja tidak!" Jawab Arkan tanpa jeda, lalu mengerjap dan tersentak karena jawabannya sendiri. Bibir Randu menyeringai menyebalkan. Arkan mendengus dan memutar bola mata. Tau jika ia sengaja dijebak. Dan sudah jelas ia terkena jebakannya.

"Tidak berminat menyusul Ian-Vivian?"

Arkan tercekat menelan ludah. Merasa bahwa Kezia terlalu baik untuk terperangkap seumur hidup bersamanya. Bagaimana kalau nanti ia mengacau?

"Tidak...sampai ke situ aku rasa..." ia menjawab terbata-bata.

"Oh! Tentu saja. Aku akan menjadi orang pertama yang mengasihanimu saat melihat undangannya bersama pria lain."

"*Damn you!"* Refleks Arkan mendorong kesal tubuh Randu. Jantungnya berdetak ketakutan saat membayangkan kalimat pria itu benar-benar terjadi.

"Ya, itulah maksudku. *Damn you!"* Randu malah membalasnya dengan ejekan. Arkan memelototinya dengan kesal!

***

Sang IDOLA -elza-

12 Sakit Itu Bernama Rindu

Bangunkan aku dari tidur panjangku...
Sadarkan aku dari mimpi tentangmu...
(Aku Sakit - Wali Band)

***

"Rena! Berhenti!!! Hahahhaa..." Aku berlari menghindari timpukan bantal yang terus di layangkan oleh satu-satunya sahabat dekat yang hingga kini masih berada di kotaku. Jangan tanyakan yang lain ada di mana, sejak tamat SMA, semua orang seakan menyebar, Kecuali Rena, karena orang tua sahabatku itu tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan Rena. Jadi, di sinilah Rena berada, membantu ibunya yang sudah tua untuk menjaga 'warung', toko kelontong sederhana yang mereka miliki di rumah. Ayah Rena sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu, ditambah keberadaan adiknya yang kini masih SMA hingga mau tidak mau ia harus merelakan dirinya untuk tetap berada di kota ini, membantu sang Ibu mencari uang. Aku sedih mendengar itu, karena bagaimanapun, Rena adalah salah satu temanku yang paling pintar di sekolah. Ia harus mengubur cita-citanya demi sang Adik.

"Kamu main-main sih!! Aku kan serius tanya nya. Siapa juga pasti nggak bakal bisa ketemu sama Arkan, ya ampun! Sini kamu, Key! Jail banget sih!!!"

"Hahahaha... udah! Ampunn!" Kezia berlari keluar kamar dan mendekati Buk Wati, Ibunya Rena yang sedang memasak, yang melirik mereka dengan bingung karena sedang kejar-kejaran seperti anak kecil mengitari meja makan.

"Key... Re... apa kalian nggak ada yang inget umur?"

Rena berhenti berlari dengan nafas terengah-engah, masih menatap tajam aku yang nyengir di seberang ruangan. "Kezia ni buk! Buat kesel!" Karena senang dengan reaksinya yang terlihat lucu itu, aku memeletkan lidah mengejek sebelum kembali tertawa melihat Rena yang cemberut.

"Emang kenapa?" Buk Wati menggelengkan kepala dan memutuskan kembali pada masakannya.

"Masa dia bilang pacarnya itu si Arkan, Buk! Itu lho... yang Posternya Re tempel di kamar." Rena menjelaskan saat Buk wati mendelik bingung ke arahnya. "Dasar tukang ngayal!"

"Aku nggak bilang Arkan pacarku kok ya! Aku kan bilang nggak bisa ketemu sama orang yang aku suka." Aku kembali terbahak. Merasakan sedikit perih yang menciut di dada saat mengatakan itu. *Orang yang aku suka, hm...*

Menggelengkan kepala kecil, aku kembali tertawa untuk melupakan sepenuhnya kejadian yang ternyata baru saja terjadi kemarin. Aku tidak percaya bahwa aku menangisinya semalaman suntuk. Dan baru sadar di pagi harinya bahwa aku sudah menjadi orang bodoh karena menangisi hal yang bukan urusanku.

ARKAN. BUKAN. URUSANKU.

Nyut...

Oh! Damn!
Jangan diingat... jangan diingat...

"Ibuk masak apa? Aku kelaperan nih!" Aku terengah saat mendekati Buk Wati. Ia sedang masak opor ayam. Hmm... wanginya mengundang bunyi perut ku menggema kuat hingga Rena yang tadinya masih kesal jadi tertawa terbahak-bahak. Diikuti buk Wati. Aku hanya bisa meringis. Aku tidak sadar kalau aku sangat kelaparan. Aku bahkan tidak bisa mengingat kapan terakhir aku makan. Buk Wati segera menyiapkan piring untuk kami. "Panggil Niken, Re. Dia bilang lagi ngerjain PR tadi di kamar." Rena mengangguk dan beranjak pergi sementara aku membantu buk Wati mempersiapkan meja makan. "Mukamu kenapa sembab, Key? Habis nangis ya? Kamu lagi ada masalah?"

Buk Wati emang sedekat itu denganku, sama seperti Ayah Ibu ku sendiri. Tapi aku tidak tau bahwa beliau bisa menebakku sejitu itu, Rena saja tidak sadar. "Nggak kok buk, semalem tidur larut, jadi pas bangun tadi kesiangan. Hehehehe..." Aku tidak akan membahas kebodohanku sendiri.

Ibuk Wati hanya menganggukkan kepala, bahkan tanpa menatapku. Mungkin beliau tau aku berbohong. "Ayah Ibu mu nggak di rumah toh?"

Kepalaku menggeleng pelan, "Lagi DL dua-dua nya buk, salah Key sih pulang nggak bilang-bilang." Aku meraih piring berisi nasi yang di sodorkan Buk Wati, lalu duduk dengan tenang menunggu Rena dan Niken.

"Nginep di sini aja kalo begitu."

"Iya buk, ntar Key pulang dulu. Malemnya bakal ke sini lagi. Sekalian ambil laptop, Key mau buat skripsi." Rumah kami hanya dipisahkan oleh gang selebar satu meter, sementara di depan rumah ada jalan raya yang merupakan jalan lintas.

"Laporan akhir kuliah kamu ya?"

"Iya. Doain Key sukses pas ujian skripsi ya buk."

"Pasti." Aku tergelak saat melihat Buk Wati mengedipkan sebelah matanya. Kalau sudah begini, rasanya aku tidak ingin lagi kembali ke kota. Tidak ingin memikirkan skripsi. Dan juga hal *lain*.

Rena dan Niken datang bergabung di meja makan, setelah berdoa, aku mengambil lauk dengan sigap dan langsung melahap makan siangku seperti orang gila.

"Key! Kamu seperti orang nggak makan setahun... apa di kota nggak ada makanan??!"

Aku mengabaikan sarkasme Rena, masih sambil mengunyah makanan aku membuka suara. "Perbaikan gizi Ren, di sana kan aku ngekos..."

Walau mewah. Tapi semu...
Ugh!
Nasi ku terasa seperti bara.

***

Sungguh tidak enak berdiam di kamar Rena. Bukan karena suasananya, atau keberadaan Niken yang memang sekamar dengan Rena. Tapi karena poster itu...

Apa aku tidak bisa lepas dari bayang-bayang dia sedetikpun?

Aku sudah duduk membelakangi poster. Bahkan tidak meliriknya sama sekali setelah menyadari keberadaannya. Tapi aku malah merasakan sorotan mata nya secara nyata menembus punggungku.
Demi Tuhan! Itu hanya poster. POSTER.

"Key? Kamu baik-baik aja?" Aku mengangguk kaku, sama sekali menolak untuk menoleh ke belakang di mana Rena berada. "Kalo capek nanti lagi aja Key, daritadi kamu liatin laptop mulu. Liat sini, ada pemandangan bagus di sini, ada cowok ganteng nempel di dinding lho..."

Cowok Ganteng...

Aku menelan ludah.

"Wuih... Arkan kok ya bisa ganteng banget gitu ya Key. Kalo liat langsung ganteng begini nggak sih? Gambarkan kadang bisa di edit-edit." Gambaran wajah Arkan yang berada di depan mataku tiba-tiba terasa nyata berkelabat di dalam pikiran. Bagaimana matanya menyipit saat tertawa, bentuk bibirnya saat tersenyum, bulu mata dan alis yang menaungi mata indahnya.....
Yup. Dia ganteng. Banget.

Huks...!! kenapa jantungku sakit.

"Key... Arkan kok nggak jadi model lagi sih? Sayang banget kan. Fans nya banyak yang tanya, tapi pada nggak tau jawabannya... Arkan juga kalo ditanya cuma dijawab sama senyum tipisnya itu lho. Dia pernah ketawa lebar nggak sih?"
Pernah.

Jariku gemetar. Tidak mampu menyentuh keyboard sedikitpun. Pak Syaf, maaf karena saya tidak bisa berpikir malam ini. Wanita di belakang sana sangat cerewet sekali hingga otak saya jadi tumpul. Wanita di belakang sana terus saja mengoceh hingga saya tidak mampu berkonsentrasi...
Wanita di belakang sana...

"Key? Siapa itu *Cowok Ganteng?"*

"Huh?" Kepalaku mengedik ke samping karena tidak mengerti dengan maksud Rena, lalu seakan pertanyaan itu kembali terulang dalam pikiranku dengan gaungan keras hingga aku menyadari bahwa...

"Ada yang nelpon—" aku langsung merebut ponselku dari tangan Rena dengan degup jantung menghentak kuat. Nafasku tertahan sesaat lalu terengah-engah seperti aku baru saja berlari kencang saat melihat nama di layar itu. Cengkraman tanganku di ponsel mengerat sebelum dengan hati-hati, *sangat* hati-hati aku meletakkannya di atas meja, di samping laptopku.

Lalu aku terdiam menatap layarnya hingga dering itu berhenti...
Berlanjut ke dering kedua...
Lalu dering ketiga...

Senyap beberapa saat sebelum sebuah pesan berdenting masuk. Tentu saja dari dia. Aku tau. Entah mengapa aku tau. Aku kembali memakai ponsel lamaku hingga layarnya tidak menampilkan pengirim pesan, hanya ada notifikasi nya saja.

Ponselnya? Aku tinggalkan di kosan. Di dalam lemari pakaian supaya tidak hilang dan bisa aku kembalikan, suatu saat nanti.

"Kamu butuh privasi?" Suara Rena seperti gema yang terasa tidak nyata, aku sama sekali tidak menjawab atau bereaksi atas pertanyaannya karena mataku masih menatap lekat layar ponsel. Tapi suara pintu terdengar dan aku tau Rena sudah meninggalkan aku sendirian sekarang. Menelan ludah, aku meraih ponsel dan membuka pesannya.

Cowok Ganteng: Kamu dimana?! Ini sudah malam dan kamu tidak ada di rumah.

Rumah...?
Aku sudah ada di rumah sekarang, ya kan??? Tapi mengapa rasanya aku tidak *pulang*...

Cowok Ganteng Calling...

Aku bergeming, belum siap untuk berbicara padanya. Walau lewat ponsel sekalipun.

Cowok Ganteng: Aku tau kamu sudah melihat pesanku dan membacanya. Angkat telponku Kezia!

Aku kembali menelan ludah.

Cowok Ganteng Calling...

Menahan nafas, aku menekan tombol terima. Cepat atau lambat aku memang harus menghadapinya.

"Dimana sekarang?! Ini sudah jam 10 malam dan kamu nggak ada di rumah?!" Dia berteriak, mengulangi pertanyaan di pesannya. Dan sepertinya dia baru pulang, sejak kemarin? *"Halo? Kezia?"*

"Halo..." rasanya suaraku terlalu lirih, apa dia mendengar..?

Hela nafas lega terdengar dari seberang sana. *"Kamu dimana?" Nada* suaranya sudah lebih lembut sekarang, bahkan terdengar lelah. Ck, aku sama sekali tidak ingin membayangkan apapun. *"Motormu ada di dalam kamar, kamu pergi sama siapa? Mau ku jemput?"*

Tidak tau mengapa, rasanya ada yang mengganjal di tenggorokanku hingga aku susah untuk mengeluarkan suara.

"Key? Ayo pulang..." Hela nafasnya kembali terdengar, kali ini bahkan lebih panjang, sunyi setelahnya. Aku berdehem singkat dan teringat bahwa aku tidak ingin kembali menjadi orang bodoh yang memikirkan hal-hal tidak perlu.

"Aku sudah pulang, Arkan." Kali ini, suaraku terdengar seperti Kezia.

"Dimana? Aku nggak liat kamu?"

Aku kembali berdehem dan bernafas melalui sela gigiku, merusaha membentuk senyuman walau aku tau tidak ada orang yang melihat. Aku hanya ingin tersenyum, agar suaraku bisa menyampaikan pesan bahwa aku sedang tersenyum. "Aku di rumah orang tua ku."

Hening...

Dan ludahku kembali menggenang karena cemas. Tapi, apa paduliku... ?

"Sejak kapan?!" Nadanya dingin sekali. Aku inginnya tidak peduli, tapi sepertinya denyut jantungku berkata lain karena tiba-tiba berdetak lebih kencang.

"Kemarin siang," tenggorokanku tercekat.

"Mengapa?" Aku bahkan bisa membayangkan matanya yang menyipit tajam dengan rahang yang mengatup erat.

Lalu, aku harus menjawab apa?
Aku yang pergi seperti pacar pecemburu karena membaca pesannya? Oh! Yang benar saja!!!

"Ayah dan Ibu bilang ada yang mau di bicarain gitu... jadi ya aku pikir sekalian aja kan aku emang mau pulang." Kalimatku berantakan, sudah jelas, aku sedang mengarang sekarang.

"Kenapa nggak bilang padaku?"
Emangnya kamu siapa???

Dan sekelabat bayangan wanita *entah siapa* yang kemungkinan menemani malam Arkan membayang di kepalaku. Bibirku meringis karena efek itu masih saja terasa menyakiti hati. "Kamu sepertinya lagi sibuk."

Ya. Benar Kezia, dia kan lagi *sibuk*. Hela nafas Arkan terdengar kencang. Entah apa yang sedang dia pikirkan, aku tidak ingin menebak dan tidak ingin tau. Sebenarnya, mengapa dia masih ke kosanku *sih*? Luka nya sudah sembuh dan aku yakin pinggangnya yang terkilir juga begitu.

"Apa yang mereka sampaikan?"

"Huh?"

"Kamu bilang pulang karena Ayah dan Ibu mu mau menyampaikan sesuatu??" Oh???!!
"Jadi, mereka mau bilang apa sampai kamu harus pulang, hm?"

Mati kau Kezia! Ayo cari alasan. Karanganmu bagus dan itupun berlaku untuk saat genting seperti ini...
Satu kebohongan, akan selalu diikuti dengan kebohongan yang lain. Dulu, aku tidak menyukai hal ini. Mengapa musti bohong kalo bisa berkata jujur...?
Sekarang aku tau jawabannya. Dalam situasi ini, jujur itu tidak berguna sama sekali!

"Semalem belom sempet ngobrol, aku kecapean..." aku mengatupkan bibir menahan kesal, tidak seharusnya aku menjelaskan panjang lebar seperti ini, pada orang yang *bukanlah siapa-siapa*. "Terus pagi tadi... Ibu sama Ayah malah dapet perintah dadakan... Dinas Luar." Bodohnya, lidahku semakin lancar berbicara. Tidak ada suara di seberang sana membuatku akhirnya menghela nafas panjang. Lelah dengan kebohonganku sendiri. "Arkan??"

Oh ya ampun..... namanya masih saja membuat hatiku berdesir... mengapa aku harus jatuh cinta pada pria seperti dia, sih?

"Ayo pulang."

Dahiku berkerut bingung. Melihat ke sekeliling kamar Rena dengan bodoh karena memang aku sedang menginap. Apa maksud Arkan dengan *'ayo pulang'*? Dia tidak mungkin tau aku di rumah Rena, kan?

"Kezia... pulang ke sini."

Ke sini? Maksudnya....? Ke kosan, gitu? Apa dia gila?
"Arkan... aku harus nunggu ibu pulang dulu dari DL nya. Tanggung kalo harus bolak balik."

"Berapa lama?" Suaranya berdesis tajam.

Mereka pulang besok siang sih, tapi aku sudah terlanjur izin Pak Syaf untuk mengerjakan Skripsi, jadi rencana tidak akan aku ubah. "Seminggu."

"Apa?! Kamu gila ya?!"

Nada terkejut itu malah membuatku mengernyit bingung, "Emang... kenapa?"

Lagi. Dengusan Arkan terdengar tajam. *"Kamu pulang besok atau aku yang jemput ke sana?"*

Tidak sadar, genggamanku pada ponsel mengencang. Memangnya, dia pikir dia itu siapa hingga bisa mengaturku seenaknya! "Aku pulang seminggu lagi!" Tidak sadar, aku mengeram menahan marah.

"Oke! Besok aku ke sana."

"Kamu gila! Ngapain?"

"Jemput kamu pulang. Aku nggak mau tidur sendirian di kosan."

Rasanya ada panas yang semakin menyebar di dadaku mendengar kalimat itu. *Brengsek! Apa maksudnya itu??*

"Kalau begitu! Kamu bebas mencari teman tidur semaumu! Dan tolong, jangan pakai kamarku." Setelahnya, aku memutuskan sambungan telponnya dengan penuh emosi. Bibirku bergetar dan sekuat tenaga aku menahan desakan perih yang meradang di tenggorokanku.
Aku marah! Dan merasa... seperti wanita gampangan yang bisa dipilih untuk dijadikan *teman tidur????* Apa itu, sih?!
Ya Tuhan... apa aku dipandang seperti itu oleh Arkan selama ini???!

Ponselku kembali berdering dan nama *Cowok Ganteng* terpampang dengan jelas di sana. Detik berikutnya yang aku tau, jariku sudah menolak panggilan itu.
Lalu berdering lagi. Dan aku kembali menolaknya.
Masa bodoh!

Aku menonaktifkan ponselku dan melemparnya sembarang ke atas kasur. Saat itulah aku benar-benar melihat posternya yang menempel di dinding dengan sangat jelas dari jarak sedekat ini, karena marah jadi aku tidak sadar sudah berdiri tepat di depan posternya yang menampilkan seringai kecil di ujung bibirnya itu. Marah dan kesal, aku meraih bantal guling dan memukul-mukul posternya sekuat tenaga. Sambil mengeram, dan terus memukul membabi buta.

"Key? Kamu ngapain?!"

Nafasku memburu saat aku menoleh, mendapati Rena dan Niken di depan pintu dengan raut wajah paling bodoh sedunia sedang memandangiku. Jika dalam kondisi berbeda, mungkin aku sudah tertawa terbahak-bakal melihat ekspresi wajah mereka. Tapi karena sekarang aku diliputi emosi yang entah mengapa tidak juga hilang. Aku hanya mendengus, melempar tubuhku ke atas kasur dan jatuh menelungkup.

***

Kezia mematikan ponselnya. *Sialan!*

Arkan mengerang di tengah-tengah ruangan. Memandang kosan yang terasa berbeda tanpa keberadaan wanita mungil itu. Ia berada di sini karena wanita itu. Jadi, saat Kezia tidak ada, ia sama sekali tidak suka tempatnya berdiri sekarang. Dan apa pula maksud Kezia dengan *mencari teman tidur semaunya*? Sudah jelas hanya Kezia yang ia maksud.

Arkan menekan kembali tombol panggil dan kembali mendapati nomor Kezia yang tidak aktif. Lalu sekelebat pikiran menyergap otaknya saat matanya terpaku pada ponselnya sendiri.

Ponsel mereka tertukar. Jangan bilang kalau...

Kamu bebas mencari teman tidur semaumu!

... Kezia membaca pesannya dengan Randu.
Arkan terbelalak saat membuka kembali aplikasi pesannya. Dan sangat jelas terpampang di sana isi dari pesannya dan Randu semalam. Sama sekali tidak akan merubah makna dan isi yang bakal di tangkap oleh Kezia.
Sial. Sial. Sial!

Arkan mengeram marah karena keteledorannya. Ya ampun... jangan bilang Kezia pulang karena membaca pesan itu??? *Arghhhht!!* Bodoh sekali! Mengapa dia lupa menghapus pesan *sialan* itu!

Arkan mondar mandir dengan gelisah di tengah ruangan. Mengeram dan mengacak rambutnya dengan asal hingga berantakan, dan dia sama sekali tidak peduli— Tunggu dulu!!! Gerakannya tiba-tiba berhenti saat sebuah pemahaman memasuki otaknya...

Jika Kezia *marah*...
Bukankah itu artinya *sesuatu?*

Tidak bisa ditahan, bibirnya berkedut menahan senyuman. Ludahnya menggenang karena luapan rasa senang yang tiba-tiba menggelitik dadanya. Rasanya ia ingin tertawa terbahak-bahak sambil loncat kegirangan menyadari jika bukan hanya ia sendiri yang merasa *uring-uringan*. Melirik ke seberang ruangan, matanya terpaku pada pintu kamar Kezia. Bibirnya kembali menyeringai, dan untuk pertama kali sejak memasuki kosan ini, Arkan dengan berani membuka satu-satunya pintu yang tidak pernah ia masuki sebelumnya.

Aroma tubuh Kezia langsung menyergap indra penciumannya sesaat setelah ia mengayunkan handle pintu terbuka. Dan Oh... tentu saja ia akan tetap betah berada di sini...
Seminggu...

Oke. Ia akan menunggu wanita itu sampai kapanpun jika yang ia dapati nanti adalah Kezia yang akan selalu kembali padanya.

Kezia marah...
Ah! Rasanya Arkan ingin tertawa lebar karena Kezia yang sedang marah...

Kamar Kezia begitu rapi walau sempit. Keberadaan motor wanita itu menambah ruang gerak menjadi lebih terbatas. Jadi, yang ia lakukan malam ini adalah *pindahan*.

Ck, salah sendiri kenapa meninggalkan daerah kekuasaan. Kalo dikuasai orang lain, ya artinya berbagi dong. Arkan tertawa terbahak-bahak sendirian tanpa suara. Seperti orang gila.

Tubuhnya kembali berputar cepat ke ruang tamu, mengangkat tumpukan bantal dan selimutnya ke atas meja di samping lipatan pakaiannya. Lalu menggulung karpet hingga mengumpul di dinding. Ia menegakkan karpet yang sudah tergulung hingga tegak berdiri. Lalu kembali memasuki kamar, dengan hati-hati memindahkan motor Kezia ke ruang tengah. Selesai dengan itu, ia menyeringai saat membawa bantal dan selimutnya ke dalam kamar Kezia, di susul baju dan Ranselnya kemudian. Menyusunnya di atas lemari Kezia yang hanya setinggi bahunya. Lalu tanpa jeda, ia menjatuhkan diri ke atas kasur Kezia dengan tubuh menelungkup membentur bantal. Semerbak wangi Kezia merasuki otak dan tubuhnya, membuat ia mengeram keras.

Lalu tersenyum konyol sebelum beranjak duduk. Menarik kaosnya melewati kepala hingga lepas, disusul celana jeansnya kemudian hingga yang tersisa hanyalah celana dalamnya. Seperti biasa jika ia ingin tidur. Arkan menendang ujung daun pintu dengan kakinya hingga bunyi berdebum terdengar sebelum menutup.

Lalu ia tercengang saat melihat apa yang ada di belakang pintu.

Bibirnya kembali berkedut sebelum menyeringai lebar.

Seminggu...

***

Sang IDOLA -el-

13 Arkan Gila

Seminggu...?
Aku mendengus mendapati diriku yang kini berdiri di depan kosan setelah dua hari berlalu sejak malam insiden 'menonaktifkan' ponselku itu. Kenyataannya adalah, Aku tidak mendapati satupun pesan dari Arkan keesokan harinya. Atau dering telpon darinya *sekalipun* sepanjang hari itu.

Marahku belum hilang, lalu berganti menjadi kesal saat malam datang dan dia tidak juga menelpon, atau setidaknya mengirim pesan. KESAALLL!!!!

Aku jadi tidak tahan untuk tidak cepat-cepat pulang. Entah apa yang akan aku lakukan pada Arkan, mungkin mengusirnya pergi dari kosan akan membuatku jadi lebih baik. Benar...
Aku rasa aku harus melakukan itu.

Menyerah dengan skripsi yang sama sekali tidak bisa ku sentuh sedikitpun, aku tercengang saat mendapati kepulangan Ayah dan Ibu diikuti serombongan Pak Camat dan para pegawai kecamatan lainnya memenuhi rumahku. Ada apa??

Ayah dan Ibu merupakan pegawai pemerintah daerah, mereka berdua orang keuangan, dan bekerja di kantor yang sama. Kalau dalam hal pekerjaan, mereka seharusnya bertanggung jawab secara langsung pada Pak Bupati. Hubungan kerja mereka tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan Pak Camat menilik dari jabatan mereka berdua sekarang ini. Aku jadi bertanya-tanya. Kenapa Pak Camat mampir kemari beserta dengan istrinya juga. Aku yakin, ini ada hubungannya dengan hal yang lebih pribadi. Setelah tau tujuan mereka. Mau tidak mau aku menunda kepulanganku keesokan harinya.

***

Dan di sinilah aku berada, tepat di depan pintu bergambar ShahrukKhan dan namaku sendiri. Berdiri sejak sepuluh menit yang lalu hanya dengan memutar-mutar kunci pintu dengan gamang. Hari sudah malam saat aku sampai, sengaja mengambil penerbangan sore karena aku ingin menghindari Arkan untun malam ini. Setidaknya, aku bisa beralasan lelah.

Tapi kosan sepertinya sepi. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Arkan sedikitpun. Perasaan tidak enak kembali menjalari pembuluh darahku ketika bayangan dia yang *mungkin* sedang sibuk menghabiskan malam dengan wanitanya berkelabat. *Ugh!*
Terserah! Malah bagus!
Ck. Arkan sialannnnn!

Dengan emosi aku memutar kunci dan menjeblak pintu terbuka. Lalu terbelalak kaget. Tubuhku terdiam kaku saat mendapati pemandangan di dalam. Motorku berada tepat di sana, ditempatnya *semula*. Dengan karpet digulung dan meja belajar yang bersih dari *hal apapun* yang belakangan ini bertengger di atasnya. Scharusnya aku senang mendapati suasana kosanku yang kembali seperti sedia kala, walau ada barang lain yang menghiasinya.
Tapi rasanya... *salah.*

Jantungku berdetak menyakitkan karena mendapati kenyataan bahwa disetiap sudut yang aku lihat, tidak ada jejak Arkan sama sekali. Tidak ada barang pribadi miliknya yang menghiasi ruangan dan menandakan padaku bahwa Arkan sudah tidak ada di sini. Entah sejak kapan.
Tenggorokanku tercekat menyadari dia bahkan tidak repot-repot untuk memberi pesan atau setidaknya tanda bahwa dia akan pergi. Benar-benar pergi.

Aku dan Kezia tidak memiliki hubungan apapun.

Ahh!! Benar juga...
Dan bukankah kepulangan ku ini memang bermaksud akan mengusirnya pergi?? Ya. Dan dia sudah pergi. Bagus. Aku akhirnya bebas. Aku akhirnya *bebas*...

Bibirku mencoba tersenyum di tengah liurku yang menggenang, dan rasanya susah. Lelah di tubuhku bertambah sepuluh kali lipat, terasa lemah tidak bertulang. Aku rasa aku akan langsung tidur saja.

Aku malas mandi, ataupun membuka laptop untuk membelai skripsi yang sama sekali belum ku sentuh... alamat aku akan diwisuda bulan desember kalau terus begini. Tidak ingin larut dalam kesedihan yang *tidak seharusnya* lebih lama lagi, aku berjalan dengan pelan membuka pintu belakang, langsung ke kamar mandi membasuh wajah, kaki dan tangan. Lalu sikat gigi. Dan kembali ke dalam. Mengunci pintu belakang, memeriksa pintu depan yang aku ingat belum sempat ku kunci setelah masuk tadi. Dan sekuat tenaga menahan gelenyar menyakitkan di tubuhku melihat kulkas dan *microwave* saat melewatinya. Aku mengerang kuat, berusaha mengeluarkan bongkahan yang mengganjal di dadaku. Rasanya tidak enak sekali. Meraih handle pintu kamar, aku menjeblak pintu terbuka dalam sekali hentakan.

Terpaku.

Lalu menjerit *sangat* kencang. "AAARRGGHHHH!!!!" Tubuhku refleks mundur membentur pintu dengan mata terbelalak lebar. Arkan ada di sana. Nyaris *telanjang*.
Katakan bagaimana cara bernafas??! Apa yang dia lakukan di sini??! Dengan penampilan seperti itu! Apa ada wanita di sini??! Berani sekali dia memakai kamarku!!!

Erangan Arkan yang menandakan tidurnya terganggu tidak aku pedulikan sama sekali. Tubuhku refleks bergerak ke arahnya, meraih bantal guling yang melintang di depan pintu dan langsung memukuli tubuhnya bertubi-tubi dengan sekuat tenaga, tanpa ku tahan sama sekali. Erangannya berhenti, digantikan dengan tangannya yang terangkat berusaha melindungi kepala. Tapi tidak aku biarkan!
Aku malah semakin mengeram keras mengerahkan seluruh tenaga. Brengsek!!!

"Sudah aku katakan jangan melakukannya di kamarku!!! Dasar brengsek!! Arkan bodohhh!! Arkan brengsekkkk!!!" Air mataku tiba-tiba saja sudah mengalir dan aku tersedu-sedu sambil terus menjeriti dan memukulinya.

"Kezia! Hei! Hentikan... Kezia!" Arkan beringsut ke sudut kamar dan tubuhku ikut bergerak mengikutinya, tidak membiarkan pukulanku berakhir sia-sia. Sesenggukan, aku menjerit kencang karena bongkahan di dadaku malah bertambah besar, membuatku sesak...
Hingga akhirnya tenaga ku habis dan aku terduduk lunglai di atas kasur. Terisak. Menatap Arkan yang dengan perlahan mengangkat wajahnya padaku.

Tubuhnya yang terekspose tidak lagi menjadi perhatianku, hanya saja aku terganggu dengan bagian bawahnya yang hanya tertutupi secarik kain itu. Aku membuang muka pada akhirnya, masih bisa merasa malu ditengah-tengah emosi yang mendidihkan darah. Memikirkan bahwa kamarku sudah bukan milikku lagi, dan membayangkan Arkan *memakainya* bersama wanita entah siapa membuat perutku bergejolak mual. Aku tidak akan tahan berada di sini lagi. Aku tidak akan bisa berada di sini lagi...

Tubuhku lelah dan rasanya aku akan pingsan. Tapi aku tidak bisa membayangkan bisa tidur di sini walau hanya sebentar. Sebaiknya aku menginap di rumah Dian. Besok aku akan memikirkan yang lainnya. Aku baru saja akan beranjak berdiri saat genggaman hangat terasa melingkupi jemariku yang lunglai. Refleks, aku menepis sentuhan Arkan.
"Aku tidak pernah membawa siapapun kemari."

Oh. Itu melegakan.
Baguslah. Aku tidak harus menginap. Aku akan tidur di luar saja.

Cengkraman tangannya lagi-lagi menghentikan gerakanku. Kali ini, tidak bisa aku tepis karena ia menahannya erat. Aku akhirnya diam saja, tidak beranjak, masih dengan tatapan teralihkan darinya. Hembusan berat nafasnya terdengar hingga ke telingaku. Aku tetap bergeming.

"Apakah aku seburuk itu di matamu?" Aku menelan ludah, terganggu karena pertanyaan itu benar-benar terdengar menyedihkan saat terucap dari bibirnya. "Aku memang brengsek. *Dulu.*" Hela nafasnya lagi, "Sekarang aku berusaha memperbaiki itu Key... Aku sudah lama tidak pernah menyentuh wanita, dan kamu... adalah pertama kalinya setelah sekian lama."

Aku tidak tau apa maksud dia mengatakan itu. Walaupun jelas sekali kalimatnya kian menyusutkan ganjalan tidak enak yang melingkupi hatiku. "Kemarin itu... aku tidak tahan lagi..." aku bahkan bisa membayangkan Arkan yang sedang meringis sekarang, "Saat menyadari aku akan menyentuh wanita yang bukan dirimu, aku sadar... aku tidak akan pernah bisa melakukannya." Aku masih bergeming. Ingin sekali percaya semua kata-katanya, tapi...

"Key... Maafkan aku," suaranya merengek seperti anak kecil, aku mengernyit aneh. "Aku bersumpah tidak akan melakukannya lagi."

"Itu bukan urusanku. Aku nggak peduli." Untuk pertama kalinya aku menjawab, refleks. Karena sudah jelas, kami kan... *tidak memiliki hubungan apapun.* Aku menelan ludah.

"Aku tau kamu peduli."

Pria ini benar-benar menjengkelkan! "Aku nggak peduli!"

"Lihat padaku dan katakan itu lagi." Suaranya rendah sekarang, dan begitu tenang. Menantang. Tapi kepalaku terasa berat untuk berpaling padanya. Tarikan tangan Arkan membuat tubuhku semakin condong, tapi aku bersikeras menahan untuk tetap di tempat. "Kemari Key..." Aku menolak. "Aku kedinginan dan kamu menduduki selimut."

Aku tersentak karena terbayang tubuhnya yang tidak mengenakan apapun selain... yang dibawah itu. Refleks Aku beranjak berdiri. Dan Arkan mempergunakan kesempatan itu untuk menarik kuat pergelangan tanganku hingga tubuhku jatuh dalam pelukannya tanpa perlawanan karena aku tidak siap menahan.

Pekikan kagetku sama sekali tidak berarti, Arkan langsung melingkari pinggangku dengan lengannya yang lain. Mengunci tubuhku hingga aku tidak bisa bergerak bahkan untuk sedikit memberi jarak pada tubuh kami yang merekat erat. Hanya kedua tanganku yang menahan dadanya yang akhirnya bisa membuat jarak antara kami. Walau masih terhalang bajuku sendiri, rasanya menggelisahkan.

"P-pakai bajumu dulu dan kita akan bicara." Aku mengerjap, terbata-bata karena tatapan matanya yang menyorotiku tajam.

"Aku menolak." Arkan langsung menjawab tegas. Sialan!!

Aku hampir tidak bisa bergerak. Rasanya panas...
Tanganku yang menekan dadanya kini terangkat jadi menekan bahunya dengan gelisah.

"Apa kau tidak panas? Bajumu terlalu banyak."

Nafasku tercekat di tenggorokan. Lalu menggeleng kaku. "Arkan... lepas..."

"Apa? Bajumu?" Aku menggeleng kuat memukul bahunya. Bukan itu yang aku maksud dan aku yakin dia tau.

Arkan bergeming sesaat sebelum menegakkan siku kakinya untuk menahan punggungku, lengannya yang ada di sana merambat naik hingga ke belakang leherku, lalu menekan kepalaku dengan lembut tapi penuh kekuatan, semakin mendekat padanya. "Sesuatu terjadi diantara kita, Kezia. Kamu tau itu, dan kamu nggak akan bisa menolaknya." Aku gelagapan, sama sekali tidak bisa menjauh hingga akhirnya bibir kami bertemu.

Saat itu, yang dapat aku rasakan hanyalah ledakan emosi yang membuncah di dalam aliran darahku, rasanya seperti tersengat listrik hingga tubuhku meremang di bawah lumatan bibirnya. Dia tidak ragu sama sekali saat menggigit bibir bawahku dan menelusupkan lidahnya masuk, memiringkan kepala, aku sudah tidak ingat apa-apa lagi kecuali desahan lega yang berhembus kencang dari mulutku. Seolah-olah, inilah yang aku butuhkan untuk meyakinkan diri. Dan untuk kembali padanya.

Ya ampun Kezia... apa kau badoh???!
Ah! Aku sama sekali tidak keberatan menjadi orang bodoh kali ini...

Dadaku mengembang hingga rasanya mau meledak. Tanganku naik berpegangan erat ke rambutnya saat membuka mulut dan menyerah dalam ciumannya. Bagaimana ini...

Aku tidak ingin dia menyentuh wanita lain lagi seperti yang dia katakan tadi.
Aku tidak ingin dia melihat wanita lain lagi selain aku...
Aku tidak ingin... dia menjadi milik wanita lain.

***

"Hei hei... kenapa menangis?" Arkan menghentikan ciumannya saat merasakan basah di bibir kami. Mengangkat wajah dengan nafas tersengal, ia bisa melihat pipi ku yang kini basah karena air mata.

"Nggak tau... aku nggak tau..." aku menggeleng kecil masih dengan terisak lirih, kebingungan dan kehilangan arah. Tepatnya, takut dengan keinginanku sendiri pada Arkan. Seperti Obsesi yang salah... tapi aku tau bahwa aku menginginkan itu karena mencintainya.
Dan itulah yang menakutkan. Karena aku tidak yakin bisa berada di dalam dunianya.

Arkan bukan pria biasa yang sekedar kebetulan aku temui di jalan. Dia adalah pria dimana orang lain akan ikut menyorotinya dimanapun dia berada. Dunia menyorotinya. Dan aku tau, suatu hari nanti, mau tidak mau, aku akan patah hati sendirian.

Dekapan erat Arkan malah membuat hatiku berdenyut sakit. Aku mungkin memilikinya, saat ini. Lalu saat beranjak ke luar pintu nanti, aku tau dia sama sekali bukan milikku. Putus asa. Aku balas memeluknya erat.

"Kamu kecapean, sebaiknya kita tidur. Kamu sudah makan?" Gelenganku membuat Arkan kembali meraih kepalaku dalam rengkuhan tangannya, menyipitkan mata protes. "Kamu belum makan?!"

"Tadi nggak selera...." Suaraku mencicit mendengar nada marahnya. Walau begitu aku bahagia karena tau dia mengkhawatirkan aku.

Tidak apa-apa, Kezia. Nikmati saja kebersamaan ini...
Kapan lagi kamu memiliki waktu bersama orang yang kamu cintai, walau terbatas... Ayo jadikannya pantas untuk menjadi sebuah kenangan berbekas suatu hari nanti.

Aku mengusap pipiku yang basah saat Arkan semakin menyipitkan mata, "Dan sekarang?"

"Aku kelaparan." Aku terkekeh dengan jujur menjawab, menelan ludah karena perutku yang tiba-tiba melilit saat mendengar kata makan. Oh, aku benar-benar kelaparan.

Setelah ganjalan antara kami selesai, aku merasa bingung sendiri karena respon tubuhku yang tiba-tiba terasa ringan. Bahkan, memikirkan skripsi jadi tidak menakutkan lagi. Satu tangan Arkan bergerak meraih ponsel, mengetik sesuatu sebelum kembali meletakkannya di tempat semula. "Randu akan datang membawa makanan, apa kita harus terus seperti ini?"

Bagai tersengat, kesadaranku muncul di detik itu juga hingga aku meloncat dari pangkuan Arkan dan langsung menjauh membentur lemari plastik. Arkan berdecak sebelum ikut bangkit berdiri. "Gantilah baju dengan yang lebih santai, kamu yakin nggak mau mandi?" Arkan mendekat, meraih salah satu baju dan celana santainya yang terlipat rapi di atas lemari di belakangku.

Aku menahan nafas sesaat karena kedekatannya lalu langsung terkesiap teringat kalimatnya tadi, "Aku bau ya?"

Malu sekali rasanya menyadari bahwa aku memang berkeringat karena perjalanan tadi. Gerakan Arkan yang sedang membungkuk mengenakan celana, tanpa malu-malu di hadapanku terhenti seketika. Kepalanya terangkat menatap lekat saat tangannya bergerak untuk mengkaitkan reseleting celana khakinya. Mata Arkan jatuh pada bibirku, tertahan beberapa saat sebelum nampak bergelora menatap seluruh tubuhku, membuatku ikut meremang. "Aroma keringatmu itu membuatku ingin menghirupnya..." Tangannya mengibas menyusuri seluruh tubuhku, "...dari setiap jengkal kulitmu."

Astaga! Apa dia memang sevulgar itu?!
Aku bergidik dengan degup jantung berdetak kuat saat bayangan itu terlintas. Tanpa jeda, aku langsung meraih handuk dan berlari ke kamar mandi. Dan lupa tidak membawa baju ganti.
Damn!

Aku baru menyadari hal itu saat selesai mandi. Parahnya, baju yang kupakai tadi teronggok basah di atas lantai. Dengan sangat perlahan, aku membuka pintu belakang, mengintip Arkan yang sedang duduk menghadap TV. Masalahnya, jika ia menolehkan kepala sedikit saja, ia bisa langsung melihatku. Tapi jika aku bisa berlari cepat, kemungkinan itu akan sangat kecil karena jarak pintu kamar dan pintu belakang hanya sekitar empat langkah saja.

Aku meringis saat menatap tubuhku yang hanya berbalut handuk. Aku tidak pernah lupa membawa baju ganti selama ini. Suasana kamar mandi yang remang membuatku bergidik ngeri. Aku harus mengambil resiko.

***

Arkan mengumpat saat mendapati Kezia membuka pintu belakang hanya dengan sehelai handuk di tubuhnya. Wanita itu benar-benar cari mati. Apa yang sebenarnya ada di kepala cantiknya?!
Ia masih berusaha mengendalikan diri di sini, dan penampilan itu tidak membantu sama sekali. Nafasnya memburu seketika dengan geraman kasar keluar dari mulutnya, ia seakan berubah menjadi srigala kelaparan saat berlari menyusul Kezia yang memekik kecil melintasinya untuk masuk ke dalam kamar. Bunyi klik menandakan bahwa pintu kamar sudah terkunci sekarang. Tapi Arkan mendapati dirinya yeng menggedor pintu kuat-kuat seperti orang gila.

"Buka pintunya Key!" Gelak tawa Kezia di dalam sana membuat Arkan semakin mengerang. Sialan!!!

Kehadiran Randu lima menit kemudian menyelamatkan situasi genting di dalam dirinya. Kezia keluar kamar dengan piyama satin panjang yang bahkan menutupi seluruh kulitnya, tapi tatapan mata Arkan tetap menyorotinya dengan lapar.

"Kau tau, *Dude*, Kezia tidak akan kemana-mana lagi, setidaknya untuk malam ini. Jangan menatapnya seperti kau akan mengurungnya seharian di dalam kamar."

Bibir Arkan berkedut lalu tersenyum miring, "Ide yang bagus."

Kezia berpura-pura tidak mendengar dan terus sibuk dengan makanan di depannya. Karena jujur, dia *sangat* kelaparan. Makanan terakhir yang masuk ke perutnya adalah saat ia di rumah Rena, dan itu sudah dua hari yang lalu. Karena setelahnya, ia hanya makan sekedarnya hanya karena ia tau bahwa ia belum makan. Sungguh menyedihkan.

Lalu setelah perutnya kenyang dan Randu melenggang pergi. Kezia baru menyadari ada bahaya yang sedang mengintainya sekarang. Ia membereskan bekas makan mereka dengan kaku dan *sangat* perlahan. Sengaja mengulur-ulur waktu sementara Arkan mengunci pintu depan. Lalu memeriksa pintu belakang sebelum mematikan lampu ruangan. Arkan tidak pernah melakukan itu sebelumnya, pria itu selalu tidur dengan lampu yang dibiarkan hidup.

"K-kenapa lampunya di matikan... tempat tidurmu belum di siapkan." Kezia terbata, menelan ludah dengan susah payah karena tenggorokannya tiba-tiba mengering.

Arkan bersidekap di samping pintu kamar, menatap Kezia dalam kegelapan. "Karena tempat tidurku bukan di sini." Ia menjawab dengan tenang. "Ayo masuk."

Kezia kembali menelan ludah, "K-kasurnya nggak akan cukup untuk berdua."

"Kamu yakin?" Bibir Arkan berkedut geli, "Itu malah bagus, aku sudah tidak sabar berada di sana."

Kepala Kezia menggeleng kuat, "Nggak mau."

Dengan gerakan pelan Arkan maju mendekati tubuh Kezia yang otomatis bergerak mundur, menarik kaosnya sendiri terlepas melewati kepala dalam prosesnya. Sedetik kemudian, ia sudah berada tepat di depan Kezia yang terhimpit di dinding. Memperhatikan dalam diam bagaimana nafas Kezia terengah karena kedekatan mereka. Lampu kamar yang terang menyoroti mereka dengan nuansa remang-remang yang begitu intim. Bibirnya berkedut menahan senyuman, "Kenapa? Bukankah kita sudah sering berdekatan? Kamu seharusnya sudah terbiasa."

Kedua tangan Arkan bergerak maju, satu menelusup ke pinggang Kezia dari balik baju tidurnya. Dan yang satu lagi mengelus lekukan leher wanita itu dengan gerakan pelan. "Arkan... jangan..."

"Apa? Jangan berhenti?" Kezia terengah saat Arkan merunduk dan mengecup kulit lembut diantara lehernya, lalu menggesek-gesekkan hidungnya di sana. Tegukan ludahnya sudah

pasti kentara karena Arkan kembali mendongak, dengan jarak yang membuat Kezia menahan nafas. Jemari pria itu kini terangkat, membelai wajahnya dengan gerakan pelan, berlama-lama di lekukan bibirnya hingga tubuh Kezia gemetar hingga ke tulang. "Aku ingin *melihatmu.*"

Apa? Melihat *apa*?

Dahi Kezia berkerut karena tidak mengerti, saat lirikan mata Arkan singgah di kancing baju nya. Pemahaman mulai merambati otaknya secepat mulutnya yang terkunci oleh ciuman Arkan.

Demi Dewa Dewi khayangan! bibir Arkan *sungguh* berbahaya.

***

Sang IDOLA -e

14 Cuma Aku Yang Punya

"Arkan!" Aku terengah. Terbelalak dan terkejut. Sama sekali tidak bisa berkata-kata saat Arkan meletakkan telapak tanganku *padanya.*

"*It's hurt.*" Suara Arkan merintih, teredam di bahuku dengan nafasnya yang terengah.

Aku kebingungan, lalu merasa *kasihan.* "Apa... yang harus aku lakukan..." suaraku tercekik di tenggorokan. Tidak menyangka jika akhirnya akan melakukan ini.

"Kamu tau..." suara Arkan melemah, semakin menekan dahinya. Kedua tangannya mendekap erat pundakku dan aku bisa merasakan tubuhnya yang gemetar. "Lakukan saja..."

Aku sama sekali *tidak pernah* melakukan *itu* sebelumnya. Bahkan ini adalah yang pertama kali aku memegang benda *itu*. Tapi aku tidak berbohong jika aku pernah melihat bagaimana memuaskan pria dengan cara ini. Oh ayolah, aku wanita dewasa dan sudah hampir tamat kuliah. Setidaknya diumurku yang sekarang, aku harus sudah menonton *blue film* setidaknya sekali agar tidak penasaran. Aku tidak munafik untuk itu.

Aku menelan ludah karena bayangan adegan di film berkelabat jelas. Dan dengan jantung yang berdetak kencang seakan bisa meledak kapan saja, aku memberanikan diri menelusupkan tanganku masuk untuk menggenggam langsung *miliknya.*

Geraman rendah Arkan malah membuat aku terengah-engah. Berkali-kali menelan ludah...
Ini sama sekali berbeda ketika menonton dan *membayangkan* melakukannya di pikiran dibandingkan dengan benar-benar melakukannya. Rasanya hangat dan begitu *menggairahkan.* Aku sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya pada Arkan. Jadi dengan bodohnya, aku bertanya, "Apa ini enak...?"

Getaran di tubuhnya menandakan Arkan yang sedang tertawa pelan dengan susah payah. "*Sangat*... tangan kamu...halus sekali Kezia..." tubuhku langsung meremang mendengar suara

rendahnya tepat di telingaku. "Bisakah kamu mulai menggerakkannya?" Arkan kembali mengeram, "Jika lebih lama lagi, aku takut tidak bisa menahan diri untuk tidak *menyerangmu.*"

Temperatur udara terasa memanas disekitar kami, aku bahkan bisa merasakan hangat yang mulai naik hingga ke ujung kepalaku. Tidak bisa ku pungkiri, kata-kata Arkan adalah pemicu tanganku untuk mulai bergerak, meraba*nya* hingga ke lekukan paling atas lalu turun kebawah lagi. Dan kembali menciptakan geraman yang lebih kasar dari mulut Arkan. Anehnya, aku malah merasa senang karena mendapati pengaruh gerakanku padanya. Suasana yang gelap mungkin membuatku jadi lebih berani melakukan ini, apa Arkan memang sengaja mematikan lampu karena ini?
Dia tau, aku tidak akan siap melihat*nya* dalam terang. Ya ampun... Aku menyadari itu sekarang... dia tau aku tidak akan siap.

"Kezia... kamu membunuhku jika melakukannya sepelan itu." Suara Arkan gemetar, patah-patah. Aku kembali menelan ludah sebelum menggerakkan tanganku dengan lebih cepat. Dekapan Arkan mengerat, jemarinya mencengkram erat kedua bahuku seakan-akan mencari pegangan atas dirinya yang lemah, dan aku tidak keberatan sama sekali. Erangan tertahannya membuatku tau bahwa gerakanku tidak salah. "Lebih cepat."

Arkan meraih kasar kerah bajuku hingga bahuku terbuka dan mengecap erat bibirnya di sana, membuatku ikut terengah saat mengikuti perintahnya. "Lagi."

Lidahnya kini bermain di sepanjang leherku dan denyut jantungku terasa linu karena menginginkannya juga. Oh ya ampun... aku mengingkannya juga...
"Kezia..." cengkraman tangannya meremas kencang bajuku hingga rasanya ia bisa saja merobek itu kapanpun.

Aku tau dia akan sampai pada pelepasannya hingga tanpa di perintah aku mengeratkan genggamanku, sebisa mungkin bergerak lebih cepat. Rintihannya kemudian malah membuat kakiku melemas, "Arght...Kezia!!" Kami jatuh terduduk bersama saat aku merasakan *miliknya* berkedut, lalu basah dan hangat terasa mengitari gerakan tanganku yang melemah.
Arkan terengah-engah, bersamaan dengan nafasku. Berebut mencari pasokan oksigen yang terasa menipis.

Ia menggerakkan kepalanya hingga mencapai bibirku, lalu melumatnya dalam. Aku hanya bisa memejamkan mata, menikmati bagaimana ia menumpahkan kepuasannya pada ciuman kami. Dalam keremangan cahaya kamar, dia membuka mata menatapku, sinar matanya berpendar lembut, membuatku semakin malu dan merasa *sangat malu*. Jika saja suasana lebih terang, mungkin dia akan mendapati wajahku yang lebih merah dari apapun. Dekapannya terlepas dan dia menyandarkan tubuhku di bahunya saat jemarinya terangkat membuka kancing piyamaku.

"Arkan..." aku menghentikan tangannya.

"Aku bisa menahan diri." Dia meyakinkan, kembali meneruskan pekerjaannya hingga ke kancing terakhir. "Bajumu kotor dan harus di ganti."

Aku menelan ludah saat akhirnya ia melepaskan atasanku dan melingkari pinggangku dalam rengkuhan hangatnya. Sama sekali tidak melakukan apapun kecuali mendekap erat. Hatiku terasa dipenuhi kehangatan yang begitu intim. Tidak pernah aku merasa seperti ini sebelumnya. Kecupan-kecupan kecil bibirnya terasa basah di sepanjang bahuku, membuat detakan jantungku kembali mengencang.
"Kamu mau juga?" Bisik Arkan.

"Hm?" Aku menelengkan kepala tidak mengerti, masih mabuk atas sentuhan bibirnya.

"Aku tau kamu perawan, Sayang. Dan aku nggak akan pernah meminta itu padamu kecuali kamu yang memberikannya." Arkan terkekeh saat aku menepuk bahunya. "Jadi, apa kamu mau mengeluarkannya? Aku akan hati-hati."

Aku menelan ludah gugup. "Aku...nggak pernah melakukannya?"

Dari gerakan di belakang kepalaku, aku bisa merasakan Arkan yang menegakkan kepala terkejut. "Tidak pernah masturbasi?!" Suaranya terdengar kaget, "*My godness*, aku dapat rejeki nomplok." Aku kembali menepuk bahunya, kali ini dengan lebih keras. Tapi Arkan malah tergelak. "Jadi, aku bahkan mendahului jarimu sendiri untuk menyentuhnya?"

Aku terkesiap dan menangkap tangan Arkan yang sedang bergerak perlahan ke sana. "Hei... aku tau bagaimana rasanya menahan itu, walaupun aku nggak begitu tau bagaimana efeknya pada wanita. Tapi tetap saja rasanya mengganjal." Aku menelan ludah. "Aku tau kamu mau..."

Pertahananku melemah saat tangan Arkan kembali bergerak, menelusup masuk ke balik celana piyama ku dan nafasku tersangkut di tenggorokan saat merasakan sentuhan lembutnya di*sana*. Refleks, aku mencengkram erat pergelangan tangannya. Merasakan bagaimana lengan satunya semakin erat melingkari pinggangku, membawa tubuhku semakin merapat padanya seiring jemari satunya mengusap lembut di bawah sana, dengan gerakan melingkar yang melambungkan tubuhku.

"Arkan..." aku merintih tertahan, memejamkan mata. Terengah-engah...

"Kamu...basah sekali di bawah sana..."

Tidak tau bagaimana mengatakannya, aku hanya tau cengkraman tanganku menguat dengan bibirku yang tidak berhenti mengeluarkan suara rintihan tidak jelas. Ciuman bibirnya... decapan lidahnya terasa di sepanjang kulit leherku. Aku merasa menghilang ke dalam kegelapan. "Arkan..."

"Aku di sini..." Belaiannya begitu lembut dan melenakan. Dan aku tidak bisa lagi menahannya saat ia menekan pada satu titik tepat di sana yang terasa menyengat hingga ke sum-sum tulang belakang dan aku tidak bisa menahan jeritan karena pelepasan. Ciuman Arkan membungkam mulutku sedetik setelahnya.
Aku merintih di bibirnya, mengatur nafasku yang terengah. Dan merasa begitu *berantakan* di bawah sana. Tubuhku lemas, sama sekali tidak bertenaga. Dan tidak bisa melakukan apapun saat Arkan membuka lepas celana piyamaku. Membopong tubuhku memasuki kamar dan meletakkan dengan perlahan tubuhku di atas kasur. Aku lelah, *sangat* lelah...
Dalam kondisi setengah sadar, aku masih bisa merasakan Arkan yang sedang membentang selimut untuk menutupi tubuh kami sebelum ia mendekap tubuhku dari belakang. Setelahnya, Aku tidak ingat apa-apa lagi.

***

"Selamat pagi..."

Aku mengerjapkan mata, lalu kembali menutupnya erat saat menyadari keberadaan Arkan tepat dalam pelukanku. "Jam berapa?" Suara ku parau, hampir tidak terdengar.

"Masih subuh... tidurlah lagi."

"Kenapa kamu sudah bangun...?" Sedikit heran karena biasanya dia tidak pernah bangun jam segini selama bersamaku. Ugh! Aneh sekali mendengar itu, seakan kami sudah tinggal bersama dalam waktu yang lama.

"Nggak tau juga... aku merasa tubuhku *begitu* segar, hingga rasanya mampu keliling dunia dengan berjalan kaki." Aku menepuk dadanya pelan karena candaannya yang garing. Arkan terkekeh, mengusap jemarinya pada rambutku dengan lembut. "Kamu mau tidur lagi?" Bisikannya kembali terdengar.

"Nggak bisa kayaknya." Aku menjawab masih sambil memejamkan mata.

"Hm, jadi ingin terus memelukku, begitu?"
Ah! Rasanya malu sekali, aku bahkan bisa merasakan panas yang mulai merambati wajahku. Tapi aku malah mendapati tanganku yang semakin mendekap erat pinggangnya. Aku tersenyum lebar saat mendapati gemuruh dada Arkan karena tawanya. "Aku sama sekali nggak menyangka, kalau kamu mengkoleksi fotoku yang *itu*."

Aku meringis karena tau maksudnya. Rahasia kecilku di balik pintu sudah terbongkar. "Kalau nggak salah, kamu pernah bilang suka fotoku yang tertawa." Ya. Aku ingat itu, bahkan bercanda dengan berkata akan menjualnya. Bagaimana tidak, fotonya tidak pernah ada yang tertawa. Hanya senyum tipis yang bahkan tidak sampai ke mata. "Jadi, mengapa foto yang itu yang dikoleksi."

Aku kembali meringis, mengingat kekonyolanku sendiri saat mengambil foto itu diam-diam. "Semua orang sudah punya foto senyummu..." aku mulai menjawab, "...dan foto tawamu, aku pikir keluarga dan sahabatmu pasti memilikinya..."

Aku berhenti untuk menelan ludah dan menarik nafas, bisa merasakan dia yang sedang mengangguk-anggukkan kepala seakan membenarkan pernyataanku...

"Jadi, foto ketika aku tidur...?"

"...cuma aku yang punya." Aku meneruskan jawabanku dengan malu-malu. Aduh! Jantungku... rasanya mau pecah...

Arkan kembali tergelak, membalas erat dekapan tanganku hingga di balik selimut ini aku bisa merasakan semakin banyaknya kulit kami yang bersentuhan. Aku tidak tau dia menyadarinya atau tidak, dengan susah payah aku menahan diri untuk tidak mengerang. "Dan stikernya?"

Oh Damn! Tentu saja yang itu juga sudah pasti terlihat. Belakang pintuku *full* tertutup stiker foto kami berdua. "Aku minta Mas Randu yang cetak..."

"Hm... bisa ku duga hal itu. Apa dia juga yang mengambil foto itu?"

"Yupp..." aku menelan ludah, takut menanti kalimat selanjutnya.

"Itu foto kita di kantorku saat akan mengambil petasan sewaktu ultahnya *Uncle* Ale, benar?"

Sialan! Dia ingat. "Hmhm..."

"Dan setelahnya kita berciuman, apa Randu mengabadikannya juga?" Aku menutup mulut rapat-rapat. Tidak berani menjawab. Tapi sepertinya Arkan sudah menduga hal itu. Bodohnya kami! Tidak menyadari jika Randu tentu saja berada di kantor Arkan!!!
"Perlihatkan padaku."

Damn! Aku menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Aku bisa saja meminta Randu mengirimkannya padaku, tapi aku ingin melihatnya bersamamu."

Aku menelan ludah. Saat mendapati foto itu dikirim Randu, aku malu setengah mati. Tapi anehnya, tidak bisa menahan gairah yang di timbulkan dari foto itu. Kami benar-benar berciuman dengan panas. Dan siapapun yang melihatnya, akan bisa merasakan hal itu. Bagaimana mungkin aku melihatnya bersama dengan Arkan.

"Kezia..?"
Oh... kenapa aku senang sekali saat dia memanggil namaku. Apa aku sudah jadi gila?

"Kemarikan ponselmu." Aku meringis mendengar nada tegasnya. "Kamu tau aku nggak akan berhenti dan kamu nggak keluar dari kamar ini sebelum menyerahkannya."

Aku mengerang, bangkit duduk dengan cemberut. Lalu terkesiap saat mendapati selimut yang merosot hingga memperlihatkan tubuh bagian atasku yang hanya tertutupi bra. Aku kembali menarik selimut dengan panik. "Saat bangun tadi, tubuhmu sama sekali tidak tertutupi selimut. Jadi, Aku sudah melihat semuanya." Arkan tersenyum miring, "Cepat berdiri dan ambil ponselmu."

Aku mendesah, menarik selimut lepas darinya untuk menutupi tubuhku. Walau dia bilang sudah lihat, tetap saja berbeda dengan aku yang sengaja memperlihatkan. Aku berdiri membuka lemari, meraih ponselku yang sama dengan Arkan yang memang aku tinggal. Itu adalah alasan utamaku tidak membawanya pulang kemarin. Di sana, berisi *banyak sekali* foto Arkan. Sudah jelas, aku tidak akan bisa menahan diri untuk tidak meratap sambil menatap fotonya. Dan itu *sangat* menyedihkan.

Dia menyambar ponsel ditanganku dan langsung memeriksanya. Lalu terdiam. Matanya mengerjap-ngerjap sebelum akhirnya mendongak padaku. Entah foto yang mana yang sedang dilihatnya tapi aku merasakan tenggorokanku yang tiba-tiba mengering. Tangannya terjulur, menarik tubuhku terjatuh dalam dekapan eratnya. "Kenapa bukan yang ini saja yang dijadikan stiker?"

Aku melirik foto di layar. Lalu menelan ludah. Dengan jelas bisa meradakan bagaimana efek foto itu pada tubuhku kini yang menggelayar menggelisahkan. "Terlalu... *vulgar*."

Tidak seperti itu sebenarnya. Hanya saja, saat melihatnya. Aku benar-benar ingin mencium Arkan habis-habisan. Dan sepertinya, Arkanpun menyadari itu karena kepalanya langsung menoleh padaku. Menyorotiku lekat sebelum bibir kami bertemu di detik selanjutnya.

Ponsel terlepas dari tangan, dan tidak ada lagi pembahasan tentang foto berlanjut setelahnya.

***

Sang IDOLA -elZayne

15 Pulang

"Sialan!!! Tidak bisakah kau menelponku siang sedikit?!"

"Aku sudah di depan kosan. Buka pintunya."

"Argh! Brengsek!" Arkan melempar ponselnya dengan kesal, terengah-engah mengatur nafas karena gairah yang belum padam dan emosi yang muncul.

Aku menutup mulut menahan tawa. "Randu bilang apa?"

Pagi kami *terusik* oleh bunyi dering telpon yang tidak berhenti. Ternyata dari Randu. Aku sudah bisa menduga. Arkan mengeram saat meraih tubuhku, melumat bibirku dengan frustasi sebelum berkata dengan nada kalah. "Pakai bajumu, dia sudah di depan."

"Hah? Di depan kosan?! Ya ampunn..." Aku tergesa-gesa melepaskan diri dari Arkan, lalu membuka lemari dan mencari baju apasaja, yang penting tertutup. Lalu melesat ke dapan membuka pintu sementara Arkan ke belakang. Aku langsung di hadiahi tatapan protes dari Randu. Nyengir dengan tatapan menyesal, aku menyugar rambutku dengan malu. "Masuk mas..." berdehem singkat, "Arkan sedang di kamar mandi."

Aku langsung membalikkan badan untuk menjerang air, tidak tahan dengan tatapan menyelidik Randu. Rasanya seperti ketahuan melakukan sesuatu yang dilarang. Ugh!! Kami tidak sampai ke situ sih... tapi tetap saja *hampir*. Ya ampun....

Tidak lama kemudian Arkan masuk dari arah pintu belakang dengan wajah segar. Aku metasa sedikit lega karena sudah pasti fokus Randu teralihkan. Tapi ternyata, aku salah besar. "Kenapa motor ada di sini?" Aku menahan nafas, benar kata Arkan, Randu kadang menyebalkan!!! "Dimana bantal tidurmu Arkan?" Ingin sekali aku melakban mulutnya.

Decakan Arkan terdengar, tapi pria itu tidak menjawab. Jadi aku ikut-ikutan diam, pura-pura sibuk mengambil gelas lalu meletakkan kopi dan gula di dalamnya.

"Kezia? Bajumu beda dari yang semalam, kan ya?"
Sialan.

Suara tepukan terdengar, dan aku terlalu malu untuk melihat apa yang terjadi di depan sana.
"Bisakah kau diam?!" Arkan membentak, "Mulutmu sudah seperti tukang gosip! Apa yang di pakai Kezia sama sekali bukan urusanmu!!"

Aku melirik Randu yang ternyata sedang cemberut, mengusap kepalanya. "Aku hanya bingung apa kasur Kezia muat untuk kalian berdua, siapa tau aku harus membelikan yang baru."

Kepalaku mendongak seketika dengan nafas tertahan, menggelengkan kepala menatap Arkan yang kini terlihat berfikir sambil mengelus dagunya. "Wah... benar juga."

"Arkan! Nggak!!!!" Aku menolak tegas. Apa-apaan...

"Ya memang nggak bisa juga kok Kezia, maaf..." Randu langsung menyetujui ku, membuat Arkan mendelik padanya. "Kau harus pulang, *Dude*. Cutimu habis dan aku tidak akan mentoleransi lagi ketidakhadiranmu. Waktunya kau angkat kaki dari sini dan kembali ke apartemenmu."

Kali ini Aku tercekat, dan hal yang sama terjadi pada Arkan. Karena dia diam tidak berkutik. Suasana santai tadi sudah berganti tegang dalam sekejap. Tidak ada kata yang bisa Arkan ucapkan dan aku tau apa yang di katakan Randu memang benar. Kami harus kembali ke kehidupan kami masing-masing.

Tepatnya, Arkan harus kembali pada kehidupannya sendiri...

Aku berdehem mencairkan suasana, "Aku... ke belakang dulu."
Rasanya sedikit berlebihankah jika aku sedih? Ya ampun... kami baru saja bersama...

Maksudku, bersama dalam artian sebenarnya. Tapi kemudian aku terbangun dan tiba-tiba harus mendapati kenyataan bahwa kebersamaan kami semalam adalah mimpi yang terlalu indah untuk diteruskan. Meraih handuk, aku masuk ke kamar mandi. Membersihkan wangi Arkan yang masih menempel di tubuhku, *seluruhnya.* Aku tidak tau bagaimana hubungan kami setelah ia keluar dari pintu kosanku nanti. Aku sama sekali tidak ada bayangan...

Aku tidak mengenal Arkan yang ada di luar sana. Jadi, aku tidak bisa menerka-nerka. Dan kalau di pikir-pikir, kami memang hidup di dunia yang benar-benar berbeda selama ini. Jika bukan karena malam peristiwa begal itu, dunia kami tidak akan pernah bersinggungan. *Sama sekali.*

Bajuku masih bersih hingga aku kembali mengenakannya. Saat kembali ke dalam, suasana masih seperti tadi, senyap seakan tidak ada orang. Aku mendapati air ku menggelegak, bersyukur karena ada hal yang bisa aku kerjakan dalam keadaan ini.

"Key, mana kunci motormu?" Aku baru menyadari jika motorku sudah ada di luar dan karpet sudah di bentang walau tidak lebar. Aku beranjak masuk ke kamar untuk mengambil kunci motor dan menyerahkannya pada Randu dalam diam. Sama sekali tidak tau apa yang akan dia lakukan pada motorku dan aku sama sekali tidak ingin bertanya. "Jangan buat kopiku, aku akan langsung ke kantor dengan motormu."

Aku mengerjap menatap Randu, begitu juga Arkan sementara Randu tidak menghentikan langkahnya yang keluar kosan. Pria itu berhenti di ambang pintu. "Aku beri waktu sampai makan siang." Arkan akan protes, terlihat dari gerakan wajahnya, tapi Randu melarang. "Kau tau, *Dude*...?" Suara Randu merendah satu oktaf saat dengan perlahan ia menatap Arkan, mereka bertatapan dalam diam seolah sedang menyampaikan sesuatu melalui kontak mata yang sama sekali tidak ku mengerti. "Kau memiliki kasur yang *luas* di apartemen mu."

Setelah berkata itu, Randu langsung beranjak pergi. Meninggalkan Arkan yang tercenung sesaat sebelum matanya berkilat saat menatapku. Lalu dia tiba-tiba tertawa. Terbahak-bahak. Menyertai kepergian Randu di luar sana. Dan sampai detik ini pun. Aku tidak mengerti mengapa Arkan sampai tertawa seperti itu. "Kenapa sih? Jangan bilang kasurmu mau di bawa kemari?! Jangan berlebihan Arkan! Aku nggak suka."

Arkan malah semakin tertawa, menggelengkan kepalanya sebelum meraihku mendekat, memelukku erat. Sungguh aneh, temperatur udara yang seakan berada di kutub tadi tiba-tiba saja menghangat kembali saat aku berada di sisinya. Perpisahan kami tidak akan bisa dielak, aku tau itu, dan mungkin dia memiliki solusi untuk kami. Mungkin dengan berkunjung setiap pulang kerja? Ah... pasti Arkan akan kelelahan. Aku saja yang part time di Restoran selalu kelelahan saat pulang. Apalagi Arkan...

"Ayo... Kita berkemas."

Dengan linglung dan tidak fokus, aku mengangguk. Berbalik untuk menyeduh kopi kami yang tadi tertunda terlebih dahulu, sebelum aku masuk ke kamar diiringi oleh Arkan. "Kamu duduk aja, minum kopi nya. Biar aku yang bereskan." Aku menghentikan langkah Arkan, tapi dia bersikeras ikut masuk ke kamar dengan kembali memeluk tubuhku dan mendorong maju. Aku hanya mendesah pasrah.

Ransel miliknya berada di samping lemari baju. Aku menariknya keluar, meletakkan di atas kasur sebelum mengambil seluruh pakaiannya yang terlipat di atas lemari untuk ku masukkan ke dalam sana. Aku tidak ingin merasakan perasaan melankonis karena hal ini. Sudah jelas, ini akan terjadi. Aku hanya tidak menduga akan datang secepat ini. Aku melirik Arkan yang sedang duduk bersandar di dinding, memperhatikanku. "Kan udah di bilang tunggu di luar, ini nggak banyak. Udah selesai juga kok."

"Kamu nggak mendengarkan dengan baik, ya?"

Aku meraih reseleting ransel dan menutupnya rapat. Lalu menoleh sedikit kepala pada Arkan, "Apa?"

Matanya lekat menyorotiku, dan dengan perlahan dia menjawab.

"*Kita* berkemas. *Kita*... berkemas." Selama sesaat otakku rasanya membeku dan sama sekali tidak bisa mencerna apapun maksud dari kalimat Arkan. "Randu benar. Aku memiliki kasur yang luas di apartemen. Cukup untuk kita berdua."

Apa yang ingin coba dia katakan sebenarnya?? *Kami* itu maksudnya aku juga??
"Arkan...? Aku nggak bisa... ikut pindah. jika itu maksudmu." Aku benar-benar merasa bingung mendapati ini.

"Kenapa?"

"Kenapa??" Dahiku berkerut protes, "Itu pertanyaanku. Kenapa Arkan?" Tidak ada suara yang keluar dari bibir Arkan sementara mata kami tidak lepas satu sama lain. Ia menegakkan duduknya, meraih tanganku lalu membimbing tubuhku untuk duduk di pangkuannya. Aku kembali menelan ludah. Aku mungkin luluh pada sentuhannya, tapi untuk pergi bersamanya... itu adalah langkah yang besar dan tidak mungkin terjadi.

"Saat aku mendengar kata *pulang*. Aku hanya bisa melihat kamu." Oke, jangan menangis, Kezia! "Tempat aku akan *pulang* adalah kembali bersamamu." Aku tidak bisa menahan mataku yang memanas, tidak mungkin... rasanya tidak mungkin.

"Ini... terlalu cepat Arkan... Kita belum lama kenal." Aku menelan ludah, "Mungkin ini hanya perasaan sesaat karena kita selalu bersama belakangan ini," suaraku gemetar dan dadaku sakit saat mengatakannya, aku tau ini bukan perasaan sesaat bagiku. Tapi bagi Arkan...?

"Karena itu ikutlah aku pulang." Arkan meraih wajahku yang menunduk dengan kedua tangannya. "Kamu butuh waktu untuk kita saling mengenal, kan? Aku akan mengenalkan *diriku* padamu."

Aku menelan ludah, "Aku nggak harus ikut kamu pindah..."

Arkan menggelengkan kepala tidak setuju, "Satu-satunya cara mengenalku adalah dengan membawamu masuk ke kehidupanku, Kezia. Kita nggak akan bisa melakukan itu jika berjauhan. Aku nggak punya waktu banyak untuk datang kemari setelah ini."

"Tapi Arkan... aku nggak mungkin pindah begitu saja. Apa yang akan ku katakan pada orang..."

Arkan mendesah saat melepas wajahku, tapi tangannya turun ke pinggangku dan mendekapnya erat. "Baiklah. Pilihannya hanya dua, kamu pindah bersamaku dan kita bisa saling mengenal seperti keinginanmu. Atau..."

Jantungku berdebar entah karena apa, ludahku tercekat di tenggorokan. "Apa?"

"Kita bisa mengenal seperti keinginan*ku*."

"Seperti... apa keinginanmu?" Terbata, aku mengerjapkan mata.

"Menikah. Kita menikah."

Darahku membeku dan aku tidak bisa menggerakkan badan. Bahkan untuk membuka bibirku sendiri. *Menikah? Dengan Arkan?*
Dalam mimpi sekalipun aku tidak berani membayangkannya.

Arkan menarik nafas dalam melalui sela giginya. "Kamu masih muda, aku tau. Bahkan baru akan menjalani hidupmu secara nyata setelah lepas dari pendidikan. Kamu akan bekerja... meraih mimpi... atau apapun itu..." Satu tangan Arkan kembali naik mengelus pipiku, menatapku lekat penuh harapan, "Aku nggak akan melarangnya... kamu akan mendapatkan apapun itu yang menjadi mimpimu, asalkan kamu bersamaku."

"Aku bahkan...belum lulus kuliah." Kepalaku terasa ringan dan linglung, tidak tau harus berkata apa.

Arkan mendesah mengacak rambutnya dengan frustasi. "Kamu nggak tau bagaimana perasaanku saat aku pulang kemari dan nggak mendapati keberadaanmu, Kezia..." kalimatnya terhenti sesaat dengan nafasnya yang tertahan. "Rasanya kosong dan mengerikan..." Arkan meraih tanganku dan meremasnya erat. "Kamu nggak percaya padaku, ya?"

"*Belum.*" Aku langsung mengoreksi kalimatnya. Tentu saja aku tidak bisa langsung mempercayainya, dalam hidupnya terlalu banyak wanita. Mungkin dia berkata benar jika hanya aku yang dia sentuh untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Lalu bagaimana nanti?

Aku wanita biasa. Demi Tuhan!

Sangat jauh berbeda dari wanita yang selama ini hadir di hidupnya. Bagaimana aku bisa yakin bahwa dia tidak akan bosan dan meninggalkan aku?

Menikah? Itu membutuhkan kepercayaan yang besar. Dan aku tidak—*belum*—memiliki itu pada Arkan. Sekarang dia berhasil menyentuhku, walau belum sepenuhnya. Dan kemarin dia hampir saja menyentuh wanita lain karena tidak mendapatkan aku. Bagaimana nanti jika dia sudah mendapatkan aku??
Seperti wanita-wanita yang dengan mudah dia dapatkan selama ini, dan juga dengan mudah dia lepaskan. *Apakah aku juga akan mengalami itu?*

"Kezia, ikut aku pulang..." Suara Arkan mengembalikan fokusku padanya, suaranya bergetar dengan mata teduh menyorotiku. "Beri aku kesempatan untuk membuatmu percaya padaku hingga wisudamu datang. Setelah itu, apapun keputusanmu akan aku terima." Genggaman tangannya padaku menguat.

Hingga wisuda?? Oke, mungkin aku memang harus memberinya kesempatan. "Apa ada kamar lain? Aku nggak mau tidur dikamarmu."

Mata Arkan melebar sesaat sebelum bibirnya berkedut menahan seringaian, aku melotot tajam. "Ada kok..."

"Kamu yakin bisa menahan? Karena aku nggak mau kita sampai kelepasan."

"Bisa...." Arkan menelan ludah dan bergerak gelisah di bawahku. Mengalihkan matanya ke sekeliling kamar. Jelas sekali menghindari mataku. Ck.

"Walau aku akhirnya yang nggak bisa menahan diri kamu harus tetap tahan!" Aku tau akal bulusnya, Arkan mengerang. Menganggukkan kepala. "Kamu harus ingat aku akan tetap menyesali itu jika sampai terjadi dan aku akan meninggalkanmu!"

"Okeey..."

"Jangan coba-coba menyentuh wanita lain!" Aku berdesis di depan wajahnya. Ia kembali menganggukkan kepala dengan patuh. Sambil mengeram, aku bangkit berdiri. Tidak percaya jika aku melakukan ini. Menarik tas dari lemari paling bawah, aku memilih baju yang akan aku bawa sambil menggerutu.

"Nikah aja yuk, Key..."

Kepalaku menoleh padanya dengan sengit, "Aku belum percaya padamu!"

Arkan meringis. "Setelah menikah kamu bisa membuktikan itu..."

"Dan memberi peluang juga untuk siap ditinggalkan saat ternyata kamu salah?"

"Kezia..." Arkan memelas, "Aku nggak akan melakukan itu padamu..."

"Nggak ada yang bisa menjamin itu, Arkan. Mengerikan rasanya jika nggak lagi menjadi istrimu, aku pasti akan di bicarakan oleh semua orang. *Semua* orang... Arkan. Aku nggak akan bisa bersembunyi kemanapun aku pergi dan itu sangat menakutkan..." aku merentangkan tangan menahan Arkan yang akan bicara. "Aku lebih suka begini. Jika kamu pergi sekalipun, aku pun akan bebas pergi..."

"Kezia..."

"Ini, atau kamu pulang *sendirian?*"

Arkan menghela nafas. "Bagaimana bisa aku menahan diri sementara kamu berada di dekatku?" Dia mengenyit frustasi.

"Sampai aku wisuda, kan? Cuma sebentar itu, nggak sampai 2 bulan lagi kok."

"Dua bulan." Arkan menelan ludah seakan menelan sebongkah batu. "*You'll kill me.*"

***

Apartemen Arkan besar, *sangat* besar. Dan mewah. Tentu saja. Dia membawaku ke sebuah kamar tamu, tepat di samping kamarnya. Lalu membawaku berkeliling mengenalkan semua ruangan sebelum kami berakhir di dapur. Kelaparan.

Aku ingat bahwa kami belum sarapan saat di kosanku. Untung saja, kulkasnya penuh makanan. Jadi, aku membuat roti isi seperti biasa. Arkan menolak untuk ku masakkan makanan yang lebih berat.

"Kita beli saja. Kamu masih capek, besok aja masaknya."

"Aku nggak keberatan kok, biar bisa sampe nanti malam." Aku melihat-lihat isi kulkas besar ini dengan takjub. Semua lengkap seperti baru di isi.

"Randu yang isi kulkasnya. Dia tau aku pasti pulang."

Aku mengernyit, menutup pintu kulkas dengan membawa jus di tangan. "Apa dia selalu melakukan semua untukmu?"

"Yup. Hampir semua."

"Dia nggak keberatan sama sekali?" Arkan menggeleng, "Loyal sekali dia padamu ya? Waw!" Aku menuangkan jus dan menyerahkan satu gelas pada Arkan yang sudah mulai mengunyah sarapan siang kami.

"Dia sudah seperti saudaraku. Kami berteman sejak kuliah."

"Dia kenal Pak Baihaq juga dong?"

Arkan mengedikkan bahu, menunjuk garpunya pada piringku yang masih utuh. "Makan. Aku akan cerita padamu."

Aku menurut, mulai memotong roti dan mengunyahnya pelan. "Awalnya aku tinggal di asrama, dia juga di sana. Tapi saat akan mendekati skripsi, Papa memintaku pindah ke sebuah *Flat*, karena ada Pak Baihaq di sana yang bisa membantuku. Aku tau sebenarnya Papa cemas, dia takut aku terlalu bebas."

Aku menyipitkan mata, "Kamu seperti itu, iya kan?"

Arkan meringis, "Aku masih muda, sayang... dan saat itu rasanya aku adalah pria paling keren sedunia."

Aku mendengus saat Arkan tertawa. "Jadi, kamu mengikuti saran Pak Juna?"

Arkan menggeleng. "Awalnya nggak. Tapi semua berubah karena Randu." Dia mendesah, menerawang seakan mengingat kembali masa-masa itu. "Suatu hari, Randu tiba-tiba menghilang... kamu nggak tau Kezia, walau aku memiliki banyak teman tapi hanya dia yang begitu pendiam..."

"Randu pendiam??"

Arkan tergelak mendengar nada tidak percayaku, "Maksudku, dia bukan seperti teman-temanku yang lain yang suka hura-hura. Aku suka pesta, tapi aku juga suka belajar. Jadi, saat belajar itu lah dia menjadi temanku." Arkan kembali mengunyah sepotong roti sebelum melanjutkan. "Bisa kamu bayangkan saat dia tiba-tiba menghilang? Aku kebingungan, aku nggak memiliki teman diskusi sehebat dia. Jadi, aku pergi mencarinya."

Sampai di sini, aku tercengang. "Kalian bertemu?"

"Yep. Dia sedang bekerja jadi tukang bangunan."

"Apa?"

"Dia sedang mengaduk-aduk semen saat aku datang." Arkan meraih gelas, meneguk jus hingga tandas seakan mendorong sesuatu yang tersangkut di lehernya. "Aku menariknya pergi dari sana sambil marah-marah." Tenggorokanku tiba-tiba tercekat.

"Aku marah karena dia sedang skripsi dan mengabaikannya seperti orang bodoh! Aku marah karena dia pergi bekerja sedangkan aku malah sedang hura-hura!" Mata Arkan menatapku dan aku bisa merasakan bagaimana sedihnya dia saat itu. Mengulurkan tangan, aku menangkap genggamannya.

"Apa yang terjadi?"

"Ibunya meninggal." Nafasku tertahan. "Dan dia masih memiliki dua orang adik perempuan untuk diurus... dia tidak bisa melanjutkan kuliahnya."

Aku benar-benar beruntung dengan hidupku sekarang. Benar-benar bersyukur. "Ayahnya?"

"Sudah meninggal juga... saat dia SMP kalo tidak salah." Arkan mendesah kuat, "Jadi, aku memutuskan untuk menerima keinginan Papa. Pindah ke tempat yang dia mau membawa Randu dan adik-adiknya. Aku belum punya penghasilan untuk membantunya secara *finansial* saat itu, dan mengajaknya pindah adalah satu-satunya jalan terbaik. Setidaknya, adik-adiknya memiliki tempat yang layak dan dia tidak pusing memikirkan sewa Asrama."

Perih terasa dimulutku, merangkak naik hingga air mataku menggenang. Ludahku berkumpul dan rasanya begitu sulit menelan. "Dia mau?"

"Aku memaksanya." jawab Arkan sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Aku menakut-nakuti bahwa dia tidak akan pernah bisa membawa adik-adiknya ke hidup yang lebih baik jika menolakku. Jadi, ya, itu berhasil. Dia menurut, tapi tidak pernah berhenti bekerja. Saat itulah aku memutuskan untuk menjadi model..."

"Kenapa?"

"Aku belum lulus kuliah dan sudah pasti tidak bisa bekerja bareng Papa. Aku ditawari menjadi model oleh sebuah *Agency*, aku pikir jika aku menerimanya maka Randu bisa ku ajak bekerja menjadi manajerku. Jadi, dia bisa lebih fokus belajar." Aku bahkan tidak menyadari air mataku yang sudah mengalir jika Arkan tidak berdiri mendekatiku dan menghapusnya dengan lembut. "Sudah aku bilang kalau aku nggak suka liat air mata itu, kan?"

Aku meraih tangan Arkan yang berada di pipiku, memejamkan mata sekilas untuk mengecupnya. "Apa aku sudah pernah bilang kalau kamu itu orang baik?" Positif. Tidak akan ada yang bisa membantah itu. Arkanku, adalah pria yang sangat baik. *Arkanku*..

"Kamu cuma pernah bilang kalo aku ganteng?"

Aku tergelak dalam tangis saat mendengarnya. "Karena itu Randu loyal kepadamu, ya?"

Meraih pinggang Arkan, aku tidak tahan untuk tidak mendekapnya. "Sepertinya begitu, karena dia sudah lulus dengan nilai terbaik tapi dia nggak mau kerja dengan orang lain. Katanya, dia itu hidup hanya untuk membantuku." Arkan berdecak, "Seperti aku nggak bisa melakukan *apapun itu* sendirian, kadang, aku merasa kesal."

"Aku rasa nggak begitu..." terkekeh, Aku mendongak menatap Arkan yang kini sedang menunduk menatapku. "Aku tau kamu senang..."

Arkan cemberut. "Aku nggak akan mengakuinya. Nanti dia bisa besar kepala." Aku tergelak kencang.

"Arkan! Demi tuhan!!! Ini sudah hampir siang dan kau belum siap-siap?!" Kami langsung menoleh ke asal suara saat mendengar pekikan itu, Randu di sana, bersidekap dengan marah menatap Arkan di antara pintu yang membatasi dapur dan ruang keluarga.

"Lihat? Dia semakin kurang ajar padaku." Aku kembali tergelak, sementara Arkan mendengus. Melepaskan pelukan kami, Arkan kembali ke kursinya. "Ada apa? Nanti aku ke kantor. Bisa kah kau melepaskanku barang sebentar saja?"

"Tidak." Randu mendekat, mencibir pada Arkan saat meletakkan bungkusan makanan di atas meja. "Aku tau kau akan mencari alasan untuk di rumah hari ini." Randu beralih padaku, "Hai Kezia, selamat datang di rumah. Dan tolong, jangan manjakan pria ini, dia benar-benar *harus* bekerja."

Aku meringis, "Maaf Mas... dia egois dan suka sekali memaksa." Aku berbisik pada Randu yang sudah pasti di dengar Arkan karena pria itu mendengus sekarang.

Randu membungkuk sedikit padaku, dan ikut berbisik. "Kelemahannya itu kamu, percayalah, dia nggak akan berkutik kalau kamu marah."

"Randu stop!"

Aku nyengir, melirik Arkan yang sedang cemberut membuka bungkus makanan. Ah! Aku juga ingat jika dia tidak membantah saat aku marah. Apakah benar yang dikatakan Randu?
Aku jadi malu sendiri jika benar ternyata pengaruhku lebih dari yang aku tau pada Arkan. Berdehem, aku beranjak berdiri mengambil piring.

"Apa kau sudah masuk kamarmu?" Pertanyaan Randu itu untuk Arkan, tapi terdengar olehku hingga aku ikut penasaran. Masalahnya, ruangan itu adalah satu-satunya tempat yang belum sempat kami lihat, bahkan oleh Arkan sekalipun.

"Belum. Kenapa?" jawab Arkan dengan acuh. Karena rasa penasaran makin menjadi, dengan gerakan cepat aku kembali mendekat ke meja makan. Mendengarkan.

"Sudah ku duga. Aku meletakkan foto kalian berdua di sana. Kau pasti suka." Aku tercekat, gerakan tanganku yang akan membuka bungkus makanan terhenti seketika. Melirik pada Arkan yang sedang manaikkan sebelah alisnya pada Randu yang nyengir tanpa rasa bersalah.
Bayangan foto kami yang diambil Randu diam-diam berkelabat di mataku. Banyak sekali, entah yang mana yang ia cetak kali ini.

"Aku pergi dulu." Randu mengedipkan sebelah matanya padaku. "Ingat Kezia, jam 1 siang, dia *harus* sudah di kantor." Arkan mengeram kasar.

"Kezia!" Suara Randu kembali membuat kami menoleh ke asal suara, pria itu berada di balik dinding dengan setengah badannya terjulur ke ruangan kami.

"K-kenapa?" Jawabku tergagap, entah karena apa.

"Kunci kamarmu, oke!"

Bunyi kursi yang terjatuh di lantai membuat aku terkejut hingga tidak menyadari bahwa ternyata Arkan sedang melesat lari mengejar Randu. Oh ya ampun...

***

Sang IDOLA -eLz

16 Si Usil Randu

"Tolong katakan padaku kalau itu cuma editan." Arkan tercekat, sementara aku terperangah menatap dinding kamarnya yang kini terpampang stiker foto kami, *berdua*, dengan ukuran *sangat* besar. Nafasku tertahan di tenggorokan saat mengingat kapan tepatnya aku dan Arkan berpose seperti itu.
Randu benar. Aku harus mengunci pintu kamar!

Bergerak mundur perlahan tanpa sepengetahuan Arkan yang masih terperangah di depan dindingnya, aku berlari kabur saat mencapai pintu. Memasuki kamarku sendiri dan langsung menguncinya rapat. Derap langkah Arkan terdengar di belakangku sesaat kemudian.

"KEZIA!! SIALAN! BUKA PINTU INI!!" hendel pintu bergerak-gerak kencang. Aku menelan ludah, masih berada di belakang pintu dan berpegangan erat pada handelnya seakan takut jika pegangan itu akan lepas dan Arkan bisa masuk dengan mudah. Randu sialan!!!
Aku bahkan tidak tau jika dia melihatku saat itu, bahkan mengambil fotonya?!!! Yang benar saja?! Bayangan waktu itu kembali berkelabat dan aku bisa merasakan wajahku yang memanas karena malu.

"KEZIA!" *Dug! Dug! Dug!* "BUKA! Kamu ingat sedang berada di rumahku kan?! Aku bisa membuka pintu ini dengan mudah!" Arkan benar, ini apartemennya, sudah pasti dia punya kunci cadangan. Aku terengah saat bersandar pada pintu, melirik ke atas tempat tidur dimana terdapat jam dinding di sana. Jarum jam menunjukkan angka 11 siang. Arkan harus ke kantor. Aku aman setidaknya sampai nanti malam.

"Randu menunggumu di kantor, Arkan! Kamu harus siap-siap!"

Arkan mengeram kasar. "Kalian benar-benar ingin membunuhku ya?! Argghhtt!!!!" *Dug!*
Pukulan tangannya pada pintu kembali terdengar. "Awas ya! Malam ini kamu nggak akan bisa lepas!!"

Lalu hening. Sepertinya Arkan sudah pergi. Aku menelan ludah dengan jantung yang berdebar menggelisahkan.

Beranjak meraih tas, aku mencari ponsel dan langsung menelpon Randu. Sepertinya dia sudah tau aku akan menelpon karena dia langsung mengangkatnya di dering pertama.

"Kezia."

"Mas Randu!!! Apa-apaan itu?!"

"Hahahahhahahaa..... Bagaimana Arkan?"

Aku menahan diri untuk tidak mengumpat di depannya. Entah mengapa, aku begitu menghormati Randu. Dia sudah seperti kakak bagiku. Meneriakinya saja terasa tidak benar, apalagi sampai mengumpat. Tanganku terkepal erat dengan nafas tertahan karena malu. Ya ampun. "Dia...seperti srigala kelaparan..." kini, aku yang tercekat.

"Hahaahahahhahaa...."

Candaannya benar-benar kelewatan kali ini. Aku cemberut kesal. "Mas... Aku kan malu..."

Tawanya bahkan tidak juga berhenti. *"Dimana kamu sekarang?"*

"Di kamar."

"Dikunci?"

"Iya." aku menganggukkan kepala, walau tau Randu tidak bisa melihat. "Tapi dia pasti bisa buka, kan?"

"Yep. Biar dia ke kantor dulu, jeda waktu bakal buat dia lebih tenang. Akan aku buat dia sibuk sampai larut malam. Jangan tidur terlambat, oke? Karena besok pagi kamu harus siap-siap. Hahahahahhaaa..."

"Mas!!! Jangan bercanda ya?!"

"Aku tau Arkan seperti apa Kezia. Jangan takut, dia nggak akan melakukan sesuatu yang membuatmu kecewa padanya. Arkan itu pria yang tegas. Bahkan pada dirinya sendiri."

"Mas yakin...?"

"Lebih dari diriku sendiri." Sambungan telepon terputus setelah aku mengucapkan terima kasih. Aku menghembuskan nafas dengan perlahan. Walaupun sudah lumayan tenang. Rasanya ingin sekali memasuki kamar Arkan dan melepas stiker itu dari dindingnya.

Ya ampun... Mengingatnya membuatku malu sekali. Kenapa juga saat itu aku iseng menciumnya?! Saat dia tidur?! GOD!!!!

"Kezia?" suara ketukan pintu terdengar pelan, "Aku akan ke kantor. Buka pintunya..." Aku menelan ludah, kembali menghembuskan nafas perlahan melewati mulutku sebelum melintasi ruangan dan membuka kunci, lalu membuka daun pintu sedikit sebatas tatapan mata. *Blush...*

Panas seketika menyebar kembali memenuhi wajahku, bahkan lebih besar dari sebelumnya. Tatapan lekat mata Arkan seakan menarik habis nafasku, cepat-cepat mengalihkan pandangan. Tangannya terulur mendorong pintu dan kekuatanku hilang dalam sekejap. Arkan dalam balutan jas kerjanya adalah perpaduan yang mematikan, dengan rambut basah yang tersisir rapi ke belakang, tidak ada kata-kata yang bisa aku ungkapkan untuk menggambarkannya.

Dengan gerakan pelan dan pasti ia beranjak masuk, meraih tubuhku merapat ke dinding sebelum memagut bibirku dengan ciuman dalam penuh rasa frustasi. Memiringkan wajah ke sisi lain, ia memperdalam ciumannya.

Hanya sedetik setelahnya, ia melepaskan diri. Dengan nafas terengah-engah seakan ciuman kami berlangsung lama. Tangannya meraih pipiku dengan tatapan lekat. "Telepon aku jika memerlukan sesuatu oke?"

Aku menganggukkan kepala kuat-kuat, berusaha menyadarkan diri sendiri dari *eforia* sesaat tadi.

"Lakukan apapun yang kamu mau, ada beberapa kaset film di bawah rak TV." Arkan mengecup dahiku dengan lembut, "Aku akan cepat kembali."

Oh! Aku tidak yakin untuk yang satu itu. Tapi aku tidak akan mengatakannya pada Arkan. Setelah mengecup bibirku sekali lagi dengan ringan, Arkan beranjak pergi. Dan aku benar-benar menghela nafas dengan lega.

Oke! Waktunya mengerjakan skripsi yang sudah lama tertunda. Jangan sampai aku di wisuda bulan desember, oh jangan... Terlalu lama bersama Arkan sepertinya bukan keputusan yang bagus. Bisa kacau pengendalian diriku!!!

***

"Apa aku sudah bisa pulang?" Tanya Arkan dengan kesal. "Kenapa masih ada saja kerjamu yang tidak beres?! Kau sengaja kan?!" Jika lebih lama lagi dari ini, sudah bisa dipastikan ia akan gila.

Randu menatap Arkan dengan polos sebelum mengedikkan bahu. "*Sorry Dude*, aku sama sekali tidak tau maksudmu. Laporan ini memang bermasalah dari awal. Kau sudah periksa sendiri kan? Apa kita harus cek langsung ke sana?" Randu menoleh pada jam tangannya, "Masih jam 7 malam, kita masih sempat ke sana."

Arkan bernafas dengan perlahan sembari menghitung dalam hatinya hingga angka ke sepuluh. Lalu menatap Randu dengan datar. "Ya, *kau* masih sempat ke sana. Jam kerjaku selesai sejak jam 5 sore tadi. Tidak ada kewajibanku mengecek hal-hal seperti itu." ia mulai membereskan barang-barang pribadinya ke dalam tas dengan gerakan tidak sabar. Demi Tuhan!!! Ia sudah *sangat* ingin bersama Kezia.

"Oh baiklah kalau begitu. Aku akan merencanakan kepergian kita besok pagi," Randu tidak memperdulikan protes Arkan sama sekali, pria itu dengan santainya melanjutkan pembahasan.

"Randu!! Aku bilang tidak mau pergi, kau saja, oke!"

"Mereka ingin sekali-kali melihatmu, kau tau, sejak pembukaan kau tidak pernah menampakkan wajah jelekmu itu. Sebagai pemilik hotel, seharusnya kau sering menampakkan diri."

"Jangan sekarang! Lain kali aku akan ke sana?!" Arkan sudah tidak bisa lagi menahan diri. Ia mulai beranjak melintasi ruangan.

"Ngomong-ngomong, *uncle* Ale memintamu ke rumah sakit. Malam ini Ian tidak ada yang jaga." Langkah Arkan tiba-tiba berhenti. Bayangan Ian yang masih terbaring dalam keadaan koma mulai mengusiknya, dan ia merasa bersalah karena seharian ini pikirannya hanya tertuju pada Kezia. *Damn!*

"Aku sudah meminta seseorang untuk mengantar makan malam pada Kezia." Arkan merasakan bahunya di tepuk Randu saat pria itu berjalan mendahuluinya menuju pintu ke luar. "Ayo kita ke rumah sakit."

Arkan mendesah pelan, mulai khawatir akan kondisi Ian yang belum juga menunjukkan perkembangan, dan juga karena keinginannya untuk memeluk Kezia. Entah yang mana yang lebih besar. Ck

***

Aku mengerang nyaman karena kehangatan yang menyebar di sekeliling tubuhku. Rasanya begitu hangat... Dan wangi Arkan... *Hm...*
Aku tidak mau membuka mata. Walau aku menyadari dengan pasti ada Arkan yang sedang memelukku sekarang. Debar jantungku memastikan hal itu. Dengan pikiran masih diliputi keusilan Randu semalam, aku enggan sekali bangun dari tidur ayamku.

Tepatnya, enggan membahas peristiwa memalukan itu yang sialnya diam-diam di foto Randu. Ck, mulai sekarang sepertinya kami harus hati-hati dengan keberadaan Randu. Pria itu bisa ada *dimana saja,* bahkan tanpa kami sadari. Atau kami yang sebenarnya terlalu sembrono?? Tidak mengingat siapapun, atau peduli pada keadaan saat sedang berdua. Ya ampun... Kalo memang begitu, artinya kami benar-benar harus menjaga jarak saat berdua.

Lain kali, bisa saja bukan Randu yang memergok kami. Itu terdengar menakutkan. Aku paling tidak suka menjadi pembicaraan orang sejak di kampus waktu itu, apalagi sampai masuk berita di TV.

Yang benar saja, kedua orang tua ku bekerja di pemerintahan. Dan orang-orang pemerintahan biasanya memiliki banyak mata dan juga sangat *up to date* pada berita apapun. Pernah kami memiliki acara syukuran di dekat rumah, dan ayah mengundang Pak Bupati untuk hadir karena kebetulan saat itu Pak Bupati sedang mencari suara untuk pencalonan di Pemilihan berikutnya, beliau tidak akan menolak undangan apapun dalam kondisi seperti itu, mencari simpatik itu perlu.

Nah, yang buat kaget, saat di minta untuk bernyanyi, Pak Bupati dengan lirik *tepat sekali* mendendangkan lagu *Muskurane*. Bisa bayangkan betapa terperangahnya aku??

Aku yang gila india saja tidak begitu hafal liriknya, cuma tau kalau lagu itu memang sedang *hits*. Dan apakah itu judul lagunya atau bukan, aku saja tidak tau. Ck.

Jangan lupa pada gosip-gosip para artis. Mereka di sana bahkan lebih tau banyak dari pada aku. Yah, aku tidak ada TV sih selama ini, jadi wajar kalau tidak tau perkembangan zaman. Jangan sampai aku yang jadi korban berikutnya. Sudah pasti kemunculanku di TV akan menyebar cepat di sana seperti wabah penyakit. Tidak akan hilang hanya karena ada berita baru yang lebih *hot*, sudah jelas, bahan pembicaraan mereka yaitu *aku,* ada didepan mata mereka sendiri, sudah pasti aku tidak akan bebas keluar rumah.

"Ayo bangun..." Arkan merengek, "Aku tau kamu udah nggak tidur lagi..." ia mendesah dari balik punggungku

"Hm... Nggak mau, anget..." Aku malah menggelengkan kepala pelan, menyamankan posisiku saat Arkan semakin memelukku erat. "Jam berapa pulang?"

"Baru aja."

Mataku sontak terbuka, menggeser tubuh hingga berbalik menghadapnya. "Habis dari mana?" dahiku berkerut karena tidak menyukai bayanganku sendiri akan apa yang Arkan lewati tadi malam.

"Nginep di rumah sakit."

Dan gelembung kesal itu seketika berubah menjadi kekhawatiran, mataku terbelalak menatap keseluruhan dirinya, tidak ada luka atau raut sakit yang nampak hingga mataku kembali padanya, "Ada apa? Siapa?"

"Aku belum cerita ya?" Tanya Arkan. Aku malah semakin mengerutkan dahi, mengingat-ingat pembicaraan kami yang bersangkutan dengan rumah sakit. Tidak ada sama sekali. Jadi, aku menggelengkan kepala. Menggeser tubuhku hingga bersandar ke kepala Ranjang, tapi Arkan malah menyamankan diri dengan tetap tidur di atas perutku. Aku mengusap rambutnya dengan gerakan menenangkan saat dia mulai berbicara. "Ian koma."

Dua kata itu membuat tubuhku membeku. Gerakan tanganku bahkan sudah berhenti di atas kepalanya hingga Arkan mendongak, "Dia di pukuli orang sepulang acara makan malam. Randu memberitauku pagi harinya, kamu ingat? Pagi itu aku pergi cepat-cepat."

Ya. Ponsel kami tertukar. Aku membaca pesannya dan Randu. Lalu marah.
Lalu kabur...
Ya Tuhan... Aku melakukan kebodohan. Dan masih saja aku berpikir tentang wanita *entah siapa* sedang bersama Arkan??!
"Maaf." Tenggorokanku tercekat karena rasa bersalah, "Aku nggak tau..."

"Nggak perlu minta maaf begitu..."

Aku menggelengkan kepala kuat-kuat, "Aku malah berpikir kamu pergi bersama wanita saat itu, Arkan?!" aku menjatuhkan kepalaku dengan lunglai pada kedua telapak tanganku sendiri, menyesali diri.

"Hei jangan begitu, kamu kan nggak tau..." Arkan bangkit duduk dan meraihku dalam pelukannya. "Tapi aku seneng kamu cemburu lho..."

"Aku nggak cemburu, kok!" Jawabku cepat, Arkan malah terkekeh senang, membuat penyesalanku berganti cemberutan kesal.

"Jadi, kapan kejadian di stiker itu terjadi?" Tanya Arkan, mengalihkan pembicaraan. Ah! Sampai juga kami di pembahasan ini...

"Kamu nggak bisa pura-pura lupa aja gitu ya?"

"Wah... Enak aja. Ya nggak bisa dong!" bantahnya cepat.

Aku semakin cemberut. "Kan malu... Randu buat kesel ih! Masa di foto sih?"

"Aku jadi memikirkan hal itu, sayang. Randu ada di sana saat itu kan?" Arkan kembali menjatuhkan diri di atas kasur dengan membawa tubuhku ikut serta, kami kembali berbaring masih sambil berpelukan dengan nyaman.

"Iya, Randu bantu keluarin motor. Aku pikir dia masih di parkiran di depan kosan waktu itu."

"Jadi kamu juga nggak tau Randu ambil foto kita?"

"Ya nggak lah. Kalo tau sudah pasti aku paksa hapus."

"Bagus." Arkan menganggukkan kepala dengan antusias. "Untung aja kamu nggak tau."

"Ih!" refleks, aku memukul bahu Arkan. "Kamu sama Randu sama aja ya!"

Arkan tergelak, tidak membantah yang aku katakan. Memang, dalam situasi apapun mereka selalu kompak walau terkadang ada selisih paham yang menyertai, pada akhirnya salah satu dari mereka akan mengikuti saran yang lain. "Nanti aku tanya Randu, siapa tau ada foto yang lain. Mungkin ada yang lebih *hot*. Dia pasti nggak mau kirim ke kamu, ntar kamu nya bisa malu." Aku melepas pelukan kami dan mulai memukulinya dengan bantal.

Arkan semakin tergelak, menarik tanganku dan menggulingkanku di bawah kungkungan tubuhnya. "Nikah yuk, Key...?"

Oh My...

Aku baru menyadari penampilannya saat ia berada di atasku seperti ini. Penampilan Arkan dengan pakaian kerja bisa saja membuatku terpesona hingga tidak bisa berkata-kata. Tapi Arkan yang hanya mengenakan celana pendeknya saja tanpa apapun selain itu....??
Ya salammm.....

***

Sang IDOL

17 Arkan & Dunianya

"Astaga!! Arkan jadi model lagi???! WOI!! Ini serius??" Suara Dian terasa berdenging di telingaku, padahal dia ada di depan kelas sana, baru masuk dan langsung melambai-lambaikan sebuah majalah. Anak-anak, yang sebagian cewek langsung mengerubunginya.

Aku juga penasaran, karena hari ini sudah tepat seminggu aku tinggal bersamanya. Tapi dia sama sekali tidak pernah membicarakan tentang pekerjaannya padaku. Sedikitpun.
Saat kami berdua, dia hanya bertanya tentang kegiatanku saja. Dan selalu menjawab dengan kata *lancar* saat aku menanyakan balik tentang kegiatannya. Informasi Dian tentu saja mengguncang sesuatu dalam diriku yang tidak aku tau apa. Aku hanya merasa bahwa, seharusnya aku lebih dulu tau tentang apapun itu yang bersangkutan dengan Arkan sebelum *siapapun*. Apakah aku terdengar terlalu berlebihan??
Tapi sungguh, aku tidak bisa menghentikan perasaan tidak enak yang menelusup diam-diam di hatiku.

"Waw!! Gile? Ini serius?! Yah... Patah hati bisa nih!! Arkan bilang sudah punya calon wooiii!!!" Gaung kekecewaan mengiringi jeritan Dian, aku malah menahan nafas kali ini. "Yah... Nggak ada namanya..." Lalu bernafas dengan lega...

Hubungan kami belum sepasti itu untuk di sebarkan. Aku rasa Arkan menyadarinya juga. Dengan sedikit gerakan berlebihan menghalau teman-teman yang mengerubunginya, Dian berjalan ke arahku. Lalu duduk dan mendesah dengan dramatis, memelototi siapapun yang berusaha meminjam majalah yang sedang di pelukannya sekarang. "Beli!!! Aku nggak mau kasih pinjem! Foto Arkan bisa ilang nanti di sobek sama kalian!!!"

Gaung kekecewaan dan umpatan atas kepelitan Dian terdengar bersautan seantero ruangan, tapi Dian tidak peduli. Malah melesakkan majalahnya ke dalam tas.

"Dapet majalah dari mana sih? Kok yang lain belom pada tau?" Aku bertanya penasaran karena biasanya, majalah berisi Arkan selalu cepat tersebar.

Dian melirikku dengan malu-malu. "Aku sedang dekat dengan seseorang di majalah ini, jadi, dia kasih aku sebelum di pasarkan."

Wah! Jawabatan orang itu pasti tinggi jika bisa melakukan hal sepperti itu. Aku mengangguk faham, tai Dian memang seperti itu, mudah sekali dekat dengan seseorang. Dan dengan rayuan sedikit saja, dia bisa mendapatkan keinginannya. Mungkin pria itu pun sudah jatuh dalam pesonanya hingga mau saja menyelipkan majalah yang baru selesai cetak.

"Arkan beneran balik jadi model?" ck, aku tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Mulai kepo ya... Katanya kemaren nggak suka Arkan..."

"Aku nggak bilang gitu kok!" Dahiku berkerut karena kemungkinan aku mengatakan itu secara tidak sengaja pada Dian. "Aku kan cuma bilang nggak kenal dia, karena dia itu model, bukan artis..."

"Jadi sekarang mau tau???"

"Cuma penasaran apa motifnya." Arkan pernah berkata bahwa dia keluar dari dunia model karena menghindar dari kebrengsekannya sendiri yang takut semakin menjadi. Lalu, kenapa sekarang dia mau kembali ke sana?

"Nggak kok." Jawab Dian, dan mataku mengerjap karena tidak mengerti maksudnya. "Dia nggak balik jadi model. Dia cuma diundang bicara aja sama majalan ini. Sekaligus cerita soal menghilangnya dia belakangan ini setelah kejadian begal itu." Dian mendesah dalam kalimatnya, "Aku pikir dia terluka parah lho Key... Nggak tau nya dia emang sekalian ambil cuti liburan." dia lalu menghela nafas lega, "Untunglah... Kirain dia kenapa-kenapa sampe ngilang begitu..."

Aku mengedikkan bahu, karena sepenuhnya tau bagaimana kabarnya. "Dia nggak mau sampe fans nya liat muka biru-biru nya kali, walau gantengnya nggak berkurang, tetap aja sedih lihatnya."

Dian terkesiap kaget menatapku, "Kok kamu bilang gitu? Jadi, dia beneran sempat kena pukul dong?!"

"Lah ya iya, orang dia hampir..." *Ops! Astaga! Damn!!*

Bisa-bisanya aku tidak ingat jika Dian tidak ku ceritakan tentang Arkan. "M-maksudku... Mungkin aja dia menghilang karena itu kan? Nggak mungkin dia baik-baik aja. Mobilnya aja sempet di bawa kabur."

Aku menahan nafas saat menatap Dian yang masih mengerutkan dahi, "Iya juga sih..." nafasku berhembus lega. "Mungkin karena itu dia ambil cuti dan nggak mau di ganggu ya." Aku menganggukkan kepala. Menahan lidah untuk kembali bicara.

***

"Malam sayang..." Arkan meletakkan sesuatu di atas meja sambil mengecup dahi ku sekilas, lalu membuka jas dan melampirkannya di lengan sofa sebelum ikut duduk di sampingku. Aku hanya bergeming, menolehnya sekilas, karena masih fokus pada perbaikan skripsi yang ku kerjakan. "Udah sampe mana?"

"Ini revisi terakhir kok. Besok tinggal minta Acc aja sama penguji."

Arkan mengangguk. "Kapan ujiannya?"

"Belom tau, soalnya cocokin jadwal dulu sama Pak Syaf, dia udah banyak jadwal belakangan ini. Beliau emang dikenal agak susah gitu orangnya, tapi kalo udah kenal, pasti mereka bakal tau alasan dia begitu, emang dasarnya dia banyak jadwal sih..." Bahuku tiba-tiba terasa berat karena kepala Arkan yang sudah bersandar ke sana dengan matanya yang terpejam. Aku menyimpan ketikanku sebelum menutup laptop dan meletakkannya di meja kecil di samping sofa, lalu meraih kepala Arkan keatas pangkuanku. "Capek ya?" tangan Arkan terangkat menggenggam jemariku yang sedang mengelus kepalanya.

"Nggak kok, cuma berat aja di kantor." dia mengecup jemariku dan membawanya ke depan dada, memeluk dengan kedua tangannya.

"Berat kenapa? Ada masalah?"

"Nggak. Lama pulangnya, kelamaan jauh dari kamu itu nggak enak!" Walau aku tidak mau, tetap saja detak jantungku berdendang karena rayuan recehnya. Ck, dasar Arkan. Aku menepuk bahunya pelan dengan tanganku yang lain karena malu. Ia terkekeh senang. "Terus bicara, apa aja. Aku suka dengar suaramu."

"Apaan ih!" Arkan kok jadi aneh begini, *sih*!

Ia tergelak kali ini. "Suara kamu itu buat capekku hilang."

"Ck, sejak kapan jadi gombal gini?"

"Nggak gombal itu kok, beneran..." Aku hanya mencibir, berusaha menghalau rasa hangat yang mengalir dalam darah dan menuju sepenuhnya ke arah jantungku. Aduh... Sia-sia saja aku menahan diri untuk tidak jatuh cinta terlalu dalam. Nyatanya, Arkan terlalu baik untuk di tolak. Semua orang yang mengenalnya dari luar saja bisa jatuh cinta. Apalagi aku...

"Kamu masuk majalah hari ini? Anak kelas heboh."

Arkan sontak mendongak dengan dahi berkerut dalam. "Majalah apa?"

Aku menyebutkan nama majalah yang di miliki Dian tadi, membuat Arkan semakin menegakkan tubuh dengan bertopang pada kedua siku tangannya. "Bukannya itu baru keluar besok ya?"

Aku tertawa kaku, "Dian punya gebetan yang kerja di majalah itu, tadi dia bawa, kelas jadi heboh karena nggak satupun orang yang punya majalahnya."

"Oh... Bisa gitu ya," Arkan mengedikkan bahu sebelum kembali ke posisinya semula, masih dengan memeluk tanganku. "Mereka minta wawancara, Randu bilang bagus aku terima sekaligus penegasan atas kejadian begal waktu itu. Masih banyak yang tanya-tanya soalnya."

Aku menganggukkan kepala membenarkan, karena Dian pun mengatakan itu tadi. "Aku pikir, kamu balik jadi model."

"Nggak kok," Arkan menggeleng, "Gaji dari ngurusin hotel cukup kok buat aku hidupin kamu."

Refleks aku kembali menepuk bahunya. "Apaan coba?"
Arkan merangkak bangun dan mengurung tubuhku di sandaran sofa. Dalam keadaan ini, aku sama sekali tidak bisa bernafas. Menatap lekat matanya yang memandangku dengan penuh kehangatan. Ya ampun, jantung terasa berdetak keras hingga memukul-mukul dadaku. Apa pria tampan ini benar-benar diciptakan untuk bersamaku??

"Selama ini Aku bekerja untuk kesenanganku sendiri hingga aku bertemu denganmu, Kezia... Semua tujuanku jadi berubah sejak hari itu..." tangannya terangkat membelai sisi wajahku dengan lembut.

"Sejak kapan?" aku benar-benar tidak tau tepatnya kapan dia mulai jatuh cinta padaku...

Arkan mengedikkan bahu, matanya tidak lepas memandangku. Lalu kepalanya menggeleng pelan. "Nggak tau... Mungkin sejak aku menghirup aroma tubuhmu yang gemetar diatas motor saat menolongku. Mungkin juga saat pertama kali aku mencium bibir stroberry mu itu. Atau saat aku memutuskan untuk jatuh terpeleset di kamar mandi agar aku tidak jadi pulang..."

Aku terperangah dengan mulut membuka dan mata terbelalak kaget, "*Memutuskan untuk jatuh?*" aku mengernyit, kata-kata itu terdengar aneh di telingaku. Seperti tindakan yang tidak seharusnya terjadi...
Tapi ternyata, *terjadi*...

Arkan diam saja, seperti menanti reaksiku saat mengetahui bahwa dia ternyata SENGAJA JATUH?!!!
Tidak bisa dipercaya!!!

Aku mengeram memelototinya dengan tajam, senyum sumringah yang mengembang di bibirnya merupakan tanda bahwa apa yang ku duga ternyata memang benar. "Kamu sengaja!!!"

Tanganku refleks meraih batal sofa dan memukulinya berulang-ulang, tubuh Arkan mundur, menjauh sambil tergelak-gelak kencang. Aku mengikutinya hingga akhirnya kami kejar-kejaran seperti anak kecil. Masa bodoh! Aku tidak akan mengampuninya kali ini!! Yang benar saja!! Aku ingat saat itu aku menangis ketakutan karena luka dan pinggangnya yang terkilir. Kalau saja aku tau itu di sengaja, sudah pasti aku tidak akan menangis seperti itu. Dasar Arkan sialan!!!

Tanganku ditarik tiba-tiba dan kami terjatuh kembali di atas sofa dengan tubuhku di atasnya, terengah-engah karena lelah. Sesaat setelah itu, aku kembali memukuli tubuhnya. "Aku ketakutan tau!!! Usil banget sih!!"

Arkan mengeratkan pegangannya di pinggangku hingga aku terdiam kaku, "Maaf... Aku nggak tau kalau akhirnya aku benar-benar terluka." menghela nafas, aku melemaskan tubuh dan membalas dekapannya. "Aku belum mau pulang dan nggak tau harus melakukan apa, hanya itu yang terpikir saat itu." elusan tangannya terasa di sepanjang rambutku.

"Konyol." Aku merengut, tapi malah semakin mendekapnya erat. "Jangan begitu lagi. Untung aja lukanya nggak parah..."

"Iya. Bakal ku usahakan nggak lagi..."

"Kok *bakal* sih? Masih ada kemungkinan dilakuin dong?" aku ingin menegakkan kepala tapi di tahan oleh Arkan, jadi aku kembali rebah di atasnya. Merasakan dadanya yang bergetar saat bicara atau menarik nafas.

"Iya, kalo seandainya kamu usir aku pergi lagi." aku tidak tau bagaimana raut wajahnya saat mengatakan itu, tapi ludahku terasa tersangkut di tenggorokan saat mendengarnya. Tidak tahan, aku kembali mendongakkan kepala, kali ini, Arkan tidak menahannya sama sekali. Tidak tau harus mengucapkan apa untuk menghilangkan kegusaran yang menghiasi wajahnya, aku meringsek maju, meraih bibirnya dalam ciuman lembut penuh perasaan.

Tidak ada gairah, tidak ada nafsu. Hanya ciuman bibir yang berakhir dengan senyuman manis menghiasi bibir kami, sekaligus menghilangkan gundah yang tadi menyelubungi wajahnya. Aku rasa, itu cukup untuk malam ini.

"Mengapa Aku selalu saja datang pada saat-saat seperti ini...?" Kami menoleh berbarengan, melihat Randu berdecak sambil menggelengkan kepala saat berjalan masuk. Aku bangkit dari tubuh Arkan dengan malu. "Apa kalian tidak juga sadar, foto-foto mesra kalian menghabisi memori ponselku."

Arkan mencibir saat beranjak duduk, "Berhenti mengambil foto kami tanpa izin!"

"Ah! Padahal dalam hatimu senang, kan?" kali ini, Randu mencebik pada Arkan yang mendelik. Mereka melirikku berbarengan, membuat aku jadi salah tingkah. "Tidak ke rumah sakit?"

Arkan menggeleng. "Tadi siang aku sudah ke sana saat kau pergi rapat. Kondisi Ian belum stabil, kami hanya di beri waktu sebentar untuk melihatnya saja."

"Ian sudah sadar?" Aku memotong pembicaraan karena penasaran.

Arkan mengangguk, senyum samar menghiasi bibirnya. "Iya, dia baik-baik aja. Cuma belum boleh diajak ngobrol lama." Arkan meraih kemariku untuk ia genggam.

"Aku ingin memberitaumu hal ini di kantor," Randu kembali bersuara, "Tapi sepertinya besok kau akan terlambat seperti belakangan ini," Arkan memutar bola mata karena sindiran pria itu. Arkan terlambat, karena tidak ingin melepas pelukannya dariku, ck, dasar cowok!

"Sedangkan mereka minta jawabannya besok pagi-pagi sekali. Jadi, aku akan mengatakannya sekarang." Lanjut Randu.

Dahi Arkan mengernyit bingung, "Tentang apa?"

"Pekerjaan." Randu mengedik, "Ada tawaran iklan untukmu, sebuah perusahaan Jam tangan ingin menjadikanmu *brand ambasadornya* untuk produk baru mereka." Aku memperhatikan perubahan raut wajah Arkan yang tidak beriak sama sekali. Ia menatap tautan tangan kami dan memainkannya dengan perlahan, seperti mengacuhkan Randu tapi aku tau dia sedang berfikir tentang tawaran itu.

"Kau tau aku tidak lagi mengambil pekerjaan seperti itu." Katanya sesaat setelah terdiam.

Randu mengangguk, "Makanya aku tanya, keputusan tetap ada padamu."

"Tolak saja." Arkan menjawab tanpa keraguan sedikitpun, aku balas menggenggam erat tangannya hingga matanya menatapku.

"Ini kan bukan berarti kamu balik jadi model. Sayang lho..." tanpa diminta, aku memberikan pendapat.

Tapi Arkan malah meringis, "Sayang... Kita baru aja bahas ini."

Aku mengabaikan Arkan dan menoleh pada Randu, "Kalo Arkan ambil tawaran itu, apa bakal pengaruh sama kerjaannya di hotel mas?"

"Nggak sama sekali." Randu menggeleng, "Cuma beberapa pemotretan aja kok, untuk majalah dan spanduk. Selebihnya Arkan boleh menolak jika ada acara apapun yang menyangkut jam tangan itu. Dia hanya harus mengenakan jam tangan itu kemanapun dia pergi selama kontrak berlangsung. Itu aja."

"Tuh... Kamu bisa nolak kalo ada kumpul-kumpul yang buat kamu nggak nyaman."

Arkan berdecak, "Semua nggak sesederhana itu Kezia..."

Aku mengedikkan bahu. "Nggak ada salahnya coba, kan? Kalo kamu tetap nggak nyaman, ya nggak usah ambil lagi nanti."

***

Sang IDOLA -eLZayne-

18 Cemburu Tidak Tuntas

"Keyy!!!!!! Hahahahahaa.... Seneng banget aku..." Dian mendatangiku yang baru saja masuk kelas dengan tawa riang yang membuatku bingung, melirik teman-teman yang lain, aku mendapati pemandangan yang sama, semua sedang berceloteh dengan sumringah. "Kamu kok baru dateng sih? Daritadi aku kan mau ceritaaa... Udah nggak sabar pengen cerita sama kamu yang udah pasti nggak tau apa-apa, hahahhahahahaa..."

Aku memutar bola mata, menggelengkan kepala dan melanjutkan langkah ke tempat duduk di mana tas Dian berada, wanita itu tidak protes, malah dengan riang pindah ke samping dan siap-siap berceloteh tanpa putus, terlihat dari gerakan tubuh dan antusias di matanya. Kalau sudah begini, aku hanya harus diam dan mendengarkan. Senyum tipis yang ku sunggingkan merupakan tanda pada Dian bahwa aku sudah siap sedia menjadi pendengar yang baik.

"Arkan Key!! Balik lagi jadi model." Oh! Dian salah kali ini karena menganggapku tidak tau apa-apa. Maaf *coy*! Aku yang nyuruh loohhh...

Rasanya ingin sekali meneriakkan kata itu di depannya, tapi aku malah menggigit lidahku sendiri agar tidak keceplosan. "Walopun bukan model seutuhnya sih, tapi dia udah tampil di majalah itu buat aku seneng bangeet... Tuh.. Tuh.. " Telunjuk Dian mengarah pada teman-temanku yang lain yang sedang sama heboh dengannya, "Lihat mereka juga seneng. Ah! Kamu pasti nggak ngerti perasaan fans kayak kami ini Key!!!" Dian mendesah dramatis membuat aku tersenyum geli. "Yah... Walopun pasangannya sama cewek itu sih!"

Hm?

"Nggak suka sebenernya, tapi ya mau gimana, namanya juga kerjaankan? Arkan pasti nggak bisa nolak."

Cewek itu??

Aku lupa kemungkinan yang satu ini, bahwa Arkan akan kembali bekerja bersama model lainnya yang kemungkinan adalah wanita.

"Pasti berat banget buat Arkan. Mudah-mudahan nggak ganggu hubungannya sama pacarnya yang dia bilang di majalah kemarin itu ya, Key..." Dian berdecak. Dan aku semakin penasaran.

"Siapa?" tanyaku kemudian, tidak tahan lagi jika harus berdiam diri.

"Nggak ada yang tau siapa pacarnya Arkan, dia nggak bilang," Dian mengedikkan bahu, tapi aku menggeleng cepat karena bukan itu maksudku.

"Model yang foto bersamanya yang aku tanya Dee,"

"Oh, itu... Janeta Missel. Kamu nggak tau pasti ya?" Dian mendesah sementara nafasku tertahan di tenggorokan karena menunggu lanjutan dari kalimatnya, aku tau, Dian pasti akan mengatakan semua yang dia tau dengan gamblang.

"Kamu tau nggak kalo Arkan itu jadi model sejak dia kuliah?" Banyangan Randu terlintas, dan aku mengangguk pada Dian. Karena sudah tau pasti alasan Arkan mengambil pekerjaan itu saat ia masih kuliah. "Nah, si Janeta ini pacarnya."

Wah. Yang ini aku tidak tau sama sekali. Arkan tidak pernah menyinggungnya.

"Saat mereka sama-sama udah terkenal, dan hampir tunangan dua tahun lalu, Janeta malah pergi ke luar negeri. Katanya karir modelnya lebih penting. Gila ya itu cewek, ninggalin Arkan gitu aja lho Key. Makanya aku nggak suka sama dia sampe sekarang." Dian menghembuskan nafas keras melalui mulutnya, "Padahal dia itu cantik banget... Dan mereka itu pasangan yang serasi banget loh waktu itu." Dian berdecak kesal. "Ngapain dia muncul lagi *sih* sekarang!"

Aku juga ikut bertanya-tanya. Tapi bukan pertanyaan yang sama seperti Dian, pertanyaan yang mengganggu ku adalah, *apakah Arkan tau dia akan berpasangan dengan wanita itu?*

Pemikiran itu membuatku sedikit banyak agak terganggu. Masalahnya, jika Arkan tau dan tetap menerima kontrak itu, bukankah itu artinya sesuatu??

Seprofesional apapun sebutannya, tetap saja Arkan tidak akan masuk ke situasi yang membuatnya tidak nyaman, itu yang dia katakan kemarin. Dan jika dia merasa nyaman dengan wanita itu. Bukankah itu artinya *sesuatu*??

Wah, aku mana bisa bersaing dengan mantan pacarnya, yang pasti lebih cantik dari aku, dan juga lebih segalanya. Ayolah... Aku orang yang lebih suka berfikir rasional daripada mengandalkan perasaan jika membicarakan seorang pria. Sudah jelas, pria juga pasti lebih berpikir ke arah rasional, kan. Aku percaya pada Arkan. Sudah pasti, tapi jika itu menyangkut cinta lama yang masih ada, aku tidak bisa menyalahkan Arkan jika pada akhirnya dia memilih kembali pada mantannya. Ck.

Rasa-rasanya memang keputusanku untuk lebih mengenalnya adalah keputusan tepat. Aku tidak bisa membayangkan jika ini terjadi saat kami sudah menikah. Wow. Aku tidak mau memikirkan hal itu.

Sebuah majalah terpampang di depanku dengan hentakan keras. Pikiranku langsung teralihkan seketika. Dan di sana. Aku melihat mereka berdua. Berpose layaknya pasangan bahagia. Yang pria begitu tampan dengan senyum tipis andalannya. Dan yang wanita...
Ya ampun... Dian benar. Mereka adalah pasangan yang serasi.

Dilihat dari arah manapun, tidak ada cela untuk menampik hal itu. Jika di sebuah acara dan mereka datang berdua, sudah jelas mereka akan menjadi sorotan publik dengan kata-kata *Serasi* besar-besar di setiap judul berita. Aku tidak bisa membayangkan diriku seandainya berada di posisi itu, seperti upik abu yang salah tempat. Pasti terlihat mengerikan. Aku tidak pernah berdandan, kosmetikku di kamar hanya bedak dan lipstik berwarna nude. Saat mataku melirik lagi pada majalah di atas meja, dan melihat tampilan si wanita yang bernama Janeta Missel itu, aku tau, aku tidak akan pernah seberani itu menggunakan lipstik semerah darah di bibirku.
Dia terlihat seksi, memang. Tapi membayangkan aku yang memakainya, rasanya... Bibirku seketika bakal menebal 12 senti. Mengerikan!!

"Ini Janeta Missel. Cantikkan?" Dian mendesah, "Aku benar-benar penasaran dengan pacar Arkan yang sekarang. Cantik, udah pasti, Arkan nggak mungkin mau sama yang jelekkan?" Dian tergelak kencang. Dan aku, tidak tau mesti merespon apa. Baru saja aku menyebut diriku sendiri seperti upik abu.

"Baik? Nahh itu yang buat cemas. Kita nggak akan tau kepribadian seseorang hanya dari wajahnya aja. Lihat ini buktinya," telunjuknya dengan emosi menekan gambar Janeta Missel di majalah itu, jika gambar ini bisa bicara, sudah jelas si Janeta akan memekik kesakitan. "Mukanya aja cantik, tapi tingkahnya, uh! Buat kesel...!!"

"Namanya juga orang yang masih mau berkarir, Dee." Apa aku gila karena malah mencoba memahami si Janeta ini? Sudah jelas si Janeta masih muda.... Mungkin, dia memang masih ingin menikmati karirnya yang sedang memuncak saat itu. Jika itu juga terjadi padaku, apa aku akan meninggalkan Arkan?
Waduh, pertanyaan sulit. Karena aku belum pernah berada di posisi itu.

"Kok kamu kesannya bela Janeta sih! Ah payah, gitu tuh kalo bukan fans, udah ah! Jadi males bahasnya, nggak sehati banget!!" Aku nyengir menanggapi Dian yang cemberut. Melirik arlojiku, sudah waktunya aku menemui dosen penguji untuk minta Acc proposal skripsiku. Jadi, aku bangkit berdiri, meninggalkan Dian yang sudah pindah ke bangku lain untuk melanjutkan obrolan tentang Arkan. Ck, rasanya aneh saat aku mengenal dekat seseorang yang jadi bahan pembicaraan mereka.

"Eh Key!" Aku menoleh, kembali berfokus pada Dian. "Ntar pulang aku ke kosan mu ya, males di rumah sendirian. Mama papa pergi." Haha... Aku bahkan tidak pernah ke sana lagi. Ya ampun... Tidak tau sama sekali bagaimana kabar kosanku, apa sudah di penuhi sarang laba-laba dan tikus??

Aku bergidik. Lalu cepat-cepat mengangguk pada Dian yang kini menyipitkan mata. "Jangan bilang si iban-iban itu masih di kosan mu ya?!"
Sudah bukan rahasia, mulut Dian itu ceriwis. Satu kelas jadi tau nama *pria bertopeng* yang pernah menjadi gosip hangat bersamaku waktu itu. Suasana kelas yang tadinya ramai kini hening, sudah jelas, seluruh penghuninya diam-diam ingin mendengar jawabanku juga.

Aku mendesah, tersenyum dengan hangat, dan menjawab dengan suara lantang. "Dia udah lama pulang ke apartemennya."

"Apartemen? Wow!" Sialan! Ternyata lidahku adalah masalah awal dari kebocoran rahasiaku sendiri. Ya ampun.. "Aku sudah menduga dia orang kaya. Ngapain coba tinggal di kosan sempitmu?!"

Aku memutar bola mata meninggalkan kelas. Tidak mau menjawab.

***

Gerakan tanganku yang akan membuka kunci pintu kosan benar-benar berjalan lambat. Bunyi klik, klik, dipintu seperti detak jantungku yang semakin menghentak kuat karena ketakutan. Ya ampun... Melihat tikus dan sarang laba-laba kini terasa tidak horor daripada pertanyaan yang kemungkinan akan di lontarkan Dian.

Berbagai kemungkinan tumpang tindih di kepalaku hingga rasanya menakutkan. Mulai dari pertanyaan yang paling menohok seperti, *Kok kotor? Kayak nggak pernah di tinggali... Kamu kan paling suka bersih key...* Atau yang lebih parah lagi seperti, *Kamu beneran masih tinggal di sini? Nggak diem-diem ikut tinggal sama iban kan?*
Walamakkk... Mau jawab apa coba?

"Pintu rusak key? Kok lama amat?" Hah! Pasrah saja...
Aku membuka pintu sambil menelan ludah, menoleh pada Dian sambil menyunggingkan senyum manis untuk menutupi kegugupanku. Dian tentu saja menyipitkan mata dengan curiga, tapi aku yakin kecurigaannya lebih tentang keberadaan Arkan yang masih ada. Dia tidak tau. Kalo aku menutupi hal yang lebih besar. Astaga!

Aku mengayunkan daun pintu lebar-lebar. Berbalik untuk melihat keadaan yang pasti sangat mengerikan seperti yang ada di benakku alih-alih mendapati ruangan yang begitu bersih bahkan tanpa debu setitikpun. Tubuhku mematung seketika.

Dian dengan santai berjalan masuk melewatiku dan langsung membentang karpet yang tergulung tegak di sudut ruangan. Si merah, dengan gagah dan *sangat* kinclong seakan baru saja dicuci berdiri tegak di tempat biasa.

"Kok bengong, ngapain masih diri di situ?!"

Mataku mengerjap, berulang-ulang seakan tersadar dari mimpi. Memaksakan senyum, aku maju menutup pintu. Dian bahkan sudah berleha-leha dengan remot di tangan, mengganti channel TV yang sama sekali belum pernah aku sentuh.

"Ada cemilan nggak, Key? Minuman dingin? Jus kek? Eh si iban nggak di sini lagi. Kamu balik jadi anak kos asli dong ya?" Dian tergelak, tau dengan pasti bahwa dulu aku tidak pernah menyimpan cemilan sedikitpun, cemilanku hanyalah mie instan, kalau itu bisa di anggap cemilan.

Walaupun tau tidak akan ada apa-apa di dalam kulkas kecuali sayuran yang pasti sudah kering saat aku dan Arkan pindah dulu—saat itu, aku benar-benar lupa membersihkan kulkas—aku tetap berjalan menuju kulkas. Ya ampun... Aku tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan kulkasku.

Lalu aku kembali dibuat tercengang saat pintu kulkas sudah terbuka. Semua bersih!
Malah banyak cemilan yang bertengger di sana. Berbagai macam *chiki-chiki*, coklat beng-b*ng, chocolat*s, bahkan susu kotak danc*w stroberry ku ada, tersusun rapi.

"Wow!! Masih ada!!" pekik Dian, menjulurkan tangannya mendahuluiku, aku merengut padanya, dan hanya dibalas dengan juluran lidah. Dasar tukang makan!! Untung nggak gemuk tuh badan. "Si iban beneran nggak di sini? Kok banyak makanan?"

Aku duduk di sampingnya sambil membawa cemilanku sendiri. "Dia sering mampir bawain makanan, ya aku mana mau nolak."

Dian mencibir, "Ya jelas nggak nolak lah..." tangannya mulai sibuk membuka bungkus Chit*to, "Gimana masalah kalian kemarin itu?" matanya melirikku sebentar, dan aku sama

sekali tidak mengerti apa yang dia tanyakan hingga aku hanya mengerutkan dahi. Dian berdecak kesal. "Itu... Waktu kamu pulang kampung sambil nangis-nangis... Dan bilang jatuh cinta sama dia." Aku malah menelan ludah karena sudah lupa kejadian itu. Diingatkan lagi malah membuatku malu. "Dia udah tau kamu suka sama dia?"

Tidak bisa ditahan, aku mengangguk. Terlihat sekali kalau wajahnya terkejut mengetahui itu, Dian langsung duduk tegak menatapku. "Kalian pacaran?"

Aku nyengir, mengedikkan bahu.

"Wahhh... Nggak bilang-bilang udah jadian ya?! Kok gitu sih!! Makan-makan dong, traktirr!!!" Aku tidak bisa menahan senyumku semakin melebar, menjulurkan lidah padanya. "Ah nggak seru Key!! Masa diem-diem aja?! Dan ngomong-ngomong nih, aku mau liat wajahnya dong!" tubuhku langsung membeku. "Kan ditutup terus tiap ke kampus, pas di sini juga. Kenapa sih dia? Punya alergi?"

Aku tertawa sumbang. "I-iya, dia alergi debu gitu... Awalnya aku pikir karena wajahnya yang lebam, tapi dia bilang dia alergi ternyata..." Berbohong, lagi. Dan semua karena Arkan.

Dian mengangguk-anggukkan kepala. Dan sepanjang sisa keberadaannya di habiskan untuk membujukku untuk setuju mentraktirnya. Aku hanya bisa menjawab dengan anggukan pasrah, hanya saja, kemungkinan untuk mengajak Arkan aku jawab dengan ringisan tidak yakin di bibirku.

Dian pulang jam lima sore. Biasanya, jam segini aku sedang duduk di ruang tamu apartemen menunggu Arkan pulang, entah itu sedang menonton TV atau hanya bersantai memainkan ponsel. Tapi hari ini, rasanya begitu malas untuk ke sana.

Entah kenapa, ada sebagian bisikan di hatiku yang menahanku untuk pulang ke apartemen. Apa berita tentang Janeta Missel sebenarnya sudah mengganggu?
Aku tidak begitu yakin. Karena sedari tadi di kampus, aku memilih menyibukkan diri dengan mencari keberadaan dosen. Aku tidak ingin memikirkan hal lain yang kemungkinan akan merusak hariku.

Membuka pintu kamar, aku menghempaskan diri di kasur. Dan dalam sekejap aku sudah jatuh tertidur. Baru menyadari bahwa tubuhku rasanya begitu lelah...

***

"Apa kau sengaja tidak memberitauku soal Neta?" Arkan memicingkan mata pada Randu dari seberang ruangan. Penandatanganan kontrak ia serahkan sepenuhnya pada Randu selaku managernya, seperti biasa jika ia menerima iklan saat menjadi model. Yang tidak ia sangka adalah, Randu tidak mengatakan hal apapun itu tentang wanita yang menjadi pasangannya.

"Aku pikir kau cukup professional untuk membedakan urusan pribadi dan pekerjaan." Randu menutup pintu di belakangnya, dia baru saja pulang dari luar kota karena permintaan Adriel, jangan ditanya mengapa dia juga harus menuruti pria yang merupakan teman Arkan itu. Arkan menyayangi Adriel, dan mengangguk setuju saat Adriel memintanya untuk *ikut* menjadi asisten dadakan jika diperlukan pria itu. Sialan! Belah saja tubuhnya sekalian!!!

"Memang." Arkan mengedikkan bahu dengan santai, tapi dahinya berkerut karena kesal. "Aku hanya tidak nyaman jika bekerja sama *lagi* dengannya." Arkan dengan sengaja menekan kata *lagi* agar Randu mengerti maksudnya. "Kau tau bagaimana dia dulu memanfaatkanku."

Randu mengangguk tanpa ragu. "Dan aku yakin sekarangpun dia akan melakukan itu juga. Pamornya sedikit menurun di luar negeri, dia sudah memutuskan tidak memperpanjang kontraknya di sana. Dan sepertinya akan kembali menetap di sini. Sudah pasti dia butuh seseorang yang akan membuat dia kembali terkenal dengan cepat."

Arkan mendengus. "Jadi sudah jelas dia memanfaatkanku lagi?? Dan kau membiarkannya?"

Dengan santai Randu berjalan menuju sofa yang menjadi tempat istirahatnya saat berada di kantor Arkan, ia menghempaskan tubuhnya sambil mendesah nyaman, "Sebenarnya itu tidak masalah sama sekali, Arkan. Kecuali kalau kau memang ingin kembali berhubungan dengannya."

Arkan mendelik seketika. "Apa kau gila?!"

"Nah itulah maksudku. Dia boleh saja memanfaatkanmu untuk membuatnya kembali tenar. Toh, kau tidak akan *kembali* dirugikan sama sekali kali ini, kan?"

"Bagaimana jika suatu saat dia kembali merugikanku?"

Randu mengerjap, menatap sengit pada Arkan yang kini sedang meneguk minuman kaleng dengan wajah tegang. "Jangan katakan kau meragukan perasaanmu pada Kezia?"

"Tentu saja tidak!" Dahi Arkan berkerut tidak terima. "Aku mencintai Kezia, aku sama sekali tidak ragu sedikitpun akan hal itu."

Randu mengangguk, "Jadi, dalam hal apa kerugian yang kau maksud?"

"Kau tau sendiri betapa gilanya wanita itu jika menginginkan sesuatu."

"Setiap orang ada kemungkinan berubah."

"Dan kemungkinan juga untuk *tidak* berubah."

Mereka terdiam dalam waktu semenit yang terasa lama, saling menatap seakan menganalis keadaan yang kemungkinan timbul dikemudian hari. "Aku akan menjadi orang pertama yang akan menyingkirkannya dari hidupmu." Kata Randu seperti janji yang tidak terbantah.

***

Jam tujuh tiga puluh. Dan dia sangat membutuhkan Kezia.

Betapa terkejutnya ia mendapati apartemennya yang gelap gulita. Dan tidak perlu seorang ahli untuk membuktikan bahwa Kezia tidak berada di apartemennya. Sialan! Apa yang sudah terjadi? Kemana wanitanya pergi hingga jam segini.

Alih-alih marah, Arkan malah mendapati dirinya yang ketakutan. Ia mencari ponsel seperti orang gila, semakin tertohok karena tidak mendapati satupun pesan dari Kezia, mengingat betapa sibuk dirinya hari ini hingga tidak sempat menghubungi Kezia sekalipun. Tangannya berubah gemetar saat ponsel Kezia tidak aktif. Tidak! Jangan lagi!

Waktu itu dia tau Kezia pulang ke kampungnya. Dan sekarang? Dia tidak tau apa-apa.

"Randu?! Kezia tidak ada?!" Dengan cemas, dia menelpon Randu, otaknya benar-benar buntu. "Ponselnya mati." Arkan mengernyit saat mendengar jawaban randu. "Kosan?" ia bahkan tidak kepikiran tempat itu sama sekali. Tentu saja kemungkinan Kezia akan ke sana!!

Mematikan sambungan, ia kembali berlari ke *basemen*, mengendarai mobilnya entah dengan kecepatan berapa hingga dalam waktu sepuluh menit ia sudah sampai di kosan Kezia. Tidak memikirkan apapun lagi selain menemui wanita itu, dan Arkan baru teringat bahwa ia tidak membawa kunci cadangan kosan. Sial!

Terlalu lama jika harus kembali ke apartemen, Arkan menggedor pintu Kezia dengan brutal. "Kezia?! Kamu di dalam?! Buka pintunya!"

Dug! Dug! Dug! "Kezia!!" Suara Arkan meninggi, ia tau jika Kezia berada di kamar, suaranya tidak akan terdengar jelas, kamar Kezia tidak memiliki ventilasi hingga benar-benar kedap suara.

"Ada yang bisa dibantu, bang?"

Arkan menoleh, mendapati seorang pria yang menempati kosan paling ujung membuka sedikit pintunya. Arkan mengenali pria itu karena seringnya mereka bertemu, "Oh Jodi, Apa Kezia kemari tadi siang?"

Jodi mengerutkan dahi, terlihat berpikir sebelum mengangguk-anggukkan kepala. "Iya, kayaknya ada tadi bareng Dian."

Jodi menyebutkan sahabat Kezia, Arkan mendesah lega tanpa di tahan. Ia maju mendekati Jodi dan melihat bagaimana mata Jodi melebar saat ia semakin dekat. Tapi Arkan tidak mengacuhkan itu karena pikirannya masih berada pada Kezia.

"Bolch numpang ke belakang? Pintu depan terkunci, dia punya kebiasaan lupa mengunci pintu belakang. Kemungkinan dia ketiduran di Kamar, kamu tau sendiri kamar kalian tidak ada Ventilasinya, suara dari luar pasti tidak terlalu terdengar." Arkan menyerocos tanpa henti.

Jodi tidak menjawab sama sekali, mulutnya hanya megap-megap seperti ikan kehabisan air. Arkan mendesah tidak sabar, mengibaskan tangan di depan wajah Jodi agar pria itu tersadar dari apapun itu yang membuatnya seperti orang yang baru saja melihat hantu atau ar..tis...
Arkan tersadar dan langsung memegang wajahnya yang sama sekali tidak tertutup apapun. *Damn*!

Ia ketahuan! Dengan pria yang sama yang melihatnya pertama kali keluar dari kosan Kezia. Mendesah pasrah, ia tidak tau bagaimana harus mengelak dalam situasi seperti ini. Akhirnya, ia menyunggingkan senyum miliknya yang biasa. Berdehem hingga mata Jodi berkedip dan tersadar dari terkejutnya.

"Jadi, saya bisa numpang lewat ke belakang?" Arkan meringis saat akhirnya mata Jodi membelalak, seakan baru menyadari siapa *pria bertopeng* yang selama ini tinggal bersama Kezia.

"Abang... Eh.. Anda.. Eh?"

"Panggil Arkan saja, atau apapun yang membuatmu nyaman." Arkan kembali meringis. Mulut Jodi malah bergetar saat akan menyebut namanya, pria itu menelan ludah tidak jadi berkata apapun, hanya bergerak kaku seperti robot saat membuka lebar pintunya. Itu adalah tanda untuknya.
Arkan melewati Jodi saat berjalan masuk, menepuk bahu pria itu dua kali sebelum menggumamkan kata terima kasih yang kembali di balas anggukan kaku oleh pria itu. Arkan menggelengkan kepala melihatnya. Lalu kembali menoleh Jodi saat ia akan keluar dari pintu belakang. "Bisakah kau tidak memberitaukan hal ini pada siapapun?" Jodi bergeming,

"Aku benar-benar menghargai bantuanmu." Kepala Jodi akhirnya mengangguk cepat-cepat. "Ada yang kau inginkan dariku untuk membalas kebaikanmu?"

Jodi menelan ludah. "Boleh foto?" Refleks, Arkan terkekeh geli, menganggukkan kepala.

Dengan semangat, Jodi mendekat sambil membawa ponselnya. Berpose selfie bersama Arkan dalam jarak dekat hingga tidak terlihat di mana mereka berada. "Jika ada yang bertanya, katakan kau tidak sengaja bertemu denganku di mall, oke?" Jodi mengangguk patuh. Arkan kembali menepuk bahunya sebelum menghilang ke tikungan dinding yang memisahkan kosan Jodi dengan deretan kamar mandi.

Arkan mengitari dinding kamar mandi dan menyelinap ke pintu belakang Kezia yang sama sekali tidak dikunci. Kebiasaan yang benar-benar mengerikan. Bagaimana jika ada orang yang masuk. Arkan berdecak tidak percaya.

Menutup pintu belakang, Arkan langsung membuka pintu kamar yang hanya berjarak tiga langkah dari tempatnya berdiri. Lalu mendesah lega saat melihat Kezia meringkuk nyaman diatas kasurnya.

Kembali ke tengah ruangan, ia melepas sepatu dan semua pakaiannya kecuali celana dalam. Kezia pasti kaget saat terbangun nanti, tapi siapa suruh tidur di sini. Dia kan jadi tidak ada baju. Arkan mengedikkan bahu, mengunci pintu belakang dan masuk ke kamar tidur.

Kasur Kezia sempit, tapi ia tidak keberatan. Ada alasan kenapa ia *harus* memeluk erat wanita itu sepanjang malam. Mendesah lega, Arkan jatuh tertidur di menit berikutnya.

***

19 Cemburu Tidak Juga Tuntas

"Arkan?" Aku mengerang masih sambil terpejam, lalu mengernyit karena merasa sesak. Sebisa mungkin mendorong tubuh Arkan agar tidak terlalu dekat.

"Damn! Sayang... Jangan gerakkan bokongmu begitu. Aku jadi semakin keras... Argh!"

Refleks aku membuka mata, dengan sigap langsung menggulingkan tubuh maju dan terengah saat mendapati lantai keramik yang dingin di bawahku. Terduduk linglung, mataku berkeliling mengitari ruangan dan baru menyadari dimana aku berada. Aku di kosanku sendiri. Dan tertidur?

Mataku mendapati tubuh Arkan yang kini sudah sepenuhnya tengkurap, menghabiskan tempat yang tadinya masih cukup untuk tempatku berbaring. Dan sekarang, pria itu bahkan menyamankan dirinya sendiri!! Sialan!

"Kok kamu di sini sih?" aku cemberut, menatap punggung telanjangnya yang tidak tertutupi selimut. Aku juga yakin dia tidak memakai celana di bawah sana, walau tidak sepenuhnya telanjang. Ck! Kebiasaan kalo di sini. "Arkan?! Bangun ih!!" aku menimpuknya dengan bantal guling hingga dia mengeram.

"Keziaa... Aku baru saja akan tidur." kepala Arkan berputar kearahku, menyipitkan mata. "Dan gangguanmu bukanlah hal baik dalam keadaan aku setengah sadar." ia mendesah sebelum kembali menjatuhkan kepala ke atas bantal. Aku kembali cemberut, lalu perutku berbunyi keras tiba-tiba. Terkesiap, aku mendekap erat perutku. Melirik pada Arkan yang masih memejamkan mata walau seringai di bibirnya membuat aku yakin dia juga ikut mendengar. Ya ampun... Benar-benar tidak tau situasi!!!

Aku mendengus sebelum beranjak berdiri, keluar dari kamar dan membuka kulkas. Mencari sesuatu yang bisa aku makan saat aku merasakan seseorang sedang berusaha membuka pintu depan.

Aku terlonjak kaget dan langsung berlari kembali memasuki kamar, menggoyang tubuh Arkan dengan brutal. "Arkan! Ada yang coba buka pintu!!" suaraku gemetar ketakutan.

"Hm? Benarkah?" Tanggapan yang sama sekali tidak aku duga. Kesal dan ketakutan, aku menepuk keras bahunya hingga ia kembali mengerang, kali ini dengan marah. Tanpa peringatan, ia menarik tubuhku hingga berbaring tepat diatas tubuhnya, tangannya mendekap erat pinggangku hingga aku bisa merasakan sesuatu yang keras menekan perutku. *Oh my God!!!*

Otakku blank seketika, lupa akan tujuan awalku membangunkannya. Tangannya yang lain meraih bokongku, meremasnya kuat hingga aku terengah, lalu menyerah saat akhirnya bibir kami bertemu. Sama sekali lupa pada keadaan sekitar hingga pukulan kencang yang menggebrak pintu kamarku membuatku terlonjak kaget menjauhkan diri dari tubuh Arkan.

"Tidak bisakah kalian tidak saling menempel saat ada aku?!" suara Randu menggelegar kesal. Masih dengan terkejut aku menatapnya, lalu meringis menunduk malu, meliriknya yang kini sedang memelototi Arkan dan hanya dibalas pria itu dengan deheman acuh tak acuh.

Randu mengerang, lalu menggelengkan kepala saat kembali ke ruang depan. Aku bangkit berdiri mengikutinya. "Maaf ya mas..." Aku nyengir polos, ingin merasa bersalah tapi nyatanya aku tidak merasa bersalah sama sekali. Ck.

Randu mendengus. "Aku langsung saja ya. Ini makan malam kalian." Dia meletakkan bungkusan yang ada di tangannya di atas meja belajar. "Paksa Arkan untuk makan dulu sebelum tidur, dia juga belum makan malam." Aku mengangguk patuh sebelum melihatnya menghilang di balik pintu.

Dengan cekatan, aku membongkar bawaan Randu. Selain lapar, aku benar-benar ingin kembali tidur. Jadi setelah siap, aku membangunkan Arkan dengan paksa hingga dia akhirnya berjalan dengan sempoyongan keluar kamar. Kami makan dalam diam. Lidahku sebenarnya sudah gatal dengan banyak pertanyaan seputar iklan jam tangannya, atau lebih tepatnya, soal Janeta Missel.

Bagaimana caraku memulai tanpa memberi kesan terlalu ingin tau?
Aku bingung, rasa-rasanya, makananku mulai tidak sanggup ku telan, tersangkut di tenggorokan.

Dering ponsel memecah kesunyian diantara kami, awalnya aku pikir itu adalah nada deringku, aku lupa menggantinya hingga masih sama dengan milik Arkan. Jadi, aku bangkit berdiri mencari ponsel di dalam kamar. Tapi ternyata ponsel Arkan yang sedang bunyi. Sederet nomor tidak bernama terpampang di layar. Aku mendekati Arkan dan menampakkan layar ponsel padanya. Dia teralih sesaat dari makannya untuk mendongak, lalu mengedikkan bahu seakan dia tau itu adalah nomor siapa, tapi sengaja tidak mengangkatnya. Aku, yang tentu saja penasaran sudah pasti bertanya.

"Siapa? Kok nggak diangkat?"

"Paling kerjaan. Aku nggak suka waktu luangku diganggu."

Aku hanya membulatkan bibir membentuk tanda O sambil mengangguk-anggukkan kepala. Meletakkan ponselnya di atas meja belajar dan kembali makan. Sedetik setelah dering mati, ponsel kembali berdering. Dari nomor yang sama. "Mungkin penting?"

Arkan berdecak sebelum bergerak untuk mengambil ponselnya, tapi aku melarang. "Makan aja dulu deh, tanggung." aku melirik makan malamnya yang tinggal sedikit lagi. "Nanti bisa di telpon balik."

Bahu Arkan mengedik, tapi tangannya tetap meraih ponsel. Menekan tombol terima, ia langsung mengaktifkan *loudspeaker* sebelum meletakkan ponsel di atas karpet.

"Arkan?"

Suara halus seorang wanita membuat jantungku berdesir seketika. Itu refleks, tiba-tiba saja. Padahal seharusnya aku tidak perlu begitu, toh itu bisa siapa saja...

"Hm? Neta?"

...termasuk seseorang yang Arkan kenal hingga hafal nomor teleponnya... Atau hafal suaranya...
Neta...
Ja...Neta... Missel.

Jika tadi aku susah menelan, sekarang aku merasa tercekik. Aku bahkan tidak tau Janeta Missel memiliki nama panggilan.

"Apa kau punya waktu?"

Kok sakit? Sial! Ini bukan apa-apa kan?
Bukan kok. Cuma mantan...
Ugh!

Alis Arkan mengernyit, masih sambil meneruskan makannya. "Ada apa?"

"Hanya ingin bertemu. Kita belum sepenuhnya ngobrol karena sibuk pemotretan."

"Oh? Ada yang ingin kau bicarakan?" Jawaban Arkan begitu acuh, tapi aku malah merasakan tanganku gemetar hingga tidak mampu lagi menyuap makanku sendiri, bahkan untuk memegang gelas!

"Nggak ada sih, apa kau sibuk?"

"Aku tidak suka waktu istirahatku diganggu."

"Apa kau sedang di apartemen? Aku bisa ke sana saja."

Apa oksigen di ruangan ini habis? Aku merasa tidak bisa bernafas sekarang...

"Tidak." Walaupun jawaban Arkan terkesan tegas, entah mengapa tidak membantu sama sekali. Aku malah merasakan perutku mual seakan-akan makanan yang baru saja ku makan ditolak oleh tubuhku.

"Jadi kau sedang dimana? Bisa aku kesana?"

Aku menelan ludah dengan susah payah, merasakan gelembung menyakitkan yang tiba-tiba membengkak di dada. Arkan belum menjawab karena dia sedang mengunyah makanannya, tapi dahinya kembali mengernyit, seakan dia mempertimbangkan permintaan wanita itu.
Mempertimbangkan...
Bukankah menandakan sebuah kepedulian??
Apa aku harus pergi? Menginap di rumah Dian mungkin?

"Aku sedang bersama Kezia."

Gerakanku, *yang dengan susah payah* mengangkat gelas kini berhenti di udara. Melirik Arkan yang sedang menyelesaikan suapan terakhirnya. Lalu mendorong piring sedikit menjauh saat pertanyaan itu muncul dari seberang ponsel,

"Siapa Kezia?"

"Calon istriku." bahkan tanpa jeda jawaban Arkan tercetus, seperti memang itulah jawaban yang ia berikan ketika ditanya tentang aku. Tanpa ragu. Bahkan tanpa pertimbangan sama sekali.

Dan seketika itu, aku tidak tau apa yang sedang terjadi pada diriku sendiri. Tubuhku rasanya aneh, begitu ringan hingga rasanya aku sanggup terbang menari-nari di udara bebas. *Oh, ya, ampun...*

Gelembung yang menekan dadaku juga seketika lenyap hilang bahkan tanpa bekas sedikitpun. Pasokan udara masih menipis, aku kembali tercekat dengan suara tercekik yang terdengar lucu di telingaku sendiri. Mataku menatap Arkan yang dengan santai mengambil gelas yang masih berada di tanganku. Mengecup bibirku dengan cepat sebelum meneguk air hingga tandas. Ia meraih ponsel yang sedari tadi tidak lagi bersuara seakan sambungan telah mati. Tapi layar terang itu membuktikan bahwa sambungan masih aktif sedari tadi.

"Apa kau sudah selesai bicara? Aku tidak suka menerima telepon tidak penting."

Tersadar dari euforia aneh, aku membereskan bekas makan kami dan sebisa mungkin tidak lagi berusaha mendengar pembicaraan mereka.

"Bicarakan masalah pekerjaan langsung dengan Randu. Selebihnya, kita tidak memiliki hal apapun untuk di bicarakan. Jadi, tidak ada alasan kau harus menelponku. Selamat malam, Neta." Lalu sambungan itu dimatikan. Arkan mengerang memegangi perutnya, menggeliatkan tubuh. "Aku udah kenyang, bisa kita kembali ke ranjang sekarang?"

Aku meliriknya dengan malu, rasanya masih aneh, karena detak jantungku kini bekerja lebih cepat bukan karena kesakitan. "Gosok gigi dulu." aku bergumam pelan, "Nggak mau mandi? Biar aku panaskan air."

Arkan berpikir sejenak sebelum menggeleng, lalu berdiri dan berjalan ke arahku. "Tadi sore aku sempat mandi di kantor. Kamu nggak mandi?" kedua tangannya berada di punggungku, menarikku mendekat hingga berada dalam dekapannya.

"Udah sebelum ketiduran tadi." Hangat sekali di sini. Dan wangi Arkan.

Aku menjatuhkan kepalaku di dadanya dengan mata terpejam. Merasakan irama jantungnya yang ternyata berdetak sama kencangnya dengan milikku di dalam sana. Bibirku melengkungkan senyum tanpa bisa di cegah. "Kamu kasar banget tadi," aku merujuk caranya menutup telpon.

Dekapan Arkan mengerat sebelum desahannya keluar. "Aku harus seperti itu. Kamu nggak tau betapa kalimat sopanku bisa diartikan lain oleh seseorang. Jika aku tidak tegas, wanita seperti Neta nggak bakal berhenti mengganggu."

Tubuh kami bergoyang pelan seperti sedang berdansa, dan aku menikmati kebersamaan ini sepenuh hati. Aku benar-benar takluk, dan menyadari betapa mudahnya jatuh cinta *berkali-kali* pada pria ini. Dan itu akan berlangsung setiap hari di kehidupanku nanti. Aku bisa meyakini itu. "Kaliankan dulu berteman."

Gerakan Arkan tiba-tiba berhenti. Membuatku mendongak menatapnya yang sedang menaikkan satu alisnya padaku. Aku meringis, seperti ketahuan mencari tau tentangnya. "Dian bilang kalian dulu pacaran."

Tubuhnya sedikit menegang kaku entah karena apa. Aku tidak ingin menduga apapun karena pasti tidak akan menyenangkan. Masalalu tetaplah akan menjadi miliknya dan aku tidak bisa menyalahkan apapun yang terjadi di sana. Lagipula, saat itu aku tidak ada. Apapun yang sudah terjadi diantara mereka, itu sudah berlalu. Benarkan?

"Memang. Tapi itu sudah nggak penting." ia kembali memelukku, "Aku punya kamu sekarang. Positif. Tanpa ada bantahan."

Aku tau. Itulah yang terasa mengerikan. Aku perpasangan dengan Arkan. Aku?
Seorang wanita yang tidak bisa berdandan ala *Red Carpet*. Yang tidak biasa mengenakan gaun. Tidak pernah menghadiri acara mewah yang sering sekali di adakan oleh orang-orang seperti Arkan. Sama sekali tidak berpengalaman mengenakan hak runcing tinggi sebesar sumpit?
Ya ampun...
Membayangkannya saja aku sudah tergelincir duluan...
Lalu bagaimana nanti aku akan mendampinginya? Aku benar-benar tidak mendapat bayangan akan hal itu.

"Apa yang kamu pikirkan, hm?" Kedua tangan Arkan menangkup wajahku dan mendongakkannya ke atas. Aku menggeleng. Tidak tau harus mengatakan apa atas semua pemikiran yang berkelabat dibenakku sebagai pasangannya.
Aku tidak ingin memikirkan terlalu jauh seperti itu sebenarnya, mungkin nanti bisa saja aku mencoba perlahan-lahan hingga terbiasa. Tapi rasanya berdiri di tengah ruangan dan menjadi sorotan membuat kakiku gemetar. Katakan aku berlebihan. Tapi jika aku mengatakan iya untuk lamarannya. Aku tau aku akan benar-benar menghadapi semua itu.

"Jangan banyak pikiran." Ibu jari nya memijit dahiku yang berkerut dengan gerakan menenangkan. "Ayo kita ke kamar... Berpelukan denganmu sambil tiduran itu lebih enak."
Refleks aku memukul bahunya.

Arkan tergelak, membawa tubuh kami berdua ke kamar mandi untuk gosok gigi bersama-sama. Aneh rasanya, tapi ini terasa begitu intim. Ck. Semuanya memang terasa intim saat bersama Arkan.
Aku rasa. Aku tidak akan bisa diselamatkan jika seandainya pria ini tidak menjadi milikku.
Jodoh itu sudah diatur. Aku tau itu. Dan sudah jelas bukan aku yang mengaturnya. Aku tau aku tidak boleh merasakan perasaan berlebihan seperti ini. Kadang, yang berlebihan itu tidak membawa pada kebaikan. Aku benar-benar jadi takut sekarang.

Setelah mengganti baju dengan yang lebih nyaman, aku ikut berbaring membelakangi Arkan. Dia bergerak untuk memelukku, lebih karena kasurku yang memang hanya berukuran single, ala anak kosan.

"Apa yang terjadi hari ini?" tanyaku memulai pembicaraan.

Pelukan Arkan mengerat, menyamankan diri saat merengkuhku semakin dekat. "Aku sedang di kantor saat mendengar Ian menceraikan Vivian." tubuhku menegang kaku. *Nggak mungkin, kan?!*
Sialan!

Belaian lembut jemari Arkan ditanganku membuat aku menelan ludah dan berusaha mengendurkan ketegangan di tubuhku. "Aku tidak tau mengapa Ian melakukan itu. Tapi sudah jelas, ia menuruti permintaan Papa Josh saat ulang tahun *Uncle* Ale malam itu." Arkan melanjutkan.

Kengerian seketika merebak dalam diriku membayangkan mereka berdua yang sudah saling mencintai sejak lama, pun akhirnya bisa berpisah begitu saja, karena keadaan.

"Aku tidak mendapatkan detailnya karena tidak bisa ke rumah sakit. Pekerjaanku tidak bisa ditinggal. Kata Randu, lusa Ian di bawa pulang. Dan saat itu kemungkinan dia sudah tenang dan bisa diajak bicara."

"Bagaimana *Miss* Vivian?" suaraku tercekat.

Desahan lelah Arkan kembali terdengar. "Dia menghormati keputusan Ian. Tapi, Papa Josh kini begitu terpukul dengan rasa bersalah. Entah karena dia sudah menyadari bahwa yang membuat Adriel celaka bukanlah Ian, atau karena ia, walau bagaimanapun juga masih mencintai Ian sama besarnya seperti dulu." tegukan ludah Arkan terasa kasar di belakang punggungku. "Kamu nggak tau, Key. Dulu, Ian dan Adriel itu tak terpisahkan. Ian benar, mereka seperti memiliki jiwa yang sama. Saat kejadian itu terjadi, semua tidak pernah sama lagi tanpa Ian."

"Kami berkumpul, mengobrol satu sama lain tanpa Ian, bahkan tanpa membahasnya sedikitpun, itu menyiksa. Bahkan Flo selalu di bawa pergi setiap kami berkumpul bersama karena dia menangis meraung-raung meminta Ian datang." Arkan tercekat, beringsut tidak nyaman di belakangku seakan tersiksa oleh kenangannya sendiri. Aku balik mengelus dekapan tangannya dengan gerakan pelan, berharap dia merasa lebih baik karena keberadaanku di sini. "Aku menginginkan kami kembali seperti dulu."

Suaranya begitu lirih di kalimat terakhir itu. Setelahnya hanya senyap. Arkan tidak lagi mengatakan apapun. Dan aku tidak tau harus melakukan apa untuk itu karena nyatanya aku memang tidak bisa melakukan apapun. Jadi, aku membalikkan tubuhku menghadapnya. Mendekapnya erat dan kami mulai memejamkan mata.

***

Ujian skripsiku semakin dekat. Aku merasa begitu deg-degan, sekaligus antusias yang menggebu. Bayangkan, aku menjadi peserta terakhir yang mengikuti ujian karena memang aku orang yang paling terlambat mengerjakan skripsiku sendiri. Untungnya Pak Syaf sudah lebih dulu mendaftarkan namaku untuk ikut ujian di bulan ini, karena kalau tidak, sudah jelas aku akan wisuda desember nanti. Itu bukan pilihan bagus sekarang. Pak Syaf juga menjanjikan padaku bahwa tidak akan ada revisi berarti pada skripsiku setelah ujian nanti, penelitianku ini adalah yang terbaru dan tidak ada pembandingnya. Sudah jelas para Dosen penguji nanti hanya akan berfokus pada penelitianku sendiri. Aku hanya harus menguasai bahan dan lancar saat presentasi. Maka semua berada dalam tanganku. Aku semakin bersemangat karena itu. Aku ingin cepat tamat. Aku ingin segera bersama Arkan.

Oh! Bayangan itu selalu saja membuatku merona dan takut secara bersamaan. Tapi tidak bisa dipungkiri, keinginanku untuk bersamanya mengalahkan rasa takutku. Jika kami memang saling mencintai, apapun itu akan dijalani bersama-sama, kan. *Klise*, tapi itulah yang harus aku yakini sekarang.

Ponselku berdering, melihat panggilan dari Cowok Ganteng terpamang dilayar. Aku langsung mengangkatnya di dering pertama. "Halo?"

"Hai, Sayang. Lagi dimana?"

"Aku dikosan. Lagi baca-baca skripsi."

Arkan mengerang lelah di seberang sana. *"Aku lupa lusa kamu ujian, ya ampun... Kerjaanku nggak pernah selesai."*

Aku terkekeh saat mendengat hela nafasnya.

"Nanti malam aku harus ke rumah Vivian," Suara Arkan tiba-tiba tercekat dan aku mulai fokus pada pembicaraan, ada sesuatu yang tidak beres. *"Vivian akan bertunangan dengan Raymond."*

"Apa?!"

"Aku nggak tau Key, tiba-tiba aja Vivian setuju dan kami semua nggak bisa melakukan apapun."

Situasi semakin aneh dan rasanya aku bisa mengerti bagaimana perasaan Arkan sekarang. "Mau aku temani?"

Sekali lagi, desahan Arkan terdengar berat. *"Uncle Ale berpesan untuk tidak membawa banyak orang. Aku rasa, ada sesuatu yang akan dia lakukan. Bahkan dia mewanti-wanti untuk tidak mengajak anak-anak. Dan aku tentu saja ingin membawamu, Sayang. Tapi sepertinya kondisi tidak memungkinkan."*

"Aku mengerti, kamu hati-hati ya."

"Iya. Apa kamu akan ke apartemen?"

Kemungkinan Arkan akan pulang larut dan sendiri di apartemen sebesar itu bukan hal yang bagus. Apalagi kemungkinan aku akan begadang. "Aku di kosan aja, lebih nyaman belajarnya."

"Oke. Aku akan kesana setelah pulang dari rumah Vivian. Jangan lupa makan malammu, nanti aku kirim dari sini melalui supir kantor, Randu juga sedang sangat sibuk."

Setelah mengiyakan, aku menutup telpon. Lalu kembali fokus pada bahan bacaanku hingga lupa waktu. Seseorang mengetuk pintu tepat jam tujuh, mengantar makan malam. Aku rasa pria itu yang di sebut Arkan sebagai supir kantornya.

Setelah makan malamku habis, ada keinginan besar untukku menelpon Arkan. Tapi aku fikir, kemungkinan dia sudah berada di tempat acara dan sudah pasti sedang menguatkan Ian sekarang, aku mengendurkan keinginanku. Aku tidak ingin perhatiannya terbagi karena ulahku, jadi aku memutuskan untuk kembali fokus pada skripsi. Pukul dua belas malam lebih lima menit, belum juga ada tanda-tanda kedatangan Arkan atau telpon darinya. Haruskan aku yang menelpon?
Aku tidak tau apa yang terjadi dan sedikit banyak membuat aku menjadi cemas. Tanpa memberi waktu untuk otakku berpikir ulang, aku menghubungi nomor Arkan. Berdering, tapi tidak diangkat.

Oke... Mungkin dia masih sibuk, toh dia bersama teman-temannya. Sudah pasti mereka sedang bersenang-senang dan lupa waktu. Bayangan mereka yang tertawa saat bermain kembang api dan petasan saat ulang tahun *Uncle* Ale tiba-tiba terlintas, aku mendesah melepaskan ketegangan. Tidak seharusnya aku khawatir berlebihan, Arkan bersama keluarganya. Tidak akan ada yang terjadi. Dengan terus menahan pikiran itu, aku beranjak tidur dengan ponsel berada tepat di samping kasur. Takut tidak mendengar bunyi deringnya jika Arkan menelpon nanti.

Tidak yakin dengan apa yang terjadi, rasanya aku sedang bermimpi, ketika tiba-tiba tubuhku berada diantara keriuhan pesta mewah dengan orang-orang yang sedang tertawa terbahak-bahak. Aku melihat sekeliling dan mendapati semua orang yang aku kenal berada di sana, bahkan Dian juga. Tapi anehnya, mata semua orang sedang tertuju padaku, termasuk Arkan, dengan Janeta Missel berdiri di samping.

Dahiku berkerut bingung, saat sesak tiba-tiba berkumpul menjadi bongkahan menyakitkan yang bersarang di dadaku karena melihat jemari Arkan yang melingkari pinggang Janeta dengan posesif. Aku melirik tubuhku sendiri yang terduduk dengan posisi aneh di lantai, dengan gaunku yang basah dan sepatu hakku yang patah.

Ternyata aku terjatuh, dan tubuh tersiram minuman yang sedang di bawakan pelayan. Seorang pria sedang membungkuk mengumpulkan pecahan gelas di samping kiriku dengan wajah mengernyit kesal. Di sana aku menyadari, mereka semua tertawa karena aku. Mereka semua *sedang* menertawakan aku.

Rasanya aku begitu kecil di hadapan mereka. Sama sekali tidak berarti. Menundukkan kepala dengan tubuh gemetar, aku menangis terisak-isak. Rasanya begitu sakit. Dan begitu sendirian...

Lalu aku membuka mata dengan engahan terkejut karena nafasku yang sesak. Terduduk kaku, aku mencengkram erat selimut di bawah tubuhku tanpa sadar saat aku mendapati hidungku mampet dan pipiku yang basah karena air mata.
Mimpi sialan!!

Benar-benar terasa nyata dan begitu mengerikan. Aku tidak ingin mendapati diriku dalam kondisi seperti itu. Tidak! Demi Tuhan! Aku tidak mau merasakannya dan aku harap aku tidak pernah merasakannya.

Bayangan Arkan yang mendekap tubuh Janeta Missel membuatku menelan ludah. Aku melirik ponsel, meraihnya dalam sekali kedipan dan mengerutkan dahi saat tidak melihat satupun panggilan atau setidaknya pesan dari Arkan.

Sekarang sudah pagi, sudah jelas Arkan tidak kemari tadi malam. Apa mungkin dia kelelahan hingga memutuskan untuk kembali ke apartemen saja?
Mungkin seperti itu. Sebaiknya aku ke apartemennya sekarang. Walaupun masih terlalu pagi, aku pikir itu akan sama saja dengan nanti.

Aku bergegas menyiapkan diri. Memanaskan motor untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Untung saja tidak macet, jadi setelah hampir lima menit menunggu mesin panas dengan kesabaran ekstra, aku tidak membuang waktu meluncur ke jalan. Menembus pagi yang masih sedikit menampakkan cahaya di ujung langit sana. Tapi saat aku telah sampai di apartemen, langit sudah lumayan terang.

Aku memarkirkan motorku di tempat parkir, malas kalau harus ke basemen. Pak satpam mengangguk tersenyum saat melihat aku datang, aku membalasnya dengan senyum ramah karena memang kami sudah sering bertemu. Menaiki lift, aku menekan tombol menuju lantai apartemen Arkan. Sedikit begidik saat keluar lift dan mendapati lorong yang begitu sunyi senyap, aku sedikit berlari kecil agar cepat sampai. Tidak berhenti hingga akhirnya aku mengambil kartu akses dan pintu apartemen Arkan terbuka lebar.

Suasana remang-remang terasa seantero ruangan, aku berdecak. Sepertinya dia tidak sempat menghidupkan setidaknya satu lampu pun saat pulang. Apakah dia selelah itu?
Aku menggelengkan kepala dan masuk lebih dalam, bermaksud akan langsung menaiki tangga ke kamarnya saat sesosok tubuh semampai tiba-tiba muncul dari arah dapur dengan menggenggam sebotol minuman di tangan. Tubuhku membeku di tempat.

Ini tidak pernah menjadi bayanganku sebelumnya. Tidak pernah aku memikirkan hal seperti ini sebelumnya hingga yang aku lakukan hanya terdiam saat sosok itu semakin mendekat.

"Oh, hai... Kau pasti Kezia. Aku melihat fotomu di kamar Arkan." Aku tidak bisa merasakan detak jantungku sendiri mendengar kalimat itu. "Aku tidak bermaksud mengejutkan, aku sedang mengambil air minum tadi." ia menggoyangkan botol air ditangannya, tersenyum dengan manis. "Kenalkan, Aku Janeta Missel. Maaf jika pertemuan kita dalam keadaan seperti ini. Aku fikir akan mendapatimu di pesta tadi malam, tapi kata Arkan kau sedang sibuk dengan skripsimu."

Wanita ini *datang*, dan aku tidak dibolehkan datang. Walau kemungkinan wanita ini mengenal orang-orang di sana hingga diundang langsung oleh Tuan rumah. Tetap saja rasanya menyakitkan. Aku merasakan seluruh darahku membeku. Bahkan dengan suaraku.
"Aku sedang menunggu jemputan Randu, apa kau keberatan aku menunggu di sini?"

"Tidak." jawabku cepat, tercekik.

Dia kembali tersenyum, "Arkan masih tidur. Aku akan menunggu Randu di ruang tamu saja." Setelahnya dia menghilang di balik dinding dan aku masih berdiri di tempatku hingga lima menit kemudian saat mendengar pintu luar kembali terbuka, suara Randu terdengar berbicara dengan wanita itu. Lalu sosok Randu tiba-tiba sudah ada di hadapanku, melirikku dengan sedikit ragu, bahkan terkesan menghindari tatapanku. Apakah yang sebenarnya terjadi??
Dia tau ini? Dan tidak mengatakan apapun padaku??

Aku fikir, Randu adalah *temanku*. Tapi aku sepenuhnya lupa, jika loyalitas Randu sepenuhnya ada pada Arkan. "Aku beli sarapan, aku kira cukup untuk kalian berdua. Aku tidak tau kamu bakal datang sepagi ini." Randu masuk ke dapur dengan kantong ditangannya, lalu keluar dengan tangan kosong sesaat kemudian.

Apakah dunia mereka memang seperti ini??
Dan itu hal yang *biasa* saja bagi mereka??

"Aku akan mengantar Neta pulang. Apa kamu sibuk hari ini? Tadi Arkan sempat bilang kalo hari ini dia nggak bakal ke kantor. Mungkin dia kecapean, jadi aku akan *full* bekerja menggantikannya."

Aku tidak bisa memahami seluruh kalimat yang Randu katakan. Karena otakku sibuk menyerap kata kecapean dan nama Neta yang melayang-layang bergantian. Rasanya aku sedikit oleng dan hampir tidak bisa menahan tubuhku berdiri tegak.

"Key? Kamu nggak apa?" Aku menggelengkan kepala dengan kaku. "Oke. Aku pergi dulu." Randu pun menghilang di balik dinding. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu yang terbuka lalu tertutup kembali.

Mereka sudah pergi. Tepatnya, Janeta Missel sudah pergi. Tapi aku yakin, ini bukan kunjungannya yang terakhir. Aku tergugu diam.

Hening seantero ruangan.
Dan aku masih tegak di tempat yang sama sedari tadi. Kebas.

Masalalu Arkan mungkin sudah berlalu. Tapi gangguan dari masalalu itu tidak akan pernah bisa di cegah, dan efeknya tidak akan pernah menyenangkan. Sampai kapanpun. Untuk yang satu ini, apa aku bisa bertahan menghadapinya?

***

Sang IDOLA -eLZ

20 Sayang, Apa Yang Salah?

Hari itu, aku tidak pernah sampai di kamar Arkan. Aku mungkin pengecut, bilang saja aku pengecut. Tapi aku tidak akan pernah ingin melihat bagaimana keadaan kamarnya di hari itu. Atau lebih tepatnya, *keadaan* Arkan.

Sejak hari itu, aku tidak pernah lagi menginjakkan kaki di apartemennya. Ada saja alasan yang aku berikan pada Arkan. Mulai dari ingin konsentrasi pada ujian skripsi atau sibuk mengurusi wisuda setelahnya. Aku juga melarang dia untuk datang ke kosan. Karena aku selalu mengajak Dian untuk menginap. Dian tentu saja merasa aneh, aku hanya mengatakan padanya bahwa hubunganku dengan Iban tidak berjalan lancar. Dian percaya, bahkan ia tidak bertanya lebih setelahnya. Dan saat Randu datang, aku meminta Dian yang menyambutnya di depan pintu.

Aku tidak ingin melihat Arkan, atau seseorang yang berhubungan dengannya. Selama rentang waktu dua minggu ini, kami hanya berbicara melalui ponsel. Itupun kadang aku mencari alasan untuk menyudahi obrolan. Kali ini ponselku berdering lagi, nama *Cowok Ganteng* tidak lagi terpampang di layar, hanya sederet nomor yang tidak bernama. Tapi aku sudah hafal di luar kepala setiap angka itu hingga menyimpan kontaknya pun sudah tidak diperlukan lagi. Tapi itu bukan sepenuhnya alasan mengapa aku memutuskan untuk menghapus kontaknya, karena sesungguhnya, menemukan kata *Cowok Ganteng* di layar ponselku terasa sangat menyakitkan.

"Halo." Aku menekan perasaanku dan mencoba tersenyum, tidak ada yang melihat kali ini, karena Dian sudah pulang pagi tadi dan berhenti menginap, kami akan yudisium, lusa. Entah bagaimana aku melewati ujianku waktu itu, semua terasa mengambang. Tapi nilaiku sempurna, untunglah.

"Sayang?" nada suaranya tidak pernah berubah, dan perih di hatiku semakin meradang tiap kali mendengarnya. *"Kita benar-benar harus bertemu. Aku merindukanmu sampai terasa hampir gila!!"* Arkan memekik gusar, helaan nafasnya terdengar berat. Aku belum mampu mengeluarkan suara.

"Sayang, ada apa? Aku merasa kalau kamu sedang sengaja menghindari aku. Aku ke kosan ya?" dia bertanya dengan sangat hati-hati seakan meraba suasana hatiku yang tidak menentu. Tapi memang benar. Aku merasa kacau. *"Kezia, please... Bicarakan padaku ada apa sebenarnya. Aku... bingung dan tidak tau harus melakukan apa jika kamu selalu menghindar seperti ini."* Hening lagi setelahnya.

Aku menelan ludah. Menyadari jika ini memang terasa tidak adil bagi Arkan karena dia tidak tau bahwa aku sudah mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan kami. Tapi entah mengapa, hatiku begitu menanggung beban berat saat akan mengatakannya. Aku benar-benar berharap bahwa kami baik-baik saja dan bisa terus bersama hingga nanti.
Nanti yang tidak terbatas.
Tapi aku tau kenyataannya...
Aku tidak bisa.

Aku tidak ingin bertanya pada Arkan tentang hubungannya dengan wanita itu. Aku terlalu takut untuk mendengar jawabannya. Hal itu mungkin akan sangat menghancurkan aku dan aku menghindarinya. Aku tidak ingin hancur.
Aku berjanji pada Arkan, akan memberikan jawabanku saat aku di wisuda. Tapi rasanya, aku tidak sanggup menunggu hingga hari itu tiba. Apakah sekarang adalah waktunya? Aku benar-benar ingin menyudahi sakit ini. "Aku akan ke apartemen saat kamu sudah pulang kantor." Jawabku pada akhirnya.

"Aku akan pulang cepat dan meminta Randu menyiapkan makan malam kita." Arkan membalas kalimatku dengan antusias. Lalu hening sesaat seakan dia sedang menahan nafas di ujung sana. *"Aku akan menunggumu."*

Setelah memastikan lagi kedatanganku, Arkan baru mamatikan sambungan telponnya. Kami memang harus bicara. Apapun itu yang akan aku dengar nanti, seberapa menyakitkannya itu, aku tetap harus menghadapinya jika menginginkan akhir dari semua ini. Walaupun aku sama sekali tidak ingin berakhir. Tapi sungguh, aku bukan wanita yang suka memiliki pasangan yang menyentuh wanita lain. Aku tidak suka berbagi. Dan tidak ingin berbagi. Jika Arkan tidak bisa melakukan itu. Maka hubungan itu tidak akan bisa di selamatkan.

***

Tepat pukul lima aku memutuskan untuk berangkat ke apartemennya. Biasanya dia memang pulang kantor pada jam segini. Mungkin saja, kami bisa menyelesaikannya sebelum makan malam dan aku bisa kembali bergelung nyaman di kosanku. Sendirian.

"Kezia?"

Itu bukan suara yang ingin ke dengar sekarang. Please... Suara lembut feminin itu ibarat kutukan yang membuat hidupku menderita. Lihat. Aku bahkan belum turun dari jok motorku sendiri!!!

Dengan terpaksa aku menolehkan kepala, mendapati wajah cantik sempurna berdiri di depan sebuah mobil yang berada di parkiran apartemen. Langkahnya mulai mendekat dan aku pun *mulai* ketakutan. "Bisa kita bicara?"

Dadaku terasa berat saat kalimat itu sepenuhnya di proses oleh otakku. Hal apa yang membuat seorang Janeta Missel akan bicarakan padaku? Sudah jelas dan pasti berhubungan dengan Arkan.

Mataku mengerjap berkali-kali karena bimbang. Bisa saja aku langsung mengatakan *tidak* untuk permintaan itu, karena entah mengapa di sudut hati kecil nun jauh di sana, ada bisikan yang menyuruhku untuk menolak. "Aku harus menemui Arkan."

"Dia belum pulang," bahunya mengedik santai, "Masih di kantor karena ada Tamu yang datang." Wah, aku bahkan tidak pernah seyakin itu di mana keberadaan Arkan atau apa yang mungkin sedang dikerjakannya.

"Dia memintaku datang kemari." Aku tiba-tiba saja tercekat. Mengatupkan rahangku sekuat tenaga agar suaraku tetap tenang.

"Aku tau." Jawabnya dengan yakin, seakan dia sudah tau. Atau *memang* dia sudah tau?
Jadi, segala sesuatunya selalu Arkan bagi dengan wanita ini, ya?

Denyut jantungku berdetak menyakitkan dan telingaku berdenging tidak nyaman. Tidak sanggup berkata-kata. Memangnya, apa lagi yang harus aku katakan?

"Arkan melarangku kemari karena kau akan datang" *Oh?*

"Tapi kamu tetap datang." Aku tidak bisa lagi menahan suaraku yang bergetar.

"Sudah aku katakan," Janeta bersandar santai di atas kap mobil, memandangku dari balik bulu mata palsu nya. "Aku hanya ingin mengatakan sesuatu, jika kau tidak keberatan."

Aku mencoba percaya Arkan. Karena hanya itu yang aku andalkan padanya selama ini. Tapi, jika sedikit demi sedikit kepercayaan itu terkikis dengan semua hal yang tertangkap di mataku, aku tidak bisa lagi melakukan apapun untuk mempertahankan kepercayaanku yang semakin menipis seiring waktu.

Janeta Missel mengajakku bicara di Restoran J&K yang memang tidak jauh dari apartemen Arkan. Sudah lama aku tidak menginjakkan kaki kemari, sejak hari dimana aku kabur pulang ke Desa karena Arkan waktu itu. Aku mengundurkan diri dari sini, meminta tolong pada Dian untuk mengantarkan surat *Resign* ku. Dan hingga saat ini, aku tidak pernah lagi bertemu *Miss* Vivian atau staf lainnya.
Seorang pelayan wanita yang merupakan senior di tempat ini menghampiri meja kami. Dia tentu saja mengenalku, terlihat dari matanya yang membelalak saat mendapati aku yang sedang duduk berhadapan dengan seorang Janeta Missel. Namanya Mbak Rossi, dan bisa dikatakan tidak pernah mengacuhkan keberadaanku selama aku bekerja di sini, tapi kami tentu saja saling mengenali wajah.

"Selamat sore Mbak Janeta, mau pesan apa?" kekagetan sudah hilang dari wajahnya saat dia mengulurkan buku menu di hadapan Janeta.

"Jus Apel saja, *please*..." Janeta menjawab tanpa menyentuh buku menu ataupun sekedar meliriknya sedikitpun. Entah karena dia memang ingin cepat mengkhiri ini atau memang sedang diet. "Apa yang kau inginkan?" tanyanya kemudian padaku.

Sebenarnya, aku buka type orang yang suka mempermainkan orang. Tapi berhubung aku sedang kesal dan butuh hiburan, tidak apa kan aku menikmati ini? Kapan lagi aku duduk berdua dengan Janeta Missel dalam satu meja dan menjadi pelanggan yang harus di ramahi oleh Mbak Rosi yang terkenal judes itu.

Jadi, dengan santai aku meraih buku menu yang ada di depan Janeta, membuka, membolak balik hingga di lembaran terakhir, tentu saja berisi menu yang sebenarnya aku hafal di luar kepala tanpa melihat. Karena dulu, kami diberi waktu tiga hari untuk menghafal menu sebelum diterima bekerja. Menghela nafas dengan berlebihan, aku meletakkan buku menu kembali ke atas meja. Lalu tersenyum menatap Mbak Rosi, "Saya lupa kalo mengingat semua isi buku itu." aku nyengir, menikmati delikan staf senior yang masih berdiri menunggu di samping Janeta.

Aku ingat saat pertama kali bekerja dulu, hanya dia yang menolak untuk menjabat tanganku saat perkenalan, lalu setelahnya, tidak pernah mau membalas senyumku saat kami tidak sengaja bertemu muka. Tidak tau mengapa, tapi kata mereka yang ada di sini, dia memang dari dulu seperti itu pada semua staf *part time*. Apa dia punya masalah pada salah satu pekerja *part time* sebelum ini?? Ah, bukan urusanku.

"Mbak Ros, Saya mau *Virgin Mojito* nya ya, yang *classic* aja, daun mintnya banyakin ya mbak Ros," aku mengedipkan sebelah mata. "Terima kasih..."

Aku akan melepas Arkan. Dengan atau tanpa pembicaraan ini, tidak akan ada beda nya. Walau mungkin, setelah dari sini sisa kepercayaan yang aku miliki pada Arkan pasti akan terkikis habis. Itu tentu akan bagus untukku agar bisa melupakannya lebih cepat. Dan sekarang, ayo kita hadapi wanita cantik ini dengan tenang.

"Kau mengenalnya?" Dahi Janeta mengernyit setelah Mbak Rosi meninggalkan kami. Tatapanku kembali ke seberang meja sebelum menganggukkan kepala. "Oh? Salah satu temanmu?"

Aku menggeleng. "Aku pernah kerja *part time* di sini."

Manik mata Janeta Missel melebar, mungkin dia tidak menduga bahwa Arkan akan berkencan dengan seorang pelayan. Setelah bisa menguasai diri, dia menganggukkan kepala dengan sebersit dugaan di matanya. "Jadi, kau bertemu Arkan di sini, ya?"

Ternyata bukan orang biasa saja yang begitu ingin tau akan kehidupan Artis. Si Model ini ternyata bisa kepo juga pada kehidupan orang biasa. Mau tau aja? Atau mau tau banget??? Ha ha ha.

Rasanya aku tidak tahan untuk tidak mengucapkan kalimat itu, ck. "Si Merah tidak sengaja lewat saat dia kena begal, jadi, dengan tidak sopannya dia naik tiba-tiba di belakangku untuk kabur."

"Oh? Jadi kau yang menyelamatkannya?"

"Bukan aku, tapi motorku. Kalau scandainya aku memutuskan untuk tidak membawa motorku, sudah jelas dia tidak akan bisa ikut naik dan kabur dari begal itu."

Janeta mengibaskan tangannya karena pusing akan kata-kataku. Aku juga sebenarnya pusing. Tapi, siapa yang peduli. Kepalaku sakit sekarang. "Ternyata dia bersamamu karena balas budi ya," Janeta menghela nafas lega karena kalimatnya sendiri. "Sudah aku duga, dia tidak mungkin secepat itu jatuh cinta pada orang lain."

Aku mengedikkan bahu, tidak ingin menyangkal karena aku tidak tau perasaan Arkan yang sebenarnya. Lagipula, dia memang belum mengatakan tiga kata itu padaku, kan?
Seingatku... Belum ada. Oh ya ampun... Aku bahkan baru menyadarinya...

"Dia baikkan?" di depan sana Janeta Missel menyunggingkan senyum cantik sambil menerawang. "Aku tau, dia akan melakukan apapun untuk balas budi. Ternyata, dia belum berubah..."

Aku bertahan. Aku akan bertahan sebentar lagi di atas kursi ini.

Mbak Rosi datang membawakan minuman kami, belum sedetik minum itu berada di depanku, aku menyambarnya dan menegaknya hingga setengah gelas. Sensasi dingin dan kecut yang mengaliri tenggorokanku malah membuat dadaku semakin perih. Sepertinya Aku salah pesan minuman. Lukaku terasa disiram air jeruk. Pedih!!

"Apa yang sebenarnya ingin kamu bicarakan? Bisakah kita mempercepat pertemuan ini?"
Janeta Missel memandangku dari ujung sedotannya, menyeruput dengan gerakan anggun yang membuatku ingin muntah.

"Aku hanya ingin kau tau bahwa aku akan merebut Arkan darimu." Seharusnya aku tidak perlu lagi terkejut, karena sejujurnya aku sudah tidak peduli. Dia akan merebut Arkan?! Ambil!! Ambil saja?!!!

Tapi ternyata aku merasakan tubuhku yang gemetar karena kata-katanya. Aliran darahku terasa berhenti dan nyawaku melayang pergi. Terdiam kaku.

"Aku mengatakan ini agar kau bersiap-siap," kepalanya miring sedikit saat menatapku lekat, "Aku tidak peduli apapun statusmu di bibirnya. Aku akan tetap mendekatinya walau sedikit susah karena pendiriannya memang teguh untuk tetap mempertahankanmu."
Sudah seberapa jauhkah sebenarnya mereka membicarakan ini...

"Tapi aku bukan orang yang mudah menyerah. Aku tetap akan mendekatinya walau sekarang dia hanya menganggapku sebagai pemuas nafsunya saja." Darah sekejap surut dari wajahku. Bayangannya yang berada di apartemen Arkan pagi itu berkelabat seketika. "Itu adalah awal yang bagus bagiku."

"Arkan tidak mungkin melakukan itu," Entah mengapa kalimat itu tiba-tiba tercetus begitu saja dari mulutku.

Janeta Missel terkekeh pelan, "Aku tau dia belum mendapatkanmu Kezia? Makanya dia sampai sekarang tidak mau melepasmu. Apa kau pikir dia tahan tidak mendapatkan sex?" matanya mengerling.

Nafasku tercekat dengan kepala yang mendadak pusing karena aku yakin darahku tidak memompa dengan benar ke sana. Aku terengah-engah kesulitan mengambil nafas, terlebih lagi, amarah seketika menjalar memenuhi tubuhku. "Mengapa kamu melakukan ini? Dulu kamu meninggalkannya."

Aku tidak tau mengapa aku masih saja duduk di sini dan bertanya hal yang sudah berlalu diantara mereka. Tapi jika aku ingin mengakhiri ini, maka aku harus tau semuanya. Mengapa dia akhirnya ingin kembali setelah meninggalkan Arkan? Apakah dia ingin kembali memanfaatkan Arkan saja?
Tapi toh Arkan tidak keberatan, kan?? *Apa hak mu, Kezia.*
Ya ampun... Dunia mereka ternyata sangat mengerikan...

Kekehannya membuyarkan pikiranku hingga aku kembali menatapnya yang kini sedang menggelengkan kepala dengan geli. "Dia benar-benar tidak memberitaumu apa-apa ya?" kepalanya miring lagi, seakan sedang membaca pikiranku. "Bukan aku yang meninggalkannya, Kezia. Tapi Arkan yang memilih untuk berpisah." dia berhenti, tapi matanya memandangku semakin lekat seakan memberi jeda pada lanjutan kalimatnya yang mengambang. "Aku hamil."
Sialan!

Sesuatu. Menohok. Jantungku.
Tidak mungkin.

"Dan dia tidak mau mengakui bayi ku saat itu." Hentikan!! Itu tidak benar kan??
"Aku tidak bisa melakukan apa-apa karena Arkan lebih berkuasa. Dia akan melakukan apapun untuk menyingkirkanku. Dan saat itu, aku mengalah."

Aku ingin pulang. Aku *hanya* ingin pulang.

"Tapi sekarang, aku sudah tau dia tidak menginginkan bayi. Jadi, aku tidak akan menyerah untuk medapatkannya."

Tidak menginginkan bayi...

Aku tersentak tegak berdiri dengan cepat, menahan diri untuk tidak menangis ataupun menjerit seperti orang gila. "Aku harus pergi. Permisi." Setelahnya, aku berbalik tanpa menoleh lagi dengan tubuh sempoyongan.

***

"Kezia? Kamu udah lama?" Aku mendapati Arkan berjalan memasuki apartemen dengan langkah tergesa ke arahku. Dia menjatuhkan diri di atas sofa ruang tamu dimana aku sedang duduk menunggunya datang sedari tadi. Tubuhnya mendekat dan langsung menarikku dalam pelukan erat. "*My God... I really miss you so bad.*"

Aku memejamkan mata. Menikmati aroma Arkan yang belakangan ini menghiasi pasokan udara di paru-paruku. Menyerap hingga ke jiwa dan bersatu di dalamnya yang entah bagaimana caranya bisa membuatku nyaman. Sama seperti sekarang ini. Bahkan efeknya masih sama. *Mengapa?*

"Maaf udah nunggu lama. Tadi ada tamu yang datang tiba-tiba waktu aku mau pulang." Tubuhku menegang saat teringat bahwa Janeta Missel tadi mengatakan alasan yang sama mengapa Arkan belum pulang.

Wanita itu tau. Dan aku tidak tau sama sekali. Di depanku Arkan menolak Janeta Missel, tapi di belakangku ternyata tidak begitu ya?

Arkan mendongak menatapku dengan heran karena tidak membalas pelukannya. Kami sudah dua minggu tidak bertemu dan aku tidak balas memeluknya. Dia sepertinya menyadari sesuatu, karena setelahnya, dekapannya benar-benar terlepas hingga kami duduk dengan jarak yang terasa aneh. Selama ini, tidak ada yang namanya jarak saat kami sedang berdua. "Sayang... Apa yang salah?"

Apa yang salah...?
Aku menatapnya, dengan pikiran penuh pertanyaan hingga aku tidak tau yang mana yang harus aku tanyakan terlebih dahulu...
Apakah kamu berhubungan sex dengan Janeta Missel????

Aku tidak yakin ingin mendengar jawaban yang itu. Alih-alih, aku hanya ingin tau apakah semua yang Janeta Missel katakan akan sama dengan jawaban yang akan Arkan ucapkan. "Aku ingin tau..." aku menelan ludah dengan tenggorokan tercekat, "...alasan putusnya pertunangan kamu dan Janeta Missel."

Saat melihat tubuh Arkan menegang dengan manik matanya yang melebar. Aku tau, bahwa aku sedang menggali kuburanku sendiri. Sesuatu, di dalam sana menyebarkan rasa sakit ke sekujur tubuhku. Pegangan tangannya padaku terlepas saat dia berdiri dan menyugar rambutnya dengan gelisah. "Brengsek!! Dia menemuimu?!" Itu sudah pasti pernyataan yang tidak meminta jawaban. Arkan semakin bergerak tidak nyaman di depanku yang masih duduk dengan tenang di luar, tapi *di dalam*, aku merasa sudah tidak bernyawa. "Apa yang dia katakan?"

Arkan kembali meraih kedua tanganku saat duduk bersimpuh di atas karpet, matanya menyorotiku lekat penuh kecemasan. Aku menelan ludah.

"Dia... Hamil." aku tercekik saat mengucapkan kata itu, "Apa benar?" suaraku sudah mulai bergetar. Aku takut.
Aku takut apa yang di katakan Janeta Missel itu...

"Ya." Arkan menyela pemikiranku dengan jawabannya singkatnya, remasan tangannya seakan memintaku untuk menatapnya.

Jadi, aku melakukan itu. Melihat padanya dengan gamang karena aku tidak tau apa yang tersirat dari pancaran bola matanya yang juga menyorotiku lekat. "Kezia... Kamu harus percaya padaku. Dia tidak hamil anakku, karena itu aku memutuskan pertunangan kami."
Sial. Sial.

Mataku terpejam erat karena sesaat tadi masih saja berharap jika Arkan bukanlah seperti apa yang dikatakan Wanita itu.
Tidak. Arkannya tidak begitu, kan??
Tapi nyatanya. Apa yang dikatakan Janeta sama persis dengan yang dikatakan Arkan.

Dengan perlahan, aku menarik kedua tanganku dari genggamannya.
Sudah selesai. Aku tidak ingin bertanya apa-apa lagi. Aku ingin pulang...

"Kezia... Jangan. *Please*, tetaplah di sini dan aku akan menjawab apapun yang akan kamu tanyakan..." Aku tidak tau jika ternyata aku sudah berdiri dan berjalan menuju pintu. Kemana perginya kesadaranku?

"Aku...harus pulang..." tanpa memandangnya aku menjawab dengan linglung. Telapak kakiku terasa kebas, tidak bisa merasakan pijakanku sendiri. Dekapan hangat yang ku dapat kemudian sama sekali tidak bisa menenangkan kali ini. Aku sudah mati rasa.

"Kezia, percayalah padaku. Aku hanya pernah menyentuhnya sekali, itupun karena aku sedang mabuk. Dan itu sudah lama sekali sebelum dia dinyatakan hamil." Arkan mabuk, dan dia melakukannya. Bagaimana dia bisa mengatakan itu jika kemungkinan akan ada hari lain dimana dia kembali mabuk...
Apakah malam itu juga dia mabuk hingga tidak jadi pulang ke kosan ku??

Dan *bukan*.
Ternyata bukan aku wanita pertama yang ia sentuh setelah sekian lama. *Bukan* aku orangnya.
"Aku harus pulang..."

"Tidak." Gelengan Arkan terasa di pundakku sementara dekapannya semakin erat. "Kezia... Aku mohon..."

"Apa aku harus menyerahkan diri dulu agar bisa kamu lepaskan dengan mudah?"
Kosong. Jiwaku, kosong.

Tubuhku seketika berputar cepat menghadap Arkan. Melihat wajahnya yang menegang kaku dengan mata yang menyorotiku tajam. Aku tidak pernah melihat dia seperti ini sebelumnya. Aku tidak pernah melihat dia *marah* sebelumnya. "Apa yang kamu katakan?" Arkan bertanya di sela giginya yang terkatup rapat.

Aku hanya mengerjapkan mata, bahkan tidak bisa meringis saat merasakan cengkraman kedua tangannya yang menguat di bahu ku. Sakitnya tidak terasa dari pada sakit yang berada di dalam sana. "Mengapa kamu marah?"

Arkan terdiam sesaat sebelum akhirnya mundur dua langkah dan mengeram kencang. "Aku mencintaimu, Kezia...!"
Hm?

"Aku marah karena aku mencintaimu!!" Teriakan Arkan menggema di tengah keheningan Apartemen. Tapi lagi-lagi, aku tidak merasakan apapun.

"Kamu nggak harus bilang begitu, Arkan. Hasilnya akan tetap sama saja." Aku maju selangkah saat tanganku mulai membuka kancing kemeja teratasku dengan perlahan, diikuti dengan kancing berikutnya.

"Apa yang kamu lakukan?" suara Arkan tercekat.

Aku mengedikkan bahu, tapi tidak menghentikan gerakan tanganku. "Bukankah aku harus menyerahkan diri dulu agar aku bisa pergi?" Aku mendongak, melihat tangan Arkan yang mengepal di kedua sisi tubuhnya, dengan rahang mengatup rapat dan mata yang menatapku nanar saat akhirnya kemejaku jatuh teronggok di lantai. Saat aku menunduk untuk melepaskan jeansku, aku merasakan tubuhku di selimuti oleh jas miliknya.
Secepat apa dia melepasnya? Aku bahkan tidak menyadarinya sama sekali...

Tubuhku hangat karena Arkan menarikku dalam dekapan. Aku merasa lemas sekali, benar-benar susah tidak bertenaga. Jadi, aku pasrah saat menopang seluruh berat badanku padanya.
"Apa kamu sebegitu inginnya lepas dariku?" suaranya begitu pelan terdengar di telingaku. Arkan tidak akan tau jika air mataku sudah mengalir membasahi bahunya. Aku tidak sanggup bicara, jadi aku hanya menganggukkan kepala. "Pergilah..." Dekapannya mengerat. "Aku cukup mencintaimu untuk melepaskanmu pergi."

Aku ingin menghapus air mataku agar Arkan tidak melihatnya. Tapi kedua tanganku tenggelam sepenuhnya dalam jas hangat miliknya. Dan saat akhirnya Arkan melepas dekapannya dari tubuhku, aku langsung menundukkan kepala dan berbalik pergi. Aku tidak akan bisa melihat wajahnya kali ini. Aku tidak ingin melihat wajahnya...

"Kezia?"

Langkahku berhenti. Tapi aku tidak berbalik.

"Apa kamu...bahagia saat bersamaku?"

Ya...
Tapi aku tidak menyuarakannya dengan lantang. Aku berlari pergi meninggalkan Arkan.
Aku memilih untuk pergi.

***

Sang IDOLA

21 Pria Bertopeng Itu Arkan?

Wisuda akan dilaksanakan minggu depan dan hari ini adalah hari Yudisiumku. Nilaiku sempurna. Seharusnya aku bahagia dan merasa puas. Tapi aku sama sekali tidak merasakannya. Yang ada, kakiku terasa kebas seakan tidak menapak saat berjalan mencari tempat duduk.

"Key? Kamu nggak apa?" Aku melirik Dian yang sedang menarik tanganku untuk duduk di sampingnya. Dian cantik dengan riasannya yang sempurna, sedangkan aku tidak tau bagaimana tampangku walau Dian ikut menggeretku ke salon langganannya. Aku merasa... sangat buruk.

Aku menggelengkan kepala dan menyunggingkan senyum kecil, melirik pria di samping Dian yang merupakan teman kencannya, Si Pria di kantor Majalah. Lalu melirik kursi di sampingku sendiri yang kosong, tidak ditempati siapa-siapa.

Yudisium di adakan di Aula Fakultas Ekonomi, mahasiswa dari semua jurusan ekonomi sudah memadati ruangan hingga hampir tidak ada tempat yang tersisa. Tiap mahasiswa hanya mendapat sepasang kursi, untuk dirinya sendiri dan seorang lagi tamunya. Kami tidak diperbolehkan untuk mengajak lebih dari satu orang karena ruangan yang terbatas.

Peraturannya begitu, kami hanya menjalankan saja. Lagipula, masih ada acara Wisuda yang sudah pasti boleh dihadiri keluarga. Jadi kami tidak keberatan sama sekali. Dan karena keluargaku memang hanya akan datang saat wisuda saja. Aku sepenuhnya tidak masalah dengan peraturan itu.
Yang jadi masalah adalah, aku sama sekali tidak memiliki seseorang yang mendampingiku. Awalnya aku akan mengajak Arkan, tapi keadaan sudah berubah sekarang. Aku hanya memiliki bangku kosong di sampingku—nafasku tertahan—yang baru saja di duduki seseorang!!!

Refleks, tubuhku menegang saat menghirup wangi tubuh yang sama sekali tidak asing di indra penciumanku. Merasakan bagaimana jantungku berdetak begitu cepat dan menyakitkan karena kerinduan yang dengan segera merambati udara.

Tangannya meraih jemariku untuk di genggam dan rasanya seluruh tubuhku meremang hingga dadaku sesak untuk bernafas. Ya Tuhan... Aku begitu merindukan pria ini...
Menelan ludah, aku mendongak dan mendapatinya dalam setelan resmi yang selalu ia pakai saat ke kantor. Matanya menatapku lekat dengan hidung dan mulut tertutupi Masker hitam bergambar bibir besar dengan lipstik berwarna merah darah.

Aku menahan tawa dengan desakan panas air mata yang menggenangi pelupuk mata. Dia selalu bertingkah konyol, tentu saja aku menyukainya. Tapi sekarang, rasanya tidak benar karena hatiku berdenyut nyeri karena tidak bisa bersamanya.

Aku tau hampir semua orang yang duduk di sekitarku memperhatikan kami. Tapi aku tidak peduli. Kapan lagi aku berpegangan tangan dan duduk berdekatan dengan seorang Arkan Khair. Karena setelah ini, kami tidak akan bertemu lagi. "Bagaimana bisa ke sini? Kamu nggak ada undangan."

Suasana yang berisik karena acara belum mulai menyamarkan obrolan kami. "Aku punya banyak cara."

Oh. Aku lupa dia mengenal Pak Baihaq. Tentu saja dia mudah mendapatkan undangan. Aku mengalihkan pandangan saat tatapan Arkan tidak putus memandangku. Rasanya begitu sulit mengabaikan keberadaannya.
"Bisakah kita bicara?"

Aku mendongak menatap ke depan panggung dimana MC sedang bersiap-siap untuk membuka acara. Aku menggelengkan kepala, "Acaranya sudah mau di mulai."

Genggaman tangannya mengerat. "Aku sudah minta izin membawamu sebentar ke ruangan Pak Baihaq."

"Mana bisa begitu."

"Bisa."

"Arkan..."

"*Please*... Kamu nggak akan ketinggalan inti acaranya sedikitpun."

Aku tidak menjawab dan pasrah saat Arkan menarik tubuhku berjalan keluar ruangan. Kami melintasi lahan parkir sebelum menyeberang jalan untuk mencapai gedung Fakultas. Memasuki ruangan Pak Baihaq, Arkan melepas maskernya setelah pintu tertutup rapat. Aku berdiri dalam diam di tengah ruangan, tidak tau harus melakukan apa. Sementara Arkan berdiri membelakangiku dengan tubuhnya yang bergerak-gerak gelisah.

"Keputusanmu tidak berubah?"Arkan berbalik menatapku. "Aku masih punya waktu sampai wisuda, kan?" Tatapannya sendu penuh permohonan, tapi aku tidak bisa...

Janeta Missel akan selalu menjadi duri dalam hubungan kami, dan itu sangat mengerikan. Arkan harus benar-benar melepasku pergi. Aku menggelengkan kepala pelan. "Semua akan percuma, Arkan. Sekarang atau nanti, kita nggak akan bisa sama-sama."

"Kezia..."

"Aku lupa menceritakan ini padamu," aku memotong kalimatnya, mencoba tersenyum diantara ketegangan yang memenuhi udara. "...kamu ingat waktu aku pulang ke Desa tiba-tiba waktu itu, kan? Aku berkata ada yang harus dibicarakan Ayah sama ibu."

Arkan mengangguk ragu. "Kamu belum cerita."

Aku menelan ludah. Meyakinkan diri bahwa ini memang keputusan terbaik bagi kami berdua. "Jadi, hari itu Pak Camat dan keluarganya datang ke rumah. Mereka... berencana untuk menjodohkan aku dan anaknya."

Aku menundukkan kepala dan meremas jemariku dengan gelisah. Sama sekali tidak berani memandang Arkan. Entah mengapa, aku takut. "Awalnya aku ingin menolak, tapi kata ibu, aku nggak boleh ambil keputusan cepat-cepat karena mereka memang memberi waktu sampai aku lulus kuliah."

Memejamkan mata erat, aku menghela nafas dalam-dalam dan mendongak untuk menatap Arkan dengan berani. Tapi apa yang aku lihat di sana membuat hatiku berdenyut nyeri. Mata Arkan merah menahan air mata.

Aku tidak bisa menahan mataku yang ikut memanas, "Maafkan aku, Arkan..." tenggorokanku kering dan sakit sekali saat akan menelan, "Aku sudah menerima pinangan mereka."

Kali ini mata Arkan yang terpejam erat, dadanya naik turun karena nafasnya yang berhembus berat satu-persatu. Genggaman tangannya mengepal kencang. Sekuat tenaga, aku mengalihkan pandangan darinya.

"Kamu menerima pria lain begitu saja?" Nada suaranya tajam penuh tuduhan, tidak aku duga sama sekali hingga aku hanya diam. "Kamu meminta waktu padaku untuk kita saling mengenal, tapi dengan mudahnya kamu menerima pinangan orang yang bahkan tidak kamu kenal?!" suaranya meninggi dan aku tersentak kaget karena tubuhnya yang kini berada di depanku, mencengkram bahuku dengan kuat.

"Apa ini Kezia?! Apa dari awal kamu sudah merencanakan ini, *hum*? Bermain-main dengan seorang yang terkenal dan mematahkan hatinya mungkin membuat kamu merasa lebih hebat dari yang lain.....?"

Apa yang sedang pria ini katakan sebenarnya.

"Jawab aku Kezia!!!" Raungannya kali ini membuatku gemetar ketakutan, tubuhku beringsut mengkerut di dalam cengkraman kedua tangannya yang semakin menyakitkan di bahuku. "Masalaluku hanya alasan saja, kan?! Kau memang akan meninggalkan aku!"

Air mataku mengalir deras, dalam sekejap aku menangis sesenggukan. Aku tidak menyangka Arkan melihatku seperti itu. Aku tidak menyangka jika akhirnya aku yang harus menanggung ini semua sendirian. Tapi jika itu membuat Arkan bisa melepasku dengan mudah. Maka tidak apa-apa, aku akan menerima tuduhan apapun...

"Kezia..." suara Arkan tercekat sebelum tubuhku di raih dalam pelukannya. Tapi bukannya berhenti, aku malah semakin menangis seperti orang gila. "Maaf... Aku minta maaf..." Arkan bergumam pelan dengan nada lirih penuh penyesalan. Melepas pelukan kami dalam sekejap dan meraih tissu yang ada di samping meja Pak Baihaq, dia menghapus air mataku dengan tangannya yang gemetar. "Maaf... Aku akan pergi. Jika itu yang kamu mau." Arkan menarik lagi tissu dan terus mengusap air mataku yang tidak mau berhenti.

Mendongak, aku tersentak saat melihat wajahnya yang juga dipenuhi air mata. Hatiku berderak perih, kembali meyakinkan diri jika ini adalah yang terbaik. Masalalunya bisa saja aku terima. Tapi kembalinya Janeta Missel, nantinya akan membuat kami berdua semakin terluka. Atau hanya aku yang akan lebih terluka lagi dari ini?
Sudah cukup. Ini sudah cukup untukku.

"Aku membeli ini untuk hadiah saat kamu nanti di wisuda." Arkan merogoh sakunya, mengeluarkan kotak kecil berbungkus kertas kado dari sana dan meletakkannya di atas telapak tanganku. "Tapi aku rasa, kita nggak akan pernah bertemu lagi setelah ini." Dadaku sakit sekali...

"Selamat tinggal, Kezia." Begitu saja. Dan Arkan langsung melesat ke dalam kamar mandi di ruangan Pak Baihaq tanpa menunggu balasan dari ku.

"Selamat...tinggal, Arkan." aku berbisik pelan sebelum melangkah menuju pintu keluar dengan lunglai. Menghela nafas panjang, aku memilih untuk berbelok menuju toilet sebelum kembali ke aula. Aku harus membenahi riasanku. Sudah pasti sekarang bentuk wajahku sangat mengerikan saat menangis. Butuh waktu sepuluh menit untuk membuat riasan wajahku sedikit lebih baik. Tidak apa-apa, tidak akan ada yang memperhatikan perubahan ini aku rasa. Kecuali Dian. Ck.

Dengan langkah tergesa aku kembali memasuki Aula, acara sudah pasti dimulai sedaritadi karena kini Pak Baihaq sedang berada di atas podium menyampaikan kata sambutan sekaligus program kerjanya. Aku duduk kembali di kursiku sendirian, meringis saat melihat kursi di sampingku yang benar-benar kosong tanpa penghuni sekarang.

"Kamu nggak apa?" Dian bertanya dengan suara berbisik, takut mengganggu keheningan yang diciptakan dari keberadaan Pak Baihaq di depan sana. Aku menganggukkan kepala, mencoba tersenyum walau rasanya wajahku tidak bisa digerakkan karena terasa kaku. "Dimana Iban?"

"Aku rasa, dia sudah pulang. Dia sibuk..." Dian masih menatapku selama sesaat sebelum mengangguk pelan, tidak bertanya apa-apa lagi.

"Baiklah... Saya ingin memberi *kejutan* pada kalian pada hari ini." Suara Pak Baihaq menggema dengan antusias hingga membuat tatapan semua orang menatap lekat padanya. "Wah!! Kalian mudah sekali di buat fokus ya, dengan bilang ada kejutan saja kalian langsung diam begini." Pak Baihaq berdecak, mengundang tawa semua orang.

"Seharusnya, ini akan menjadi menu andalan nanti saat di akhir acara. Tapi baru saja saya mendapat bisikan bahwa dia harus segera pergi karena masih memiliki agenda lain. Jadi langsung saja kita panggil orangnya ya, saya tau sebagian dari kalian mengenalnya atau *semua* sudah mengenalnya mungkin? Saya nggak tau pasti seberapa terkenalnya dia sekarang." Pak Baihaq tergelak saat menolehkan wajahnya ke arah pintu samping, seakan menunggu seseorang untuk muncul, membuat dengungan penasaran seketika menggema seantero ruangan. Semua kepala di dalam ruangan refleks ikut menoleh ke arah Pak Baihaq melihat.

Seseorang muncul dari sana, yang malah membuatku terkesiap kaget. *Tidak mungkin...*
Aku bisa merasakan kebingungan orang-orang di sekitarku karena yang muncul di sana adalah *pria bertopeng* yang selama ini terlihat bersamaku, bahkan tadi dia pun ada di sini. Tapi aku tau yang sebenarnya...

"Iban yang jadi kejutannya?" pertanyaan Dian membuat aku menelan ludah dengan gugup, sementara Arkan sudah mendekati Pak Baihaq di depan sana.

Ya ampun... Ini horor.

"Ini dia teman saya, dia memang suka sekali lebay seperti ini." Pak Baihaq tergelak lagi, "Jadi, biar dia langsung mengenalkan diri ya. Tolong di sambut dengan baik dan tanpa *teriakan*." Tidak ada yang mengerti apa yang dikatakan Pak Baihaq hingga masker itu tiba-tiba lepas dari wajahnya.

"Hai." Suara itu terdengar dari pengeras suara dan menggema hingga ke relung hatiku. Kesedihanku tadi mulai merambat kembali, dan sekaranglah aku menyadari, benar-benar menyadari, bahwa pria yang sedang berdiri di sana tidak akan mungkin bisa aku gapai.

Peringatan Pak Baihaq tidak berguna sama sekali karena pekikan terdengar begitu banyak hingga terasa berdenging di telingaku.

"Kita sudah sering bertemu sebenarnya ya." Hanya begitu saja, ruangan kembali senyap dan aku tidak berani mengalihkan pandangan dari wajah Arkan di depan sana yang juga sedang menatapku. Aku bahkan bisa merasakan sengatan di punggungku karena tatapan semua orang yang kini sudah pasti mengarah padaku.

"Jadi, beberapa minggu yang lalu saya di begal." Arkan berdehem, mengalihkan pandangan pada semua orang yang aku rasa sudah kembali fokus padanya. "Tidak apa bercerita sedikit ya, agar suasana menegangkan ini bisa kita atasi bersama." Arkan terkekeh dengan leluconnya sendiri. Beberapa orang mengikuti, tapi sebagian lainnya tidak bersuara.

"Saya sedang berlari menghindari kejaran begal yang terdiri dari tiga orang karena sempat menghajar salah satu dari mereka, saat motor Kezia... yup!" Arkan menganggukkan kepala, dengan telunjuk yang mengarah padaku, "Wanita yang ada di sana itu,—" otomatis aku kembali menjadi perhatian, "—melintas di depanku. Dan tanpa ragu aku naik di belakang motornya, meneriakinya untuk tancap gas." Arkan mengibaskan tangan.

"Tolong jangan salahkan Kezia karena tidak bercerita ya, saya yang minta padanya untuk diam dan sengaja tidak mau ke rumah sakit walau berkali-kali dia teriaki." Arkan nyengir, "Serius, saya tidak suka wangi rumah sakit. Dan tentu saja saya lebih memilih diobati oleh seorang wanita cantik saja." Arkan mengedipkan mata, diikuti gelak tawa para pria. Sedangkan para wanita tidak terdengar suaranya sama sekali. Aku semakin takut mengalihkan mata.

"Jadi, saya memutuskan untuk tinggal bersama Kezia. Lebih karena ingin membalas budi, *nyawa* itu sangat penting loh... Dan saya bukan orang yang hanya mengucapkan kata *terima kasih* saja untuk kebaikan seseorang. Dan tolong jangan berpikir yang macam-macam, saya sangat menghormati Kezia sebagaimana saya menghormati nyawa saya untuk di jaga."

Menghela nafas dan tersenyum, Arkan mengakhiri sesi curhatannya. "Bisa kita lanjut ke pembahasan yang lebih bermanfaan untuk masa depan kalian!? Karena sungguh, menghabiskan waktu untuk mencari tau kehidupan orang lain itu akan membawa kalian pada kesia-siaan. Kalian boleh saja mengagumi seseorang hingga mencari tau tentangnya. Tapi jika terlalu berlebihan dan menghabiskan seluruh waktu, itu tidak akan membawa kalian kemanapun. Saat seseorang sudah mendapatkan pekerjaan karena lebih menghargai dirinya sendiri, apa kalian ingin tinggal di belakang karena mengurusi orang? Tentu tidak, kan..." Kalimat Arkan membuat ketegangan yang aku rasakan mengendur seketika. Saat itulah aku merasakan genggaman tangan Dian mengerat pada jemariku yang dingin.
Aku menoleh padanya, dan melihatnya sedang menangis penuh kesedihan. Sekarang dia tau. Siapa orang yang sudah membuat ku jatuh cinta, dan kemungkinan besar kami yang tidak bisa bersama.

Sambutan Arkan masih berlanjut di depan sana. Tentang bagaimana sikap dalam menghadapi dunia kerja berdasarkan pengalamannya. Tentu saja bermanfaat bagi kami yang ingin bekerja, tapi lebih dari segalanya, sebagian orang ini lebih senang karena keberadaannya. Itu tidak bisa di elak.

"Bapak kita yang tampan ini benar-benar memanfaatkan situasi, dia tau ya kapan harus mengambil kesempatan dalam kesempitan. Lihat, dia memintaku datang kemari dengan ancaman akan memberitau tentang keberadaanku selama ini. Benar-benar kekanakan."

"Dan saya tidak di bayar sama sekali, *loh*." Arkan berdecak, "Beliau menjalankan prinsip ekonomi dengan sangat baik sekali, ya." Semua orang tergelak. "Maaf saya tidak bisa lama, semoga suatu hari nanti kita bisa bertemu kembali, di waktu dan keadaan yang lebih baik lagi. Selamat dan sukses untuk kalian semua."

Arkan menundukkan kepala sekali sebelum turun dari podium, menyalami semua dosen di depan sana dan berlalu pergi seperti angin, menghilang dengan cepat bahkan tanpa melirik padaku.

Ah. Semuanya sudah berakhir....

Seminggu lagi aku akan wisuda dan akan langsung kembali ke desa. Kami tidak akan pernah bertemu kembali.

***

Tiga bulan kemudian.

Arkan memasuki ruang kerjanya dan langsung jatuh terduduk lunglai di kursi kebesarannya. Matanya terpejam dengan tangan memijat pangkal hidungnya karena lelah. Rasanya dia sudah tidak tahan lagi. Tiga bulan ini ia menyibukkan diri dengan segala macam acara dan pekerjaan. Hanya untuk menghindari otaknya mengingat Kezia. Dan sekarang, dia menyerah. "Kapan kontrak iklanku berakhir?" Ia tau Randu sudah ada di ruangan bersamanya. Pria itu tau ia dalam keadaan tidak baik belakangan ini.

"Masih enam bulan lagi."

"*Damn!* Batalkan saja, bayar kerugiannya pada mereka."

"Ada apa sebenarnya Arkan? Mengapa Kezia pergi? Kau tidak menceritakan apa-apa padaku! Jangan buat aku bingung seperti ini!" Saat kejadian itu, Randu sedang pergi memenuhi permintaa Adriel mengecek lahan baru untuk cabang restorannya. Sepenuhnya, Randu tidak tau apapun.

"Neta mengacau." Arkan membuka mata menatap Randu yang sudah duduk di kursi di depannya, dahinya berkerut bingung.

"Apa yang dia lakukan?"

Menelan ludah, inilah mengapa Arkan tidak mau menceritakannya pada Randu. Karena sudah jelas akan membuka kembali masa lalunya, dan juga membeberkan aib seseorang. "Neta menceritakan tentang batalnya pertunangan kami dulu."

Dahi Randu semakin berkerut dalam, "Apa masalahnya dengan itu, sudah jelas Neta meninggalkanmu. Apa Kezia tidak percaya?"

Arkan bergerak tidak nyaman di kursinya. Bahkan Randu pun tidak mengetahui hal ini. "Bukan, Randu." ia menggertakkan gigi dan entah mengapa emosinya kembali terpancing. "Sebenarnya, Aku yang memutuskan pertunangan kami."

"Apa?" Randu berdiri dengan gusar saat menatap Arkan, "Mengapa?"

Arkan membalas tatapan Randu dengan lekat. "Apa kau tau seseorang yang sedang dekat dengan Neta saat itu selain aku?"

"Aku tidak mengerti mengapa kau tanyakan itu..."

Arkan bersidekap saat menghela nafas. "Kau dan Neta sudah lebih dulu berteman bahkan sebelum Neta bersamaku, mungkin kau tau sesuatu tentang pria lain yang kemungkinan dekat dengannya." Kali ini Randu yang bergerak gusar di tempat duduknya, dan gerakan itu tidak luput dari perhatian Arkan. "Kau tau sesuatu?" Mata Arkan menyipit saat menegakkan duduk untuk lebih fokus pada pembicaraan mereka.

"Mengapa kau ingin tau itu?" Randu berdiri dari duduknya dengan gelisah dan tentu saja Arkan tidak akan membiarkan pria itu pergi menghindar. Ia ikut berdiri dan mengikuti langkah Randu menuju sofa.

"Karena ini kemungkinan besar akan menjawab teka tekinya, dan sangat berhubungan dengan penjelasanku!!" Arkan mencengkram bahu Randu hingga pria itu berbalik menatapnya. Tatapannya menyoroti lekat seakan memaksa Randu untuk bicara.

Mendengus keras, Randu mengerang saat mengacak rambutnya. "Aku!!" Pekik Randu di hadapan Arkan dengan nafas terengah.

Arkan mengerutkan dahi tidak mengerti.

Randu menelan ludah saat memutuskan untuk membongkar rahasia yang selama ini di simpannya sendiri. "Neta tidak pernah menjadi temanku." Ia mengalihkan pandangan menghindari Arkan. "Dia adalah kekasihku."

Terbelalak terkejut, Arkan meraih kerah baju Randu dan mencengkramnya erat penuh emosi. "Apa yang kau katakan?!"Arkan membentak kasar, menatap Randu dengan ngeri. "Sejak kapan?!" cengkramannya semakin erat saat Randu menolak manatapnya, "Sejak Kapan?!!" tanya Arkan lagi semakin kencang.

"Kuliah." Randu menjawab dengan suara tercekat, masih dengan mengalihkan tatapannya dari Arkan.

Sejak kuliah??

Arkan terperangah, "Apa kau akan mengatakan padaku bahwa kau *sengaja* melepas wanita itu untuk ku??" Cengraman tangan Arkan semakin mengerat di leher Randu saat pria itu hanya diam saja. Membuat Arkan menyadari bahwa apa yang dia katakan adalah sebuah kebenaran. "Brengsek!!!"
Bugh!

Randu terjungkal dengan sebuah tinju yang melayang di rahangnya. Belum sepenuhnya ia terjatuh saat tubuhnya kembali ditarik dan tinju Arkan bersarang lagi di pipinya tanpa jeda.
"Apa yang kau lakukan, hah??!" Arkan kembali menarik tubuh Randu hingga pria itu berdiri dan memojokkannya di dinding. "Mengorbankan kekasihmu sendiri??! Apa kau gila??! Apa

lagi setelah ini yang akan kau korbankan untukku?? Hidupmu??? Nyawamu???!!" Arkan berteriak penuh amarah. "Aku tidak ingin kau mengorbankan apapun untukku!! Brengsek!!!" Suaranya bergetar saat membayangkan bagaimana perasaan Randu selama ini saat ia dengan santainya berkencan dengan Neta!!! Sialan!!!!

Lalu kenyataan lain yang lebih mengerikan seketika membuatnya tersentak mundur, kengerian mencengkram jantungnya saat satu pertanyaan itu kini menggantung di ujung lidahnya dan begitu mengerikan untuk ia tanyakan.

Ia mundur hingga kakinya membentur sofa dan ia jatuh terduduk dengan tenggorokan tercekat. "Apa kalian...masih berhubungan sebelum ia memutuskan ke luar negri?"

Randu berdiri di sana dengan wajah penuh lebam, menatap Arkan penuh penyesalan. "Maaf, aku tidak bermaksud untuk mengkhianatimu, aku bersumpah aku sudah melepasnya. Saat itu kami mabuk..."

Suara Randu begitu lirih, tapi menohok jantung Arkan dengan begitu kuat hingga sakitnya terasa naik ke tenggorokan dan terus merangkak menuju matanya. "R-randu..." suaranya bergetar dan lidahnya terasa kelu untuk bicara, "Aku memutuskan pertunangan kami karena dia hamil."

Jeda sesaat, seakan waktu benar-benar berhenti setelah kalimat itu diucapkan Arkan.

Lalu tubuh Randu melesat begitu cepat melintasi ruangan dan jatuh terduduk di hadapan Arkan dengan mata terbelalak lebar. Kini tangannyalah yang mencengram erat kerah Arkan. "Apa yang kau katakan?" Randu mencicit penuh ketakutan, menatap Arkan dengan nanar.

"Dia hamil... bukan anakku." Arkan kembali mengulang, terbata-bata.

Cengkraman Randu semakin erat tapi Arkan bisa merasakan tangannya yang bergetar. "Mengapa kau begitu yakin dengan itu?!"

Ngeri. Hanya kengerian yang kini menghiasi wajah Randu. Matanya merah karena marah dan kesedihan yang tiba-tiba menghujam jantungnya.

"Aku hanya sekali menyentuhnya dan kau tau sendiri *bagaimana* dan *kapan* itu terjadi."

Mereka sama-sama tau kejadian itu, karena saat itulah Randu merelakan wanita yang dicintainya memilih untuk melepaskan diri darinya. Apa yang harus ia katakan, saat ia tau bahwa ia tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan Arkan dari segi apapun. Demi kebahagiaan Neta, ia mengalah. Tapi jika itu menyangkut sebuah nyawa lain yang ternyata adalah miliknya...

Itu akan menjadi perkara lain.
Dan sekarang Neta kembali. Tanpa membawa *siapapun*...

"Tidak..." Randu tercekat saat kenyataan kini terpampang nyata di hadapannya. Neta hamil... dan sudah pasti adalah anaknya. Ia seharusnya memiliki seorang anak sekarang.... *Seharusnya* yang tidak pernah menjadi ada... *Dimana*...

"Neta tidak mungkin melenyapkannya, kan?" Ia masih saja berharap jika ada *kemungkinan* bahwa Neta memang sengaja tidak membawa anak mereka kemari. Ia mendongak, menatap Arkan yang sedang menatapnya dengan sendu. "Dia tidak mungkin melakukan itu, kan?"

"*I'm sorry*, Randu." Jawab Arkan dengan nada pelan.

"Tidak. Tidak." Randu tidak menerima ini. Dia tidak akan menerima ini. "Neta pasti menyembunyikannya..." suaranya bergetar dan ketakutan, karena ia sesungguhnya tau jika kemungkinannya akan kecil untuk itu. Lebih dari orang lain, ia mengenali siapa Neta. Wanita itu akan melakukan apapun untuk memenuhi obsesinya. Sudah jelas wanita itu tidak pernah meninggalkan dunia modeling nya. Itu artinya, anaknya memang sudah tiada...
Randu jatuh terduduk dengan punggung menyandar ke meja kaca. Punggungnya seharusnya merasakan sakit karena menekan pinggiran meja, tapi tidak. Ia tidak merasakan apapun.
Neta sudah menipunya. Dulu, dan juga sekarang.
Brengsek!! Sialan!!!

Ia telah berusaha menjadi orang yang layak untuk bersanding dengan wanita itu selama ini...
Tapi apa yang ia dapatkan??
Tidak ada. Ia tidak mendapatkan apa-apa.

Dan sekarang, Neta kembali berulah dengan mencoba memisahkan Arkan dan Kezia. Ia tidak akan membiarkannya, ia tidak akan membiarkan wanita itu kembali pada kehidupan mereka.
"Jadi, Neta mengatakan soal itu pada Kezia?" tanyanya dengan nada kosong.

Arkan menyandarkan duduknya ke punggung sofa dengan perlahan. Merasa sengatan rasa bersalah karena ia juga memiliki andil atas apa yang terjadi pada bayi dalam kandungan Neta. Sudah jelas ia menolak mentah-mentah saat wanita itu meminta pertanggungjawabannya.
Ia tidak tau jika ternyata... kenyataannya seperti ini...

Andai saja dulu ia mengatakan hal ini pada Randu. Mungkin kejadiannya akan berbeda. Tapi sungguh, ia sama sekali bukan pria yang mengasihani seorang wanita yang sudah jelas-jelas hanya ingin memanfaatkannya. Jadi, ia tidak merasa perlu repot-repot membicarakan Neta. Sialan!!

"Ya." Jawab Arkan.

"Dan Kezia meninggalkanmu begitu saja?"

Arkan menghela nafas, "Sepertinya begitu... aku tidak tau pasti apa yang dipikirkannya. Karena ia tidak mengatakan apapun setelahnya, dia hanya memintaku untuk melepasnya pergi."

"Kau melepasnya?"

"Aku tidak punya pilihan." Arkan menjawab muram, "Dia hampir saja menyerahkan diri agar aku mau melepasnya pergi." Arkan mendengus, "Dasar bodoh, apa dia pikir aku akan melepasnya setelah aku menyentuhnya?"

"Lalu mengapa kau tidak menyentuhnya?" Senyum samar menghiasi wajah Randu, dan membuat Arkan menghela nafas lega karena tau Randu akan baik-baik saja.

"Itu hanya akan memberinya alasan lain untuk tetap pergi meninggalkanku," Arkan berdecak, "Ia akan membenciku karena itu dan aku tidak mau dia membenciku."

Lalu hening setelahnya. Seakan mereka tenggelam dalam fikiran mereka masing-masing.

"Aku akan memutuskan kontrak kerja dan apapun itu yang berhubungan dengan Janeta Missel." Randu bersuara setelah beberapa saat. Ia menatap Arkan yang hanya mengangguk dalam diam memandangnya. "Ada satu acara yang tidak bisa aku batalkan, dan sama sekali tidak berhubungan dengan wanita itu. Apa kau tidak keberatan?"

"Acara apa?"

"Salah satu Sekolah Luar Biasa di kota ini mengundangmu untuk menjadi juri dalam acara pentas seni mereka. Murid-muridnya banyak yang menyukaimu dan Kepala Sekolahnya sangat berharap kau bisa hadir."

"Kapan acaranya?"

"Besok malam. Kau hanya perlu datang saat acara inti saja."

Arkan mengangguk. "Aku akan datang."

"Bagus." Randu bangkit berdiri untuk pergi dari ruangan ini, ia perlu menenangkan diri dan mengikhlaskan apapun itu yang sudah terjadi.

"Randu?" Ia menoleh menatap Arkan yang masih terduduk diam. "Kau menjalin hubungan dengannya lagi?"

"Ya." Randu menjawab dengan jujur. "Tapi detik ini juga *semua* sudah berakhir. Dan kali ini, aku pastikan akan berlangsung *selamanya*."

Arkan menganggukkan kepala mendukung sepenuhnya tindakan Randu. Pria itu kembali akan berjalan saat langkahnya lagi-lagi berhenti dan menoleh pada Arkan. "Apa kau yakin tidak pernah menidurinya?"

"Brengsek!! Apa-apaan itu?!" Arkan melotot, "Aku tidak pernah oke??? Sudah aku katakan hanya sekali saat aku mabuk dan wartawan itu dengan sialnya memergoki aku dan dia yang keluar dari kamar hotel bersama-sama. Karena itulah aku mengencaninya, kau sudah tau itu. Aku tidak ingin di cap pria brengsek yang hanya tau meniduri wanita saja. Dan aku sama sekali tidak memiliki perasaan apapun padanya jika kau ingin tau lebih detail!!!"

Randu berdecak memotar bola mata karena mendengar suara Arkan yang kian meninggi. "Santai *Broh*..."

Arkan kembali memelototi Randu dengan galak. "Dan kau, pria bodoh! Jangan pernah mengorbankan apa-apa lagi untukku!! Apa kau mengerti?!"

Randu mendesah, membalikkan badan sepenuhnya pada Arkan dengan bahu bersandar di ambang pintu. "Mau bagaimana lagi, aku begitu memujamu..."

"Sialan!!! Pergi saja kau ke neraka!!" Arkan melempar bantalan sofa yang bisa dielak Randu dengan mudah.

Pria itu tergelak kencang, "Serius Arkan, apa kau tidak pernah penasaran pada Neta?"

"Kenapa kita kembali lagi ke sana?!" Arkan mendelik kesal.

Randu mengedik, "Aku hanya ingin tau."

Arkan bergeming sebelum bangkit berdiri menuju kulkas, mengambil minuman dan menegaknya hingga tandas. Melirik pada Randu yang sedang bersidekap menunggu jawabannya. Ia berdecak, "Aku tidak merasakan apapun padanya? Bahkan untuk sekedar menyentuhnya."

"Mengapa kau memutuskan untuk bertunangan kalau begitu."

"Apa ini, *Dad*?"

"Rasa penasaran."

Arkan melempar botol kosongnya ke dalam kotak sampah dengan emosi. "Karena aku ingin berubah menjadi orang yang lebih baik. Aku fikir, mungkin aku bisa lebih menerimanya jika hubungan kami lebih serius. Apa kau sudah selesai? Aku sekarang mengantuk dan ingin cepat pulang memeluk gulingku."

Randu meringis saat mendengar kata-kata terakhir Arkan, mengingatkannya kembali akan kepergian Kezia yang membuat Arkan terlihat menderita belakangan ini. "Apa tidak ada cara untukmu dan Kezia kembali?"

Kali ini Arkan tidak langsung menjawab. Sejujurnya, ia tidak ingin menjawab...
Karena mengucapkannya lagi, akan kembali mengiris hatinya. "Dia sudah memutuskan untuk menerima perjodohan yang di rencanakan orang tuanya." Memangnya, pilihan apalagi yang ia punya selain berkubang sekalian dalam luka. Wah, ia sudah mulai terbiasa.

Meraih ponsel dan kunci mobil, ia melangkah mendekati pintu. Semakin dekat dengan keberadaan Randu yang masih saja berdiri tegak di sana tanpa ingin bergeser sedikitpun padahal ia akan lewat. "Minggir."

Randu tetap bergeming hingga mata Arkan menatapnya. "Aku tidak bisa membantu jika sudah seperti itu."

"Aku tau."

Randu menghela nafas dalam-dalam. "Ada satu hal lagi soal Neta yang belum aku beritau padamu."

"Aku tidak peduli."

Randu mengedikkan bahu saat Arkan menerobos melewati pintu. "Terserah, tapi yang pasti, Neta menipumu malam itu, kau sama sekali tidak menyentuhnya."

Langkah Arkan melambat sebelum sepenuhnya berhenti, lalu berbalik menatap Randu. Meminta penjelasan lebih.

"Dia ingin sekali bersamamu." Randu nyengir, berusaha menganggap ini lelucon karena memang sudah lama berlalu. "Dia juga yang menyewa wartawan itu."

Arkan memutar tubuh sepenuhnya menghadap Randu karena tidak habis pikir dengan apa yang dipikirkan seorang wanita jika sudah berkeinginan. "Dan sejak kapan kau tau itu?"

"Baru-baru ini dia mengaku saat kami berhubungan kembali, aku pun tidak tau sebelumnya."

Arkan berdecak menggelengkan kepala. "Kalian berdua benar-benar merepotkan dan menyusahkan aku."

***

Acara pentas Sekolah berjalan lancar. Arkan tidak menyesal karena telah datang ke acara ini, dia benar-benar menikmati waktunya bersama anak-anak. Mereka memiliki bakat unik yang membuatnya kagum karena dari sisi lain, mereka memiliki kekurangan. Untuk pertama kalinya setelah berpisah dengan Kezia, dia bisa merasakan bagaimana rasanya tersenyum kembali.

"Halo, *Pria bertopeng*."

Arkan mendongak kaget mendengar panggilan itu, melihat seorang wanita yang tidak asing di matanya karena dulu memang sempat bertemu. "Oh, Dian?" Arkan berdiri dan mengulurkan tangan yang langsung di sambut Dian dengan antusias.

"Aku senang sekali, namaku ternyata diingat."

Arkan terkekeh saat kembali duduk, mengibaskan tangan saat meminta Dian ikut duduk di depannya. Randu datang sesaat kemudian membawa minuman yang untungnya berlebih hingga bisa dibagi untuk Dian.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Arkan, "Dan sedang apa di sini?"

"Wah... baik sekali...." Dian nyengir berlebihan karena pertanyaan yang ia sadari dengan pasti hanya sekedar basa basi saja mengingat mereka memang hampir tidak pernah berinteraksi sebelumnya. "Kepala sekolah adalah bibiku, jadi, aku dapat bocoran kalau kamu datang. Nah! Di sinilah aku sekarang."

Arkan terkekeh menggelengkan kepalanya karena nada antusias Dian.

"Jadi, kamu benar-benar pacaran dengan Kezia ya?"

Arkan melirik Randu yang ternyata sedang meliriknya juga sebelum mengembalikan fokus pada Dian. Senyumnya kini berubah kecut. "Yah... begitulah..."

"Ya ampun... aku benar-benar nggak nyangka!!! Seneng sih, tapi sedih saat kalian memutuskan untuk pisah... Kalo di pikir-pikir, Kezia itu cocok kok untuk kamu. Dia itu baik banget lho... sedikit polos sih emang orangnya, terus agak ceroboh juga. Tapi itu kan bukan masalah kan ya," Dian bicara tanpa henti karena sudah menjadi kebiasaannya.

"Yup," Arkan menganggukkan kepala, "Memang bukan masalah." Walau hatinya berat, tapi ia tidak menolak diajak bercerita tentang Kezia.

"Terus, kenapa musti pisah... Kezia memang keras kepala orangnya, kamu cuma perlu sabar aja, dia pasti bakal luluh lama-lama."

Di sini, Arkan mulai mengerutkan dahi dengan bingung. "Aku sudah berusaha, tapi dia tetap mau pisah. Lagi pula sekarang sudah terlambatkan? Dia sudah akan menikah... atau mungkin sudah menikah?" Arkan mengernyit saat hatinya terasa tertancap besi panas ketika mengatakan itu.

"Me-menikah? Kezia menikah??!! Kapan??!!" Dian melotot terkejut, memekik tidak sadar karena ia sama sekali tidak mengetahui hal ini. "Apa kamu bermaksud mengatakan padaku bahwa Kezia menikah dan sama sekali nggak bilang-bilang padaku??"

Arkan hanya mengedikkan bahu karena dia tidak tau mengapa Kezia melakukan itu. Dian tiba-tiba menyentak tas selempangnya ke atas meja dengan bantingan cukup keras, membuka pangait dan menarik ponselnya dari dalam sana. Mengutak atik sebentar sebelum menempelkannya di samping telinga. Tegak berdiri dengan raut wajah kesal saat menunggu sambungan di terima di seberang sana, lalu teriakan kembali menggema. "Kezia Sahanaya?!!! Apa kamu bermaksud untuk Nikah dan nggak bilang-bilang padaku, hah? Kamu pikir aku ini nggak sebegitu penting untuk dikasih tau gitu ya???"

Dian diam mendengar jawaban lawannya yang sudah pasti adalah Kezia. Jantung Arkan bertalu-talu karena kerinduan. Ya ampun... rasanya begitu menyakitkan saat menahan diri dari rindu.

"Aku tadi bertemu Arkan dan dia bilang kamu mau nikah." Suara Dian sudah tenang sekarang, matanya melirik Arkan sesaat sebelum kembali menjawab. "Itu nggak penting. Apa kamu mau cerita detailnya?? Aku bener-bener nggak suka saat tau kalo kamu udah buat Idola aku patah hati."

Arkan tidak bisa menahan bibirnya yang tersenyum kecil karena pembelaan Dian.

"Nggak, nggak, dia udah pulang sekarang." Dian meliriknya saat mengatakan itu. "Sebentar, aku ke tempat yang lebih nyaman dulu. Jangan di tutup telponnya." Dian menekan tombol *mute* saat berbalik menatap Arkan. "Kezia akan mengatakan alasan dia mengambil keputusan ini. Apa kamu mau ikut mendengar?"

Sungguh tawaran yang menggiurkan, tapi... "Dia sudah pernah mengatakan alasannya langsung padaku."

"Ada *hal* yang hanya akan wanita bicarakan pada sesama wanita, *Iho*..." Arkan menelan ludah karena tau bahwa Dian benar. Meski ragu, ia menganggukkan kepala.

"Tapi kamu harus janji nggak akan bersuara hingga Kezia selesai bicara. *Sedikitpun.*"

Kali ini, Arkan mengangguk mantap membuat Dian tersenyum saat kembali duduk di kursinya, meletakkan ponsel di atas meja, ia kembali menekan tombol *mute*. Lalu mengaktifkan *loudspeaker*. "Kezia?"

"Yap."

Hanya satu kata itu. Dari suara yang begitu ia rindukan. Hati Arkan langsung berdenyut nyeri. Ia bahkan tidak sadar saat panas mulai merambati matanya.

***

Sang IDOLA -el-

22 Di Sinilah Kita Berakhir

"Key?"

"Yup."

"Ayo bicara. Aku mau tau semuanya."

Kezia berdecak. *"Ini nih yang buat aku nggak mau cerita sama kamu, pasti mau nya detail."*

"Eh eh kamu banyak utang cerita sama aku ya! Aku nggak mau tau, ayo ngomong!!"

Dari sini pun, Arkan bisa membayangkan Kezia yang sedang cemberut di sana. Hela nafas panjang terdengar sebelum deheman mengawali kalimat Kezia. *"Jadi, Janeta Missel mendatangiku."*

"Brengsek!!!" Ucap Dian refleks, lalu menutup mulutnya saat melirik Arkan. "Maaf keceplosan."

"Kebiasaan ya itu mulut nggak bisa di rem!" Kezia mengeram, membuat Dian malu pada Arkan yang terkekeh tanpa suara.

"Ya maaf... terus gimana?"

"Hm... Dia cerita tentang masalalu nya sama Arkan..."

"Jangan bilang kamu terpengaruh!!" Dian memotong galak, untung saja mereka berada di sofa ruang guru SLB yang sedang sepi. Jika tidak, sudah pasti semua orang akan protes karena teriakannya. "Kezia? Itu *cuma* masalalu."

"Aku nggak terpengaruh sama masalalu mereka kok."

Kilat berkelabat di mata Arkan saat mendengar pernyataan itu.

"Aku memang sempat shock berat. Tapi aku pikir, masalalu ya masalalu. Gitu aja udah, mau gimana juga nggak bisa diubahkan?"

"Terus? Yang buat kamu pergi dari Arkan itu apa?" Terima kasih karena Dian menanyakan pertanyaan yang sama persis bercokol di benaknya sekarang.

"Karena wanita itu mengatakan dengan yakin bahwa dia akan merebut Arkan dariku."

Arkan menarik nafas tajam sementara Randu mengumpat pelan di sampingnya.

"Kamu cuma harus bertahan Kezia!" Dian mendelik gemas pada ponselnya satelah melihat ekspresi Arkan. "Aku yakin Arkan akan tetap milih kamu!! Aku tau kamu lebih baik dari wanita itu dan aku lebih setuju kalo Arkan sama kamu!"

"Ya ya ya... bilang aja supaya kamu bisa liat dia tiap hari kan ya, nggak usah susah-susah liat posternya lagi. Yang bergerak lebih enak di lihat lho."

Dian terperang malu dengan kalimat Kezia, tidak berani sedikitpun melirik pada Arkan. Kezia sialan!!! "Serius ih!!! Ngomong apa sih?"

Kezia tertawa lepas di sana, mengundang tawa juga di bibir Arkan. Suara itu begitu menenangkan jiwanya yang belakangan ini terasa mati.

"Janeta Missel akan merebut Arkan dengan cara apapun Dee. Termasuk itu di tempat tidur." Arkan tidak sadar meremas botol air minumnya hingga bunyi remuk terdengar di suasana yang tiba-tiba hening. *"Dan sepertinya akan berhasil."* Lanjutan Kezia membuat suasana semakin menggantung menegangkan.

Dian memelototi Arkan dengan marah dari seberang meja, Arkan langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat, meyakinkan Dian bahwa dia tidak melakukan itu.

"Kamu yakin?? Apa kamu udah tanya itu sama Arkan?"

Hening di seberang sana membuat perasaan Arkan menjadi tidak enak. Entah apa yang sedang dipikirkan Kezia sekarang dan mengapa Kezia bisa sampai berpikir seperti itu.

"Kezia? Jawab aku!" Dian menjerit tidak sabar, berdiri dari duduknya hanya untuk memelototi ponselnya secara langsung.

"Eumm... belum."

Dian menggerang kasar sambil memutar badannya di tengah ruangan seperti orang gila. "Dan kamu percaya begitu saja saat wanita itu bilang sudah tidur dengan Arkan???!" Dian menggebrak salah satu meja guru di sampingnya hingga vas bunga di atasnya meloncat dan berguling jatuh. Untung saja masih bisa ia tangkap sebelum menyentuh lantai dan pecah berkeping-keping seperti hati idolanya sekarang karena kebodohan sahabatnya sendiri. "Kezia!!! Semua wanita di dunia ini ingin tidur dengan Arkan!!! Dan bukan berarti jika mereka berkata mereka *sudah* melakukannya, itu benar-benar *terjadi* di dunia nyata. Sudah jelas mereka cuma halu doank??! Kamu ngerti nggak sih seberapa mengerikannya khayalan seorang wanita jika memikirkan laki-laki???"

"Stop Dee." Kezia tercekik ngeri, *"Aku nggak pernah melakukan itu..."*

"Ah bohong banget!!!" Lalu Dian terkesiap menutup mulutnya, melirik Arkan lalu mengalihkan pandangan sambil mengerjapkan mata. Panas seketika merambati wajahnya. "Wah Key... hidupmu pasti indah banget ya..." Dian cemberut setelahnya. "Gimana mau mengkhayal kalo khayalannya ada di depan mata. Buat iri banget sihhh!!!"

Kezia tergelak di seberang sana karena kalimat blak-blakan Dian. *"Makanya aku nggak perlu mengkhayal Dee..."*

"Jangan sombong... jangan sombong... toh sekarang udah nggak bisa lagi. Nangis-nangis deh kamu sendirian di sana ya. Sukurin!! Siapa suruh percaya gitu aja sama omongan nenek sihir!!"

Bibir Arkan berkedut geli, melirik Randu yang cemberut karena omongan Dian yang sudah tidak di saring lagi. Walau bagaimanapun juga, Randu dan Neta pernah menjadi sepasang kekasih yang Arkan yakin bukanlah hubungan yang hanya sekedar main-main bagi Randu. Jika pria itu mencintai wanita, sudah pasti itu serius. Dia memiliki dua orang adik wanita yang sangat ia jaga keberadaannya.

"Aku nggak akan percaya begitu aja seandainya nggak melihatnya sendiri, Dee."

"Apa?!!" Respon Dian akan sama sepertinya, seandainya Arkan diperbolehkan bersuara. Lagi, mata Dian memelototinya dengan ganas. Arkan kembali menggelengkan kepala kali ini sambil mengerutkan dahi kebingungan.

"Aku melihatnya di apartemen Arkan."

Sementara kerutan dahi Arkan semakin dalam, Dian malah memekik kesal. "Itu bukan berarti apa-apa Key!!! Ya ampunnn...."

"Jadi, apa artinya saat aku menemukan dia di jam 6 pagi, Dee. Dia baru akan pulang saat aku baru datang, dan langsung mengenaliku dari fotoku yang berada di kamar Arkan. Wah... apa kamu juga menganggap hal ini bukanlah apa-apa? Maaf Dee, sepertinya kita sudah berjalan di arah yang berbeda."

"Bukan... bukan begitu maksudku Key..." Dian terkesiap mendengar nada bicara Kezia yang kecewa padanya. Ia menelan ludah ngeri, tergagap. Ikut merasakan bagaimana dadanya terasa ditekan sesuatu yang menyesakkan. Jika ia saja merasakan ini, bagaimana dengan Kezia. Dian merentangkan tangan pada Arkan saat pria itu akan bersuara. Ia menatap lekat pria yang selama ini menjadi Idola nya untuk tetap memenuhi janji untuk tidak bersuara.

Arkan bergeming, melirik Randu yang menghela nafas kuat sambil mengacak rambutnya penuh frustasi.

Menarik ponsel nya, Dian mematikan *loudspeaker* sebelum menempelkannya ke telinga. "Maafkan aku Key, aku tidak tau kejadiannya seperti itu. Kamu nggak apa?"

Dian diam sejenak saat mendengar Kezia bicara. Ia bahkan berdiri sedikit jauh dari sofa. "Kapan acaranya?" Kali ini, suaranya tercekat, membuat jantung Arkan tertohok ngeri hingga meremas genggaman tangannya sendiri. Ikut menanti jawaban dari pertanyaan itu.

"Aku nggak bisa ke sana... nggak mungkin dapet izin dari kantor..." suara Dian mulai bergetar sebelum akhirnya ia menangis sesenggukan. "Aku mau nangis!! Nggak tau!! Aku bakal ke sana pokoknya!"

Sesaat kemudian Dian menutup telponnya. Lirih tangisnya masih terdengar saat tangannya berusaha menghapus air mata. Perlahan ia berjalan kembali mendekati sofa, tapi wajahnya menunduk dalam. Menolak untuk menatap Arkan.

"Aku tidak melakukannya. Kezia salah paham." Arkan bersuara dengan mantap saat Dian meraih tas di atas meja, masih tidak mengangkat kepalanya. "Dian..."

"Aku tidak tau." Dian menelan ludah, "Maafkan aku, aku harus pergi..."

"Aku yang membawa Neta."

Suara asing itu membuat langkah Dian yang tergesa menuju pintu terhenti seketika. Ia berbalik cepat, menatap pria yang sedari tadi berada di samping Arkan dengan mata melotot karena terkejut.

"Aku yang membawa Neta ke apartemen Arkan." Randu mengulang kalimatnya sambil menatap lekat wanita yang merupakan sahabat dari Kezia yang masih berdiri di sana dengan gamang. "Tanpa sepengetahuan Arkan." Randu menambahkan.

Dian terkesiap sebelum berderap maju hingga berjarak selangkah di depan Randu, menunjuk pria itu dengan amarah. "Kau sengaja membuat Kezia memandang Arkan buruk ya kan??! Apa maksudmu, hah!" Dian terengah-engah dengan tubuh gemetar menahan emosi. Hilang sudah rasa kecewa pada Arkan yang tadi menggelayutinya.

Randu berdecak, mengibas tangan Dian yang masih saja menunjuknya hingga jatuh di samping tubuh wanita itu dengan kasar. "Aku tidak tau Arkan akan pulang malam itu, oke!" Mereka saling menatap lekat, yang satu karena kesal dituduh sembarangan, sedangkan yang satu lagi penuh dengan amarah.

"Kapan kejadiannya?" Suara Arkan menarik mereka berdua dari perang tatapan.

Randu menghela nafas sebelum menoleh pada Arkan. "Malam saat pertunangan Vivian. Kau bilang akan menginap di kosan Kezia."

Suara tarikan nafas Dian terdengar nyaring sangking kuatnya wanita itu terkesiap karena mendengar kalimat Randu. Tapi Arkan mengabaikannya, "Aku tidak jadi menginap. Setelah Raymond di tangkap malam itu, Adriel mengejutkan kami semua dengan tegak berdiri dan berjalan melintasi taman." Arkan terengah menekan dadanya yang masih merasakan kebahagiaan semua orang malam itu. "Kami semua mengobrol semalaman hingga lupa waktu."

Arkan kembali menghela nafas dalam-dalam, menyangga kepalanya di kedua tangan. "Jadi, pagi itu Kezia datang?"

"Dia...tidak menemuimu?" Randu tercekat dengan rasa bersalah, tidak menyangka sama sekali saat ia keluar mencari sarapan Kezia akan datang. Dan Neta memanfaatkan keberadaannya yang sedang sendirian. Randu memejamkan mata erat saat melihat Arkan menggelengkan kepala. "Aku terkejut saat kau menelpon dan berkata ada di apartemen pagi itu... Jadi, aku pergi keluar mencari sarapan untukmu."

"Aku baru saja pulang. Bahkan tidak tau kau menginap." Arkan memotong.

Randu menelan ludah, lalu mengerang. "Ya Tuhan... aku tidak percaya Neta melakukan itu!! Aku hanya meninggalkannya sebentar!!"

Arkan mendesah pasrah saat menyandarkan punggungnya ke sofa, sementara Dian kembali duduk di kursinya lagi. "Aku yakin dia masuk ke kamarku dan melihat foto kami di dinding. Aku terlalu lelah untuk menyadari apapun."

Tidak ada yang bersuara setelahnya.

Lalu erangan Randu kembali terdengar memecah kesunyian. Kali ini lebih karena marah pada dirinya sendiri. "Aku terlalu malu karena terlihat bersama Neta hingga tidak berfikir untuk menjelaskan apapun pada Kezia pagi itu!!" Randu menoleh cepat pada Dian, meminta perhatian pada wanita itu untuk melihatnya. "Aku akan menjelaskan pada Kezia, tolong telpon dia kembali, *please*... Dia tidak pernah mau mengangkat telpon dariku."

Dian menelan ludah dengan tatapan sendu. "Kamu tidak bisa melakukan itu."

"Mengapa?!" Randu membentak tanpa sadar, menyorongkan tubuh semakin mendekati Dian, sedangkan Arkan sudah menegakkan duduknya.

"Pernikahannya besok." Mereka berdua terkesiap, terlebih Arkan yang langsung memejamkan mata dengan erat. "Pernikahannya tidak akan berhenti hanya dengan kalian yang menelponnya saja." Tatapan Dian beralih pada Arkan. "Kamu harus pergi langsung ke sana untuk benar-benar menghentikannya."

Menelan ludah, Arkan menggelengkan kepala dengan pelan. "Aku tidak bisa melakukan itu... tidak mungkin aku menghentikan pernikahannya..." Ia mengalihkan tatapan agar tidak ada dari mereka yang melihat bagaimana matanya sudah memerah sekarang. "Semua sudah terlambat, Dian." Arkan mencoba menarik bibirnya membentuk senyuman. "Terima kasih ya, mungkin suatu hari nanti kamu bisa meluruskan kesalahpahaman ini padanya." Arkan menahan nafas, "tapi sebaiknya tidak usah, sih. Pasti rasanya akan sangat aneh untuk Kezia..."

Adakah kemungkinan Kezia akan menyesali keputusannya jika tau tentang semua ini...
Ah. Sebaiknya jangan dipikirkan. Dia hanya berharap Kezia mendapatkan pendamping yang bisa membuat dirinya bahagia.

"Kamu... nggak mau memperjuangkannya?" Dian mengedikkan bahu, "Setidaknya hingga tidak ada lagi kesempatan."

"Kesempatanku memang sudah tidak ada..."

"Dia *belum* menikah." Dian memotong.

"Dia sudah menjadi calon istri orang."

Dian memiringkan kepala memperhatikan Arkan dalam diam. "Tidakkah kamu berpikir mengapa kita dipertemukan di saat seperti ini Arkan? Di saat pernikahan itu akan segera berlangsung?"

Arkan mengerjapkan mata, lalu mengedikkan bahu. Tidak ingin memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang timbul dari pertanyaan itu.

"Dia baru menjadi *calon* istri orang. Tapi jika dia ternyata adalah jodohmu, ini adalah kesempatan terakhir kamu untuk memperjuangkannya." Dian mengedikkan bahu dengan acuh, "Yah... jika kamu memang bermaksud untuk memilikinya, *sih*. Kalau memang nggak ada, ya aku bisa bilang apa." Dian beranjak berdiri untuk pergi. "Sampai jumpa lagi, aku rasa." Tersenyum, ia berbalik menuju pintu.

Arkan masih bergeming di tempatnya. Merasakan keinginan kuat untuk berlari ke rumah Kezia dan menyentak tubuh wanita itu kuat-kuat agar menyadari betapa ia telah salah paham padanya.

"Oh ya Arkan." Dian berbalik saat berada di ambang pintu, "Kata Kezia acaranya jam 10 pagi, dan setauku, pesawat pertama yang berangkat ke kotanya adalah jam 6 lewat 10 menit. Perjalanan udara memakan waktu 1 jam belum termasuk *delay*nya. Dan dari bandara ke rumah Kezia itu memakan waktu 2 jam kurang lebih jika nggak ada halangan. Kalau kamu nggak cepat memutuskan, kamu benar-benar akan kehilangan." Dian tersenyum kecil, "Hidup cuma sekali, Arkan." Setelahnya, Dian benar-benar menghilang di balik pintu.

"Apa yang harus aku lakukan, Randu?"

"Kau harus menjemput Kezia."

"Aku akan merusak pernikahannya."

"Tidak. Kau menjadikan dirimu mempelai prianya."

"Bagaimana mempelai pria sebelumnya?"

"Dia akan mendapatkan wanita lain yang benar-benar mencintainya."

Untuk pertama kali dalam ketegangan situasi mereka, Arkan menoleh pada Randu. "Kau pikir begitu?"

Alis Randu naik sebelah saat akan menjawab Arkan. "Aku pikir tidak adil jika Kezia menikah dengan pria yang tidak dicintainya, seumur hidup dia akan berusaha melupakanmu dan itu tidak akan mudah. Akhirnya, dia tidak akan pernah bahagia. Bagaimana menurutmu?"

"Analisis yang bagus." Arkan menganggukkan kepala. "Cepat pesan tiketnya."

***

Randu menyewa travel untuk membawa mereka menuju rumah Kezia. Selain ringkas, mereka juga membutuhkan supir yang sudah kenal lokasi agar lebih cepat sampai. Mereka tidak memiliki waktu banyak sekarang.

"Mas-mas ini mau ke rumah siapa, soalnya saya hampir kenal semua orang di Desa ini." Kang Budi, yang jadi supir mereka menunjuk kertas di tangannya yang berisi alamat Kezia. Randu yang memang tidak tau apa-apa mengenai Kezia menoleh pada Arkan di bangku belakang. Meminta jawaban atas pernyataan Kang Budi.

"Aku...tidak tau nama orang tuanya." Arkan meringis.

Sedangkan Randu mengumpat kasar. "Yang benar saja, *Dude??*"

"Aku tidak pernah bertanya... dia selalu saja bercerita tentang orang tua nya dengan sebutan Ayah dan Ibu."

Randu mengerang keras.

"Desa yang kita tuju ini tidak begitu luas." Kang Budi menengahi, "Apa ada petunjuk khusus yang bisa membuat saya mengenali tujuan pasti kita?"

Arkan menelan ludah saat dadanya terasa berat mengingat gambaran pelaminan yang menghiasi rumah Kezia. Dian bilang, pesta pernikahan di desa biasanya dilaksanakan di depan rumah dengan bantuan *tarub*, semacam tenda dengan tiang terbuat dari bambu dan atap seng yang dibangun gotong royong oleh warga. "Dia... akan menikah hari ini."

Kang Budi mengangguk-angguk sambil mengerutkan dahi, tapi matanya tetap fokus pada jalanan. "Jadi kita cuma perlu mencari *tarub* saja kalo begitu. Pasti cepat ketemu. Saya tidak tinggal di sana *sih*, jadi tidak tau siapa yang sedang menikah." Kang Budi mengendalikan mobil dengan ahli saat melintasi tikungan berliku. Mereka benar-benar lega karena mengambil keputusan untuk menyewa travel. "Sebentar lagi kita sampai." Mobil berbelok di tikungan tajam yang menurun curam dan tertutup dinding tanah di kanan kiri nya, lalu sekejap setelahnya, dinding tanah menghilang di gantikan pemandangan pemukiman indah yang dikelilingi bukit barisan. Arkan sampai menegakkan duduknya karena ingin melihat lebih jelas.

"Woahhh... bagusnyaa..." itu Randu. Dan Arkan menyetujuinya.

"Pas matahari terbit lebih mantap lagi lho Mas. Apa Mas-Mas nya ini bermaksud untuk menginap? Kalo iya, besok pagi datang ke sini. Rasanya kayak melayang di udara gitu. Kabut pagi masih terasa, segar udaranya.."

Hati Arkan tiba-tiba berdenyut nyeri saat kembali diingatkan akan tujuannya datang kemari. Tidak bisa menduga apa yang akan terjadi nanti, apa dia akan berhasil meminta Kezia kembali padanya atau... tidak.

Jalanan kembali lurus dan mulai dipenuhi dengan pemukiman warga, semakin ke dalam semakin ramai dan padat. Terlihat sekali suasana desanya, Arkan tidak pernah ke Desa, tapi rasanya, ia akan betah berada di suasana seperti ini. Tentu saja jika ada Kezia disisinya.

"Mas-Mas nya baru pertama kali kan ke sini. Nah, kita bakal lewati yang namanya Lapangan Toha, lapangan terbesar di sini, sebenarnya saat di jalan tadi kita melewati Danau tempat Rekreasi terkenal kami, tapi tidak kelihatan dari jalan yang kita lewati, harus masuk lebih dalam lagi ke arah kiri." Kang Budi mengoceh, tanpa mengurangi laju mobilnya. "Nah itu Kantor Camat kami, kerenkan?" Kang Budi tergelak bangga.

Pemandangan biasa sebenarnya, hanya saja dinding pagarnya di lukis dengan pemandangan alam yang hampir menyamai keadaan desa ini, benar-benar terlihat keasriannya. Dan Kang Budi tidak tau bahwa informasi itu membawa dampak yang berbeda bagi Arkan.

Kata Pak Camat mengingatkannya dengan siapa Kezia bersanding sekarang. Tenggorokannya tercekat. "Dia... menikah dengan anak Pak Camat. " Kata Arkan tiba-tiba.

"Eh? Iya ya?" Kang Budi merespon dengan dahi berkerut seakan sedang mengingat-ingat informasi itu. "Oh iya bener... hari ini kan Anak Pak Camat menikah. Wahhh... kalo begitu saya tau dimana tujuan kita, sudah dekat kok. Tidak sampai lima menit lagi kita sampai. Mas-Mas nya ternyata mau kondangan ya?"
Kondangan...?
Damn!

Ia tidak bisa membayangkan akan menjadi Undangan di pesta Kezia. Hatinya berderak seketika. Ya ampun, mengapa tidak terpikirkan jika kemungkinan ia tidak akan berhasil.
Rasanya, ia tidak akan sanggup untuk melihat Kezia bersanding di sana. Apa lebih baik ia kembali saja??

Dia bisa menerima kenyataan jika Kezia memang bukan untuknya. Setidaknya, perpisahan terakhir mereka di warnai pemandangan Kezia yang menatapnya penuh cinta. Bukan pemandangan di atas pelaminan dengan seorang pria yang bukan dirinya.
Itu. Mengerikan.

"Kita sudah sampai."
Sial!

Mobil berhenti agak jauh dari keramaian karena jalanan penuh dengan mobil dan juga motor yang terparkir di pinggir jalan. Arkan menatap ke depan dan melihat apa itu yang dinamakan *tarub*. Orang-orang ramai berseliweran di jalanan. Ada yang berpakaian batik, yang berdandan ala Artis dan yang paling banyak adalah yang berseragam Dinas Pemerintahan.

Nyali Arkan menciut. Ternyata ini lebih horor dari yang ia bayangkan. Jika ia menghentikan pernikahan ini, keluarga Kezia pasti akan sangat malu. Dan keluarga Pak Camat pun akan merasa dipermalukan. Ini adalah langkah besar. Dan ia tidak akan bisa melakukannya.

"Kita turun?" Randu menyentak lamunannya, tapi ia bergeming menatap keramaian di depan sana.

"Aku rasa... itu bukan ide bagus," Ikhlas. Arkan hanya harus ikhlas. "Kita kembali saja."

"Arkan, kita sudah sampai di sini. Setidaknya kau harus mencobanya."

Arkan menggelengkan kepala. "Orang tua nya pegawai pemerintah, Randu. Aku tidak bisa mempermalukan keluarganya dengan melakukan itu."

Randu mendesah karena apa yang dikatakan Arkan memang benar. Jika Arkan mengacau, maka dampaknya tidak seringan yang mereka pikir. Mereka akhirnya hanya diam di dalam mobil sambil menatap pesta meriah di depan sana.

"Sebenernya, Mas-Mas ini mau apa?" Kang Budi memecah kesunyian yang terasa menyedihkan merambati udara. Pria yang masih muda tapi sudah memiliki banyak anak ini melirik dua orang di samping dan belakangnya bergantian dengan sedikit curiga. Lalu ia menatap ke depan di mana orang-orang memadati jalan menuju tempat pesta.

"Teman saya mencintai Kezia, Kang."

"Kejia?"

"Mempelai wanita." Randu tidak susah payah untuk mengkoreksi panggilang si sopir yang terdengar aneh.

"Lah... jadi yang nikah sama anak pak camat itu Neng Kejia ya? Walah... saya kok nggak dapet undangan sih?? Atau dapet ya, istri saya lupa kasih tau kayaknya nih..."

"Kang Budi kenal?" Randu bertanya mewakili Arkan yang masih bergeming menatap keramaian.

"Ya kenal. Dia kan langganan travel saya, Mas. Itu tu, rumahnya yang ketutup *Tarub* sebelah sana, yang ada lantai dua nya, keliatan kan dari sini." Kang Budi menunjuk rumah dimana bagian bawah sepenuhnya tertutup *Tarub*, tapi lantai atasnya benar-benar terlihat jelas. Arkan menelan ludah, memandang nanar pada rumah itu.

"Kita pulang." Ia bahkan sudah tidak memiliki tenaga untuk bersuara.

Kang Budi tiba-tiba menurunkan kaca mobil di sampingnya, "Woi Tok! Antok!!" Dia menjerit memanggil seseorang di seberang jalan, mengalahkan suara musik yang seketika terdengar nyaring memekakkan telinga. "Udah mulai pestanya ya?"

Si pria yang bernama Antok itu mendekat, "Iya Kang! Baru aja Akad nikahnya selesai!!" Ikut menjerit saat menjawab sebelum berlalu melanjutkan langkahnya menuju tempat pesta.

Tubuh Arkan terasa di cabik-cabik mendengar jawaban itu. Dia sudah terlambat.

Kang Budi kembali menutup kaca dan suara bising teredam seketika, menyisakan suasana di dalam mobil yang kembali lengang. Perlahan, kepala Kang Budi berputar ke belakang menatap Arkan dengan pandangan menyesal. "Neng Kejia nya udah disahkan, Mas."

Jangan berpikir apapun Arkan...
Jangan berpikir apapun.

"Saya pernah juga ditinggal menikah, Mas. Rasanya memang nggak enak, dada saya kayak ditancep sama tombak gitu. Terus di cabut paksa. Bekasnya jadi bolong dan nggak pernah bisa nutup lagi."

Arkan malah membayangkannya dan benar. Di dadanya memang ada lubang menyakitkan yang semakin membesar.

"Tapi, saat wanita itu meninggal dunia. Saya malah nangis-nangis berdoa sama Tuhan supaya dia hidup lagi Mas, nggak apa dia nikah sama orang dan nggak jadi milik saya. Yang penting saya bisa liat dia kalo lagi rindu."

Arkan terengah karena kalimat itupun langsung membayang terjadi padanya. Ia menatap Kang Budi yang ternyata sedang menatapnya juga. Tersenyum menenangkan.

"Ikhlas aja Mas. Pergilah Mas ke sana," tangannya mengarah pada keramaian di pesta, "Dan bersyukur karena masih bisa melihat Neng Kejia. Mas hanya harus melepasnya dengan senyum dan doa agar dia bahagia hingga hari tua nya nanti."

Arkan tidak bisa menahan air matanya yang tiba-tiba mengalir turun.

"Saya tau mas bisa melakukannya."

***

23 Kita Yang Takkan Berakhir

Rasanya seperti berjalan di atas Bara api.

"Kau yakin akan melakukan ini?"

Pertanyaan Randu hanya di jawab dengan anggukan singkat. Arkan sudah memakai maskernya dan mereka sudah hampir mencapai *tarub*.

"Kita bisa kembali setelah acara selesai dan orang-orang tidak terlalu ramai."

Melihat sekeliling, Arkan bisa melihat para undangan yang sedang antri di jalan masuk, dan semakin banyak di sekitar yang sedang menonton. sebagian dari orang-orang itu memperhatikan mereka karena penampilan mereka yang terlihat berbeda dari yang lain. Sedikit mencolok karena ia yang mengenakan masker.

Arkan bergeming sejenak, merasakan seluruh tubuhnya yang dingin hingga ke ujung jari tangan dan kaki. Randu sedang membungkuk mengisi buku tamu dihadapannya walau mereka sebenarnya bukanlah tamu karena tidak diundang.

Dia tidak diundang. Dan tidak ingin *menjadi* undangan.

Tapi benar kata Kang Budi. Ia harus menghadapi ini dan bersyukur karena masih bisa melihat Kezia. Sekalipun itu sedang bersanding di pelaminan...

Ugh!

Mereka akhirnya maju karena antrian undangan yang ingin masuk semakin panjang, lalu langkahnya kian melambat saat berada di dalam. Kakinya terasa kaku seakan menyeret beban berat, berderak mengijak lantai *tarub* yang terbuat dari papan yang disusun horizontal menutupi jalanan yang tidak rata.

Musik mengalun semakin memekakkan karena kini ia berdiri dekat dengan *speaker* besar di samping *tarub*. Penyanyi di depan sana sedang menyanyikan lagu dangdut dengan nada gembira tapi terdengar menyedihkan di telinga Arkan. Pelaminan sudah terlihat, ia bahkan bisa melihat sepasang pengantin duduk di sana walau belum jelas wajahnya. Dari samping, ia hanya bisa melihat tubuh sang pria, dia harus maju beberapa langkah lagi hingga bisa melihat Kezia. Lalu setelahnya, ia akan mencoba tersenyum penuh ikhlas dan berdoa untuk kebaikan Kezia.

Tubuhnya meremang seketika, kebas, dengan jantung tertohok palu godam, remuk redam.
Bulshitt!! Ia tidak bisa melakukan ini!!!
Persetan dengan nasihat Kang Budi! Persetan dengan ikhlas!! Persetan dengan semuanya!!!
Tidak!! Ia tidak bisa...

Arkan bergerak mundur dengan gemetar karena kakinya terasa lunglai tidak bertenaga. Kepalanya terasa ringan dan pandangannya mengabur seketika.
Sial! Sial! Sial!

"Arkan! Kau tidak apa?" Ia menatap Randu dengan linglung dan nafasnya yang terasa sesak. Menatap ke arah pelaminan dengan nanar dan denyut hati yang menyakitkan.

"Bawa aku pergi dari sini." Ia bahkan bisa merasakan seberapa eratnya Randu memegangi lengannya yang terkulai lemah.

"Tidak bisa. Kau harus bertemu Kezia lebih dulu."

Apa Randu bermaksud membunuhnya?! Karena ia sudah sekarat sekarang.

"Ayo," sentakan tangan Randu ditahannya sebisa mungkin. Tapi tubuh lemahnya tidak lagi memiliki tenaga hingga dengan mudah terseret mengikuti langkah Randu.

"Tidak. Randu, berhenti!!!" Arkan mengibas tangan Randu, dan menjerit keras dari balik maskernya, bahkan ia bisa merasakan suaranya dengan jelas berdenging di telinganya sendiri karena suara musik yang berhenti.

Dan pada akhirnya, mereka benar-benar menjadi sorotan orang-orang. Arkan tidak peduli lagi soal itu, ia hanya ingin segera pergi dan menghilang dari tempat ini. "Randu!!!—"

"Maaf, Mas-Mas ini tamu dari kota ya? Temannya Nak Fahri?"

Arkan menahan kalimatnya saat seorang pria seumuran Papa nya menyela mereka dengan senyum ramah, di sampingnya berdiri wanita yang mengenakan pakaian kebaya dengan warna batik yang serasi dengan sang Bapak ikut memperhatikan mereka. Dan anehnya, wajah itu terasa familiar di mata Arkan.

Suasana sedikit lengang karena musik yang masih berhenti bermain setelah lagu yang berakhir tadi. Orang-orang di sekitar tempatnya berdiri sedang melirik mereka dengan terang-terangan hingga membuat suasana semakin hening walau masih terdengar ocehan orang di sana-sini dari kejauhan.

"Kami temen Kezia, Pak." Randu menjawab lugas dan Sang Bapak tersentak terkejut, seakan tidak menyangka dengan jawaban yang di dengarnya. Melirik pada wanita di sampingnya sekilas, fokus sang Bapak kembali pada mereka.

"Oh, maaf... Kezia tidak memberitau kami jika temannya akan ada yang datang." Sang Bapak mengulurkan tangan menjabat mereka.
"Saya Alim, Ayahnya Kezia dan ini ibunya, Anisa." Sang Bapak yang tidak lain adalah Ayah Kezia, menarik lengan wanita di sampingnya hingga berdiri sejajar di sisinya.

Arkan mengerjapkan mata, lalu menelan ludah susah payah di tenggorokannya yang kering.

"Kamu tidak apa? Tanganmu dingin sekali." Mata itu kini menatap lekat pada mata Arkan, dan yang ingin Arkan lakukan saat ini hanyalah menangis, meminta pada pria dihadapannya untuk menyerahkan Kezia padanya. Satu hal yang tidak mungkin bisa lagi dia lakukan kini.

"Kamu mabuk perjalanan ya? Buk, ambilin teh dong..." tanpa jeda, Ibu Anisa pun mengangguk dan langsung melesat pergi. "Ah itu dia anaknya, Key!! Hei!! Kemari!!"

Tubuh Arkan menegang seketika, darahnya berdesir dan jantungnya terasa menghentak menyakitkan membentur dada. Suara langkah kaki yang mendekat di belakangnya serasa membakar habis punggungnya. Disusul wangi tubuh yang begitu ia hafal merebak menyelubungi udara membuat hatinya menciut kecil lalu lenyap menghilang.

"Iya Yah, ada apa???"

Dan suara yang begitu ia rindukan!
Damn!

Rasanya ia ingin berbalik, mendekap erat, dan menarik wanita itu kabur pergi dari tempat ini. Tangan Arkan mengepal menahan diri untuk tidak bersikap bodoh.

"Ini temanmu kok nggak di..."

"Kezia!!!" Seseorang memekik menyela, "Cepetan ih! Giliran Pengantin lagi yang nyanyi nih!!!"

"Hah?! Oh iya!! bentar ya Yah." Suara langkah kembali menjauh di belakangnya membuat Arkan menghembuskan nafas yang tidak sadar ia tahan. Ia membuang muka ke arah lain, menghindari panggung di mana *pengantin* akan bernyanyi.

Bapak Alim berdecak di depannya, "Ah maaf, dia sedang sangat sibuk. Ayo duduklah dulu di sini."

Randu duduk, menarik serta tangan Arkan hingga ia pun dengan sangat terpaksa ikut duduk di salah satu kursi plastik kosong yang ada di dekat mereka. Sialnya, kursinya mengarah langsung ke panggung hingga ia bisa melihat dengan jelas pemandangan di depan sana, tapi ia tidak mau menatap ke sana. Lehernya mungkin sakit setelah ini, biarkan saja.

Suara-suara kembali riuh karena pengantin yang sedang digiring dengan perlahan berjalan menuju panggung. Arkan tidak bisa untuk tidak menoleh dan menatap punggung wanita berslayer pink itu dengan hampa.

"Kalian dari kota ya? Teman kampusnya Kezia? Kok dia nggak bilang-bilang mau ngundang temennya ya. Apa dia bilang sama ibuk?" Arkan mengalihkan pandangan hingga menatap Pak Alim, sedang bertanya pada Bu Anisa, yang baru Arkan sadari merupakan *duplikat* Kezia di masa tua nanti, yang sudah kembali membawakan segelas teh. Mengulurkan gelas itu padanya dan disambut Arkan dengan gamang. Ia bahkan bisa melihat bagaimana nanti hari tua nya ketika Kezia melakukan ini padanya, merawatnya...

Mendekap erat gelas itu dalam genggaman tangannya, seakan gelas itu adalah hal paling berarti dalam hidupnya kini, Arkan baru menyadari bahwa tangannya benar-benar terasa dingin. Tidak, bukan hanya tangannya. Tapi tubuhnya... dan hatinya juga...

"Nggak kok, Kezia nggak bilang apa-apa." Bu Anisa menjawab dengan nada pelan, membuyarkan lamunan Arkan.

"Kami datang mendadak Pak, Buk." Randu tiba-tiba menyela. Arkan bahkan belum mendapatkan suaranya kembali. Ia merasa lidahnya lenyap menghilang entah kemana. "Baru tadi malam saya telpon Kezia dan minta izin datang kemari. Mungkin dia lupa."

Sepertinya otak Arkan sudah gila karena mendengar kalimat Randu barusan, apa maksudnya itu? Pria itu menelpon Kezia dan tidak mengatakan padanya??!
Apa ini lelucon?!

Kepalanya menoleh cepat pada Randu, meminta penjelasan. Tapi pria itu sengaja menghindari tatapannya dengan memfokuskan pandangan pada orang tua Kezia.

"Oh, pantas saja, dia pasti lupa itu..." Pak Alim berdecak, "Dia jadi orang paling sibuk belakangan ini," lalu tertawa lepas, "Malah lebih sibuk dari pengantinnya sendiri." Lalu tertawa lagi. "Rena sudah seperti saudara baginya, jadi dia yang repot mengurus semuanya."

Kali ini, kepala Arkan kembali menoleh pada Pak Alim hingga lehernya terasa berderak sangking cepatnya. Matanya mengerjap-ngerjap, berusaha menghilangkan kabut yang membuat kepalanya terasa pening. Kalimat itu terasa susah dicerna oleh otak pintarnya.

"Iya, Pak, kami bisa mengerti." Randu terkekeh, "Kami seharusnya tidak datang sekarang, tapi teman saya ini bersikeras tetap datang." Arkan bahkan bisa merasakan tangan Randu yang menepuk bahunya dua kali untuk menegaskan kalimatnya. "Sepertinya Dia takut ketinggalan acara *intinya*." Randu mencibir, tapi Arkan malah mengerutkan dahi semakin dalam, masih kebingungan.

Dengan perlahan dia memutar kepala menghadap ke panggung di depan sana, untuk pertama kalinya, ia penasaran dengan sang *pengantin*. Sementara intro musik mulai mengalun, fokus Arkan kini melekat pada wanita yang memang benar ada di sana. Yang sedang berdiri di samping pengantin wanita. Dan sangat jelas sekali tidak seperti seorang pengantin.

"Oh ya?" Pak Alim terkekeh pelan, sambil melirik Arkan yang sedari tadi hanya diam dan mengenakan masker aneh di wajahnya. "Ngomong-ngomong, kalian belum memperkenalkan diri."

Randu melirik Arkan yang pandangan matanya masih fokus ke depan. Bahkan tanpa berkedip seakan sedang menganalisa keadaan yang sedang berlangsung. "Saya Randu, asisten pria aneh ini Pak."

Jempol Randu menunjuknya, saat itulah Arkan mulai bisa mengendalikan diri. Mata nya berkilat ketika akhirnya manik mata Kezia menemukannya. Wanita itu terbelalak sesaat sebelum tersadar dimana ia berada dan mulai ikut bernyanyi mengiringi sang pengantin, menghindari tatapannya.

Arkan melepas maskernya sembari menoleh pada Pak Alim, lalu tersenyum lebar, "Saya Arkan, Pak, pacarnya Kezia."

Untuk pertama kalinya setelah... entah kapan, Arkan menghirup udara yang terasa segar di dadanya.

"Hah? Oh ya??" Pak Alim berkedip saat menatap wajah Arkan yang kini terlihat jelas, lalu mengerutkan dahi. "Saya kok merasa pernah melihatmu ya?"

"Oh?" Arkan menyeringai, "Wajah saya memang pasaran, Pak." Pak Alim mengangguk-anggukkan kepala saat Arkan mendapati tatapan Bu Anisa yang terbelalak menatapnya, Arkan menganggukkan kepala untuk menyapa. Lalu melirik ke panggung sebelum kembali bertemu mata dengan Pak Alim, "Jadi, Pak, bukan Kezia yang menikah hari ini?"

"Oh jelas bukan, hari ini Rena yang menikah."

Arkan menoleh lagi ke panggung sambil mengangguk-anggukkan kepala dan senyum samar bermain di bibirnya. "Putri anda benar-benar hampir membuat saya mati berdiri karena sudah berbohong."

"Kezia berbohong??"

"Ya, Dia bilang Pak Camat datang ke rumah kalian untuk menjodohkan dia dan putranya."

Pak Alim mengusap rambutnya yang beruban dengan gerakan kikuk, "Mereka memang datang ke rumah kami, tapi itu karena mewakili keluarganya Rena karena Rena sudah tidak punya Ayah. Saya jadi perantaranya."

Arkan berdecak, menggelengkan kepala dengan geram. Pak Alim melirik istrinya yang masih saja melihat Arkan dengan tatapan aneh, mengerutkan dahi, Pak Alim menyikut lengan istrinya hingga tersentak sebelum kembali pada Arkan. "Saya tidak tau mengapa Kezia melakukan itu... Mungkin kalian sedang ada masalah?" Pak Alim terkekeh kecil.

"Memang. Dia marah pada saya karena sesuatu..." Arkan memiringkan kepala dengan mata berkilat geli. "Lain kali saya akan ingat untuk tidak membuatnya marah."

Pak alim menganggukkan kepala seakan menyetujui kalimat Arkan. "Dia kalau marah memang mengerikan."

"Hm, saya pikir juga begitu." Arkan tersenyum lebar, "Jadi, Pak, kapan orang tua saya bisa datang kemari?"

"*Huh?*"

"Saya minta izin untuk melamar Kezia."

"Eh..." Pak Alim tersentak, terdiam sesaat, menoleh pada istrinya dan Arkan bergantian dengan linglung. Lalu mengerutkan dahi sebelum menatap Arkan lekat. "Nak Arkan, sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan itu..." Pak Alim melihat sekeliling di mana orang ramai berseliweran dan musik menghentak keras. Benar-benar salah tempat. "Lagipula kami belum terlalu mengenal Nak Arkan untuk langsung mengizinkan permintaanmu tadi... aduh!" Pak Alim mendelik pada istrinya karena tiba-tiba mendapati punggungnya yang perih karena cubitan. "Ada apa sih buk?!" Tanpa mendengar jawaban sang istri, ia kembali pada Arkan. "Jadi, bukan menolak Nak, cuma waktunya aja belum tepat. Kezia juga belom cerita apa-apa dengan kami, lho..."

Arkan menganggukkan kepala tidak keberatan dengan pendapat kedua orang tua dari wanita yang ia cintai di depannya. "Saya dan Kezia sudah hampir tiga bulan bersama. Dan semakin lama rasanya sangat sulit untuk tidak menyentuhnya."

"Heh?! Jangan macam-macam kamu ya!" Pak Alim refleks mengeram marah menatap Arkan, menahan suaranya agar tidak menggelegar dan mengacaukan acara.

Randu menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya dengan apa yang dikatakan Arkan, tapi Arkan malah tersenyum semakin lebar. "Karena itulah saya ingin menikahinya. Saya tidak akan menyentuhnya sebelum anda menerima pinangan saya."

"Jadi kalo sekarang saya terima kamu bakal nyentuh anak saya? Begitu?!"

Arkan menggelengkan kepala, "Kalau Bapak setuju, nanti malam keluarga saya akan datang kemari menemui Bapak secara resmi." Arkan menatap lekat Pak Alim sesaat sebelum menggeser kursi plastiknya dengan perlahan, langsung berhadapan dengan Pak Alim di depannya, dan tidak menyadari jika perbuatannya mengundang tatapan para undangan yang ramai di belakang sana.

"Saya mencintai Kezia, Pak. *Sangat* mencintai putri bapak." Tangannya terulur menggenggam erat jemari di depannya dengan mantap. "Saya mohon pada Bapak...," Arkan menoleh ke belakang dan melihat Kezia berdiri di atas panggung, terdiam menatap mereka. Tatapan Arkan kembali pada Pak Alim, "Dia marah pada saya karena suatu hal, dan berkata akan menikah hari ini dengan orang lain." Arkan mengatupkan rahang menahan dadanya yang kembali sesak saat teringat itu, "Saya kemari, dan tau kalau saya *tidak akan pernah bisa* menyaksikan itu."

Tidak bisa berkata-kata, Pak Alim hanya diam sementara istrinya sudah terisak-isak di sebelahnya, semakin mengundang perhatian banyak orang. "Saya tidak bisa menjanjikan apapun untuk apa yang terjadi di masa depan kami nanti, Pak. Tapi saya bisa pastikan untuk selalu mencintainya, menjaga dia seperti yang sudah anda lakukan selama ini, dan berusaha untuk membuat dia selalu bahagia."

Pak Alim menelan ludah, tergugu mendengar isakan istrinya yang semakin mengencang. Tidak pernah berfikir sebelumnya ia akan menghadapi hari ini, dimana seseorang mendatanginya untuk meminang putri satu-satunya yang paling ia sayangi. Tenggorokannya tercekat haru.

"Izinkan saya mengambil alih tugas Anda, Pak." Saat itu, Arkan baru menyadari bagaimana beratnya tanggung jawab yang akan ia miliki dari keputusan ini. Ia menatap Pak Alim, dan bisa membayangkan bagaimana beratnya pria itu melepas putri kesayangannya untuk di jaga pria lain. Ini bukan seperti perjanjian kerjasama yang selalu ia hadapi dalam pekerjaannya selama ini, ini lebih ke perjanjian seumur hidup untuk menyempurnakan janji seorang ayah untuk terus membahagiakan putrinya hingga akhir hayatnya nanti. Dan Arkan siap menanggung beban itu sekarang.

"Saya... menyerahkan keputusan itu pada Kezia." Terbata-bata, Pak Alim menjawab Arkan. Melirik Kezia yang terpaku di atas panggung, di peluk erat oleh Rena yang menangis di bahunya. Musik sepenuhnya sudah berhenti menggema, suasana riuh berubah menjadi haru seketika.

Arkan ikut menoleh ke belakang, menemukan Kezia menatap lekat ke arah mereka. Perlahan Arkan melepas genggaman tangannya pada Pak Alim sementara bisik-bisik orang sayup-sayup terdengar menyebutkan namanya secara terang-terangan. Arkan tidak peduli akan hal itu kini.

Karena satu-satunya yang ia inginkan sekarang hanyalah, Kezia harus menjadi miliknya dan semua orang harus tau itu.

"Apa anda percaya pada saya?" Arkan bertanya pada Pak Alim tanpa memutus tatapannya pada Kezia.

Pak Alim menelan ludah, melirik Randu yang menganggukkan kepala dengan mantap, lalu pada istrinya yang mencengram lengannya kuat, memberi dukungan. Kepalanya mengangguk pelan, membuat Arkan tersenyum dan mendesah lega saat menoleh padanya dan menggumamkan kata terima kasih dengan pelan.

Arkan kembali memiringkan kepalanya, kali ini ke arah Randu, "Kau benar-benar menelponnya semalam?"

"Yup." Jawab Randu tanpa keraguan.

"Apa yang kau katakan?"

"*Semuanya.*"

Arkan mengambil nafas dalam-dalam karena dadanya yang terasa lapang. "Apa aku masih harus meyakinkannya lagi?"

"Tidak. Aku sudah menjamin Neta tidak akan mengganggu kalian, sampai kapanpun."

Mengerutkan dahi, Arkan sepenuhnya menoleh pada Randu dan menatap lekat mata pria itu, "Apa jaminan Neta akan menurutinya?"

Randu terdiam, mengambil waktu sejenak sebelum menjawab pertanyaan Arkan dalam satu tarikan nafas, "Aku mengancam akan melaporkan nya pada pihak berwajib karena telah melenyapkan bakal anakku dan akan membeberkannya pada Media, hidupnya sudah pasti tamat saat itu."

Randu menjawab dengan eraman rendah yang menunjukkan seberapa besar rasa kehilangan yang berusaha ia tahan karenanya, Arkan bisa merasakan dengan jelas, "Kau benar-benar melakukannya?"

Kali ini, mata Randu mendelik tersinggung menatap Arkan, "Sudah ku katakan aku akan melakukan apapun untukmu."

Arkan refleks memelototi Randu, "Jangan membuatku takut, kau seperti seseorang yang sedang menyatakan cinta."

Randu mendesah berlebihan, mencondongkan tubuh semakin mendekati Arkan. "Aku memang mencintaimu, Arkan."

Arkan memutar bola matanya saat kembali menoleh pada Kezia, sementara Randu tergelak dan langsung berdiri di sampingnya, samar-samar terdengar suara pria itu yang sedang menelpon Papa nya. Sudah jelas meminta Papa dan Mama nya untuk datang kemari, tindakan yang cepat, tapi rasanya aneh karena ia sama sekali belum mendapat anggukan pasti dari Kezia. Dan itu adalah tugasnya sekarang.

Arkan berdiri dan berjalan dengan mantap mendekati wanita itu yang sudah turun dari panggung, terdiam ditempatnya berdiri. Kedutan di bibirnya tidak lagi bisa ia tahan, restu orang tua Kezia sudah di tangan dan ia hanya perlu meraih wanita ini dalam pelukannya saja.
"Hai."

Kata itu tercetus begitu saja dari bibir Arkan, dengan hela nafas lega yang melapangkan dada, melihat dengan jelas bagaimana Kezia menahan nafas dan merasa tidak nyaman dengan semua tatapan mata yang mengarah pada mereka.

Arkan sebenarnya tidak ingin membicarakan ini diantara desakan orang-orang yang melihat mereka, karena ia ingin apapun keputusan Kezia nanti, itu bukanlah keputusan yang dipengaruhi oleh desakan orang lain lagi. Ia ingin Kezia memilihnya, karena Kezia memang menginginkannya. Kakinya maju selangkah lagi, semakin mendekat. Menatap lekat Kezia agar wanita itu tau kesungguhannya.

"Aku tidak pernah membawa wanita ke apartemen dengan tanganku sendiri kecuali dirimu." Suaranya begitu pelan hingga ia tau hanya Kezia yang bisa mendengarnya, ia tidak ingin hal ini menimbulkan omongan tidak baik tentang Kezia.

"Aku tidak pernah begitu ketakutan dalam hidup kecuali saat melihatmu tidak ada bersamaku." Ia tau kemungkinan Kezia sudah mendengar cerita lengkap tentang kesalahpahaman mereka dari Randu, tapi ia tidak bisa menahan diri untuk memberitau Kezia apa yang ia rasakan. Meraih tangan Kezia, Arkan menggenggamnya dengan erat.

"Arkan..." Kezia tercekat, tidak bisa berkata-kata.

"Aku mencintaimu, Kezia. Ini akan jadi satu hal paling egois yang pernah aku lakukan dalam hidupku." Arkan terengah melebarkan matanya karena ia tidak tau moment ini akan begitu mengguncang jiwanya, bayangan Kezia bersama orang lain entah siapa membuatnya kembali terengah. "Aku tidak ingin melihatmu dimiliki orang lain. Tidak..." ia menggelengkan kepala kuat-kuat. "Kamu hanya akan menikah denganku," genggamannya menguat saat ia menarik tubuh Kezia hingga membentur tubuhnya, mendekap erat tubuh itu di dada. Tidak lagi peduli dengan keinginannya tadi untuk meminta Kezia menerimanya tanpa dipengaruhi siapapun, yang ada sekarang, ia ingin memaksa wanita ini untuk menerimanya. Kezia harus menerimanya.

"Arkan lepas!" Moment haru seketika menghilang saat Kezia berontak terkejut, berusaha melepaskan diri tapi tentu saja sia-sia.

"Nggak akan. Sebelum kamu bilang iya."

"Iya apa? Kamu belom tanya apa-apa!" Kezia mendorong tubuh Arkan, melihat kedua orang tuanya dengan takut dan bercampur malu karena di dekap pria di depan mereka semua.

"Kita menikah, sayang." Jawab Arkan dengan kalem, disambut riuh para undangan yang bersorak sekarang, ia menyeringai lebar, tidak peduli lagi dengan pandangan orang. Jika itu membuat Kezia menjadi miliknya, tentu saja ia tidak keberatan.

Sepertinya Kezia memang harus ditekan agar mau menerimanya, begitu banyak andai-andai di pikiran wanita itu yang membuatnya berat untuk mengambil keputusan. Dan Arkan sudah tidak bisa menunggu lagi, "Waktunya sedang menghitung mundur sekarang."

"Waktu apa?" Kezia memelototi Arkan terang-terangan, tidak lagi menahan jeritan diantara riuh para undangan yang meneriakkan kata terima di sekelilingnya dengan lantang. Rasanya ingin menyeburkan diri ke dasar lantai karena malu.

"Lima detik lagi aku akan menciummu. Lima... empat..."

"Apa!!!" Mata Kezia melototinya dengan galak, tapi Arkan sama sekali tidak peduli, "Lepasin aku dulu!!"

"Tiga... dua..."

"Arkan!!! Oke!! Oke!!" Kezia memekik frustasi, dan menghela nafas lega saat Arkan tiba-tiba melepas dekapannya. Dengan cemas ia melirik sekitar mereka dan mendapati orang-orang sedang riuh bertepuk tangan. Kezia cemberut seketika, melirik Arkan yang tersenyum lebar menatapnya. "Curang!!"

Arkan mengedikkan bahu. "Siapa suruh berbohong."

"Kamu merusak acaranya!!" Kezia mengerang kesal, melirik pada Rena dan suaminya yang masih berada di atas panggung, tersenyum lebar padanya sambil menggelengkan kepala tanda tidak keberatan.

Kezia mengerang, mendesah pasrah sebelum berjalan mendekati kedua orang tuanya. Dengan perlahan duduk berlutut di depan mereka, lalu meraih kedua tangan mereka dalam genggaman.
Memperhatikan raut wajah Ayah dan Ibu nya yang semakin tua dengan gurat lelah bahagia, ia ingin membahagiakan mereka, tentu saja, dan mungkin saja itu diawali dari kehidupan baru nya.

Kezia sadar, ia tidak akan pernah bisa mengabaikan Arkan, dan juga berpisah dengan pria itu. Ini mungkin terlalu cepat untuk hubungan mereka. Tapi sesuatu yang baik, nanti pasti akan berbuah kebaikan juga. "Ayah, Ibu... Key minta maaf karena belum bisa buat Ayah dan Ibu bahagia." Semua orang yang ada di sini mengenalnya, dan juga orang tuanya. Terlebih lagi Arkan. Jadi, Kezia merasa tidak masalah jika harus meminta izin di hadapan mereka semua. Suasana riuh tadi kembali mereda karena tindakannya.

Disampingnya, Kezia bisa merasakan keberadaan Arkan yang ikut bersimpuh, dadanya terasa berat seketika, ia mencintai Arkan, *sangat*, dan tentu saja ingin bersama pria itu. Dan seperti apa yang Arkan katakan, ini akan menjadi hal paling egois yang juga ia inginkan dalam hidupnya.

"Ini mungkin bukan waktu yang tepat.." Kezia mencoba tersenyum diantara matanya yang berkaca-kaca. "Tapi pria pemaksa ini tidak mungkin bisa di tolak." Kezia bahkan bisa merasakan Arkan yang menyeringai senang sekarang. Dan ia membiarkannya, karena sejujurnya, ada rasa bersalah di hatinya karena telah meninggalkan pria itu dengan cara yang tidak benar.

"Ayah menurut saja kalau itu memang keputusanmu, Nduk." Suara Sang Ayah mengalun lembut mendamaikan jiwanya. "Ayah dan Ibu cuma bisa mendoakan, semoga kamu dan nak Arkan bahagia hingga akhir nanti."

***

"Jangan terlalu deket! Malu dilihat orang."

Arkan mencibir. Melirik sekitar yang ternyata memang di penuhi banyak orang, bagian samping *taruh* di tutupi rumbai pohon jarak hingga keberadaan mereka tertutupi dari tamu undangan di pesta, tapi tentu saja bukan batasan untuk membuat orang-orang tetap berusaha melihat pada mereka, walau sudah di halau oleh Pak Alim, tetap saja aksi lirik dan bisikan terang-terangan bisa ia dengar bahkan dari halaman rumah Kezia sekalipun.

"Jadi, siapa yang dijodohkan?" Arkan bersidekap, sudah tau dengan jawabannya, tentu saja. Ia hanya ingin mendengar lagi dari Kezia.

Kezia cemberut, tapi jantungnya malah jumpalitan senang. Dasar pengkhianat!! "Rena." Jawabnya pelan.

Arkan mengangguk walau sebenarnya tidak tau siapa itu Rena. Ia tidak peduli. Yang penting, bukan nama Kezia yang terucap. Dan beban di tubuhnya benar-benar menghilang seketika. Setelahnya, Mereka hanya diam. Arkan tidak lagi memiliki keinginan untuk bertanya apapun seakan jawaban itu saja sudah membuatnya merasa cukup. Sedangkan Kezia tidak tau harus mengatakan apa.

"Bisa kalian dekat sedikit dan lebih romantis?" Randu berada di depan pagar sedang mengarahkan kamera ponsel. Dan tanpa ragu, Arkan bergeser hingga tubuhnya dan Kezia menempel tanpa jarak, mengalungkan lengannya ke bahu Kezia yang langsung di sentak lepas oleh wanita itu.

"Arkan?! Apaan sih! Sana!"

"Hm..." Arkan malah merangkul tubuh Kezia lebih erat dan menjatuhkan kepalanya ke bahu wanita itu sebelum mendesah berat penuh kelegaan. "*Miss you.*" Bisiknya dengan lirih. Tubuh Kezia menegang, tapi Arkan tidak peduli. Ia tidak akan melepas wanita ini lagi. "Maukah kamu memberiku makan. Aku hampir mati kelaparan..."

Kezia langsung menegakkan wajah Arkan dengan kedua tangannya. Menatap pria itu dengan cemas. "Kenapa belum makan?"

"Mana bisa aku memikirkan makanan di saat membayangkan kamu di pelaminan."

Kezia menelan ludah, melepas wajah Arkan saat berdiri tegak, "Akan aku ambilkan beberapa makanan."

Arkan menangkap tangan Kezia hingga wanita itu berhenti. "Di rumahmu nggak ada? Aku bukan tamu jadi nggak boleh makan dari sana. *Pamali*." Arkan pernah mendengar orang yang bilang begitu, kalau tidak diundang, makanan yang ada di acara haram jika di makan. Kezia mendesah saat menarik Arkan memasuki rumah.

"Mas Randu?! Berhenti memotret!!" Kezia tidak tahan karena sedari tadi Randu sibuk mengarahkan kamera pada mereka.

"Aku harus mendapatkan beberapa yang bagus untuk album *Prewedd*." Jawab Randu tanpa rasa bersalah.

Kezia mengerang pasrah, kembali menarik Arkan ke dalam rumah. "Ibu nggak masak hari ini karena sibuk bantu-bantu di sebelah, tapi tadi kami dikirimi beberapa lauk, biar aku panaskan dulu ya."

Arkan hanya mengangguk tidak peduli, matanya fokus pada tautan tangan mereka yang saling menggenggam erat dan ia menyukainya. "Jangan di lepas." Refleks Arkan semakin mengerat saat tangan Kezia merenggang.

"Gimana aku mau panaskan sayur?"

"Jangan di panask—"

"Arkan?" Randu menyela, tiba-tiba sudah berjalan di belakangnya menyodorkan ponsel. "Pak Juna ingin bicara."

Arkan beralih menatap Randu sambil mengerutkan dahi, "Apa ada masalah?"

Randu hanya mengedikkan bahu tidak menjawab. Arkan terdiam sesaat sebelum meraih ponsel dan pergi meninggalkan dapur kembali ke ruang tamu.

"Ada apa Mas?" Kezia bertanya dengan nada cemas.

"Aku kurang tau," Randu kembali mengedikkan bahu, "Tapi tidak ada yang perlu kamu cemaskan, paling ibu Ratih yang sudah tidak tahan mau mengomelinya." Randu nyengir, membuat Kezia mendesah lega sebelum akhirnya mulai bergerak memanaskan lauk. "Tiga bulan ini dia sedikit menyebalkan, jarang mengunjungi orang tuanya dan menyibukkan diri dalam pekerjaan. Wajar jika orang tua nya sedikit terkejut mendapati dia yang tiba-tiba saja ingin menikah."

Kezia memutar badan menghadap Randu dan menatap pria itu dengan menyesal. "Maafkan aku..."

Randu menggeleng, "Aku yang salah karena tidak menjelaskan keberadaanku pagi itu padamu, Key." Ia menggaruk kepalanya dengan kikuk. "Aku benar-benar malu padamu dan tidak menyangka jika Neta akan memanfaatkan situasi." Mendesah muram, Randu menggelengkan kepalanya pelan. "Aku pikir dia benar-benar sudah berubah..."

"Mengapa Mas melepaskannya dulu pada Arkan?"

Randu menggeser tubuhnya dengan perlahan mendekati meja makan, bersidekap dan menyandarkan tubuh sepenuhnya pada meja sebelum menatap Kezia, berusaha mengingat masalalu yang sebenarnya enggan untuk ia ingat kembali. Karena masa itu, adalah masa paling suram baginya. "Dulu aku tidak memiliki apa-apa, Key. Mama meninggal dan kuliahku hampir terhenti."

Kezia mengerjapkan mata mengingat cerita Arkan tentang Randu di bagian ini.

"Arkan datang menyelamatkan hidupku, dan juga kedua adikku. Aku tidak akan bisa membalasnya dengan apapun." Randu melanjutkan tanpa menyadari perubahan raut wajah Kezia yang melembut saat menatapnya.

"Jadi, Mas memutuskan untuk melakukan apapun?"

Randu mengangguk. "Neta dulu baik, dan begitu pengertian, sampai aku akhirnya kehilangan semuanya." Terkekeh kecil, ia berdecak tidak percaya. "Aku baru menyadarinya sekarang, sepertinya Neta memang sudah mengincar Arkan sejak dulu, melewati aku." Randu menatap Kezia dan tersenyum tulus. "Jangan pernah ragukan Arkan Key, dia pria paling baik yang pernah aku kenal."

Sesuatu menyumbat tenggorokan Kezia dan matanya memburam karena air mata.

"Tolong jangan menangis, Arkan akan kembali sebentar lagi dan hanya diperlukan satu alasan lagi untuk dia membunuhku."

"Arkan nggak akan melakukan itu." Kezia mendengus saat mengusap air matanya yang hampir jatuh.

Randu berdecak tidak setuju, "Kamu tidak tau saja Key, dia dan rombongannya itu perpaduan mematikan kalau sudah bersama."

"Rombongan?"

"Dia dan ian. Atau bersama Adriel. Dan mereka sudah bertiga sekarang," Randu membelalakkan matanya dengan berlebihan, "Aku pasti tidak selamat jika membuatmu menangis lagi kali ini."

Kezia tergelak menggelengkan kepala. "Ngomong-ngomong soal Pak Adriel, aku melihat perawatnya yang hadir di Pesta *Uncle* Ale ada di sini ternyata."

"Vera?" Randu terkejut sekarang, "Di desa ini?"

Kezia menggeleng, "Tepatnya bukan di desa ini, satu setengah jam dari desa ini ke arah kota, tapi dari jalan lain, bukan jalan yang Mas Randu dan Arkan lewati saat kemari."

"Ada jalan lain?" Dahi Randu mengernyit semakin bingung.

"Iya, dulu malah hanya dari situ kami bisa kemari."

"Kapan kalian bertemu?" Sesuatu terjadi dan sudah jelas Adriel menyembunyikannya dari semua orang, pria itu tampak berbeda, tepatnya, tampak sama seperti Arkan yang sedang patah hati.

"Seminggu yang lalu, aku mengantarkan Rena mencari souvenir. Aku nggak tau kalau ternyata dia sudah menikah bahkan sebelum menjadi perawat Pak Adriel, jadi, aku terkejut saat melihat dia sedang hamil."

"Hamil?" Randu melotot, kembali terkejut.

"Iya, tapi saat ku tanya suaminya, dia bilang baru saja bercerai." Kezia mengedikkan bahu dengan muram, sambil mengangkat sayur yang sudah selesai ia panaskan.

"Kamu sudah menceritakan ini pada Arkan?"

Kezia menggeleng, "Vera memintaku untuk tidak menceritakan apapun pada salah satu mereka jika bertemu," kali ini dahinya ikut berkerut seperti Randu, "Sedikit aneh menurutku, Mas. Apa terjadi sesuatu?"

Randu tidak ingin menduga apapun untuk saat ini. "Dia memang sudah bercerai dari suaminya, tapi aku mendengar dia kembali memutuskan untuk rujuk." Menyapu rambutnya dengan gelisah, Randu berjalan mondar mandir sebelum kembali menatap Kezia. "Tolong jangan beritau Arkan dulu oke, aku akan mencari tau mengapa dia memintamu untuk merahasiakan keberadaannya."

Kezia mengangguk, melihat Randu bergegas pergi ke luar ruangan. Tapi belum sedetik, suara pria itu kembali terdengar lagi, "Kezia?"

"Hm?" Ia mendongak, berhenti dari gerakannya yang sedang menyusun piring makan, kembali menatap Randu.

"Siapa... nama adiknya Rena?"

Pertanyaan itu terdengar aneh di telinga Kezia. Apalagi keluar dari bibir seorang Randu yang selama ini tidak pernah berbicara dengan nada ragu seperti itu. Matanya sontak memicing tajam. "Mas Randu jangan macam-macam ya? Adik Rena itu adikku juga."

Bibir Randu menyeringai lebar seakan membelah wajahnya, "Aku nggak niat bermacam-macam kok,"

"Mas! Dia masih SMA!! Jangan gila deh!" Kezia sama sekali tidak percaya melihat raut wajah itu.

Tidak bisa berkutik, Randu hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Baiklah... aku akan kembali kemari setahun lagi."

"Mas Randu! Apa-apaan sih?"

Randu tergelak membalikkan badannya. "Jaga dia untukku Key!"

"Dia akan kuliah terlebih dulu!!" Kezia menjerit tidak terima.

"Aku yang akan menguliahkannya." Jawaban Randu tidak kalah kencang terdengar. Kezia hanya bisa berdecak kesal.

******

EPILOG

Cinta ini menggelisahkan aku.
Membuat aku gila...
Andai kita terpisah,
Mati rasa rasaku.
Cinta ini membodohkan aku.
Menutup akal sehatku...
Andai engkau tak di sisi,
Risau risih jiwaku.
Selama kau belum jadi milikku yang utuh,
Aku akan slalu milikimu.
Selama bumi masih kan terus berputar,
Aku akan slalu menujumu...
Walau ke ujung dunia.
(Dirly - Sampai Ke Ujung Dunia)

***

Tepuk tangan dan sorak sorai bergema mengiringi lagu yang dinyanyikan Arkan berakhir. Matanya langsung menyoroti Kezia dengan lekat, tersenyum saat mendapati wanitanya yang tertunduk malu.

"Udah dong mandangin pengantin wanitanya, bisa di lanjutin ntar malem aja kalo lagi berdua." Suara MC di ikuti gelak tawa semua orang, termasuk Arkan yang kini memeluk Kezia yang menyembunyikan wajah di dadanya.

Mereka diiring turun dari panggung, tapi tidak kembali ke pelaminan, mereka malah berjalan membelah kerumunan dan ikut berkumpul bersama rombongan keluarganya yang baru saja sampai dari kota. Hampir semua hadir, para sahabatnya dan orang tua mereka.

Flo dan Shasa yang lebih dulu memekik, menyambut dan langsung memeluk mereka erat. Diikuti yang lainnya.

Tiga hari setelah hari itu Arkan melakukan *hantaran*, proses yang harus di lalui mempelai pria di desa ini sebelum menikahi gadisnya. Apapun itu Arkan sama sekali tidak keberatan karena yang ia inginkan hanyalah bersama Kezia. Tidak menunggu waktu lama, seminggu setelahnya, yang adalah hari ini, *tarub* kembali di tegakkan, bedanya, ia meminta untuk tidak dibuatkan lantai papan karena terlalu beresiko untuk keluarganya yang tentu saja akan ramai datang.

Untung saja hari tidak hujan hingga tidak ada air yang tergenang karena pinggiran jalan yang tidak rata, semua berlangsung meriah, ditambah kedatangan keluarga Mama Karin yang ternyata ada di daerah ini juga walau beda desa.

"Raksa? Kau ikut?" Arkan tergelak saat mendapati adik dari Adriel-Vivian yang selama ini tidak pernah tampak bersama mereka dikarenakan sekolah dan kuliahnya yang jauh di luar kota. "Kau kok tinggi besar seperti ini sih!!"

Raksa ikut tergelak, memamerkan ototnya yang sempurna. "NgeGym dong kakak termuda tapi terlihat tua." Arkan mengumpat pelan. "Aku tidak akan mau ketinggalan kali ini. Kalian selalu saja bersenang-senang tanpaku." Raksa mencibir, tapi tidak mengelak pelukan Arkan.

"Sayang... ini adik bungsu Adriel," Arkan mengenalkan Raksa pada Kezia yang kini sudah tersenyum sumringah menyambut semua orang.

"Oh, halo.. kita belum pernah bertemu,"

Raksa mengangguk, menyambut uluran tangan Kezia yang langsung di kecupnya dengan jantan, lalu mendesah, "Kenapa semua wanita cantik harus selalu lahir mendahului aku."

Kezia langsung tergelak, ditambah Arkan yang langsung menimpuk dahi pria itu dengan keras. "Jangan macam-macam kau!"

"Ck, aku kan cuma main-main." Raksa menggerutu sebelum kembali menatap Kezia dengan senyum manis. "Selamat datang di keluarga besar yang gila ini, kakak ipar." Mengedipkan mata, ia beranjak mundur mendekati prasmanan diikuti tawa Kezia yang kembali menggema.

"Aku tidak tau Pak Adriel masih punya adik lagi." Kezia mengalihkan tatapannya pada Arkan, dan melihat bagaimana pria itu menatapnya dengan lembut, dadanya berdesir seketika. "Kenapa melihatku seperti itu?" Malu rasanya ditatap terang-terangan di depan semua orang.

"Aku senang melihat interaksimu bersama keluargaku." Mengecup dahi Kezia sekilas, Arkan melihat sekeliling dimana semua penjaga ayahnya tersebar di sekeliling *tarub*.

Undangan boleh masuk, tentu saja, dengan syarat tidak boleh bereaksi berlebihan dengan mendatanginya sebagai Arkan si model, mereka hanya boleh berinteraksi sebatas undangan dengan pengantin seperti biasa. Ia tidak ingin acara pernikahannya terganggu dengan hal-hal seperti itu. Jika mereka ingin hal lebih, bisa dilakukan di lain waktu. Ia pun tidak akan keberatan. Wartawan juga hadir, tapi tidak juga diperkenankan mengganggu jalannya acara.

"Nanti masih akan ada banyak orang yang akan kamu temui sayang," ia kembali pada Kezia, "Masih ada Sara, adiknya Will, lalu kakak Flo."

"Benarkah?" Kezia tersentak terkejut, tidak menyangka jika masih ada lagi yang belum ia temui diantara mereka. "Mereka tidak bisa datang?"

"Sara tinggal bersama suaminya di *Louisiana*, sedangkan kakak Flo, Teresa, membuka butik di Paris. Mereka tidak bisa kemari karena, yah... acara kita bisa dibilang mendadak..."

Kezia mengangguk saat mendengar penjelasan Arkan, mengerti sepenuhnya. Lalu matanya mendapati Adriel yang duduk diam diatas kursi rodanya, ia mengerutkan dahi. "Bukannya Pak Adriel sudah bisa berjalan? Kenapa masih pakai kursi roda?" Ia bertanya dengan nada pelan, takut di dengar oleh yang lain. Bukannya ia ingin terlalu tau segala hal, tapi ia hanya penasaran saja.

Arkan mendesah muram saat matanya ikut menoleh pada Adriel. "Banyak yang belum aku ceritakan saat kamu pergi, Sayang." Ia mengelus bahu Kezia dalam pelukannya dan membawa tubuh wanita itu merapat sebelum membantunya duduk di salah satu kursi, masih di tengah-tengah keriuhan keluarganya yang bercanda dan Flo yang menjerit kesal karena

anak-anaknya yang tidak bisa diatur. "Singkatnya, dia mencintai Vera, dan kamu tau kan kalau Vera itu sudah menikah?"

Kezia terkesiap terkejut, bukan karena informasi tentang status wanita itu yang sudah jelas ia tau, tapi lebih tentang perasaan Adriel untuk Vera. Ia hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan Arkan.

"Papa Josh dan Mama Karin tentu saja nggak setuju dengan itu. Mereka nggak bisa membiarkan Adriel merusak rumah tangga seseorang."

"Bukannya Vera sudah bercerai?" Ia tidak bisa untuk tetap diam saat mengetahui ini.

Arkan mengangguk. "Benar. Tapi memutuskan untuk rujuk kembali dengan suaminya."

Benarkah??? Rasanya ada yang aneh. Kezia bisa merasakan itu, tapi saat ia akan mengatakannya pada Arkan, ia kembali mengingat permintaan Randu untuk menjaga dulu informasi ini dari Arkan, jadi, ia menahan lidahnya. Melihat ke sekitar dan menemukan Randu yang ternyata sedang menatapnya lekat, menggelengkan kepala dengan samar.

"Adriel sepertinya patah hati dan memutuskan untuk tetap di kursi rodanya. Tidak ada orang yang bisa melarangnya melakukan itu."

Ia masih fokus pada suara Arkan, tapi matanya tetap mengarah pada Randu yang sepertinya tau bahwa ia dan Arkan sedang membicarakan Adriel, dan apakah gelengan kepala itu adalah tanda bahwa dia masih dilarang untuk membicarakan hal yang ia tau pada Arkan??
Sepertinya, Randu tau sesuatu. Ia membalas tatapan pria itu dan mengangguk pelan.

"Bisakah kita menginap di hotel malam ini?"

Kezia mendelik saat mendengar pertanyaan itu, kepalanya miring dengan perlahan hingga mendapati tatapan Arkan yang memelas padanya. Mengerjapkan mata, entah mengapa Kezia tau maksud Arkan hanya dengan melihat mata itu dan wajahnya seketika memerah karena malu. "Jangan aneh-aneh! Nanti malam pasti masih ramai dikunjungi tamu, masa pengantinnya nggak ada!"

"Yah, Sayang... kita bisa cari alasan kumpul sama keluargaku, kan?"

Kezia menyipitkan mata, berdesis pelan tepat di depan Arkan, "Aku belom bisa disentuh sebelum *tarub* dibongkar."

"Kok gitu??" Tidak sadar Arkan memekik menarik perhatian orang-orang, tapi ia tidak peduli, karena yang ia pikirkan sekarang adalah hal yang lebih penting dari segalanya. Melihat dari acara Rena waktu itu, maka *tarub* baru lusa akan di bongkar, masa dia harus menunggu lagi?? "Malam pengantinnya kan sekarang, Yang?"

Refleks Kezia menepuk lengan Arkan dengan gemas. "Jangan gitu, aku kan musti bantu beres-beres paginya, udah adatnya begitu dari dulu."

"Yah Yang..." Arkan tersedu-sedu berlebihan saat menjatuhkan kepalanya di bahu Kezia, "Aku udah nggak tahan lagi."

Lagi, Kezia menepuk lengan Arkan hingga pria itu meringis kesakitan.

***

"Key..."

"Arkan apaan sih ihh?!" Kezia mendorong kepala Arkan dengan kesal karena dari tadi terus saja menempeli dirinya seperti anak kucing.

Semua yang ada di sana terkikik geli, pura-pura tidak tau keinginan Arkan yang sudah sangat jelas terlihat, Kezia sampai malu di buatnya.

Tarub baru saja di bongkar dan mereka semua sedang berkumpul di rumah Kezia, semua orang akan pulang hari ini, kecuali Arkan tentu saja. Ia masih diminta oleh Ibu Anisa, Ibu mertua nya secara langsung untuk tetap tinggal selama tiga hari lagi. Berhubung ia memang sudah mengajukan cuti—yang dengan tidak rela Randu terima—selama sebulan penuh untuk pesta pernikahannya yang akan kembali di gelar di kota di akhir minggu nanti.

Karena itulah, Ia berencana akan membawa Kezia ke kota bersamaan dengan kedua mertua nya.

"Aku tidak ikut pulang."

Celetukan itu mengagetkan semua orang karena tidak percaya datang dari mulut Adriel yang sejak datang kemari tidak pernah bersuara selain mengucapkan selamat pada Arkan dan Kezia, lalu kembali diam hingga sekarang.

"Aku dan Randu akan meninjau lokasi cabang Restoran baru yang akan di bangun." Masih tidak ada pergerakan pasti dari semua orang, membuat suasana terasa mengambang aneh. "Aku akan pulang bersama Arkan."

Terjadi saling lirik bingung diantara mereka dan Josh memecahkan kecanggungan dengan berdehem sebelum menganggukkan kepala ragu, "Apa tempatnya sudah pasti ada?"

"Sudah, Sir." Kali ini, Randu dengan sigap menjawab sambil menganggukkan kepala.

"Mengapa aku tidak tau ini sebelumnya?" Josh mengernyit kebingungan.

"Awalnya yang ini lah yang ingin ku berikan pada Raksa, tapi setelah mendengar cerita Randu, sepertinya yang di Bali lebih bagus untuknya, lebih terjangkau." Adriel menjawab mantab.

Terjadi jeda sesaat yang membuat suasana kembali hening sebelum Josh menghela nafas panjang dan menganggukkan kepala dengan pasrah. "Pasarnya sudah pasti bagus?"

"Lumayan, Sir." Kembali dijawab oleh Randu, "Perkembangan ekonomi di daerah Restoran cukup bagus untuk kalangan menengah ke atas, apalagi lokasinya dekat sekali dengan Mall yang belakangan ini menjadi pusat perbelanjaan terbesar di sana."

Mau tidak mau Josh mengalah, tidak lagi bertanya. Dan Adriel bersyukur karena Ian dan Vivian sudah pulang duluan sesaat setelah acara kemarin sore karena Ian tidak bisa

meninggalkan jam prakteknya, sudah jelas Ian pasti tau Mall mana yang di maksud. Dan Adriel tidak akan membiarkan rencana aslinya di ketahui semua orang. Ia mengalihkan pandangan saat merasakan ada yang memperhatikannya, lalu mendapati mata Arkan yang menatapnya lekat. Adriel mengeraskan raut wajahnya agar tidak terbaca.

"Kami sebaiknya pergi sekarang agar sempat istirahat nanti di sana." Randu bergerak meraih kursi roda Adriel dan membawanya keluar ruangan setelah mendapat anggukan setuju dari Josh.

***

"Ada apa?" Kezia meraih tangan Arkan, ikut duduk di samping Pria yang telah menjadi suaminya itu sambil mengerutkan dahi melihat Arkan yang duduk tercenung di pinggir ranjang tanpa bergerak, bahkan tidak sadar dengan kehadirannya sedari tadi.

"Aku merasa ada yang sedang disembunyikan Adriel." Arkan menoleh menatap Kezia saat mengatakan itu, lalu kembali termenung.

"Sudah tanya Mas Randu?" Kezia sudah bisa menduga sedikit kemungkinan apa yang Adriel sembunyikan, tapi tentu saja ia tidak yakin dengan pasti untuk bisa ia ceritakan pada Arkan.

"Kamu tau Randu itu orangnya loyal, kan?" Kezia mengangguk, "Itu berlaku untuk semua pekerjaannya Key, termasuk urusan pribadi di dalamnya. Randu nggak akan menceritakan apapun itu masalah pribadi seseorang pada siapapun termasuk padaku jika itu memang bukan urusanku."

"Kalau begitu, kamu hanya harus percaya pada Randu." Arkan menatap lekat Kezia. "Apapun itu yang sedang dilakukan Adriel dan sudah pasti diketahui Randu, kamu harus yakin bahwa Randu nggak akan menjerumuskan Adriel ke sesuatu yang akan merugikannya." Kezia tersenyum dan membawa tangan mereka yang bertautan ke pangkuannya untuk di genggam semakin erat. "Aku tau kamu khawatir. Tapi Adriel sudah dewasa, dia berhak melakukan apapun tanpa harus selalu diketahui dan disetujui orang lain. Kamu pasti juga gitu kan."

"Ya... tentu saja." Arkan menjawab Kezia dengan desahan lega yang berlebihan, tersenyum saat menatap Kezia dan benar-benar bersyukur karena memiliki wanita ini di sampingnya, menjadi miliknya. "Apalagi kalau itu menyangkut dirimu." Ia mengangguk-anggukkan kepala dengan mata berkilat geli, mencondongkan tubuh semakin dekat hingga wajah mereka hampir bersentuhan. "Aku nggak mau sampai ada yang tau." Arkan menyeringai, hilang sudah raut kecemasan yang sempat membayangi wajahnya sedari tadi karena sikap aneh Adriel. Tapi Kezia benar, apapun itu, Adriel sudah dewasa dan berhak atas kehidupannya sendiri.

"Terima kasih, sayang." Arkan mendesah panjang, mengangkat satu tangannya untuk membelai wajah Kezia. "Terima kasih karena sudah hadir dalam hidupku..."

Memejamkan mata, Arkan membawa tubuh itu masuk dalam pelukannya. Mendekapnya dengan erat, merasakan bagaimana akhirnya ia memiliki pemilik tubuh ini di tengah keputusasaan yang hampir membawanya pada kesedihan panjang. Ia bahkan masih sering terbangun tengah malam karena kesendirian yang terasa mencekik, meyakinkan dirinya bahwa Kezia sudah menjadi miliknya. Tapi itu belum cukup. Rasanya ia tidak pernah cukup.
Tubuhnya, jiwanya, semuanya... menginginkan Kezia. Menginginkan semua yang dimiliki wanita itu.

Wanitanya...

Memiringkan wajah, Arkan menghirup aroma Kezia diantara cerukan leher. Merasakan bagaimana cengkraman wanita itu mengencang di tubuhnya, bagaimana suara kesiap di bibir itu semakin menyakininya bahwa semua ini adalah nyata.
Menggeser kerah baju Kezia, bibir Arkan mulai menyentuh pangkal leher Kezia dengan kecupan-kecupan ringan penuh sayang, berlama-lama menikmati kehangatan kulit di bawahnya, terus menuruni bahu dan kembali lagi ke atas hingga melewati dagu dan akhirnya sampai pada bibir itu.
Jantungnya berdetak kuat, sama seperti detakan jantung Kezia di bawah tangannya. Ia mendongak, melihat mata Kezia yang tertutup dengan wajahnya yang memerah malu. Arkan meraih wajah itu untuk ia kecup dahi nya. "Aku mencintaimu..." lalu kedua matanya, "Sangat mencintaimu..."

Senyum Kezia merebak, dengan mata yang menatapnya penuh cinta. Dan ia menyukai pemandangan ini...

Menyangga tubuh dengan satu tangan, tangannya yang lain naik merambati wajah Kezia, mengelus lembut dahi hingga lekukan lehernya dan terus ke bawah hingga ke gundukan payudara yang *dulu*, tidak ia sentuh sama sekali.

"Arkan..."

Ah... suara engahan itu begitu ingin ia dengar sedari tadi.
Ia kembali meremas, disusul erangan Kezia yang semakin kencang seiring gerakan tangannya yang meremas lebih kuat lagi, terus hingga mengundang jeritan lirih yang membuat jantungnya memompa darah dengan kencang, mengaliri seluruh tubuhnya hingga berakhir di *sana*.

"Key..." Arkan menelan ludah, terengah mengambil nafas, "Aku ingin... *semuanya*.. " ia tercekat, sebelum mulutnya menyambar bibir Kezia saat jemarinya menemukan ujung payudara di tangannya mengencang, tidak bisa menahan diri, ia membawa ujung jemarinya bermain di sana.

Perlahan ia mendongak, mengamati bagaimana Kezia mengerang lirih, menekuk punggung dan bergerak-gerak gelisah di bawahnya. "Dirimu... *hidupmu*..." lidahnya menjulur menjilati bibir Kezia dengan pelan. "Hatimu... dan *jiwamu*... adalah milikku." Menundukkan kepala, Arkan membawa mulutnya mengecap payudara Kezia. Bermain dengan lidahnya saat tubuh wanita itu semakin melengkung karena gairah.

Bentuk yang sempurna... dan hanya akan menjadi miliknya... semua ini...

Tangannya merambat turun, menuju tempat paling lembut diantara paha Kezia. Dan Arkan tidak butuh waktu lama untuk sampai di sana.
Wanitanya ini ternyata lebih menyukai baju tidur piyama, sebenarnya ia tidak keberatan sama sekali karena pinggangnya berbahan karet hingga tangannya bisa mudah masuk dan tentu saja mudah untuk di lepas. Masalahnya, akan sangat merepotkan pada kondisi tertentu.

Dan ya, ia berencana akan menikmati Kezia di seluruh bagian apartemennya, atau di rumah baru mereka nanti. Dengan berbagai macam *gaya*.

Dan itu akan dimulai dari mengganti baju tidur ini yang sangat tidak simpel, dalam waktu dekat ia akan merubah kebiasaan itu.

"*Ugh*, Arkan?!" Kezia memukul tangannya yang tenggelam di dalam sana, sedang mengelus permukaan basah itu dengan sangat lembut. Membuat ia merasakan tubuh Kezia yang meremang.

Arkan menelan ludah, tubuhnya sendiri memanas dan ia merasa pertahanannya sudah setipis kertas. "Kenapa sayang... bukankah kita pernah melakukan ini??"

Kezia hanya menjawab dengan rintihan, membuat Arkan tidak tahan untuk tidak menekan bagian itu dengan pelan, Kezia terkesiap. Lalu merengek, "Arkan..."

"Hm?" Wajah mereka berdekatan, dengan mata saling terpejam, dan tangan Kezia yang memegang tangannya. "Katakan apa yang kamu mau..."

"B-bisakah kita melakukannya sekarang?"

"Hm? Melakukan apa?" Arkan menyeringai, masih dengan matanya yang tertutup karena menikmati sesuatu di ujung jarinya di bawah sana. Kezia tidak menjawab, hanya tangannya saja yang lepas dari pegangan ditangannya. Menyusuri tubuh Arkan, dan sialan!! — ia mengeram keras— menyentuhnya tepat di *sana*.
"Sayang, aku ingin menikmati tubuhmu dulu..." ia yang kini merengek karena sudah jelas akan kalah jika Kezia mengurutnya di sana.

Bayangkan saja, saat tubuhnya di pijat dengan tangan ajaib itu. Miliknya langsung menegang sempurna, dan jangan ditanya bagaimana kerasnya ia sekarang.

Rasanya ia akan meledak jika Kezia tidak berhenti. "Stop... Key! Ugh... Oke! Oke!"

Ia bergerak duduk hingga tangan Kezia lepas dari nya. Dengan sigap melucuti sisa baju wanita itu dan juga langsung melepas semua yang melekat di tubuhnya. Mereka telanjang sekarang. Dengan nafas Arkan yang terengah dan juga miliknya yang menegang sempurna.
"Curang sekali kamu ya..., kamu nggak akan bisa lepas sekarang." Arkan jatuh menindih Kezia yang tersenyum lebar.

"Nanti saja?"

"Huh?! Apa yang nanti saja?!" Arkan sudah panas. Dan tidak! Tidak akan ada kata nanti saja, lagi.

"Menjilati tubuhku... nanti saja..."

Wow. Istrinya ternyata blak-blakan juga yah!
Arkan menelan ludah, menjilati bibirnya sendiri saat membayangkan itu.

"Aku mau menu utama nya..." Miliknya kembali di pegang dan Arkan refleks memejamkan mata. Mengeram saat Kezia mulai menggerakkan tangannya kembali. "Aku mau ini..."

"Key..." Arkan terengah, saat Miliknya di bawa turun untuk di gesekkan pada belahan lembab milik Kezia. Tidak ia sangka, malam pertama yang ia bayangkan akan liar seperti keinginannya, malah berubah menjadi seperti keinginan Kezia.

Tidak apa-apa. Ia akan menikmati apapun yang disuguhkan wanita ini. Miliknya...

Istrinya.

Merangkak ke atas tubuh Kezia tanpa melepas sentuhan mereka di bawah sana, Arkan menyangga tubuhnya dengan kedua siku. Menundukkan kepala dan langsung melahap payudara kiri Kezia yang sedari awal tadi belum menerima sentuhannya sama sekali.

Sementara mulutnya melumat, mempermainkan puting mungil itu dengan lidah, tangannya yang lain meremas bagian satunya hingga membuat Kezia terengah. Merasakan kedua tangan

wanita itu meremas kuat rambutnya hingga rasanya akan lepas dari kulit kepala. Tapi untuk saat ini, Arkan sama sekali tidak merasakan sakit. "Buka dirimu untukku, sayang..."

Kedua kaki Kezia merenggang berjauhan.
"Lagi... " Arkan menggoyangkan kaki memberi jarak pada kaki Kezia agar lebih lebar, tangannya turun meraih miliknya, lalu menggesek-gesek di sana sebelum menenggelamkan miliknya masuk. Hanya sedikit.

"Tekuk lututmu..." suaranya tercekat, bergetar menahan kenikmatan dan juga gairah. Ia memejamkan mata, merasakan betapa hangat dan basahnya di bawah sana. Baru ujungnya saja, dan ia sudah merasa akan kalah.

Kezia sudah sepenuhnya siap, ia hanya harus—

Menyentak lebih kuat.

"Argght!!" Jeritan Kezia terdengar.

Dan ia tau, perjalanannya akan semakin panjang sekarang. Dan tentu saja akan sangat menyenangkan dengan keberadaan wanita ini di sisinya.

Sampai nanti. Sampai akhir mereka menjadi debu.

Menyentak sekali lagi, "Argght!!" Jeritan Kezia kembali terdengar, bahkan lebih kencang. Dan Arkan mengeram saat miliknya terbenam sempurna. Memeluk tubuh di bawahnya, Arkan terdiam seiring remasan tangan Kezia yang mengencang di kepalanya. Dan ia mabuk kepahyang... ia bahkan tidak merasakan hal lain selain kenikmatan yang melingkupinya di bawah sana... bagaimana miliknya terasa di remas kuat hingga rasanya ia ingin menghilang dari dunia untuk menikmati ini.

My God!!! Hangat sekali...

"Arkan..." Suara Kezia bergetar kesakitan, tapi ia belum bisa menguasai diri. Sudah pasti ia akan bergerak dan menuntaskan hasrat tanpa memikirkan Kezia dalam keadaan seperti ini.

Jadi, yang ia lakukan hanya memeluk Kezia semakin erat tanpa mengatakan apapun dari lidahnya yang kelu.

Entah berapa lama ia terdiam, menunggu hingga akhirnya getaran di tubuh Kezia mereda. Mendongakkan kepala, ia memejamkan mata saat mendekatkan wajah hingga hidung mereka bergesekan, saling berbagi nafas. "Sayang....." Arkan mulai bergerak, menarik keluar perlahan, lalu kembali memasuki Kezia dengan tekanan yang membuat tubuhnya gemetar, keringat membasahi dahi, dan ia menahan nafas saat menyaksikan bagaimana Kezia merintih kecil karena menahan sakit.

Meraih payudara Kezia dalam genggaman tangannya, ia meremas lembut dan memainkan puting yang menegang itu dengan ujung jarinya, berusaha membuat Kezia teralihkan dari rasa nyeri di bawah sana karena ia tidak mungkin lagi menghentikan gerakan. Betapa nikmat rasanya hingga ia merasa ingin meleburkan diri, sepenuhnya.

"Sayang... aku tidak bisa menahannya lagi..." erang Arkan sambil menjatuhkan diri hingga berada di atas tubuh kezia sepenuhnya. Menyelipkan kedua tangannya ke balik punggung Kezia, ia memeluk wanita itu erat-erat saat memicu pinggulnya untuk bergerak cepat. Rintihan Kezia yang akhirnya berubah menjadi jerit kenikmatan menjadikan Arkan menggila. Ia tidak menahan diri lagi, tidak bisa.

Saat tangan dan kaki Kezia membelit tubuh sama erat dengan belitannya, Arkan semakin mendorong hingga ranjangnya berderit memekakkan. Semoga saja kamar ini kedap suara... Semoga saja.

Karena ia pun tidak menahan eramannya saat kenikmatan menggulungnya tanpa ampun, lalu ia menyentak semakin kuat di detik terakhir sebelum ia mendapatkan pelepasannya sendiri.

***

"Apa aku terlalu kasar?" Arkan bersuara di atasku. Tapi aku tidak menjawab. Tepatnya, masih belum menapaki dunia sepenuhnya. Aku masih memejamkan mata menikmati apapun tadi yang telah kami lakukan.

Oh Tuhan... ternyata seperti itu rasanya. Walau sakit saat pertama kali, tapi akhirnya.. *ugh!* Aku menelan ludah karena kembali membayangkannya.

"Sayang...?? Argghh!! Kamu ngapain?? Jangan begitu!"

Huh? Apaan sih Arkan, berisik!
Aku kan masih mau menenangkan diri...

"Kezia..." Arkan mengerang lagi, dan aku merasakan miliknya yang sama sekali belum lepas dariku di bawah sana kembali mengeras. *Eh?*

Mengerjapkan mata, aku menatapnya yang sedang meringis di atasku. "Kok gede lagi?" Aku bertanya keheranan, tapi Arkan malah mengeram rendah sembari menjatuhkan kepala ke cerukan leherku.

"Gara-gara ototmu itu kamu gerakkan sayang... pijatannya enak. *Ugh...*"

"Hah? Kerasa ya, begini?" Aku kembali meremas miliknya di bawah sana dan Arkan kembali mengerang. Kini bahkan lebih keras. Wah... aku pikir tidak membawa dampak apa-apa, padahal cuma gerakan kecil loh...

Dengan pelan aku merasakan Arkan mulai kembali bergerak, menekan miliknya keluar masuk berulang-ulang di bawah sana. Dan *ugh*... kok rasanya tambah enak, sih... Bahkan sakitnya tidak terasa sama sekali...
"Arkan...?"

"Hm..."

Aku melenguh saat payudaraku kembali di lumat, lidahnya itu... menggelitik ujungnya hingga bulu kudukku meremang sempurna...

"Emh... enaknya..." aku melenguh tidak tahan. Mendekap erat tubuh Arkan dan kembali membelit pinggangnya dengan kedua kakiku. Rasanya, begitu menakjubkan...

Lidah Arkan beranjak ke atas, menyusuri kulit leherku dan berlama-lama mengecap di sana.

"Sayang..." suaranya tercekat sebelum dengan tiba-tiba ia mempercepat gerakannya.
Oh...

Tangannya merambati kedua pahaku, dan dalam sekali gerakan, ia duduk tegak sembari mengangkat kedua kakiku di bahunya. Lalu kembali bergerak cepat. Ya ampun... aku tersedak jeritanku sendiri.

Tidak tahan dengan serangannya, aku mengejang, kembali mendapati pelepasan yang membuat kepalaku terasa ringan. Sedangkan Arkan masih bertahan dengan gerakannya, suaranya serak saat mengeram, dengan keringat membanjiri kami berdua. Hingga saat akhirnya ia kembali menurunkan kakiku, memeluk erat sesaat sebelum ia mendapatkan pelepasannya, lagi.

Nafasnya terengah, nafas *kami* terengah. Saling menenangkan diri dari getaran kenikmatan yang belum berhenti.

"Sayang... aku nggak mau kita menunda."

"Maksudnya?"

"Jangan KB."

Siapa yang KB? Nikah aja baru dua hari lalu, boro-boro kepikiran KB langsung. Ck. "Aku nggak KB kok."

Kepala Arkan mengangguk di antara cerukan leherku. Ia mendesah, bergeser ke samping tubuhku sembari menatapku lekat. "Aku mau kamu cepet hamil."

Aku juga mau, tapi suaranya terdengar sedih saat mengatakan itu. "Aku juga mau kok." Aku membelai pipi dan menyibak rambutnya yang menutupi dahi, "Kenapa malah sedih?"

Mendesah, Arkan menggelengkan kepala dan bangkit berdiri, tidak risih dengan dirinya yang sepenuhnya telanjang. Aku sih nggak keberatan sama sekali, pemandangannya bagus *loh*. Ha!

Dia masuk ke kamar mandi sesaat, keluar dengan membawa handuk kecil di tangan.
"Siapa yang taruh termos di kamar mandi?" Tanyanya sembari mendekat dan menyibak selimut yang sempat ku tarik untuk menutupi tubuhku.

"Aku, buat kamu mandi besok pagi." Jawabku sambil mendesah saat Arkan membersihkan tubuhku di bagian bawah sana. Terasa perih, tapi juga nyaman karena handuknya yang hangat.

Termos itu tempat penyimpanan air panas. Berhubung kamar mandi kami semua di desa tidak ada air panasnya, aku pikir, pasti repot kalau Arkan mau mandi pagi nanti. Jadi sudah aku siapkan terlebih dulu. "Kamu mau mandi sekarang? Pakai aja. Besok pagi aku jerang lagi."

Arkan menggeleng, dengan telaten dan tanpa risih sama sekali terus saja membersihkan ku.
Dan entah mengapa, aku keenakan. Jadi, diem aja. "Jadi nggak mandi gitu? Besok pagi aja?"

Tanpa menjawab Arkan kembali berdiri, melempar handuk tadi ke keranjang baju kotor di samping pintu sebelum kembali berjalan mendekat. Menaiki ranjang dan menyibak selimut menutupi tubuh kami. Aku mendesah saat ia memelukku dari belakang.

"Aku mau kita tidur bareng, telanjang."

Hm... boleh juga...
Aku berdehem menyetujui, lalu teringat dengan wajahnya saat ke kamar mandi tadi. "Jadi, kenapa tadi sedih?"

"Cuma inget sama ian dan vivian aja."

Waduh... lagi kondisi begini inget orang lain?? Kok gitu? "Mereka kenapa?"

"Vivian susah punya anak Key, rahimnya pernah luka." Aku membelalak. Tidak bisa berkata-kata. "Mereka terlihat benar-benar menginginkan anak, aku tau itu." Lanjut Arkan dengan nada sedih yang sama.

"Kalau aku hamil, apa itu nggak membuat *Miss* Vivian tambah sedih?"

"Nggak kok. Mereka pasti seneng banget malah, kita siap-siap aja kalo mereka sering dateng nanti buat lihat anak kita. Nggak keberatan, kan?"

"Nggak kok." Aku malah sedih karena hal itu. "Bukannya Flo baru habis melahirkan beberapa bulan lalu? Mereka gitu juga sama anak Flo?"

Gelengan kepala Arkan terasa di atas kepalaku, "Flo melahirkan waktu mereka belum menikah, dan juga masalah dengan Papa Josh belom selesai waktu itu. Jadi, yah begitu..."

Aku mengangguk mengerti. Jadi, setelah mereka bersatu sekarang, mereka menginginkan seorang anak diantara kami yang benar-benar bisa mereka timang.

"Kamu nggak tau betapa sedihnya malam itu waktu semuanya terbongkar Key... Karena itulah aku tidak pulang." Pelukan Arkan mengerat di tubuhku. Dia sedang berbicara tentang malam dimana paginya aku menemukan Janeta Missel di apartemennya.

"Ceritakan versi singkatnya, aku ingin tau semua." Aku penasaran, sekalian saja, selagi ia membahas ini.

"Singkatnya Raymond yang memukuli Ian dan juga Adriel 8 tahun yang lalu."

Aku mendelik terkejut, "Bukannya malam itu dia bertunangan dengan *Miss* Vivian?"

Arkan menggeleng. "Cuma kedok, *Uncle* Ale mau menangkapnya, supaya dia nggak lari."

"Oh..."

"Mengerikan... malam itu benar-benar mengerikan... Adriel merekam pembicaraan Ian dan Raymond di rumah sakit, dan di dengarkan pada semua orang. Papa Josh mengamuk mendengar itu, ia menghajar Raymond membabi buta. Aku saja ingin sekali membunuh pria itu, tapi aku tau, Papa Josh lebih berhak melakukannya. Keluarga kami, *kami semua* bercerai berai karena pria itu." Arkan menelan ludah, dengan nafas tersendat yang membuat hatiku meradang sakit. "Lalu Adriel, ternyata sudah bisa berjalan. Kami bahagia malam itu, diluar dari masalah rahim Vivian yang terluka, kami bahagia. Tapi... tidak dengan Adriel."

Suaranya mengecil di akhir kalimat dan terdengar sedih, aku berbalik meraih wajahnya. "Kenapa dengan Pak Adriel?"

Arkan mengedikkan bahu, meraih jariku untuk di kecup dengan sayang. "Malam itu, dia mengaku menyukai Vera. Papa Josh memarahinya..." Arkan tercekat, "Malam yang bahagia itu berakhir tidak sempurna."

Aku memeluk Arkan erat, berharap pelukanku bisa meredakan semua kegelisahan yang sedang mengganggunya saat ini ataupun nanti. "Kita akan memiliki Anak, sayang... dan membagi kebahagiaan kita untuk *Miss* Vivian dan Ian. Dan untuk Pak Adriel... berdoa saja supaya dia mendapatkan kebahagiaannya juga."

***

X-Tra

"Jangan malu padaku sayang. Karena semua hal paling memalukan tentangku di dunia ini, juga tentang kamu. Hanya kita berdua saja yang akan tau."

Bagaimana bisa Arkan memangatakan hal seperti itu dengan gamblang?
Tapi benar apa yang dia bilang. Tapi tetap saja, dadaku berdebar-debar ketika untuk pertama kalinya kami benar-benar tinggal berdua.

Pernikahan di kota sudah dilaksanakan kemarin lusa. Hampir semua orang diundang, tidak tanggung-tanggung, bahkan aku tidak tau jika Arkan mengundang teman-teman kampus juga, dan jangan lupa Pak Baihaq. Semua berlangsung meriah, *sangat*.

Dan siang tadi, Ayah dan Ibu sudah pulang kembali ke Desa. Meninggalkan aku berdua saja bersama Arkan di Apartemen. Dia sedang memelukku di atas sofa, sesekali mengecup bahuku, atau pipiku, atau bagian manapun yang bisa ia jangkau. Masalahnya, hal itu kemudian berlanjut dengan mempreteli satu persatu baju yang ku pakai. Aku risih, karena takut siapapun orang di luar sana yang tau kode apartemen Arkan, tiba-tiba datang.

"Password pintu udah diganti," katanya, mengabaikan protesku saat tangannya kembali menggerayang. "Kombinasinya Tanggal kamu lahir, bulan aku lahir dan tahun kita menikah."
Oh?

"Kenapa beda-beda?" Suaraku bahkan tercekat karena jemarinya terasa dimana-mana sekarang.

"Karena Ian dan Randu kadang jitu menebak." Jawabnya, "Setelah rumah kita selesai, secepatnya kita bakal pindah." Lalu ia menggeser tubuhku hingga berbalik menghadapnya. Saat itulah kata-kata diatas tadi meluncur dari bibirnya.

Jangan malu. Katanya.

"Aku ingin melakukan semua hal memalukan di dunia ini hanya padamu, sayang..."

Aku menelan ludah, dengan wajah yang sudah pasti memerah. Degup jantungku, berlarian dengan riang di dalam sana. Bajuku sudah tersingkap sepenuhnya, dia bahkan masih sangat rapi dan lengkap. Aku cemberut menyadari itu. "Curang, masa aku aja yang buka baju."

Arkan terkekeh, mendekap erat tubuhku dalam pelukannya hingga aku bisa merasakan dadaku meluap penuh kebahagiaan. "Karena semua ini tentang kamu sayang... " dia bernafas dalam-dalam diantara cerukan leherku. "Tentang betapa besarnya aku memujamu..." lalu lidahnya bermain di sana hingga aku terkesiap. "Dan seberapa lamanya aku sudah menantikan ini..."

Rintihanku menggema, saat jemari Arkan mulai menangkup payudaraku dalam genggamannya.

Hm... dan semua ini, adalah tentang penyerahan diriku sepenuhnya.

***

Beberapa bulan kemudian.

"Jadi, makan siang ini Arkan yang traktir, kan?"

Arkan menganggukkan kepala dengan senyum sumringah menjawab pertanyaan Ben, mengangkat gelas yang berisi air mineral biasa ke depan semua orang.

"Yup... terima kasih sebelumnya pada istri Randu karena berhasil merayunya hingga mengizinkan aku dan Kezia bisa pergi berbulan madu," Arkan nyengir, di balas dengan dengusan Randu dan tawa semua orang yang ada di meja makan. "Dan membawa hasil yang baik karena istriku yang cantik ini sedang mengandung sekarang." Semua orang bersorak senang. "Silahkan makan, sepuasnya... aku yang bayar." Lanjutnya kemudian yang kembali di sambut riuh oleh semua orang sebelum bergerak menyantap hidangan.

Mereka ada di restoran Adriel hari ini, tepatnya, Restoran Josh yang sudah sepenuhnya di serahkan pada Adriel. Josh sudah memutuskan untuk pensiun, *sebenarnya*, dipaksa Ian untuk pensiun. Dan ia tidak bisa menolak permintaan menantunya yang sama keras kepala dengannya itu.

"Untuk apa ada Adriel dan Aku!" Kata Ian saat itu dengan kesal. "Istirahat Papa... ini waktunya untukmu menikmati masa tua dari hasil jerih payah kami..."

Bagaimana Josh bisa menolak. Ditambah Karin dan Vivian yang mendukung pernyataan itu. Habislah ia.

"Mana Ian?" Celetukan Arkan terdengar diantara dentingan piring.

"Sebentar lagi dia datang, jam prakteknya tidak bisa ditinggal. Jadi, ia selesaikan dulu sebelum kemari." Vivian menjawab sambil melirik jam dinding besar di restoran yang menunjukkan waktu makan siang. "Katanya sih, pasiennya lumayan banyak hari ini. Mungkin dia bakal telat." Vivian mengedikkan bahu, sudah terbiasa dengan kesibukan suaminya sejak memutuskan berganti jam praktek menjadi siang, dari pada ia di tinggal malam-malam, kan?

Arkan mengangguk kan kepala, "Flo dan Raga?" Tanyanya lagi, karena ia baru saja pulang dari bulan madunya, ia sama sekali tidak mendapat informasi kabar mereka di sini.

"Raga harus ke luar kota." Atta yang menjawab, diangguki oleh Rian sendiri yang menyempatkan hadir karena ikut diundang. "Kau tau kan, anakku itu sepertinya di pelet karena selalu ikut kemanapun suaminya pergi." Atta mendengus kesal, sama sekali tidak menjaga kata-katanya bahkan di depan besannya sendiri.

"Akh... aku bingung mengapa sekarang anda protes Pak Attala," Rian yang merasa anaknya di sindir, tidak tahan jika tidak membela. "Kemarin saat Raga ingin meninggalkan Florensa, anda sendiri yang memarahinya habis-habisan." Rian menggelengkan kepala diikuti kikikan semua orang, Atta memutar bola mata, memilih diam.

"Raksa? Kapan kau akan ke bali? Aku dengar Adriel menyiapkan cabang restoran untuk kau pegang di sana?"

Raksa, yang mulutnya sedang penuh makanan menoleh pada Arkan. "Santai lah dulu Kak, hidup jangan terlalu serius begitu... aku baru saja menikmati masa-masa lulus kuliah lho ini..."

Arkan menggelengkan kepala mendengar itu, "Heran sekali, dulu saat kuliah aku sudah cari uang untuk diriku sendiri, kau tau?"

Raksa hanya nyengir, melirik Adriel yang sedari tadi hanya diam saja menikmati makanannya. Lalu mengerling pada Randu yang pura-pura sibuk bicara pada istrinya. Misinya di sini belum selesai, Adriel belum mengizinkannya untuk pergi.

"Ian? Kau sudah datang?" Celetukkan Vivian membuat kepala mereka menatap ke arah pintu, dimana Ian yang sedang menghampiri mereka dengan langkah cepat dan nafas terengah dan dengan tatapan mata keras tanpa senyuman, terlihat menahan emosi. Vivian langsung menyodorkan segelas air padanya yang langsung habis dalam tiga kali teguk.

Pandangan mata Ian yang tidak lepas dari Adriel membuat semua orang hanya bisa saling melirik bingung. "Ada apa?" Tanya Vivian dengan nada pelan.

Ian terlihat marah. Tidak ada yang berani bersuara di meja, semua orang tau jika Ian sudah menatap seperti itu, terlebih pada Adriel maka tidak ada yang berani menyela, kecuali Vivian tentu saja. "Kalian tau siapa yang aku temui di rumah sakit tadi?"

Semua menggeleng serempak, kecuali Adriel yang masih asik dengan makanannya. Tidak terpengaruh kemarahan Ian sedikitpun padahal suasana sudah terasa panas.

"Zik. Suami - *oh, tidak* - mantan suami Vera, sedang memeriksa kandungan istrinya." Lanjut Ian dengan nada lambat.

Selama sesaat, gerakan Adriel berhenti, tapi ia kembali melanjutkan makan seakan kalimat Ian tidak berpengaruh padanya sedikitpun.

"Aku memarahinya habis-habisan, karena seperti yang kalian ketahui, dan aku pikir juga aku *ketahui*, bahwa ia meninggalkan Vera dalam keadaan hamil." Ian berusaha meredam suaranya agar tidak menjerit dan terdengar begitu marah, tapi ternyata susah, ia tau, betapa suaranya terdengar kasar sekarang. "Dan kalian tau jawaban apa yang aku dapatkan dari pria brengsek itu?"

Ia benar-benar ingin menangis, bukan karena marah pada Adriel, tapi marah pada mereka semua, terlebih pada dirinya sendiri karena telah melarang Adriel mati-matian untuk mendekati Vera.

"Dia berkata bahwa dia tidak menyentuh Vera dalam *satu tahun* ini!" Suaranya bergetar dan mengundang kesiap dari semua orang. Ia bahkan tidak malu mengatakan hal sevulgar itu di depan para orang tua. Masa bodoh! Ada jiwa milik mereka yang harus di selamatkan di belahan bumi sana sementara mereka makan-makan enak di sini.

Adriel, yang tentu saja tidak menyangka jika bayi yang dikandung Vera ternyata adalah miliknya, benar-benar terdiam kali ini.

Sedangkan Randu mengumpat berdiri, tanpa jesa menarik ponsel dan langsung menghubungi seseorang. "Penerbangan baru ada jam 3 nanti, siapa saja yang akan pergi?" Ia menoleh pada mereka semua menanti jawaban.

--------TheEnd--------

Book 1 : Love At The First Sign Series:

1. Teman Suamiku:
   Rian Irgiawan Biantara
   Ela Guswari
   1. Raga Irgiawan Biantara

2. Perjanjian Pranikah:
   Ando Fadli Maulana
   Alya Diana Sidiq
   1. Rafka F. Maulana
   2. Haikal F. Maulana

3. Bosku Gay:
   Josh Vann Willar
   Karin Assar Sutiawan
   1. Adriel V. Willar
   2. Vivian V. Willar
   3. Raksa V. Willar

4. Sahabat:
   Carl Marvian
   Deana Ferdinand
   1. Amoora Marvian

Book 2 : Love At The First Touche Series:

1. Kakak Ipar:
   Anjas Bayu Pangesti
   Reina Agisti
   1. Abiano B. Pangesti (Angkat)
   2. Irina B. Pangesti

2. Sekretarisku:
   Juna Khairi Hibban
   Ratih Maura Akbar
   1. Arkan Khairi Hibban

3. Cinta Pertamaku:
   Attala Aditama
   Rea Zhafir Azmi
   1. Teresa Avilla Shima
   2. Florensa Aditama

4. Aku Bukan Dia
   Bennedic Arthur Hadinata
   Gina Randita Andraz
   1. Adrian A. Hadinata
   2. Shasa A. Hadinata

Book 3 : Love At The First Bound Series:

1. ARSY(LIA):
   Ale Maulana Adham
   Arsilia Bilq Ibran
   1. Willy M. Adham
   2. Sara M. Adham

2. Kau dan Tunanganku
   Dio Guswara
   Rere

3. Pak Dokter
   Raga Irgiawan Biantara
   Florensa Aditama

Book 4 : Forbidden Love Series:

1. Ku Ingin Selamanya:
   Nikolas Abraham
   Clara Rahelia Halim

2. My Angel VIVIAN:
   Adrian A. Hadinata
   Vivian V. Willar

3. ADRIEL:
   Adriel V. Willar
   Veranda F. Nailusyafwah

4. (Bukan) Istri Pilihan:
   Dani Atha Fairuz
   Sara M. Adham

Book 5 : Love & Revenge Series:

1. Mr. Adam
   Avram Teofano A.
   Frecilia Clarita Aldine

2. Romi dan Juli
   Fahromi Elgar Anggara
   Gladys Julia Hele

Book 6 : Love In Silent Series:

1. Sebenarnya Cinta
   - Abiano B. Pangesti (Angkat)
     Irina B. Pangesti
   - Wisesa Abraham
     Amoora Marvian

2. Sang IDOLA:
   Arkan Khairi Hibban
   Kezia Sahanaya

3. Cinta Untuk Shasa:
   Willy M. Adham
   Shasa A. Hadinata

Sang IDOLA -Elyana Zayne-

Elyana Zayne
CP/WA: 085348524862